

LORI FOSTER



CLOSE CONTACT

TERPERANGKAP

BODY  ARMOR

CLOSE CONTACT

TERPERANGKAP

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LORI FOSTER

CLOSE CONTACT

TERPERANGKAP



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CLOSE CONTACT

by Lori Foster

Copyright © 2017 by Lori Foster

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

TERPERANGKAP

oleh Lori Foster

618181021

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Pandam Kuntaswari
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, November 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020619200
ISBN DIGITAL 9786020619217

448 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

BAB 1

MAXI membuka mata dan melihat langit gelap dihiasi bintang-bintang yang berkilip. Angin lembap membelai kulitnya. Ia mengernyit, kepalanya sangat sakit, mulutnya sekering gurun pasir, dan tubuhnya berat... semua bagian tubuhnya sakit. Ia memandang langit di atas, berusaha mencerna situasi.

Dibutuhkan usaha yang sangat ekstrem, tapi akhirnya ia mengangkat tubuh hingga duduk dan meringis ketika merasakan nyeri di siku dan punggungnya. Rasa takut yang janggal menjalarinya.

Apa-apaan ini? *Kerikil?*

Kenapa ia berbaring di kerikil? Di tanah dan sepetak rumput kering... Dengan kepala pening dan perut seolah jungkir balik, Maxi berhenti sejenak, memejamkan mata dan berkonsentrasi agar tidak muntah. Ketika mulai agak tenang, ia kembali membuka mata dan melihat sekeliling perlahan-lahan.

Kesadaran menghantamnya bagaikan guyuran air es, diikuti gelombang panas yang menyusuk.

Ya Tuhan, ia di luar, berbaring di tanah lapang yang gersang dan berbatu.

Jantungnya berdebar sangat kencang, rasa bingung mencengkeramnya begitu kuat sampai ia tak bisa berpikir. Ia tidak tahu jam berapa sekarang; ia bahkan tidak tahu ini hari apa.

Di mana aku dan kenapa aku bisa ada di sini?

Melampaui kebingungannya, rasa takut mencekik Maxi, membuatnya nyaris terisak. Namun, terisak berarti mengeluarkan suara, dan ia terlalu takut mengeluarkan suara apa pun.

Sambil memaksa tubuhnya yang lemas untuk bergerak, Maxi bergeser sedikit dan mengintip. Ia bisa mengenali sebuah pohon, pagar... Oke, jadi ia berada di peternakan yang ia warisi dari neneknya. Tanah yang keras dan kering akibat kemarau panjang bulan Agustus membuat kulitnya tertusuk rumput liar yang kering.

Ia memandangi diri sendiri dan menyadari dirinya tengah memakai baju tidur dan celana pendek *cutoff* yang semalam dipakainya setelah mandi. Setiap gerakan kecil memicu nyeri menyiksa di kepalanya dan membuat perutnya seolah terbakar. Ia membekap mulut untuk meredam rasa mualnya.

Di sampingnya, ada sesuatu yang bergerak di tengah kegelapan.

Maxi menahan napas dan menunggu, tubuhnya membeku dan matanya membelalak berusaha melihat. Angin sepoi-sepoi kembali berembus dan mengayun dahan-dahan pohon, membuat secercah sinar rembulan menembus dedaunan.

Mata kuning mendekatnya—dan ia sadar itu seekor kucing hitam yang berjalan hati-hati ke arahnya.

Rasa lega membuat air matanya menggenang. “Oh, manis, kau menakutiku.” Mengenali suara Maxi, kucing itu duduk di sebelahnya. Sinar bulan kembali terhalang, tapi mata kuning kucing itu tetap terlihat, tidak berkedip.

Karena perlu merasakan sesuatu yang nyata, Maxi menarik kucing itu ke pangkuan dan mengelus punggungnya. “Apa yang kulakukan di luar sini?”

Tidak ada jawaban. Ia hanya bisa mendengar bunyi gemeresik angin dan dengkuran pelan si kucing.

Apa yang harus kulakukan? Berapa jauh ia dari rumah peternakan? Berusaha memikirkan jawabannya membuatnya semakin frustrasi. Air mata mengalir di kedua pipinya, dan ia langsung mengusapnya. Menangis tidak akan membantu.

Ia harus *bergerak*.

Dengan susah payah, sambil masih menggendong kucing itu, Maxi berdiri dan berputar pelan dengan sempoyongan. Begitu ia bergerak menjauh dari pohon, cahaya bulan yang samar-samar membantu mengarahkannya. Ia berada di dekat kolam seluas nyaris satu hektare. Berdasarkan alang-alang tinggi yang tumbuh di belakang kolam, ia perlu memutari dok, lalu naik ke atas bukit.

Pandangan yang kabur membuatnya tak bisa melihat jelas, memaksanya meraba-raba nyaris seperti orang buta. Tumit dan telapak kakinya seolah tertusuk batu atau ranting setiap tiga langkah. Satu kali, ia tersandung dan hampir jatuh. Ia menjatuhkan si kucing, tapi hewan manis itu tidak meninggalkannya. Bahkan Maxi menjadikannya pemandu, mengikutinya saat kucing itu mendaki

lereng landai menuju teras belakang. Setidaknya, kucing itu tidak kesulitan melihat jalan.

Rumahnya terlihat gelap di luar-dalam, tampak menjulang mengerikan dan membuatnya sangat gusar. Ia merasa seperti mendekat ke arah bahaya, bukannya tempat perlindungan.

Kegelapan bangunan tidak masuk akal. Ia selalu menyalakan lampu luar setiap malam. Apakah listriknya mati? Itu hanya terjadi kalau badai dan sudah lama tidak ada badai.

Lagi pula, listrik yang padam tidak menjelaskan kenapa ia terbangun di luar rumah.

Kegelisahan dan ketakutan bercampur menjadi kengerian nyata. Sambil menelan ludah di tengah udara malam yang segar, ia terlambat menyadari alasannya.

Ada seseorang yang melakukan sesuatu padaku.

Bagaimana itu terjadi, Maxi tidak tahu. Berpikir membuat sakit kepalanya semakin parah. Ia hanya bisa mengingat memori samar-samar meminum segelas anggur di sofa sambil membaca buku. Itu pasti berjam-jam lalu. Apa yang terjadi setelah itu? Sambil melingkar-kedua lengannya di perut, ia kembali berusaha melawan rasa mualnya.

Mungkinkah ada penyusup di rumahnya? *Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan.*

Maxi berhenti dekat teras belakang dengan kaki gemetar dan tangan bertopang pada dinding luar, berkonsentrasi mencari suara-suara asing di sekitar. Ada kucing-kucing lain yang mendekatinya. Rumah peternakan terisolasi yang ia warisi dari sang nenek adalah rumah dari sejumlah kucing yang tak terhitung jumlah-

nya—dan jelas tidak ada banyak tetangga. Mr. Barstow adalah tetangga terdekatnya, dan jarak rumah mereka tiga belas kilometer. Belum lagi, pada usia 79 tahun, pria itu takkan bisa banyak membantu kalau ada ancaman.

Lokasi Maxi terlalu jauh dari kota sehingga ia tak bisa berjalan ke mana-mana, dan kunci mobilnya ada dalam rumah.

Apa yang harus ia lakukan?

Rasa putus asa memantapkan keputusannya.

Dengan jantung tercekik rasa takut, Maxi merangkak di teras kemudian hati-hati memutar kenop pintu belakang yang ternyata tidak terkunci, lalu menyelilap masuk sambil memastikan semua kucing tetap di luar. Ia tidak mau menambah masalah dengan berusaha membedakan suara langkah kucing-kucing dengan suara-suara lain.

Jantungnya berdebar kencang dan aliran darahnya bergejolak cepat, membuatnya pening.

Bagian belakang rumah membuka membentuk aula pendek. Tangga di sebelah kirinya mengarah ke kamar tidurnya, ruang kerja mungil, dan kamar mandi. Di sebelah kirinya ada kamar tidur utama, tapi dulu itu milik neneknya, dan Maxi tidak mengutak-utik ruangan itu kecuali untuk menyimpan beberapa barang dan memastikan kamar itu bersih dari debu.

Semua kuncinya tergantung di dapur di depannya, tapi dompetnya, yang ada di tas, ada di meja ruang tamu. Ia tak bisa pergi tanpa uang.

Setiap langkah membuatnya semakin tegang sampai nyaris menjerit. Ia menarik napas dengan terengah-engah, kehilangan keluwesan tubuhnya yang biasa dan

bergerak sempoyongan seperti seseorang yang baru saja mabuk-mabukan. Ia meraba-raba di tengah kegelapan, berusaha seheuing mungkin. Ia tak berani menyalakan lampu; bagaimana kalau ia melihat ada seseorang berdiri di rumahnya? Ia bergidik memikirkannya.

Ketika akhirnya menemukan tasnya, lutut Maxi nyaris terkulai lemas. Ia menyelempangkan tas itu di tubuh agar tidak jatuh. Matanya sudah beradaptasi dengan kegelapan sehingga sekarang ia samar-samar bisa melihat bayangan.

Entah bagaimana, rasanya malah jadi lebih menakutkan.

Tak sabar ingin segera kabur, Maxi kembali berjalan ke dapur. Ia menyambar kunci-kuncinya, berharap tidak menjatuhkan atau bahkan mengguncang semua kunci itu. Kemudian, ia memakai sepatu bot karet yang biasa ia kenakan saat bekerja di lumbung dan, karena tubuhnya terus-terusan gemetar, ia meraih kemeja flanel dari gantungan. Begitu sudah keluar dari rumah, ia mual karena cemas.

Dan ia masih belum merasa aman.

Fajar memancarkan rona abu-abu di cakrawala, memberitahunya pagi akan segera datang. *Berapa lama ia berada di luar?* Tidak, ia tak mau menghabiskan energi memikirkan itu sekarang. Saat ini, prioritas utamanya adalah melarikan diri sampai bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ia ingin berlari ke mobil, tapi kakinya goyah dan ia takut begitu ia mulai berlari, ia akan langsung histeris. Ia harus tetap tenang, jadi ia berjalan selangkah demi selangkah sambil terus mengawasi sekelilingnya.

Begitu sampai di mobil, ia ragu sejenak. Kalau memang ada orang yang mengintainya, lampu mobil yang menyala waktu ia membuka pintu akan membocorkan keberadaannya.

Selain itu, bagaimana kalau ada orang menunggu di *dalam* mobil?

Maxi meraih ponselnya, mengambil risiko dan mengarahkan cahaya redup dari layar ponsel untuk mengecek kursi depan dan belakang mobil.

Untungnya kosong.

Setelah tergesa-gesa menjatuhkan diri di kursi pengemudi kemudian mengunci pintu, ia gelagapan sesaat sebelum akhirnya bisa memasang kunci dan menyalakannya.

Sambil menahan napas, Maxi menyalakan lampu mobil.

Lusinan pasang mata kucing menyala ke arahnya, tapi ia tidak melihat hal lain di luar itu. Cepat-cepat ia memandang ke belakang tapi hanya bisa melihat bayangan yang semakin mengintimidasinya.

Ia memasukkan persneling ke posisi Drive dan, karena pikirannya masih agak kacau, berhati-hati menginjak pedal gas. Ia menyetir pelan melewati jalan berkerikil yang panjang, tahu bahwa kucing-kucing sering muncul tiba-tiba entah dari mana.

Begitu keluar dari area peternakan, ia tahu apa yang harus ia lakukan.

Mungkin pria itu tidak senang melihat ia lagi setelah lama tidak menerima satu kabar pun darinya, tapi Maxi bisa menjelaskan alasannya kalau memang perlu. Ia tahu tempat kerja pria itu. Ia tahu pria itu lebih dari sanggup membantunya.

Dan, berkat warisan yang belum lama ini Maxi terima, ia bisa membayar pria itu.

Miles Dartman, petarung kelas berat MMA yang sekarang bekerja sebagai pengawal pribadi, pria paling seksi dan sensual yang pernah ia kenal, akan segera Maxi pekerjakan.

Hanya itu satu-satunya kabar baik selama dua bulan yang amat berat.

Miles naik lift pribadi di kantor agen Body Armor menuju ruang kantor bosnya yang sangat mewah. Ia dipanggil pagi-pagi sekali, membuatnya bingung dan tidak senang. Saat menerima telepon pukul 07.00 pagi tadi, ia sedang mandi. Pesan dari bosnya hanya menyuruhnya datang ke kantor sesegera mungkin. Wanita itu punya *kejutan* untuknya.

Tentu saja Miles menelepon balik, tapi bosnya bilang akan menjelaskan semuanya di kantor.

Miles baru saja merampungkan pelatihan ekstensifnya beberapa minggu lalu, memperdalam keterampilan komputernya dan berlatih menembak dengan berbagai tipe pistol. Akhirnya ia memilih Glock sebagai senjata andalannya, tapi ia juga membawa beberapa senjata lain.

Sejauh ini, ia sudah menangani dua kasus, keduanya cukup standar. Ia membantu seorang atlet bisbol dengan mengendalikan para penggemar yang saling mendorong dalam sebuah kegiatan olahraga, dan mengawal penulis terkenal yang bukunya akan segera difilmkan dalam acara penandatanganan buku tak jauh dari situ.

Keduanya mudah.

Sial, ia rindu berkompetisi. Rindu naik ke ring dan mendorong fisiknya sampai batas. Kalau takdir tidak mempermainkannya, Miles pasti masih berlaga di MMA, berjuang mengincar sabuk kejuaraan.

Lenyapnya kariernya hanyalah satu dari banyak penyesalan yang belakangan ini mendera Miles, dan seperti biasa, ia menyingkirkannya jauh-jauh dari benaknya, bertekad untuk menjalani hidup di sini dan saat ini.

Lift membuka dan ia melangkah ke luar, langsung berjalan ke ruang kantor Sahara Silver yang mewah. Saat melewati meja Enoch Walker, asisten pribadi Sahara, ia berkata, "Dia sudah menungguku."

"Memang," Enoch menjawab tanpa mendongak dari layar komputernya. "Langsung masuk saja."

Miles merasa nada bicara Enoch terdengar janggal. Namun sulit dipastikan, mengingat pria itu sibuk dengan pekerjaannya.

Miles sangat menyukai Enoch, pria mungil dengan tekad baja dan luar biasa terampil mengorganisasi. Selalu ramah, sangat cerdas, dan seratus persen bisa diandalkan.

Karena pintunya tertutup, Miles mengetuk dan sedetik kemudian pintunya langsung dibuka, seakan Sahara sudah menunggu-nunggu untuk membukanya.

Dengan aura puas, bosnya itu tersenyum. "Miles."

Miles terdiam sejenak, tiba-tiba waspada. Sejauh ini, bosnya itu selalu penuh teka-teki. Dari luar, wanita itu sangat cantik, tubuhnya yang setinggi 173 sentimeter berlekuk indah, dengan rambut cokelat gelap berkilau, mata biru tajam, dan sikap tubuh bak penduduk wanita

Amazon. Wanita itu bisa saja bergulat dengan buaya-buaya dan menang. Penampilannya selalu rapi, selalu memakai sepatu tumit tinggi dan pembawaan yang percaya diri.

“Senyumanmu tidak biasa,” Miles berkomentar. “Kenapa aku merasa seperti akan dijadikan pengorbanan untuk dewa-dewa yang murka?”

Senyum Sahara semakin lebar, kemudian dia mundur untuk membiarkan Miles masuk. “Terima kasih sudah datang sangat cepat.”

“Kau tidak memberiku pilihan lain karena meninggalkan pesan misterius itu.”

“Aku tidak pernah misterius.”

“Tidak? Lalu, urusan apa yang sangat mendesak sampai aku—” Saat itulah Miles melihatnya. Matanya menajam selagi ia melihat wanita itu duduk meringkuk di kursi empuk sambil menggenggam secangkir kopi panas di kedua tangannya. “Maxi?”

Begitu Miles menyebut namanya, wanita itu menegaskan tubuh tetapi tidak memandangnya.

“Apa yang kaulakukan di sini?” Selama dua bulan, Miles menunggu wanita itu, berharap mereka bisa bertemu lagi.

Maxi tidak menghubunginya.

Sejak awal, wanita itu sudah menegaskan Miles hanyalah pemuas hasrat, tidak lebih. Seharusnya Miles senang mendengarnya, tapi ia malah jadi gila memikirkannya.

Akhirnya, ia berhasil—yah, *nyaris* berhasil—melupakan wanita itu berkat kesibukan berganti karier dan pindah ke apartemen baru. Sekarang, di sinilah Maxi berada, tanpa diduga-duga datang ke Body Armor.

Hawa panas merambati perlahan tubuh Miles, membuatnya tidak sadar Sahara berdiri di dekatnya sampai bosnya itu berkata, "Temanmu sedang menghadapi masalah."

"Dan dia datang mencariku?" Rasa tersinggung menyusuk Miles, semakin tajam karena pada saat yang sama ia juga merasa kehilangan. Ia tersenyum mengejek. "Mengejutkan, mengingat dia meninggalkanku tanpa berpamitan."

Maxi menatapnya. Mata gelap yang sejak dulu selalu memukau Miles sekarang tampak berkaca-kaca dan gusar.

Dan mata itu menatapnya seakan dirinyalah satu-satunya harapan terakhir.

Miles sadar Maxi tampak mengenaskan, padahal ia tak pernah menduga wanita itu bisa terlihat berantakan. Salah satu dari segelintir hal yang sempat Maxi ungkapkan padanya adalah pekerjaan wanita itu sebagai penata gaya pribadi, pekerjaan yang sepertinya sesuai untuk Maxi karena penampilan wanita itu selalu sempurna.

Tidak kali ini. Daun-daun kering menempel di rambut pirang panjangnya yang kusut. Hilang sudah pakaian-pakaian trendi, digantikan kemeja flanel kebesaran, celana pendek berwarna pudar, dan sepatu bot karet hijau bergambar bebek-bebek kuning. Pakaianya yang konyol membuat Maxi kelihatan memikat.

Kecemasan membuat suara Miles terdengar tajam. "Apa yang terjadi padamu?"

Ketika Maxi tidak menjawab, Miles berlutut di depan wanita itu dan meletakkan kedua tangan di paha rampingnya. Beberapa bulan lalu posisi mereka juga seperti

ini, tanpa mengenakan sehelai pakaian pun. Tetapi, waktu itu Maxi tidak tampak terluka seperti sekarang. Tidak, waktu itu Maxi lembut dan bergairah, merintihkannya Miles.

Sepertinya ia harus menghentikan pikiran itu. Suara Miles masih kaku. “Maxi?”

Jemari pucat dan ramping mencengkeram cangkir kopi yang mengepul. Maxi menelan ludah dan kembali menatap Miles sebelum menggumam, “Aku tidak yakin.”

“Apa maksudmu?”

Sahara berjalan di belakang Miles. “Sebelum fajar, Ms. Nevar terbangun di halaman rumahnya, merasa sangat kesakitan dan tidak ingat bagaimana dia bisa berada di sana.”

Miles menengok ke belakang ke arah Sahara, suaranya kaku karena terkejut. “Apa yang kaubicarakan?”

“Ms. Nevar berada agak jauh dari rumah peternakannya, tapi dia berhasil sampai di teras belakang. Jelas, dia tidak mau masuk ke rumah lagi tanpa tahu apa yang menantinya di dalam sana. Rumahnya gelap dan proper-
tinya terisolasi tanpa ada tetangga dekat.”

Miles berjongkok, terperanjat tak percaya. Ia tidak tahu apa-apa tentang properti, tapi mengesampingkan fakta itu sekarang. “Apakah kau mabuk?” Tebakannya, Maxi bukan peminum berat, tapi, tahu apa dirinya soal wanita itu—kecuali bahwa Maxi sempat memanfaatkan dirinya untuk bercinta.

Seolah ingin meyakinkan Miles, Maxi menatap matanya. “Aku hanya minum segelas anggur. Paling tidak, hanya itu yang bisa kuingat.”

Yang bisa dia ingat? “Mungkinkah kau sangat mabuk sampai pingsan?”

Maxi bereaksi seolah dipukul, tersentak menjauh darinya sehingga membuat Miles merasa bagaikan bajingan.

Dengan tangkas, Sahara menyela, "Walaupun bingung, Ms. Nevar tetap berpikir cepat ke depan—dan juga tetap bernyali, menurutku—untuk masuk ke rumah yang gelap untuk mengambil tas, kunci mobil, dan bot menggemaskan itu."

Menggemaskan? Sepatu itu hanya cocok bocah sepuluh tahun, bukan wanita dewasa.

"Yang pasti dia tak bisa tetap tinggal di sana, dan dia tak tahu harus ke mana." Sahara menyandarkan pinggul di meja. "Karena dia ingat kau bekerja di sini, dia pun kemari."

Jadi, akhirnya wanita itu punya alasan untuk memanfaatkannya lagi? Tidak, Miles tidak akan menurut begitu saja, tidak kali ini. Tetapi, ada sangat banyak yang ingin ia tanyakan.

Sambil memandang bosnya lagi, Miles berkata, "Bisakah kau meninggalkan kami berdua sebentar?"

Sahara tersenyum. "Tidak akan."

Miles mengenali ekspresi kaku Sahara. Sahara Silver hanya melakukan yang ingin dia lakukan, pada saat yang dia inginkan. Wanita itu terlahir untuk menjadi bos. Seandainya hidup di abad pertengahan, mungkin wanita itu menenteng cambuk ke mana-mana. Tetap saja, Miles mendesak. "Kalau dia datang ke sini untuk menemuiku—"

"Dia ke sini untuk mempekerjakanmu."

Mempekerjakannya? Miles menengok kembali ke arah Maxi dan melihat wanita itu mengangguk malu-malu. Ia bertanya untuk memastikan, "Sebagai pengawal pribadi?"

"Ya."

Sejak kapan seorang wanita perlu dilindungi dari mabuk? Apakah Miles sudi berurusan dengan hal seperti itu?

Namun karena sekarang bekerja di Body Armor, apakah ia punya pilihan?

Sahara memimpin agensi dengan kepala tangan mungil namun sekuat besi, dan bosnya itu tampak memercayai kisah Maxi yang tak masuk akal. Jika Sahara menerima tawaran Maxi, mungkin Miles tidak bisa menolak.

Memangnya siapa yang ia bohongi? Walaupun ingin menyangkal, dorongan rasa memiliki Miles langsung menyala lagi begitu melihat Maxi. Dalam hati, ia tahu ia senang—bahkan lega—karena wanita itu kembali berada dalam jangkauannya.

Mungkin penyebabnya adalah karena Maxi merupakan wanita yang pernah lepas dari genggamannya, atau karena sejak awal wanita itu tidak terlalu tertarik padanya.

Ego Miles masih terluka, itu saja.

Dan sikap cuek Maxi yang datang pada saat Miles sedang berada di titik rendah dalam hidupnya membuat penolakan wanita itu semakin mengena.

Maxi mendatangi Maxi dengan bergairah, mereka bertemu tiga kali, bercinta yang terasa lebih daripada hubungan fisik semata, setidaknya bagi Miles. Kemudian wanita itu lenyap. Maxi menjaga privasinya lebih ketat daripada tubuhnya, dan selain nama dan pekerjaan, Miles tidak tahu apa-apa tentang wanita itu. Ia tidak tahu di mana Maxi bekerja, atau tinggal, atau informasi apa pun tentang keluarganya...

Jadi, mungkin mabuk-mabukan sampai pingsan di halaman belakang rumah adalah hal biasa bagi Maxi. Kalau memang begitu, Miles merasa beruntung wanita itu mengakhiri hubungan dengannya.

Bagaimanapun, sepertinya gambaran itu tidak cocok dengan bayangan Miles tentang Maxi.

Pertama-tama, ia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Di mana rumah peternakanmu ini?"

"Di Burlwood."

"Aku belum pernah dengar tempat itu."

"Tidak banyak yang tahu. Itu kota yang sangat kecil, sekitar 45 menit di selatan dari sini, dekat perbatasan Kentucky."

Mendengarnya, Miles menggali detail-detail lain. "Jadi, kau terbangun di luar?"

"Ya."

"Di halaman depanmu?"

Maxi menggeleng. "Agak jauh, di ujung kolam."

"Kolam kecil semacam kolam hiasan?"

"Kolamnya seluas nyaris satu hektare."

Wow. Baiklah, memang tidak terlalu dekat dari rumah. "Berapa lama kau ada di luar?"

Maxi mengernyit dan kedua tangannya mencengkeram gelas semakin erat. "Aku benar-benar tidak tahu. Hal terakhir yang kuingat adalah membuka buku untuk membaca." Wanita pirang itu menarik napas dalam-dalam dengan goyah. "Hanya itu. Hanya membaca. Kemudian aku bangun dengan sakit kepala yang menyiksa, beberapa gigitan serangga, dan kerikil menusuk tulang punggungku."

“Apa yang kaulakukan sebelum membaca buku?”

Sambil menatap tangan, Maxi berpikir sebentar. “Aku ingat membereskan dapur.”

“Sebelum itu?”

Dia menggeleng. “Aku membereskan dapur seharian.”

Siapa yang menghabiskan seharian untuk membersihkan satu ruangan? Miles tidak tahu kebiasaan Maxi, tapi mungkin wanita itu belum pernah beres-beres sama sekali kalau membereskan dapur terasa sangat berat baginya. Ya ampun, yang ia tahu tentang Maxi hanyalah bahwa wanita itu membuatnya tertawa, ia senang mengobrol dengannya, dan wanita itu sangat seksi di ranjang.

Bukan waktu yang tepat untuk mengenang hal itu.

“Apakah kau sedang kedatangan tamu?”

“Kurasa tidak?”

“Kau tidak ingat?”

“Banyak yang tidak kuingat.”

“Kalau begitu dari mana kau tahu—”

“Tidak ada orang yang mengunjungi rumah peternakan,” sergah Maxi ketus. “Tapi aku sudah bilang, seandainya memang ada yang datang, aku *tidak* ingat.” Amarah membuat Maxi mencondongkan tubuh ke depan. “Aku tidak bisa ingat *apa pun*. Terutama kenapa aku sampai bisa tidur di tanah tengah malam!”

Oke, Miles harus mengakui, sepertinya jawaban cerita Maxi lebih dari sekadar alkohol. Ya ampun, apakah ada orang yang membius Maxi? Kalau ya, dengan cara apa dan kapan? Kemungkinan besar saat sedang berkencan.

Atau Maxi baru saja berkeliaran di bar lain?

Sambil menyipitkan mata, Miles berkata, “Aku tahu

belakangan ini kau tidak mampir ke Rowdy's." *Tempat mereka bertemu.* Itu bar bagus, kecil tapi cukup ramai didatangi tamu langganan sehingga seseorang pasti akan tertangkap basah kalau meracuni minuman orang lain. Itu membuat Miles terpikir hal lain. "Kau pindah ke bar yang lebih berkelas?"

Dengan napas masih terengah akibat ledakan amarahnya barusan, Maxi kembali bersandar. Setelah terlihat jelas berusaha menenangkan diri, dia menggeleng. "Tidak."

Nada ketus wanita itu tidak menghentikan Miles bertanya lebih banyak. "Apakah kekasihmu sedang mampir?"

Maxi kembali menggeleng keras. "Aku tidak punya kekasih."

"Sama sekali?"

Sambil mendelik, Maxi mengulang, "*Sama sekali.*"

"Kalau begitu, apakah kau membuat kesal teman tidur terbaru?"

"Miles," Sahara menegurnya pelan.

"Pertanyaanku masih terkait dengan kasus ini."

Maxi merengut padanya. "Aku tidak punya teman tidur."

"Maksudmu, selama dua bulan sejak terakhir aku bertemu denganmu—"

"Tidak ada pria lain." Dengan nada menantang, Maxi bergumam, "Tidak ada sejak dirimu, dan kebersamaanku denganmu seharusnya hanya terjadi satu kali. Semacam pesta terakhir."

Dari tadi ucapan Maxi terdengar gila. "Aku sama sekali tidak tahu apa maksudnya itu."

Sahara menyela, "Lihat dirimu sendiri, Miles. Mengingat semua kewajiban barunya, jelas Ms. Nevar tidak berniat memulai hubungan. Namun, aku yakin dia tidak menyangka akan bertemu denganmu."

"Tepat sekali," jawab Maxi, seolah didukung Sahara.

Pelipis Miles mulai berdenyut. "Tepat sekali *apanya?*"

Dengan sangat membantu, Sahara menjelaskan, "Oh, *sweetie*, seharusnya kau hanya jadi kekasih semalam. Bukan bermalam-malam."

Maxi mengangguk. "Tapi wanita mana yang bisa menolakmu?"

Sahara mengangkat tangan dan berkomentar, "Aku bisa, tapi aku memang terbiasa dikelilingi—" wanita itu mengibaskan tangan ke arah Miles seakan mencari kata yang tepat "—oleh godaan. Body Armor adalah *tempat-nya* jasa pengawal yang lebih seksi daripada yang lain, kau tahu." Kemudian, dengan nada lembut berbisik, dia menambahkan kepada Maxi, "Aku berusaha membangun citra itu di agensiku. Sejauh ini, aku tidak pernah mendengar ada yang protes."

Pendekatan Sahara yang blakblakan mungkin bisa menyinggung orang lain; bagaimanapun juga, sekarang wanita itu tahu sesuatu yang sangat personal dan privat tentang Miles. Ia tidak bisa menyalahkan Maxi karena bercerita, mengingat Sahara memang jago menggali detail dari orang lain. Ditambah lagi, pikiran Maxi jelas sedang kacau, dan menjadi sasaran mudah dari pertanyaan-pertanyaan pancingan Sahara yang tanpa tedeng aling-aling. Bagaimanapun, sekarang Miles sama sekali tidak tersinggung. Semua orang di agensi sudah terbiasa dengan sikap Sahara yang tidak formal dan

sering kali ikut campur. Itu sudah jadi satu paket dengan kepedulian Sahara, yang membuat wanita itu jadi bos paling unik sekaligus mudah disukai.

Setelah memutar bola mata ke Sahara, Miles berpaling memandang Maxi. Ia ingin memercayai semua yang wanita itu katakan, sungguh. Ia bahkan mengakui bahwa wanita itu kelihatan sungguh-sungguh.

Masalahnya, Miles tahu gairah Maxi setinggi gairahnya, dan ia seratus persen yakin wanita itu tidak hidup selibat selama dua bulan ini.

Barangkali kali ini Maxi tidur dengan pria yang salah. Apakah Maxi berhubungan sebentar dengan pria ini sebelum memutuskan mengakhiri hubungan? Tapi bedanya dengan Miles, pria baru ini tahu ke mana harus mencari Maxi dan, dengan cara yang memuakkan, berusaha memaksanya?

Miles membenci kemungkinan itu. Insting alaminya adalah untuk melindungi wanita, bukan menyiksa mereka. Reaksinya terhadap Maxi mempertajam naluri itu. Tetap saja, fakta adalah fakta. Kenapa orang asing sampai membius Maxi dan hanya meninggalkan wanita itu di luar? Itu tidak masuk akal.

Namun keberadaan kekasih yang kesal? Itu bisa menjelaskan motifnya, bahwa pria itu hanya ingin bercinta dengan Maxi.

Dengan lembut, Miles mengangkat dagu Maxi. Mata gelap besar wanita itu penuh kewaspadaan, tapi dia tidak menjauh. Sembari mengecek tanda-tanda cedera lain, Miles menelengkan wajah Maxi dari satu sisi ke sisi lain. Ia tak melihat ada memar, tapi itu tidak menandakan apa-apa. Ia benci harus bertanya, tapi harus melakukannya. "Apakah kau terluka di tempat lain?"

Maxi menjilat bibirnya yang kering. “Kurasa tidak.”

Apakah Maxi paham apa yang Miles tanyakan?
“Maksudku—”

“Aku tahu apa maksudmu.” Wanita itu melirik singkat ke Sahara, kemudian memelankan suaranya. “Kurasa tidak ada yang... menyentuhku. Tidak seperti *itu*.”

Miles ikut memelankan suara, lalu berbisik, “Kau sudah memeriksanya?”

Maxi mengangguk. “Semampuku. Maksudku, aku masih memakai celana pendekku. Dan... dan pakaian dalamku tidak terkoyak atau semacamnya.” Dia menggigit bibir bawah. “Kalau memang ada sesuatu yang terjadi, aku pasti tahu, kan?”

“Kurasa begitu.” Miles ingin mengecek langsung, tapi ia tahu pasti reaksi Maxi.

Lagi pula, Sahara pasti tidak akan membiarkannya melakukan itu.

Jadi, kalau Maxi dibius—lantas apa? Wanita itu harus mengungkapkan semuanya alih-alih menyangkal bahwa dia punya keterlibatan—tapi kalau Miles bisa menemukan pria pelakunya, ia akan memusnahkan bedebah itu. Itu pasti.

Karena tidak ingin masalah ini jadi terlalu pribadi, Miles memberitahu diri sendiri bahwa ia akan melakukan hal yang sama untuk wanita mana pun. “Kau yakin tidak ingat hal lain? Tidak ada petunjuk lagi? Tidak ada orang yang harus kami selidiki?”

Sambil mengangguk ke Sahara, Maxi menjawab. “Tidak ada yang belum dia sampaikan padamu.” Maxi menyisip kopi panasnya dengan tubuh kembali gemetar.

Kantor Sahara tidak dingin. Bahkan, paha Maxi tera-

sa panas di telapak tangan Miles. Berarti itu reaksi syok Maxi. Karena memikirkan dirinya mungkin dibius, atau karena tahu bahwa dia memang dibius?

Dorongan untuk memeluk Maxi menyiksa Miles. Ia bisa menahan diri agar tidak menjadikan semua ini terlalu pribadi hanya karena ingat bahwa wanita itu telah meninggalkan hidupnya secepat saat memasukinya. "Kita akan mengetahui apa yang terjadi."

Rasa lega melanda Maxi, membuat tubuhnya gontai. Wanita itu menunduk menatap Miles, menarik napas goyah kemudian mengangguk. "Terima kasih."

Air mata yang menggoyahkan suara Maxi nyaris menghancurkan pertahanan Miles.

Air mata itu pasti juga memengaruhi Sahara, karena meskipun tadi bosnya itu menolak memberi mereka momen empat mata, sekarang dia berkata lembut, "Aku akan segera kembali," kemudian menyelip keluar dari ruangan, menutup pintu.

Keheningan memenuhi ruangan.

Selagi Miles memperhatikan, Maxi meredam keputusasaannya dan memaksa diri untuk tenang. Miles terkejut ketika wanita itu berkata, "Tubuhmu tambah besar."

Miles mengangkat alis. Setelah mendapat kesempatan berduaan, itu yang Maxi katakan padanya? Atau wanita itu hanya ingin mengalihkan perhatian? "Aku sudah tidak bertanding. Sekarang aku makan apa pun yang kumau."

"Tapi kau tidak gemuk." Tatapan hangat Maxi bergeser ke bahunya. "Kau masih berotot seperti dulu. Hanya... lebih besar. Lebih kekar."

Miles mengangkat bahu. "Betul." Ia memang punya

cukup waktu untuk berolahraga dan mengangkat beban, terutama karena Body Armor memiliki *gym* dengan berbagai alat termutakhir yang bisa dibayangkan penggemar olahraga kebugaran. Bagaimanapun juga, seorang pengawal perlu menjaga bentuk tubuh. Belum lagi, memukuli samsak membantu meredakan amarahnya.

Setidaknnya itu yang Miles katakan pada diri sendiri.

Saat ini, amarahnya terasa sangat dekat dengan permukaan. “Banyak yang bisa berubah dalam dua bulan.”

Rasa bersalah mewarnai wajah Maxi sehingga wajahnya tak lagi terlihat pucat. Dia mengalihkan wajah kemudian berkata, “Aku harus minta maaf—”

“Kau sudah menegaskan bahwa hubungan kita tanpa komitmen.” Biasanya Miles menyukai itu. Tidak kali ini.

“Aku tahu, tapi... Ada banyak sekali yang harus kuurus dan...” Maxi mengembuskan napas. “Aku tergoda bersandar padamu.”

Miles menunggu, tapi Maxi tidak melanjutkan, sehingga ia mengernyit. “Memangnya itu sangat buruk?”

Maxi tersedak. “Tentunya kau tidak bermaksud bilang bahwa kau menginginkan itu.”

“Kurasa kau sama sekali tidak tahu apa yang kuinginkan.” Sebagian besar karena Maxi tidak pernah repot-repot bertanya.

“Lihat dirimu,” ujar Maxi, nyaris menuduh.

Sahara juga pernah berkata begitu, Miles ia masih tidak tahu apa maksudnya.

“Kau bisa mendapatkan siapa pun yang kauinginkan. Aku tak punya alasan untuk berpikir bahwa kau menginginkanku, terutama dengan segala... kekacauanku.”

Kekacauan? Miles hendak bertanya, tapi Maxi menyela.

“Kupikir lebih baik aku pergi sebelum aku ditolak.”

Dengan amarah yang pelan-pelan mendidih, Miles berkata, “Aku takkan menolakmu.”

“Kau tak bisa memastikan itu sebelum memahami seperti apa hidupku.”

Miles sudah bicara terlalu banyak, lebih banyak daripada yang ia niatkan, jadi ia menggeleng. “Terserah kau saja. Tapi karena sekarang kau sudah menjelaskan situasimu dan minum kopi, kau perlu ke rumah sakit.”

Maxi mengerang.

“Kalau yang kaukatakan benar—”

Maxi tampak tersinggung dan langsung bertanya, “Kau masih meragukanku?”

—kau tahu bahwa kemungkinan ada yang membiusmu.” Ya, Miles memang ragu. Terlalu banyak bagian dari cerita Maxi yang tidak masuk akal. Kalau dia mengaku ada mantan pacarnya yang geram, atau bahwa dia baru saja mengunjungi kelab, semuanya akan lebih masuk akal. Bagaimanapun juga, mereka akan segera tahu kenyataannya.

Sebelum itu, Miles punya kesempatan membalik situasi mereka. Dulu, ia mudah dijangkau, mau melayani Maxi, tapi sekarang wanita itu yang menginginkannya.

Sahara kembali sambil membawa selimut lembut. Miles tidak tahu dari mana asal selimut itu. Sahara menyerahkannya kepada Maxi.

Miles membentangkan selimut itu di bahu Maxi. “Siapa yang ingin menyakitimu?”

Maxi berterima kasih kemudian menjawab, “Aku benar-benar tidak tahu. Aku tidak punya tetangga dekat, juga tidak berhubungan dengan siapa-siapa belakangan ini.” Tatapannya beralih ke Miles. “Well, kecuali kau.”

“Itu sudah berbulan-bulan lalu dan hubungan kita tidak seserius itu.”

Maxi tampak tergoda menyiram kopinya ke wajah Miles. “Kalau aku ke rumah sakit, akan ada yang mengenali namaku dan memberitahu kakakku.”

“Kakakmu?”

“Dia bekerja di UGD. Nevar bukan nama belakang yang umum, jadi dia akan tahu itu aku, lalu dia akan mengajukan macam-macam pertanyaan yang tak bisa kujawab, dan mungkin berusaha mendesakku menjual rumah peternakan.”

Setiap kata yang keluar dari mulut wanita itu mengungkap hal baru bagi Miles. Definisi Maxi akan “kekacauan” mulai terdengar masuk akal. “Maxi—”

“Aku sudah merasa lebih baik.”

Apakah Maxi begitu ingin menghindari kakaknya? Atau barangkali dia hanya mengarang cerita dan tidak ingin pihak rumah sakit mematahkan kisahnya.

Miles berusaha berpikir rasional dan mengangkat pergelangan tangan Maxi untuk menunjukkan bahwa kedua tangan wanita itu masih gemetar. “Memang sudah lebih baik,” ia setuju, karena Maxi tak lagi meringkuk di kursi, “tapi masih lumayan terguncang. Wajahmu masih cukup pucat, dan matamu belum sepenuhnya jernih. Kau harus diperiksa.”

Sahara angkat bicara. “Miles benar, tapi aku bisa menawarkan alternatif. Body Armor punya dokter pribadi untuk para klien dengan situasi khusus. Menurutku kasusmu masuk kategori itu. Dia bisa memeriksamu di tempat yang sangat aman di dekat sini. Apakah itu membantu?”

Sambil mengangguk, Maxi berkata, "Itu jauh lebih baik, terima kasih."

Miles menatap Sahara. "Kau penuh kejutan."

"Kau akan terus belajar selama bekerja di sini." Sahara memutar meja untuk duduk di kursinya kemudian berkata, "Kurasa kau mau menerima kasus ini dengan senang hati?"

"Senang hati?" Miles mendengus. "Tidak."

Bosnya mengangkat alis. "Tapi kau bersedia melakukannya?"

Miles memperhatikan Maxi lekat-lekat sambil pura-pura berpikir. "Tergantung."

Dengan jengkel, Maxi berdiri.

Karena Miles tidak beranjak berdiri, mereka jadi sangat dekat, wajahnya sejajar dengan pinggul Maxi.

Perlahan, ia ikut berdiri dan berujar, "Mungkin kau sudah tahu bahwa kami punya sejarah bersama?"

"Ya," sahut Sahara datar. "Aku memang menangkap itu dari pembicaraan barusan."

"Sejarah intim," Miles menambahkan, walaupun tidak perlu.

Tubuh Maxi membeku. "Ini tidak ada hubungannya dengan itu."

"Tidak ada?" Miles tidak akan membiarkan emosinya meledak karena Maxi. Setelah dua bulan merindukan wanita itu, akhirnya ia bisa menerima kenyataan bahwa mereka takkan bertemu lagi. Namun, di sinilah wanita itu berada, bukan hanya mencarinya, tapi juga sedang menghadapi masalah.

Sahara memutar bola mata. "Aku paham situasi ini tidak biasa, jadi *please*, Miles, tidak perlu menjelaskan lebih jauh."

“Well, biar *aku* jelaskan,” sahut Maxi. “Aku datang ke sini untuk mempekerjakan Miles, bukan hanya untuk mengajaknya kembali ke tempat tidurku.”

Bukan hanya untuk mengajaknya kembali ke tempat tidur? Miles menatap Maxi geli. Kata-kata itu seolah menyiratkan bahwa Maxi menginginkan kedua hal tersebut. “Mengingat kau dulu mengusirku dari tempat tidurmu, hal itu sama sekali tidak terlintas di kepalamu.”

Punggung Maxi berubah sangat kaku sehingga seolah nyaris retak. Wajahnya langsung memerah dan dia membanting cangkir kopinya di meja. “Aku tidak mengusirmu,” ucapnya dengan tangan terkepal. “Hubungan kita dulu hanya hubungan kasual—”

“Karena kau bersikeras seperti itu.” Miles menengok ke Sahara, yang jarinya berhenti di atas tombol interkom sambil mendengarkan dialog mereka berdua. “Aku tidak tahu dia punya kakak dokter, atau bahwa dia tinggal di rumah peternakan, atau bahwa dia punya properti tanah. Ya ampun, aku bahkan nyaris tidak tahu nama lengkapnya.”

Maxi terkesiap.

Miles terus melanjutkan. “Aku tidak boleh menanyakan pertanyaan pribadi padanya.”

“Dulu kau tidak pernah mengeluhkan itu!”

Miles cukup sering mengeluh... dalam hati. Sejak awal, Maxi sudah memikatnya. Hubungan intim mereka tidak ada bandingannya, tapi setelah hanya melakukannya tiga kali, Maxi mengakhiri hubungan mereka.

Miles menginginkan lebih.

Sepertinya, Maxi tidak.

Setelah satu malam, Miles mampu merobohkan

beberapa dinding pertahanan Maxi... dan malam itu adalah terakhir kalinya ia mendengar kabar dari wanita itu. Esok paginya, ia bangun sendirian di tempat tidur.

"Kalau aku ingin menemuinya lagi," Miles berkata, terus menatap mata Maxi, "aku tidak tahu cara menghubunginya. Tentu saja, memang itu rencanamu."

Sahara tersenyum. "Sekarang dia ada di sini. Menurutku kau bisa mengenalnya lebih jauh lewat penugasan ini." Dia menekan tombol interkom dan berkata kepada Enoch, "Tolong hubungi dr. Brummel dan bilang kita memerlukannya sekarang juga. Kabari aku begitu kau sudah mengatur pertemuan dengannya." Setelah mengakhiri pembicaraan dengan asistennya, Sahara duduk, menangkupkan kedua tangan dan menatap mereka berdua. "Seperti yang sudah Miles sampaikan, dia sudah mengenalmu cukup intim dan karena pekerjaan ini menuntutnya terus berada dekat denganmu, itu menguntungkanmu. Siapa yang mau berdekatan dengan orang asing?"

Maxi mengalihkan pandang tanpa menjawab.

"Walaupun aku memang menawarkan agen keamanan yang lebih seksi daripada kebanyakan, hubungan intim dengan klien umumnya dianggap tabu—"

Miles mendengus. "Semua orang juga tahu."

"—tapi aku bisa merasakan banyak sekali kebencian di antara kalian sehingga aku tidak yakin itu akan jadi masalah."

Maxi masih bungkam, tidak membantah sama sekali. Jadi, dia memang menginginkan Miles kembali di tempat tidurnya?

Apakah Miles mau?

Jelas mau. Apalagi sekarang ia bisa menetapkan syarat dalam hubungan mereka, dan itu membuat gagasan tersebut semakin menggairahkan.

Tanpa menyadari pikiran Miles yang mengembara, Sahara bertanya, "Apakah kalian berdua mau bersikap akur?"

Karena sudah menyusun rencana kasar, Miles menjawab percaya diri, "Aku tidak," seolah dirinya yakin bisa bersikap netral.

Ha! Ia bisa saja mati-matian menyangkal, tapi dalam hati, ia tahu ia sudah menganggap Maxi miliknya. Meskipun kelihatannya Maxi sedang terjebak masalah dengan pria lain, ia masih menginginkan wanita itu.

Getaran di antara mereka masih sekuat dulu. Miles tahu itu. Ia *merasakan* itu.

Mengingat Maxi menyadari perubahan-perubahan kecil tubuhnya, Miles curiga wanita itu juga merasakan hal yang sama.

Dulu Miles tidak cukup baik dan akhirnya ditinggalkan, tapi sekarang Maxi ingin Miles bekerja untuknya, dan mungkin lebih. Jelas, Miles adalah pilihan aman bagi Maxi karena ia tidak pernah berhubungan dengan satu pun wanita secara paksa seumur hidupnya, dan ia jelas tidak akan membius siapa pun.

Tidak senang membayangkan Maxi bersama pria lain, Miles menyetop lamunannya.

"Aku sadar ini permintaan yang sangat memberatkanmu," kata Maxi sambil menatapnya. "Masalahnya, aku sengaja mendatangiimu karena aku mengenal dan memercayaimu—"

"Ada jauh lebih banyak dariku yang *tidak* kauketahui,"

Miles mengoreksi. “Tapi keputusanmu memercayaiku adalah hal yang tepat.”

Maxi tampak ingin membantah, tapi akhirnya justru bertumpu pada Miles, menempelkan dahi di dadanya, tubuh mungil wanita itu bersandar di tubuhnya.

BAB DUA

TERKEJUT melihat sikap Maxi yang mendadak mesra—atau wanita itu hanya sedang butuh ditenangkan?—Miles memeluk Maxi. Wanita itu masih terasa lembut dan hangat, dan sial, mau tak mau ia terpengaruh. Dorongan itu teraduk dalam dirinya, bercampur dengan keinginan untuk memanjakan Maxi. “Hei, kau baik-baik saja, *babe*?”

Sambil mengangguk, Maxi berbisik, “Jujur saja, Miles, aku tak punya energi untuk bertengkar.” Dia bergeser semakin dekat. “Ada orang yang melakukan sesuatu terhadapku. Aku tidak tahu siapa orangnya, atau alasannya, dan itu luar biasa mengerikan. Yang kutahu pasti adalah orang itu bukan kau, karena kau takkan pernah menyakitiku.”

Maxi pernah menolaknya, jadi kenapa Miles sangat puas mendengar kepercayaan wanita itu? “Memang tidak akan.” Ia senang Maxi tahu itu, tapi ia juga jengkel kepada diri sendiri karena telah menambah beban pikiran Maxi setelah semua yang baru saja wanita itu alami.

Kalaupun Maxi berbohong tentang tidak sedang punya kekasih atau sering datang ke bar, Miles tetap tidak sanggup melihat Maxi seperti sekarang.

Mereka akan membahas semuanya sampai tuntas, tapi itu bisa menunggu sampai Maxi kembali siap menghadapinya. "Aku minta maaf."

Maxi mendongak. "Itu yang baru akan kukatakan."

Miles mengambil daun yang tersangkut di rambut wanita itu. "Aku belum pernah melihatmu seberantakan ini." Entah bagaimana, itu membuat Maxi terkesan semakin rentan.

"Well, sebaiknya kau membiasakan diri. Maksudku, biasanya aku memang tidak seacak-acakan *ini*. Tapi karena sekarang aku harus mengurus rumah peternakan, dan semua kucing-kucing di sana, sulit untuk bisa terus tampil penuh gaya."

"Rumah peternakan?" tanya Miles. *Dan kucing-kucing?*

"Aku mewarisinya dari nenekku."

Miles ingin tahu segalanya tentang Maxi, dan sekarang adalah kesempatannya. Situasinya memang buruk, tapi hanya ini kesempatannya, jadi Miles akan memanfaatkannya. "Apakah tempat itu bagus?"

"Sama sekali tidak. Mirip kandang hewan."

Jadi, Maxi belum mau Miles melihat rumah peternakannya... tapi ada pria yang tahu di mana menemukan wanita itu? Miles mencondongkan kepala ke telinga Maxi sebelum berkata, "Seharusnya kau langsung mendatangkiku. Jasa Body Armor tidak murah."

"Aku tahu. Aku bisa membayarnya."

"Ya, dia bisa," Sahara menimpali, membuktikan bahwa dari tadi wanita itu menyimak perkataan mereka berdua.

“Aku sudah mendiskusikan semua hal dengannya saat kami menunggu kau datang.”

Miles terus merangkul Maxi, tangannya bergerak naik-turun mengusap punggung ramping wanita itu, kemudian ia melirik Sahara. “Hal-hal apa?”

“Ms. Nevar bukan hanya mewarisi dari neneknya, tapi juga dari ibunya.”

Dalam satu pagi yang singkat, Sahara sudah tahu lebih banyak tentang Maxi ketimbang Miles yang pernah tidur dengan wanita itu dalam tiga kesempatan berbeda. “Apakah itu berarti ibumu juga sudah meninggal?”

“Ya.”

Kehilangan dua orang tersayang dalam waktu berdekatan sungguh tragis. “Kapan mereka wafat?”

“Tak lama sebelum aku bertemu denganmu.” Maxi meringkuk semakin dekat ke tubuh Miles.

Sial, rasanya sangat tepat, dari dulu memang terasa begitu, dan setidaknya sekarang Miles punya alasan untuk memeluk Maxi. Tentu, ia masih kesal. Wanita itu memancing perhatiannya kemudian lenyap begitu saja, dan sepertinya masih berhubungan dengan pria-pria lain. Karena ia sendiri juga tetap berhubungan dengan wanita-wanita lain, Miles merasa munafik. Hanya saja, bukan dirinya yang mengakhiri hubungan mereka.

Mengingat Maxi baru saja kehilangan dua anggota keluarga sebelum tidur dengannya, Miles bertanya-tanya apakah dulu ia sekadar pengalih perhatian bagi Maxi. Sebuah cara untuk mengatasi duka. Itu akan menjelaskan mengapa waktu itu Maxi sangat menarik diri, memberikan diri secara fisik tapi sangat menjaga jarak emosional.

Itu tidak menjelaskan kenapa Maxi meninggalkan Miles untuk berlabuh ke pria lain yang akhirnya justru membiusnya.

Sahara bertanya, "Apakah ibu dan nenekmu sedang bersama ketika mereka...?"

Maxi menggeleng. "Mom meninggal saat dianestesi ketika menjalani prosedur operasi beberapa minggu sebelum nenekku."

"Dan nenekmu?" tanya Miles.

"Grandma jatuh dari tangga dan mengalami luka parah di kepala. Dia terlambat ditemukan."

"Sial." Miles membelai punggung Maxi, menyadari bahwa jarak kedua tulang bahu wanita itu hanya satu rentangan telapak tangannya. Aroma tanah, kulit yang hangat, sampo, dan aroma khas wanita memenuhi kepalanya. "Aku turut prihatin."

Maxi mendongak lagi, mata cokelatnyanya tampak terluka dan khawatir. "Ada alasan aku tidak memberitahumu soal semua ini."

Ya, karena Maxi tidak pernah berniat berhubungan lama dengan Miles. Karena sekarang Maxi membutuhkannya, apakah wanita itu akhirnya akan membuka diri? Sekarang bukan saat yang tepat untuk mendesak. "Kita bisa membicarakan itu setelah kau lebih tenang."

"Itulah masalahnya. Aku tidak akan *tenang* untuk beberapa waktu ke depan." Sambil melangkah menjauhi Miles, kini dengan lebih stabil, Maxi membenahi selimut yang membungkus bahunya. "Aku tak tahu apa yang terjadi di rumah peternakan, tapi kurasa masalah itu tidak bisa diselesaikan dalam sehari, atau bahkan seminggu. Aku sudah menelepon kepolisian setempat untuk

memeriksa, tapi mereka tidak menemukan apa-apa. Aku tidak bisa terus mendesak mereka sementara tidak punya satu pun bukti.”

Barangkali rumah baru itu yang membuat Maxi ketakutan. Tempat baru yang tidak familier bisa berdampak seperti itu. Kita jadi mendengar dan melihat hal-hal yang tidak kita kenali. Sejauh ini, Maxi tidak membutuhkan pengawal, tapi dengan senang hati Miles bersedia menjamin keselamatan wanita itu. “Kau tidak perlu mendatangi agensi ini. Aku bisa datang memeriksa ke sana—”

Maxi kembali menegakkan punggung. “Aku ingin mempekerjakanmu supaya kau tinggal bersamaku agar aku tidak sendirian kalau ada kejadian-kejadian lain. Dan sesuatu pasti *akan* terjadi. Selalu begitu. Tapi aku tak bisa memintamu melakukan itu tanpa membayarmu.”

Karena Maxi tidak ingin berurusan secara personal dengannya? Sayang sekali. Sekarang giliran Miles yang memegang kendali dalam hubungan mereka. “Kejadian-kejadian seperti apa?”

“Aku bahkan tak tahu harus memulai dari mana.”

“Apa kau mau duduk lagi?” Setiap detik, Maxi kelihatan semakin kuat, tapi Miles masih cemas. Kalau yang wanita itu katakan benar, setiap menit yang mereka habiskan untuk menunggu dokter tiba bisa jadi sangat menentukan.

“Bukan ide buruk,” Sahara berkata. “Tak lama lagi dr. Brummel akan menemuimu, tapi sebaiknya kau istirahat sambil menunggu.”

Maxi menggeleng sambil mondar-mandir. “Aku perlu terus bergerak.”

Miles menjauhi Maxi, bersandar di meja Sahara lalu bersedekap. “Oke, kalau begitu ayo kita mulai dengan membahas apa yang terjadi semalam. Katamu ada kejadian-kejadian lain yang telah terjadi, tapi terbangun di luar dan kehilangan memori, itu baru kali ini?” Ya Tuhan, Miles harap begitu. Kalau Maxi pernah mengalami itu dan tidak menghubunginya—

“Itu baru terjadi satu kali, kalau tidak aku pasti sudah ke sini dari dulu.” Maxi mendekap tubuhnya sendiri. “Aku sanggup menangani hal-hal lain. Setidaknya, lumayan sanggup. Tapi semalam... aku tidak pernah mau mengalami hal itu lagi.”

“Kau tidak akan mengalaminya lagi.” Miles akan menjamin itu.

Sahara berdiri untuk mengisi ulang kopi Maxi. “Kejadian-kejadian lain apa?”

Maxi menerima kopi itu dengan penuh syukur. “Aku tahu beberapa di antaranya akan kedengaran ganjil, seolah itu hanya imajinasiku. Aku bersumpah ini sungguhan. Ada suara-suara yang mengejutkanku pada tengah malam dan membuatku ketakutan. Suara-suara aneh, bukan seperti bunyi normal rumah. Aku tahu rumah memang sering menimbulkan bunyi derak dengan sendirinya. Suara ini lebih mirip... seakan-akan benar-benar ada seseorang dalam rumah, mondar-mandir. Hanya saja, ketika kuperiksa, aku tidak pernah menemukan apa pun, dan semua pintu serta jendela selalu masih terkunci.”

Miles bisa memikirkan belasan penjelasan untuk hal itu. “Bisa saja itu suara rakun di loteng.”

Maxi menggeleng. “Tidak, aku sudah sering berurusan

dengan hewan-hewan kecil, percayalah. Tapi aku cukup yakin rakun tidak bisa menyetir.”

Sahara dan Miles bertukar pandang.

Maxi kembali mondar-mandir. “Suatu pagi aku terbangun dan mobilku diparkir di tempat berbeda dari tempatku memarkirnya. Aku sadar karena aku selalu parkir di tempat yang sama.”

Bangunan rumah kadang menimbulkan bunyi. Miles bisa mengesampingkan cerita Maxi yang itu, terutama karena wanita itu bilang tidak menemukan apa-apa. Tapi yang ini? “Ada yang memindahkan mobilmu?”

“Yang jelas mobilku tidak pindah sendiri.”

“Apa mungkin kau belum memasang rem tangan?” Sahara bertanya. “Apakah kau parkir di tanjakan bukit?”

“Mobilnya pindah dari jalan masuk yang menghadap rumah menjadi berada di sisi halaman samping, membelakangi danau. Bukan di bukit.”

“Dan kau yakin kau tidak—”

“Apa?” tantang Maxi, memelototi Miles. “Sempoyongan karena mabuk dan memarkir di tempat bodoh yang tidak masuk akal kemudian—tentu saja, karena aku mabuk—lupa?”

Miles harus memeriksa langsung daerah itu sebelum bisa mencari penjelasan. “Aku tidak menuduhmu apa-apa.”

“Kurasa kau menuduhku.” Masih melotot, Maxi berbalik. “Sejak saat itu, aku selalu mengunci mobilku.”

“Memang sudah seharusnya begitu sejak awal.”

Miles kembali menerima pelototan geram. “Kadang-kadang, benda-benda di lumbung berubah posisi dari terakhir aku meletakkannya. Peralatan-peralatan dan

sejenisnya.” Maxi berhenti di dekat jendela dan memandang ke luar. “Suatu pagi saat bangun, aku mendapati keran dapur menyala. Airnya sudah banjir ke seluruh lantai.”

“Itu yang membuatmu bersih-bersih?”

“Tidak, itu minggu lalu. Semalam, aku mengerjakan tugas beres-beres yang lebih merepotkan, menggosok semuanya, termasuk oven. Tapi aku kesulitan karena banyak hal-hal acak dan ganjil terus terjadi.”

Sahara duduk di kursinya. “Well, kalau aku percaya pada hal-hal mistis, aku akan bilang rumahmu berhantu.”

Maxi mengucek sebelah mata dengan lelah. “Aku tidak percaya hantu, jadi aku perlu mencari tahu apa yang terjadi. Aku tidak tahu harus ke mana. Tidak ada orang lain yang kupercayai. Aku tidak ingin merepotkanmu, Miles, tapi terbangun di tanah, di tengah kegelapan sampai aku nyaris tidak bisa melihat apa-apa, *well*, aku tidak gengsi memberitahumu bahwa itu membuatku ketakutan setengah mati.” Maxi bergidik. “Sampai saat ini aku belum kembali lagi ke rumah, padahal aku perlu ke sana karena kucing-kucing menunggu diberi makan.”

Miles mengangguk perlahan. Banyak hal yang baru saja Maxi sampaikan, tapi Miles hanya punya satu pertanyaan.

“Kucing-kucing?”

Setelah meminta Enoch mengantar Maxi ke ruang tunggu di luar kantornya, Sahara mengajak Miles bicara empat mata.

“Ini pembicaraan bisnis,” wanita itu memberitahu Maxi. “Aku hanya akan bicara sebentar.”

Miles menunggu sambil bersedekap selagi Sahara menutup pintu lalu duduk di ujung meja, kedua tangan memegang meja di belakang dan kakinya disilangkan di pergelangan.

Setelah melemparkan tatapan menilai kepada Miles beberapa saat, Sahara bertanya, “Bagaimana menurutmu?”

Miles tidak repot-repot berpura-pura tidak tahu apa yang ditanyakan bosnya itu. “Menurutku dia menyembunyikan bagian penting dari ceritanya.”

Sahara mengangguk. “Banyak yang mengganjal dari ceritanya, bukan?”

“Nyaris semuanya,” Miles setuju. “Kurasa dia dibius, tapi cerita yang dia sampaikan sulit dicerna.”

“Kau tidak mengira ada orang asing yang datang ke rumahnya, membiusnya dengan alasan yang tidak dia ketahui, menggotongnya ke luar, membaringkannya di halaman dengan lembut, kemudian pergi tanpa mengambil kesempatan saat dia sedang rentan, bukan?”

Miles mendengus. “Kau sendiri?”

Sahara berpikir sejenak sebelum menjawab. “Entahlah. Ceritanya hampir terlalu aneh sehingga tidak mungkin *tidak* nyata. Dia jelas ketakutan. Dan ketakutannya itu sungguhan.”

Ya, dan Miles benci fakta itu. “Aku akan menemukan apa yang terjadi. Bagaimanapun, dia harus mau jujur tentang semuanya.” Begitu Maxi melakukan itu, Miles akan mengambil alih.

Mengambil alih segalanya.

“Tebakanku, kau mau dia jujur soal tidak menemui pria-pria lain? Dia sudah bilang dia tidak berhubungan dengan siapa pun setelah denganmu.”

Miles tidak percaya itu. “Untuk apa orang tak dikenal mengusiknya?”

“Nah, itu pertanyaan besarnya—motif.” Setelah berpikir beberapa saat, Sahara berkata, “Sulit dipercaya dia mengusirmu dari tempat tidurnya.”

Sial. Dengan tubuh tegang, Miles menggerutu, “Mungkin seharusnya aku tidak bilang begitu.”

“Maksudku, lihat dirimu,” Sahara melanjutkan. “Kau benar-benar tampan.”

Satu hal yang Miles pelajari setelah bekerja di Body Armor: Selera humor Sahara Silver benar-benar tidak normal, dan dia tidak segan-segan menyerang orang lain dengan hal itu, bahkan karyawannya sendiri. “Kau bersikap konyol.”

“Kau bahkan tidak tersipu, ya?” Sahara pura-pura kecewa. “Kurasa kau sudah menyadari pengaruhmu terhadap orang-orang.”

Pengaruh? Pasti pengaruh Miles kurang dahsyat, mengingat Maxi pernah meninggalkannya. “Hentikan itu. Ini masalah serius.”

“Sangat serius, kalau yang dia sampaikan benar. Yang kurasa menarik adalah kau kelihatan cemburu memikirkan pria lain ini, yang belum tentu terlibat dalam perkara ini, dan itu mengejutkanku. Bagaimanapun juga, Ms. Nevar datang mencarimu.”

“Untuk mempekerjakanku.” Bukan hanya karena wanita itu menginginkannya kembali di tempat tidurnya.

Bukan karena Miles punya pengaruh.

"Kau tidak menyukai dinamika ini, ketika dia jadi semacam atasanmu? *Well*, coba pertimbangkan skenario ini. Bagaimana kalau ada orang dengan gangguan jiwa melihatnya di... misalnya di swalayan? Atau pom bensin? Dia wanita menarik. Bahkan dengan penampilannya hari ini, aku bisa lihat dia menarik."

"Dia cantik." Dan sangat seksi sehingga terasa berbahaya, menggairahkan, dan—

"Dan bagaimana kalau orang dengan gangguan jiwa ini mengikutinya ke rumah dan menyadari dia tinggal seorang diri, tanpa ada tetangga dekat?"

Jantung Miles mulai berdetak lebih kencang. "Menurutmu itu mungkin terjadi?"

"Kau tahu, bisa dibayangkan kakakku membesarkanku di sini, di kantor agensi ini. Aku pernah melihat sederet hal sinting dan sulit dipercaya sehingga tahu semuanya mungkin terjadi."

Semua orang yakin kakak laki-laki Sahara sudah meninggal—kecuali Sahara. Wanita itu memutuskan mengambil alih agensi, tapi Miles rasa dia tidak pernah berhenti mencari kakaknya. "Kau memercayai skenario itu, walaupun orang dengan gangguan jiwa ini tidak melakukan apa-apa selain memindahkan Maxi dari dalam ke luar?" Itu sama sekali tidak masuk akal.

"Siapa yang bisa menduga jalan pikiran orang gila?" Sahara menyibakkan rambut panjangnya. "Barangkali ini aksi pertamanya. Bisa saja dia sedang merencanakan hal lain yang lebih besar sambil membangun keberanian."

"Sialan." Miles sangat membenci gagasan itu.

"Barangkali dia berharap melemahkan tekad Ms. Nevar, lalu tiba-tiba muncul untuk menjadi pahlawannya," Sahara melanjutkan.

“Itu tidak akan kubiarkan.” Itu akan jadi prinsip pertama Miles. Selama dia berperan sebagai pelindung Maxi, tidak akan ada pria yang bisa mendekati wanita itu.

Melihat tangannya yang terkepal dan bahasa tubuhnya yang agresif, Sahara tersenyum senang. “Kurasa kau peduli padanya, Miles. Kalau tidak kau tak bakal menggerutu seperti ini, berkebalikan dengan keramahanmu yang biasa. Lebih dari itu, kurasa dia peduli padamu atau dia tidak akan mendatangimu saat membutuhkan bantuan. *Kupikir*,” Sahara menekankan, “ceritanya cukup luar biasa. Tidak banyak yang akan memercayai cerita itu, tapi ia cukup percaya padamu sehingga mau bercerita. Itu punya arti yang besar.” Sahara berdiri tegak kemudian mengitari kursinya, jelas mengisyaratkan pembicaraan mereka sudah selesai. “Tapi, bagaimanapun juga, apa yang kutahu? Aku hanya pemimpin tempat ini.”

“Tempatnya terpencil,” Miles bergumam sambil menyetir di jalanan panjang berkerikil yang dipagari pepohonan dan semak belukar rimbun. Hutan menyembunyikan rumah peternakan itu sehingga tidak terlihat sebelum berbelok di belokan terakhir, tempat lahan terbuka membentang luas, tidak banyak diisi.

Miles parkir di tempat Maxi biasa parkir, mengamati rumah, lumbung, dan kolam. Tanpa berkomentar ia keluar, memutar mobil untuk membukakan pintu Maxi. Wanita itu sudah keluar, dan tentu saja para kucing menyadarinya.

Miles menatap terpesona saat kucing-kucing bermunculan dari berbagai arah. Ada yang melompat dari pohon, merangkak keluar dari bawah semak, berlari dari kolam. Setidaknya ada tiga puluh ekor kucing yang terpukau dengan wajah baru di samping Maxi. Seperti yang Maxi sudah bilang, dia jarang kedatangan tamu.

Sebagian besar kucingnya hitam, beberapa berwarna putih, beberapa berwarna campuran, dan segelintir berwarna coklat muda. Beberapa sangat besar, yang lain kecil. Ada yang panjang dan ramping, ada yang gemuk dan gembul. Semuanya menggemaskan.

Semua kucing itu peliharaan kesayangan nenek Maxi yang sekarang bergantung padanya.

Sebagian besar kucing itu liar, hanya datang untuk mencari makanan yang disediakan sehari dua kali. Yang lain melingkarkan tubuh di kaki Maxi, dan beberapa minta digendong.

Selagi memandang berkeliling di properti Maxi, Miles menarik napas dalam-dalam. "Udara di sini enak sekali."

"Udara segar pedesaan." Maxi juga menikmati udara di situ. Tapi sekarang?

Ia memandang rumah peternakan kecil yang diwarisinya. Rumah itu bertingkat setengah dengan geladak bercat di kamar tidur atas yang menutupi teras depan di bawahnya. Setiap pagi, Maxi menikmati kopinya di teras itu sambil mendengarkan kicauan burung-burung, memandang rusa di kolam, dan tentu saja, membelai kucing-kucing. Terlepas dari banyaknya tugas yang harus ia kerjakan, ia benar-benar senang tinggal di sini.

Seandainya tidak ada ancaman.

Sekarang, saat melihat rumah itu, rasa takut menja-

larinya. *Tidak akan ada yang bisa mengusirku dari sini.* Neneknya telah memercayakan rumah itu padanya, dan demi Tuhan, ia tidak akan mengecewakan neneknya.

Tentu saja, saat ini ia merasa jauh lebih aman karena ada Miles. Ia menunjuk lumbung. “Makanan kucing ada di tong besar di sana. Itu yang harus kuurus pertama.”

Miles mengangguk, menatap mengawasinya seolah mencari tanda-tanda kelelahan atau sakit. “Kau mau menunggu di sini?”

“Tidak.” Maxi memang bertekad tetap mengandalkan diri sendiri, tapi saat ini ia juga tidak ingin sendirian.

Miles tampak bimbang, kembali menatap ke lumbung yang gelap. “Mungkin lebih baik—”

“Aku akan ikut ke mana pun kau pergi.”

Cara Miles memperhatikannya lagi nyaris membuat Maxi resah. “Baiklah.” Miles mengulurkan tangan. “Ayo pergi.”

Maxi ragu. Berdekatan dengan pria itu membuatnya gila. Tangan Miles, terutama, membangkitkan kenangan-kenangan tentang cara pria itu menyentuhnya, mendesaknya, membuatnya liar. Ia menahan napas, merasakan gairah panas mulai mengembang dalam dirinya.

Ia masih tak percaya dirinya memasrahkan diri kepada Miles di kantor agensi pria itu, membuat Miles memeluknya walaupun jelas pria itu marah padanya.

Tetapi, ya Tuhan, ia memerlukan sentuhan Miles. Ia perlu merasa aman. Jadi, Maxi menelan gengsi dan, walaupun Miles jelas-jelas—dan bisa dipahami—jengkel padanya, ia tetap meminjam kekuatan pria itu.

Dan Miles membiarkannya. Meskipun jelas kesal padanya, pria itu mendukungnya, menemaninya menemui dokter, memperlakukannya dengan lembut.

Sama seperti dulu, sebelum Maxi melarikan diri dari pria itu.

Semoga, begitu ia menjelaskan alasan kepergiannya, Miles bisa mengerti. Walaupun bukan berarti Maxi bisa memiliki kembali apa yang telah lepas dari genggamannya...

Dengan tangan masih terulur, Miles berkata, "Aku tidak menyuruhmu membuka baju, Maxi. Ini hanya ajakan bergandengan tangan."

Tidak, bagi Maxi dan indra-indranya yang sedang sangat sensitif, itu jauh lebih dari bergandengan.

Sambil menggerutu sendiri karena bersikap konyol, Maxi menyambut tangan Miles, dan langsung menyadari semua perbedaan di antara tangan mereka berdua. Untuk wanita, tinggi Maxi standar, tapi Miles pria yang sangat besar, sangat kekar dan tegap dan membuatnya merasa mungil.

Sialnya, cara jemari kuat pria itu menggenggam jemarinya terasa sangat *tepat*. Miles memperpendek langkah supaya seimbang dengan langkah Maxi, secara spontan bersikap pengertian.

Berada bersama Miles di sini membuat Maxi hampir percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Miles tipe pria yang selalu bersemangat dengan senyuman simpul yang bisa melelehkan hati semua orang.

Baru hari ini Maxi melihat pria itu kesal.

"Kau diam saja," komentar Miles, ibu jarinya membelai buku-buku jari Maxi. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya." Setelah dr. Brummel mengonfirmasi bahwa ia memang dibius, Maxi langsung terguncang. Ia sudah tahu itu, tapi tetap saja tadinya berharap bisa mendapat

penjelasan lain.

Tidak ada penjelasan sama sekali—dan ia masih tidak tahu *kenapa*.

“Tidak masalah kalau kau tidak baik-baik saja. Dokter bilang kau mungkin akan merasa terguncang sampai 24 jam ke depan.”

“Semakin lama kepalaku semakin jernih.” Mereka naik mobil ke peternakannya dengan jendela terbuka dan embusan angin segar ke dalam mobil SUV Miles membantu membersihkan jaring laba-laba dalam benak Maxi.

Bagaimanapun, sebagian besar alasannya pulih adalah kehadiran Miles di sampingnya. Maxi baru tahu bahwa rasa takut bisa teramat melumpuhkan.

“Oke, kalau begitu,” Miles berkata. “Kita urus kucing-kucingnya dulu, lalu kita urus rumah, kemudian kita bicara.”

Maxi takut masuk ke rumah lagi, tapi karena sadar bahwa itu harus dilakukan, ia hanya mengangguk. *Sekarang aku tidak sendirian.*

Sejak pertama kali bertemu Miles, Maxi sudah menginginkan pria itu. Rasanya seperti mengidam. Waktu itu, Miles tersenyum kepadanya dari seberang bar dan ia langsung siap berseru “ya!” keras-keras untuk menjawab pertanyaan yang bahkan belum pria itu lontarkan. Bahkan, hanya beberapa jam setelah mereka saling menyapa, Maxi-lah yang bertanya, “Kau mau pergi ke tempat yang lebih sepi?”

Untungnya, apartemennya tidak jauh dari bar itu.

Ia tidak menyalahkan diri karena langsung mabuk kepayang pada pandangan pertama. Berusia akhir dua puluhan, dengan rambut cokelat gelap, mata hijau yang

semakin menonjol berkat bulu mata gelap yang tebal, dan senyuman menawan itu... Wanita mana yang tidak jatuh hati kepada Miles?

Yang lebih memukau daripada wajah Miles adalah tubuhnya. Tinggi, dengan dada dan bahu kekar serta otot bagai dipahat. Maxi heran kenapa ada pria sesempurna Miles. Dulu pria itu atlet profesional dan itu terlihat dari fisiknya. Setelah dua bulan sejak tidak bertemu, otot Miles semakin kekar. Sekarang, pria itu jelas terkesan mengintimidasi.

Bagaimanapun, kepribadian Miles-lah yang mengunci hati Maxi untuk pria itu. Waktu itu, ia menginginkan, *membutuhkan*, pengalih perhatian fisik dari semua masalahnya.

Ternyata, Miles jauh lebih daripada itu.

“Apa yang kaupikirkan?”

Betapa bodohnya aku karena meninggalkanmu. Tetapi ia tidak bisa mengatakan itu. “Hanya ingin tahu apa pendapatmu setelah melihat semua kucing, rumput-rumput kering, dan perbaikan yang perlu dilakukan di sini.”

“Menurutku ada banyak hal yang perlu kausampaikan padaku. Tapi kalau kau butuh istirahat, aku bisa menunggu sampai nanti malam.”

“Tidak, aku tidak mau tidur.” Maxo tidak bisa membayangkan dirinya bakal tidur lelap lagi seumur hidup.

Ada orang yang membiusku.

Pikiran itu terus melintas dalam otaknya, kembali memicu kepanikan yang membasuh seluruh tubuhnya. Seolah mengerti, Miles mempererat genggamannya, dan itu membantu Maxi mengusir kepanikan yang mulai

menyerang. Ia berkonsentrasi memperhatikan tanah sementara Miles menuntunnya menuju lumbung.

Lumbung itu berdiri agak jauh di belakang rumah, di seberang kolam. Kondisinya masih kukuh, tapi perlu dicat. "Dulu Grandma memelihara seekor kuda, sapi, dan dua ekor kambing di sini. Tapi semuanya sudah tidak ada waktu aku mewarisi tempat ini."

"Dan kucing-kucing itu menggantikan mereka?"

"Sepertinya begitu. Itu alasanku mewarisi rumah ini, kau tahu? Grandma tahu tidak ada orang lain yang mau tinggal di sini dan mengurus mereka. Dia meninggalkan surat selain wasiatnya, isinya berkata dia mengandalkanku melakukan tugasku."

"Tugasmu, ya?"

Maxi juga tidak ingin memikirkan soal itu. "Selama ini aku menangkap lalu mensteril mereka. Tadi kau lihat kucing-kucing dengan telinga cuil? Itu berarti mereka sudah disteril, dan mereka juga sekalian diperiksa kesehatannya, jadi mereka akan disuntik dan diperiksa apakah memiliki kutu telinga atau tungau."

"Kedengarannya mahal."

"Hanya menyita banyak waktu. Dr. Miller, dokter hewan, memberiku diskon karena kucingku sangat banyak. Dia bilang dulu nenekku sering membawa kucing-kucing itu untuk disteril, tapi itu sia-sia. Seandainya nenekku menangkap tiga ekor untuk disteril, pada waktu yang sama ada kucing yang beranak empat ekor."

Miles berubah serius. "Kau membawa kucing-kucing ke kantornya atau dia yang datang ke sini?"

"Aku yang ke sana. Sudah kubilang, tidak ada seorang pun yang ke sini."

“Sejauh apa kantornya?”

“Sekitar dua puluh menit naik mobil. Begitu kau sampai di jalan besar, tempatnya tidak jauh.” Maxi menunjuk ke kejauhan. “Arahnya berlawanan dari arah kita datang, dan itu kota terdekat dari sini.”

“Daerah ini tidak terkesan ‘kota.’”

Maxi tersenyum lebar. “Betul. Di sana ada swalayan dan toko perkakas, bank. Dokter hewan. Hal-hal semacam itu. Kalau kau ingin pergi ke bioskop atau berbelanja banyak, jarak terdekatnya empat puluh menit dari arah kita datang.”

“Kucingnya ada di mana-mana,” Miles berkomentar, tapi nadanya tidak jijik. Dia tidak terdengar ingin mengusir kucing-kucing itu, atau lebih parah, melindas mereka.

Maxi juga melihat bahwa Miles sibuk melihat berkeliling, mencari tanda-tanda bahaya. Mereka sama-sama tidak melihat apa pun selain pepohonan indah dan rumput kecokelatan yang butuh air hujan, kolam, dan burung-burung.

Pemandangannya sangat indah.

Dan entah mengapa terkesan berbahaya.

Pintu lumbung terbuka. Sebelum Miles bisa mengira alasannya, Maxi menjelaskan. “Aku yang membiarkannya terbuka. Beberapa kucing tidur di sana.” Ketika Maxi meraih pintu lumbung, Miles menahannya.

“Biar aku saja.” Miles menarik pintunya. Saat pintu berat itu terayun, sinar matahari tumpah ke dalam lumbung, bercahaya di tumpukan jerami emas, mengusir bayangan-bayangan. Debu melayang di udara dan tercium aroma tanah. Miles masuk dengan hati-hati, mem-

biarkan matanya menyesuaikan diri dengan bagian dalam lumbung yang redup.

Mereka berdua terlonjak ketika seekor kucing liar melompat dari loteng lumbung dan berlari melewati mereka.

Sambil memegang dada, Maxi berujar, "Sialan, mereka selalu membuatku kaget."

Miles tertawa tapi berkata, "Kau punya alasan untuk tegang dan aku tidak terbiasa bertemu kucing."

"Mereka selalu muncul pada saat-saat yang paling sial." Seperti waktu Maxi berusaha menyelinap kembali ke dalam rumah.

Ia mendesah. Ia kelelahan, lemas, dan lapar. Terutama, ia ingin sarapan—walaupun sekarang sudah jam makan siang—setelah itu, ia ingin mandi. Tahu bahwa ada orang yang menyentuhnya membuatnya merasa kotor. Maxi ingin menggosok tubuh dari kepala sampai jari kaki dengan air panas.

Namun, itu harus menunggu sampai ia selesai mengurus kucing-kucing. Mereka bergantung padanya, dan mereka kelihatan kecewa karena belum diberi makan. "Itu tong makanan mereka. Aku harus menutupnya rapat-rapat setiap malam, kalau tidak akan dibuka rakun dan bisa dimakan semua hewan. Semua isinya bisa habis dalam sehari."

Sambil tersenyum lebar, Miles berujar, "Aku tidak pernah membayangkanmu berurusan dengan sekawanan kucing dan rakun-rakun di peternakan."

Maxi melambaikan tangan ke arah pakaiannya yang tidak keruan. "Ya, aku pun tidak pernah membayangkan-nya."

"Sebenarnya, kau kelihatan manis."

Maxi menatap Miles tidak percaya, tapi pria itu tidak sadar karena sibuk membuka penutup tong. Miles berhasil dengan jauh lebih mudah ketimbang Maxi biasanya, tapi pria itu memang sangat berotot.

Kucing-kucing sudah mengikuti mereka masuk ke lumbung, dan setelah Miles membuka sumber makanan mereka, jumlahnya semakin banyak. Suara meongan memenuhi lumbung. Rasanya sulit bergerak dengan begitu banyak binatang melilitkan tubuh di kaki mereka.

Setelah hampir tersandung, Miles berkomentar, "Mereka tidak sabaran, ya?"

"Aku terlambat memberi makan."

"Biasanya jam berapa?"

"Pukul 07.30 paling lambat. Biasanya aku memberi mereka makan, lalu minum kopi sambil duduk-duduk di teras menikmati pagi hari sebelum memulai pekerjaan di sekitar rumah."

"Entah bagaimana, itu tidak kedengaran mengerikan."

"Memang tidak," Maxi mengiakan. "Sebenarnya, itu rutinitas yang menyenangkan." Kalau tidak ada banyak hal yang bersekongkol untuk melawannya, pasti Maxi sedang menikmati hidupnya sekarang.

Beberapa ekor kucing berusaha meraih bagian atas tong. Maxi menunjuk ke arah saluran logam panjang di dinding di belakang tong sambil tersenyum. "Aku menuangkan makanan kucing ke situ dengan sendok besar di dalam tong."

Miles tertawa. "Palung makan untuk kucing."

"Hei, itu satu-satunya cara yang terpikir olehku untuk memberi mereka makan pada saat bersamaan."

"Kau banyak akal."

Apakah Miles baru saja memujinya dua kali berturut-turut? Mungkin pria itu tidak semarah yang terlihat. Kemungkinan besar, pria itu hanya bersikap baik dengan berusaha membuat Maxi lebih tenang.

Tapi... tentunya bukan hanya Maxi yang merasakan ketegangan seksual di antara mereka. Di dekat Miles, getaran itu menghantamnya bagaikan tsunami. Bahkan pada masa mengerikan seperti sekarang, ia tidak bisa menolak pesona pria itu. Justru karena semua kekacauan yang baru saja ia alami, Maxi jadi semakin tertarik kepada Miles dan kekuatannya.

Sementara memperhatikan pria itu mengambil makanan kucing dengan sendok besar, Maxi berkata, "Sebenarnya itu palung makan untuk babi, tapi kalau kau melihat cara kucing-kucing itu menyambar makanan... *well*, rasanya cocok."

Kucing-kucing itu mulai makan seolah belum makan sehari-hari, bukannya hanya telat sarapan beberapa jam. Begitu Miles selesai mengisi palungnya, mereka berbaris berjejer dan melahap makanan kering mereka.

"Pasti menghabiskan setengah karung sekali makan."

"Aku beli dalam jumlah besar," ujar Maxi. "Tapi aku harus menyimpan karung-karung ekstra dalam rumah, kalau tidak rakun-rakun bakal—"

"Berpesta?" Miles menyeringai.

"Benar sekali!"

Miles tertawa, tetapi saat tatapannya memperhatikan wajah Maxi, senyumnya memudar. Pria itu menyingkirkan rumput kering dari rambut Maxi, menyelipkan seikat rambut ke belakang telinganya, lalu mengusapkan ibu jari ke pipinya. Dia mencondongkan tubuh ke arah Maxi.

Ibu jari Maxi mengerut dalam sepatu bot karetnya. Ya Tuhan, ia sangat merindukan ciuman Miles, merindukan rasa pria itu, sentuhan bibirnya dan lidahnya yang lihai dan—

“Tunggu.” Maxi meletakkan tangan di dada Miles.

Dengan ekspresi sulit dibaca, Miles membersihkan noda di pipinya. *“Kau kelelahan.”*

Ya Tuhan. Ia baru saja panik tanpa alasan.

Kendalikan dirimu, Maxi.

Setelah berdeham, Maxi berkata, *“Ya, kelihatan dari penampilanku.”*

Miles menjentikkan jari ke ujung hidungnya. *“Kau masih kelihatan manis.”*

Miles bilang begitu lagi! Masih kacau karena menerima sinyal-sinyal yang bertentangan, Maxi berkacak pinggang. *“Kau ini sedang sangat bergairah atau hanya berusaha membuatku merasa lebih baik?”*

“Bagaimana kalau dua-duanya?”

Dengan gemetar, Maxi melangkah mundur sebelum membayangkan tubuh kekar Miles di atas tubuhnya. *“Masalahnya, aku bahkan belum sikat gigi pagi ini. Bahkan, terakhir kali aku sikat gigi adalah kemarin pagi. Kalau semalam semuanya normal, aku akan sikat gigi sebelum tidur. Tapi sulit mengalami malam normal di sini.”*

“Aku tidak berusaha merayumu, babe. Gigimu aman dariku, jadi santai saja, oke?”

“Akan kuusahakan.” Tapi gagal. Selain denyut tumpul yang ia rasakan di belakang kepalanya, ada terlalu banyak emosi bertentangan yang menyerang Maxi. *“Alasanku menghentikanmu—”*

“Kau jelas paham alasanku ada di sini. Aku tidak

akan mendesakmu, jadi berhentilah mengkhawatirkan itu.”

Sial. Kalau Maxi jujur pada diri sendiri, dan mungkin ia memang harus begitu, alasannya langsung teringat kepada Miles begitu sadar bahwa ia butuh bantuan adalah karena ingin berdekatan dengan pria itu. Bukan hanya dengan daya tarik Miles yang sangat kuat, tapi juga rasa aman yang terpancar dari pria itu ketika mencurahkan seluruh perhatian kepadanya.

Tentu, Maxi memang sudah berjanji tidak akan berhubungan dengan pria. Rekam jejak hubungannya membuat itu jadi keputusan yang masuk akal. Tetapi ia kemudian bertemu Miles...

Maxi memang mengira Miles akan bersikap kejam kepadanya setelah ia mengakhiri hubungan mereka, tapi ia sama sekali tidak menyangka pria itu akan peduli kepadanya, mengira dirinya hanya satu dari sederet wanita yang pria itu kenal. Jelas, penolakan Maxi *memang* mengusik Miles, mungkin karena pria itu tidak terbiasa ditolak.

Maxi menjelaskan sambil berusaha menenangkan diri, “Aku tidak khawatir.” *Berharap, mungkin, tapi tidak khawatir.*

Ketika memandang langit, Miles melihat burung bangkai terbang dengan sayap membentang lebar. “Kenyataannya, kita memang kenal satu sama lain.” Kali ini, dia meraih tangan Maxi, menggenggamnya, kemudian menariknya kembali berjalan. “Memang, kita baru tiga kali bertemu, tapi aku tidak bisa memperlakukanmu seperti orang asing.”

Tidak, mereka jelas bukan orang asing. Dalam banyak

cara, Miles mengenal tubuh Maxi lebih baik daripada Maxi sendiri. “Aku tidak berharap kau bersikap begitu.” Maxi sengaja mendatangi Miles karena memang mengenalnya—dan walaupun terkesan aneh, ia sangat nyaman di dekat pria itu.

Sejak dulu. Pertama kali ia tidur dengan Miles, rasanya sungguh luar biasa. Ia tidak mengira seks bisa terasa seperti itu, sangat intens dan luar biasa menggairahkan, tapi juga lembut. Kalau dibandingkan dengan bersama Miles, pengalaman-pengalaman Maxi sebelumnya terasa bukan apa-apa.

Ia mengharapkan satu hal dan mendapatkan hal lain yang sepenuhnya berbeda. Sesuatu yang jauh lebih baik. Lampu menyala. Kendali diri menguap. Maxi berhubungan dengan Miles hanya untuk melupakan segala kecemasannya. Tapi Miles juga membuatnya menginginkan lebih.

Kali kedua Maxi menyerah dan mencari pria itu, seks mereka ternyata lebih luar biasa, dan saat ia tak bisa menahan diri bertemu untuk ketiga kali, ia sadar perasaannya mulai terlalu dalam.

“Bagaimana kalau kau mengajakku berkeliling rumah, biarkan aku memeriksa semuanya, kemudian kita bisa makan sebelum aku pulang untuk mengambil peralatanku?”

Kaki Maxi berhenti bergerak. Begitu pula jantungnya.

Ketika tangan Miles yang masih menggandengnya mulai terentang ke belakang, Miles berbalik untuk menatapnya. “Apa?”

“Kau mau pergi?” Gelombang panik baru mencabik Maxi.

Miles menariknya ke samping pria itu lalu merangkul dan meremas bahunya, berusaha menenangkan. “Ya, dan kau akan ikut denganku.”

Cara Miles mengatakannya menyiratkan dia sudah merencanakan itu sejak tadi. “Sungguh?” Well, kalau begitu, Maxi tidak keberatan. Rasa paniknya lenyap secepat datangnya karena ia bisa bersandar ke tubuh kekar Miles, dalam dekapan lengan berotot pria itu.

“Tadi kita langsung ke sini setelah dari dokter supaya kau bisa memberi kucing-kucing makan dan mengurus dirimu. Tapi aku memerlukan peralatanku, karena aku akan tinggal di sini untuk sementara, bukan begitu?”

Tentu saja. Maxi mengangguk.

“Kurasa kita juga memerlukan beberapa kamera keamanan dan alarm. Sekarang masih siang, jadi aku ingin membereskan semuanya hari ini.”

Maxi terus berpikir bisa menghadapi semuanya dengan cukup baik—sampai ada yang memicu kepanikannya, dan itu membuatnya hancur berkeping-keping. Bersikap lemah sungguh menyebalkan.

Sekuat apa pun Maxi mencoba menahan diri, ia terus menghukum diri sendiri, merasa gagal. Banyak yang harus ia buktikan, semuanya pada diri sendiri. Semoga Miles bisa membantunya.

Setidaknya, Miles tidak lemah. “Tentu saja.”

“Sekarang kau aman, Maxi.” Miles mempererat pelukannya, membuat tubuh Maxi berdempetan dengan tubuh Miles yang kekar dan menggairahkan. “Kau tahu itu, kan?”

Ia tahu Miles masih sanggup membuatnya melupakan apa pun di luar hasratnya pada pria itu. Misalnya

sekarang, pikiran Maxi hanya berpusat pada tubuh tegap pria itu.

“Maxi?”

Walaupun belum yakin, Maxi mengangguk. “Sebelum pergi, ada permintaan tidak biasa yang perlu kusampaikan.”

“Kau membayarku. Katakan saja.”

Hmm. Maxi tidak senang mendengar cara Miles menggambarkan keadaan mereka, seolah mantan atlet itu hanya berada di sini demi uang. Maxi meragukan itu. Seperti yang Miles katakan sebelumnya, Maxi bisa saja mendatangi Miles langsung dan pria itu tetap bersedia membantunya.

Tetap saja, kalau Miles ingin bersikap seperti itu, Maxi tidak akan membantah.

Belum saatnya.

Malam akan segera datang.

Ia memandang Miles. “Setelah makan, apakah kau bisa mengawasi sementara aku mandi dan berpakaian?”

Ekspresi terkejut melintas dalam mata Miles sebelum dia mengangguk. “Ya, kurasa aku bisa melakukan itu.” Kali ini, mereka tidak lagi tersandung-sandung karena para kucing masih makan di lumbung. “Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk menyampaikan apa harapanmu tentang situasi kita ini.”

Harapannya? Kalau Maxi boleh bersikap sesukanya, Miles akan mendampinginya sepanjang hari selama seminggu, termasuk di kamar mandi dan saat ia tidur.

Kalau ia bisa tidur.

Sebaliknya, ia berbohong, dengan berkata, “Kurasa kau bisa memakai kamar tidur dan kamar mandi di bawah, dan aku di atas.”

“Lupakan itu.”

Maxi tersentak mendengarnya. “Apa? Kau tidak puas dengan itu? Kau punya ide lain?”

Miles terdiam sesaat, rahangnya bergerak kaku. “Ayo kita lihat rumahnya dulu. Aku akan menyampaikan rekomendasiku setelah itu.”

Rekomendasi gila macam apa? Apakah Miles berharap bisa tinggal di bangunan yang sepenuhnya terpisah darinya? Di apartemen di lumbung? Maxi nyaris mendengus. Kalau Miles mau tidur bersama kucing-kucing di atas tumpukan jerami, silakan saja.

Tapi itu tak bakal membantu Maxi kalau ada peristiwa lain yang terjadi.

Dengan kecewa, ia mengikuti Miles tanpa berkata-kata. Sebelum terbenam lebih jauh dalam situasi mereka ini, ia perlu menjelaskan alasannya meninggalkan pria itu ketika semua bagian dirinya memohon untuk tetap tinggal, untuk meminta lebih.

Barangkali ia bisa mengatakannya dalam perjalanan ke apartemen Miles. Untuk saat ini, Maxi harus puas dengan kehadiran pria itu dan bahwa ia tak harus menghadapi bencana selanjutnya sendirian.

Sayangnya, bencana selanjutnya terjadi segera setelah ia melangkah masuk ke rumah.

BAB TIGA

MILES berjalan ke depan Maxi di teras belakang lalu mencoba membuka pintu. Pintu itu terbuka. "Tidak kaukunci?"

"Sudah seperti itu sejak aku masuk kembali untuk mengambil tas. Waktu itu juga tidak terkunci dan tentu saja aku tidak repot-repot menguncinya setelah mengambil semua yang kuperlukan dari dalam rumah. Aku langsung kabur."

"Bisa dipahami." Miles melangkah masuk ke rumah dan menengok ke kiri ke sebuah kamar tidur kecil, lalu ke kanan, ke atas tangga. Kamar Maxi pasti ada di atas. Ia akan memeriksa ke sana sebentar lagi.

Sambil mengintip dari belakang tubuh Miles, Maxi bertanya, "Kau dengar sesuatu?"

"Tidak."

"Syukurlah." Maxi berjalan mengitarinya, lalu berkata, "Dapurnya di sana. Ayo kita ke situ lalu—"

Begitu berjalan memutar dinding untuk melangkah ke lantai dapur yang berubin kuno, Maxi terpeleset dan

ia jatuh telentang dengan bunyi keras. Pinggang sampai kaki Maxi ada di dapur, kepala dan bahunya terlihat dari lorong.

Sambil mengumpat, Miles berlari mendekat, melirik sekeliling untuk mencari sinyal-sinyal bahaya, tapi tidak melihat apa pun kecuali dapur yang sangat jelek. Ia berjongkok di sebelah Maxi. "Jangan bergerak dulu," ujarnya sebelum wanita itu sempat bergerak.

Maxi menarik napas tersendat-sendat, memejamkan mata erat-erat.

Miles melihat genangan minyak berwarna gelap di lantai di bawah tubuh Maxi. Ia berbalik, menengok ke semua sudut rumah yang bisa ia lihat, tapi rumah itu sunyi, dan sepertinya hanya ada mereka berdua di sini. Tidak ada jejak yang tertinggal, bahkan tidak ada kaleng minyak kosong yang isinya dituangkan ke dapur.

"Ini tumpahan yang sangat banyak." Miles sangat geram sampai ingin mengamuk, tapi ia berusaha terdengar tenang. "Kau baik-baik saja?"

Maxi menarik napas tersengal, tidak mencoba menjawab, ekspresinya terluka.

"Tubuhmu terbentur keras." Miles menarik kedua lengan Maxi dan berkata, "Cobalah untuk tenang. Bernapas pelan-pelan."

Maxi menahan napas dengan sepenuh hati sebelum mendesis, "Sialan."

"Pelan-pelan." Miles membantu wanita itu duduk... di atas minyak. "Tebakanku, minyaknya belum melapisi lantai dapur waktu kau mengambil tas dan sepatu botmu?"

"Belum." Dengan jijik, Maxi mengangkat kedua

tangannya yang kini dilumuri minyak licin. Ia mencebik. "Celana pendekku sampai basah."

Sambil tetap memegang Maxi, Miles memandang sekeliling. "Aku tidak melihat minyak di tempat lain dan tidak ada jejak kaki." Tapi, ya Tuhan, rumah Maxi... Setelah memastikan Maxi baik-baik saja, Miles akhirnya *benar-benar* memperhatikan rumah itu. "Kau benar-benar tinggal di sini?"

Maxi mendelik tajam. "Ya." Lalu, seolah menantang, wanita itu bertanya, "Kenapa?"

Miles tidak akan terpancing pertanyaan itu. "Berbeda dengan kepribadianmu." Ya ampun, rumah itu terlihat seperti rumah seorang nenek—mungkin yang hidup seabad lalu. "Kurasa semua bagian rumah ini tidak ada yang kauubah?"

"Sebagian besar tidak." Maxi mulai berdiri, tapi kembali terpeleset sampai jatuh di bokongnya lagi. Miles memegangnya.

"Tunggu." Miles berdiri lebih dulu, melihat segulung tisu dapur di meja dan mengambilnya. Ia menyobek beberapa helai, memberinya kepada Maxi supaya wanita itu bisa membersihkan tangannya. Lalu, setelah memastikan menghindari minyak di lantai, Miles mengaitkan tangan di bawah kedua ketiak Maxi dan mengangkatnya sampai berdiri. "Pegang bahu. Aku akan membantumu melepas sepatu bot."

Maxi menggerutu, "Kakiku mungkin berkeringat sekarang. Ini payah sekali."

Sambil berusaha menyembunyikan senyum, Miles berjanji, "Aku akan menahan napas."

"Bajumu bisa rusak."

“Ini cuma kaus hitam. Kau tidak akan merusaknya.”

“Terserah kau saja.” Tangan Maxi yang mungil berpegangan di bahu Miles—dan itu membuat payudara Maxi menjadi sangat terlalu dekat dengan wajahnya.

Miles memaksakan diri terus menunduk, melepas sebelah sepatu Maxi kemudian menunggu wanita itu menapak di lantai yang licin berantakan, baru melepas sepatu sebelahnyanya. Kaki Maxi kecil dan ramping, sedikit berkeringat, dan sangat menggemaskan.

Miles melirik ke atas ke arah kaki Maxi yang panjang, memperhatikan ritsleting celana pendek denim yang wanita itu kenakan. Setetes minyak mengalir di sisi luar kaki kiri Maxi. “Celana pendekmu basah kuyup.”

Maxi menggeser kakinya sambil mengembuskan napas goyah. “Yeah.”

Hasrat yang menghantam Miles terasa absurd. Ya Tuhan, seseorang baru saja meneror Maxi semalam, mereka berdua datang disambut sekawanan kucing lapar dan keganjilan lain dalam rumah, dan yang bisa ia pikirkan hanyalah menempelkan wajah ke perut Maxi, semakin turun, menghirup aroma wanita itu, mencicipinya.

Ia menyukai suara Maxi saat wanita itu sampai di puncak kepuasan.

Ketika merasakan cengkeraman Maxi di bahunya semakin kencang, Miles bergumam, “Mungkin sebaiknya kau juga melepas celanamu?” Entah bagaimana, Miles masih bisa mengendalikan diri.

“Yeah.” Tapi Maxi bergeming.

Kalau begitu, semua terserah Miles. Sial. “Ayo kita lihat apakah kita bisa melepasnya tanpa mencipratkan

minyak ke tempat lain.” Ia meraih kancing celana pendek Maxi.

Maxi menarik napas dan menahannya.

Seraya berusaha mengingat bahwa ia punya rencana, Miles menurunkan ritsleting Maxi sambil berkata, “Mungkin pertama-tama kau harus mandi dulu?” Buku-buku jarinya menyentuh Maxi tanpa sengaja.

“Pertama-tama?” wanita itu bertanya parau.

Miles menengadah dan memandang mata gelap Maxi. “Sebelum kita makan.”

“Oh. Makan. Betul.”

Memangnya apa yang Maxi kira? Bahwa yang Miles maksud adalah tidur bersama? Itu ide yang luar biasa, tapi waktunya tidak tepat.

Lagi pula, apa yang membuat Maxi berpikir begitu? Miles bisa mengerti kenapa perhatiannya teralihkan, tapi Maxi sedang ketakutan dan seharusnya perasaan tersebut membuat wanita itu tetap fokus.

Berusaha melawan hasratnya sendiri sudah cukup berat; Miles tidak sanggup kalau harus melawan hasrat Maxi juga.

Sambil mencoba meredam dorongan tubuhnya, Miles mulai menurunkan celana pendek Maxi melewati pinggul wanita itu.

Jemari Maxi mencengkeram otot Miles saat ia membungkuk untuk membantu wanita itu melangkah keluar dari celana—kemudian Maxi berdiri di sana, tubuh bawahnya hanya terbalut celana dalam.

Wanita itu punya tubuh memukau, itu tak bisa dibantah.

Tapi Miles kenal banyak wanita seksi lain. Hanya saja ada sesuatu yang spesial dari diri Maxi.

Mungkin karena wanita itu bisa meninggalkannya dengan begitu mudah.

Mengingat itu, Miles kembali berdiri tegak. “Tetap di sini selagi aku memeriksa berkeliling. Sejauh ini aku tidak melihat atau mendengar ada orang lain, tapi aku ingin memastikan siapa pun yang menumpahkan minyak sudah pergi dari sini.”

“Di sini tidak ada siapa-siapa.” Maxi berpegangan di lengan Miles. “Setiap jengkal rumah tua ini berderik kalau ada orang yang bergerak, bahkan di ruang bawah tanah.”

Dengan lembut, Miles melepas pegangan Maxi. “Aku tetap akan mengecek.” Ia tidak mau ambil risiko, dan itu akan memberinya waktu untuk meredam hasratnya. “Jangan bergerak.”

Maxi menelan ludah lalu mengangguk, melirik ke belakang, ke arah pintu depan.

Apakah Maxi akan memenuhi permintaan Miles, atau Miles akan menemukan wanita itu menunggu di SUV-nya, hanya mengenakan celana dalam, siap pergi?

Sambil tetap waspada kalau-kalau ada jebakan lain, Miles masuk ke dapur. Ruangan itu yang paling menyerupai mesin waktu, dengan pelapis wastafel besi bercor putih, kompor yang sudah pasti antik, dan lemari pendingin kecil... dengan kaki penopang. Ia belum pernah melihat kulkas semacam itu sebelumnya.

Tirai tua yang berkerut digantung di bawah wastafel sebagai pengganti pintu, dan ubin linoleum kuning di lantai membuat ruangan itu agak terang, terutama karena ubin kuning itu juga dipasang menutupi setengah dinding.

Di sebelah kiri ada kamar mandi yang sama-sama tampak kuno. Sederet rak terbuka memisahkan dapur dengan ruang makan, yang membentang sampai ke ruang tamu kecil. Pintu depan yang terkunci mengarah ke teras yang tertutup terali.

Miles mengecek semua ruangan sebentar, tidak kaget mendapati semuanya sangat rapi, tapi pada saat bersamaan terkejut mendapati tempat itu sekarang adalah rumah Maxi Nevar. Semua hal yang ia ketahui tentang wanita itu tidak sesuai dengan tempat tersebut. Tetapi, bagaimanapun juga, melihat kuku wanita itu terkelupas, mengenakan sepatu bot karet bergambar bebek, dan rambut kusut juga tidak sesuai dengan gambaran dalam benak Miles.

Selagi memutar ke belakang, Miles melihat sebuah buku dan segelas anggur di meja di pojokan, di sebelah sofa bermotif bunga-bunga yang tampak menggembung empuk. Gelas itu kosong, bukannya tertutup.

Well, sial.

Ia kembali ke tempatnya meninggalkan Maxi tadi, yang kini berdiri mengenakan kemeja flanel kebesaran dan celana dalam merah muda, dibebani ketidakpastian. Lebih dari segalanya, Miles ingin menarik tubuh wanita itu mendekat, memeluknya, meyakinkannya.

Kemudian melakukan hal-hal terlarang, menggairahkan, dan panas bersamanya.

Miles menggeleng-geleng. Sambil menunjuk pintu di sebelah tangga, ia bertanya, "Itu mengarah ke ruang bawah tanah?"

"Ya. Tapi seharusnya terkunci."

Miles mencoba membukanya. "Kau benar." Pintu itu bahkan dipasangi baut.

“Makanan kucing disimpan di bawah sana, tapi selain itu, aku tidak memakai ruang bawah tanah itu.”

“Kelihatannya memang begitu.” Maxi mengunci pintu itu rapat-rapat. Miles akan mengecek ke bawah sana nanti. “Aku akan memeriksa lantai atas sekarang.”

“Tentu saja, kenapa tidak.” Maxi berbalik.

Walaupun Miles senang membuntuti Maxi, dengan bebas menikmati pemandangan indah bokong wanita itu, ia harus mengutamakan keselamatan. “Tunggulah di sini.”

“Ada alasan aku mempekerjakanmu. Aku akan ikut ke mana pun kau pergi.”

Miles melihat keseriusan Maxi, dan alasan wanita itu masuk akal, jadi ia mengangguk.

“Kalau begitu, ikuti aku dari belakang.”

“Tidak masalah.”

Miles harus membungkuk agar bisa melewati langit-langit rendah di dasar tangga yang sempit. Ia curiga ada seseorang yang mengubah loteng menjadi ruang hidup beberapa tahun lalu. “Apakah ini tangga tempat nenekmu jatuh?”

“Ya.”

Maxi tidak mengatakan apa-apa lagi, jadi Miles tidak mendesaknya. Tentu wanita itu sudah mengalami cukup banyak dalam satu hari.

Tangga itu membelok tajam dan membuka ke arah ruang kerja kecil berisi meja, kursi, dan lemari arsip. Satu-satunya jendela di ruangan itu adalah kaca di atas langit-langit.

Dari sana, Miles melangkah ke kamar mandi yang tampak sudah diperbarui, yang artinya kamar mandi itu baru berumur beberapa puluh tahun, tapi rasanya tetap

tidak bisa dibilang modern. Kamar tidur Maxi ada di sebelahnya, ruangan persegi panjang yang nyaris tidak bisa menampung tempat tidur dan nakas. Fitur menarik dari ruangan itu adalah pintu ganda yang mengarah ke balkon di atas teras bawah.

“Di mana kau menyimpan semua pakaianmu?”

“Di dalam sini.” Maxi melangkah ke sebuah pintu geser yang membuka ke lemari *walk-in* yang nyaris sama besarnya dengan kamar tidur itu.

“Tebakanku, kau yang membuat lemari ini?”

“Itu hal pertama yang kulakukan di sini.”

Maxi tidak tanggung-tanggung. Lampu-lampu terang memamerkan rak-rak yang dibuat dengan mendetail, banyak lemari, dan ceruk-ceruk untuk menyimpan aksesoris-aksesoris seperti sepatu dan syal dengan meja pakaian di tengah-tengah. Maxi mengisi setiap jengkal ruangan itu, kecuali pintu bercermin di bagian belakang ruangan yang ternyata mengarah ke ruangan lain.

Maxi kembali membungkuk, berjalan melewati ruang loteng standar. Kasau yang kosong menjulang di atas, lantai dari kayu lapis berdecit setiap ia melangkah, dan udara bersiul masuk lewat satu jendela ramping di tengah dinding belakang. Tumpukan kardus, koper, dan potongan perabot tua membentuk bayangan panjang di atas lantai yang berantakan. Bola lampu tanpa kap digantung di langit-langit, tapi saat ia menarik tali panjang itu, lampunya tidak menyala.

Miles tidak berkata apa-apa, tapi mengingat semua hal yang terjadi di sana, tempat itu sangat menyeramkan.

Tak lama kemudian, saat mereka kembali di ruang utama, ia bertanya, “Kenapa kau tetap tidur di atas sini?”

“Kamar tidur di bawah bekas nenekku. Rasanya tidak benar kalau aku tidur di sana, seolah mengambil alih.”

Bukankah tadi Maxi menyuruh Miles tidur di situ?

“Tak usah khawatir,” Maxi melanjutkan, mungkin membaca pikirannya. “Semua barangnya sudah disimpan dan seprainya baru dicuci.”

Bagus. Tetap saja tempat itu milik Granny. “Apakah aku harus mengecek kolong tempat tidurnya?”

Senyum Maxi tidak menyembunyikan kelelahan wanita itu. “Kalau kau mau, tapi ada banyak sekali kotak penyimpanan di sana, yang isinya sangat penuh sehingga hanya bisa dilalui tikus, dan tidak ada tikus yang berani ke sini karena ada banyak kucing.”

Tidak bisa menahan diri, Miles menyentuh pipi Maxi. Mata wanita itu berat dan gelap akibat kelelahan. “Kau perlu istirahat.”

“Aku perlu mandi.” Sambil melirik dari balik bahu ke arah bokongnya sendiri, Maxi menggeliat. “Minyaknya tembus ke balik pakaianku.”

Segudang komentar tidak pantas tebersit dalam benak Miles, tapi ia mengabaikan semuanya. “Aku bisa turun dan mulai menyiapkan makanan—” meskipun ia ragu bisa menemukan apa yang ia butuhkan di dapur itu “—atau aku bisa menunggu di sini sementara kau mandi.”

“Kau tidak keberatan menungguku sepuluh menit?”

“Kau bosnya.” Begitu kata-kata itu terlontar, Miles langsung menyesalinya. Ia hanya berniat bergurau, tapi sungguh sial, Maxi kelihatan terluka.

Seperti biasa, Maxi tidak kehilangan nyali dan menjawab, “Dan jangan pernah lupakan itu.” Dia menun-

juk ke arah tempat tidur. “Bersantai saja di sini kalau mau. Aku akan cepat-cepat.”

Berbaring di tempat tidur Maxi? Menghirup aromanya di bantal-bantal? Bukan ide bagus. “Kau tak perlu buru-buru.”

“Kalau kau dengar perutku keroncongan, kau bakal tahu kalau aku harus buru-buru.”

Miles berdiri di ambang pintu selagi Maxi berjalan ke lemari dan mengambil celana jins pudar dari rak, bra dan celana dalam berwarna persik dari laci, serta *tank top* dari gantungan baju.

Sungguh gila menyadari bahwa melihat Maxi seperti ini bisa sangat memengaruhi Miles. Maxi memastikan kemeja flanelnya tetap menutupi bokongnya yang bulat, tapi kaki wanita itu juga indah, dan rambut pirang gelapnya yang panjang terlihat sangat seksi walaupun belum disisir.

Miles bergeser saat Maxi keluar dari lemari dan berjalan ke arah kamar mandi.

Wanita itu berhenti sejenak di depan pintu kamar mandi. “Kalau ada yang terjadi, aku ingin kau bisa langsung masuk, jadi aku tidak akan mengunci pintunya.”

Miles butuh beberapa detik untuk menemukan suaranya. Kemudian, ia kembali bergurau. “Kau berencana akan berteriak?”

Maxi mendekap tumpukan baju di dadanya. “Ada orang yang kembali masuk ke rumahku. Kenapa, aku tidak tahu. Tapi minyak itu tidak ada di sana waktu aku pergi, kalau ada, aku pasti akan terpeleset.”

Miles mengangguk, membenarkan kata-kata wanita itu. “Kita juga akan membeli kunci-kunci baru hari ini.”

Ia melangkah mendekat, lalu berbisik, “Aku berjanji semuanya akan baik-baik saja.” Entah bagaimana, ia akan menjamin hal itu.

Maxi berhasil menyunggingkan senyum tegang. “Kalau-kalau aku belum sempat mengucapkannya... terima kasih sudah menemaniku di sini.”

Sebelum Miles sempat menjawab, Maxi sudah menutup pintu kamar mandi. Beberapa detik kemudian, ia bisa mendengar bunyi pipa air berderit.

Tak tahu harus melakukan apa, Miles menatap tempat tidur Maxi. Dalam sekejap, pikirannya berkeliaran tak terkendali, berpusat pada hal-hal yang terlarang—seperti betapa ia menginginkan Maxi.

Lagi.

Masih.

Ia kira bekerja di Body Armor akan semudah membalik telapak tangan.

“Ini ide yang jauh lebih bagus daripada makan di rumah,” ujar Maxi sambil menjilat bibir sambil mengerang.

Miles tersenyum sambil menggigit hamburgernya yang penuh isian. “Yang pasti lebih cepat.”

Mereka duduk di dalam SUV Miles yang lapang, Miles duduk setengah berbalik agar menghadapnya, satu lengan bersandar santai di kemudi dan sekantong makanan cepat saji ada di antara mereka. Miles menemukan area rekreasi di dekat toko yang akan mereka masuki kemudian parkir di bawah pohon rindang agar sinar matahari tidak memantul dari bagian luar mobil yang

berwarna hitam. Dari posisi itu, mereka bisa melihat anak-anak bermain ayunan, orang-orang mengajak anjing mereka jalan-jalan, dan beberapa pasangan kekasih bergandengan tangan. Lewat jendela mobil yang diturunkan, embusan angin musim panas memastikan mereka tidak kepanasan.

Sekarang, Maxi merasa jauh lebih baik karena sudah mandi dan ganti baju serta mengepang rambut. Sebelum meninggalkan rumah, ia membersihkan semua tumpahan minyak dan menaruh baju kotornya di mesin cuci, tapi ia sudah menyerah menghilangkan noda minyak dari pakaian itu.

Celana pendeknya sudah pasti akan turun derajat menjadi pakaian “bekerja”, yang artinya hanya bisa dipakai di peternakan tapi tidak layak dikenakan ke tempat lain.

Miles diam saja saat Maxi menaruh kembali bukunya di rak buku dan mencuci gelas anggurnya. Maxi tidak tahu apakah pria itu memercayai semua yang ia katakan, dan ia tidak yakin ingin tahu kebenarannya. Yang penting, sekarang Miles bersamanya, dan untuk saat ini itu lebih dari cukup.

Ketika ia melirik ke arah Miles, ia mendapati mantan atlet MMA itu memperhatikannya dengan tatapan intens yang sangat intim, membuat napasnya tersekat.

Pasti menyenangkan kalau bisa membaca isi pikiran pria itu, tapi Maxi hanya bisa bertanya, “Apakah kita perlu membuat daftar semua keperluan kita?”

“Aku sudah membuatnya.”

“Kapan?”

“Waktu kau mandi tadi. Aku menemukan bolpoin dan kertas di ruang kerjamu.”

Miles tidak meninggalkannya. Dia tidak ke mana-mana, sangat dekat, sesuai janjinya.

Sungguh konyol mendapati dirinya bereaksi, mengingat tidak ada yang terjadi; Maxi selesai mandi tanpa ada gangguan apa pun.

Tapi, tahu bahwa ia bisa memercayai pria itu untuk tidak meninggalkannya adalah hal penting. Sangat penting. "Sayang sekali kita tidak bisa membeli keperluan kita di kota kecil yang lebih dekat."

"Toh aku harus ke sini untuk mengambil barang-barangku. Apartemenku akan jadi pemberhentian terakhir kita, setelah itu kita langsung kembali ke rumahmu. Seharusnya aku masih punya waktu untuk memasang beberapa hal."

"Seberapa panjang daftar belanja kita? Aku tahu kau tadi menyebut-nyebut soal kunci dan kamera pengaman."

"Kurasa kita membutuhkan lebih dari satu kamera. Ada orang yang menyelip masuk ke rumahmu. Aku ingin menemukan siapa orangnya."

"Menurutmu, bagaimana mereka bisa masuk?"

"Entahlah. Tapi itu mengingatkanku. Aku sudah menelepon temanku, Leese."

"Siapa?"

"Leese Phelps. Dia juga mantan petarung MMA, tapi dia yang pertama pindah ke Body Armor. Sepertinya pekerjaan itu cocok untuknya."

"Kau meneleponnya waktu aku mandi?"

"Ya. Aku menjelaskan situasimu. Kupikir tidak ada salahnya meminta pendapat ketiga yang tidak bias."

Artinya, Miles merasa pendapatnya sendiri bias—karena mereka pernah tidur bersama?

Rasa malu mengusik momen damai Maxi. Teman Miles mungkin menganggapnya gila, atau seperti Miles, berasumsi bahwa ia mabuk dan hanya berhalusinasi.

“Kau gesit sekali.”

Setelah melahap kentang goreng terakhirnya, Miles berkata, “Kau hanya beberapa meter dariku, telanjang bulat dan basah. Sepertinya lebih bijaksana kalau aku menyibukkan diri.”

Maxi berkedip, rasa malunya terlupakan. Miles terus mengatakan berbagai hal yang ia tidak tahu harus ditanggapi dengan cara apa. Apakah Miles marah padanya? Apakah pria itu menginginkannya, sama seperti ia menginginkan pria itu?

Atau semua komentar itu gurauan belaka?

Karena tidak punya jawaban, Maxi mengarahkan topik kembali tentang teman Miles. “Leese bilang apa?”

“Dia menanggapi dengan serius, kalau itu yang kautanyakan. Kau harus bertemu Leese. Dia sangat cocok bekerja di bidang ini. Kewajiban menganalisis dan hidup dalam bahaya jauh lebih pas untuknya daripada menjadi petarung profesional.”

“Jadi, dia memberimu masukan?”

Miles mengangguk. “Aku akan memasang lampu pengaman hari ini, yang cukup terang untuk menerangi lumbung sampai kolam. Siapa pun yang berkeliaran di sana akan terlihat dengan mudah. Aku akan menambah kunci ekstra di semua jendela dan pintu—pokoknya semua tempat yang bisa dimasuki. Oh, dan kita akan membuang semua makananmu, terutama anggurmu.”

“Membuang semua makananku?”

“Well, aku tidak akan makan itu. Coba pikir. Kalau yang kaukatakan padaku memang benar—”

Memang benar? Setidaknya Miles tidak terang-terangan menuduhnya berbohong.

“—maka berarti ada orang yang memasukkan obat bius ke makanan atau minumanmu. Kurasa kau tak mau ambil risiko, bukan?”

“Tentu saja tidak.” Sekarang Maxi bahkan tidak bisa memercayai makanannya? “Bagaimana caranya ada orang yang—”

“Aku tidak tahu caranya. Leese sedang mencari tahu soal itu untukku. Omong-omong, ada kemungkinan dia dan Justice akan datang ke tempatmu besok.”

Maxi baru saja akan melahap potongan burger terakhirnya saat Miles menyampaikan itu. “Besok?” Ia menurunkan hamburgernya. “Ke rumah peternakanku?”

“Ya. Leese yang melatihku di Body Armor, dan Justice jago mengatur sistem keamanan. Asal kau bisa membeli sistem yang bagus, dia akan membantumu memasangnya. Aku tahu harus membeli apa dan cara memasangnya, tapi akan lebih baik kalau ada orang lain yang ikut mengawasi.”

“Jadi aku perlu membayar kalian bertiga?”

Miles mendengus. “Tidak usah, mereka temanku. Hanya aku yang kaupekerjakan, dan itu pun hanya karena kau mendatangi Sahara.”

“Well, aku hanya mau bersikap adil.” Setelah menghabiskan burgernya, Maxi memasukkan sampah ke kantong kertas. “Ms. Silver wanita yang mengesankan.”

“Ya, dan dia tahu itu. Kalau kau mencari arti kata *percaya diri* di kamus, kau akan menemukan Sahara tersenyum padamu dari halaman kamus.”

Maxi tertawa. “Dia memang terkesan percaya diri.”

“Kau juga meninggalkan kesan padanya.”

“Kesan yang payah.” Maxi bergidik mengingat pantulannya yang mengerikan di cermin sebelum mandi tadi. Dan bos Miles, wanita berkelas itu, melihatnya dalam kondisi seperti itu.

“Tidak juga. Sahara menyampaikan hal-hal baik tentangmu.”

Maxi bertanya untuk sedikit mengetes keadaan, “Apakah itu berarti, dia—setidaknya—tidak menganggap aku mengada-ada?”

Miles mengedikkan bahu dengan santai. “Sejujurnya, kami berdua tidak tahu harus berpikir apa. Tapi kukatakan padamu sekarang, semua ini akan lebih mudah kalau kau memberitahuku tentang semua pria yang berhubungan denganmu sejauh ini.”

Meskipun Maxi sudah curiga Miles tidak memercayainya, pengakuan santai pria itu tetap membuatnya jengkel. “Tentu saja.”

Miles menunggu, tampak lebih waspada.

“Coba kulihat. Siapa ya...” Ia membalas tatapan Miles. “Tidak ada siapa-siapa.”

Ketegangan pria itu berubah menjadi frustrasi. “Serius? Tidak ada satu pun?”

“Sudah kubilang berkali-kali.”

“Oke, lupakan soal hubunganmu.” Miles melambaikan tangan ke udara. “Entah kau tidur dengan seseorang atau tidak—”

“Tidak.”

“—pasti ada pria dalam hidupmu. Kencan kasual? Seseorang yang kaujadikan teman mengobrol?”

“Kenapa kau tidak memercayaiku?”

Miles menatapnya. "Karena aku tidak bisa memba-
yangkan wanita sepertimu sendirian. Dilihat dari penam-
pilanmu, pasti banyak pria yang mengejarmu."

Merasa hangat mendengar pujian itu, Maxi pura-pura
berpikir lagi. "Setelah kau bilang begitu, aku jadi ingat
belakangan aku mengobrol dengan Woody beberapa
kali."

Punggung Miles menegak. "Woody?"

"Woody Barstow. Pria yang baik. Sangat santai,
ramah. Baik pada kucing-kucing."

Dengan alis berkerut, Miles berkata, "Mungkin aku
perlu mencari tahu soal Woody."

"Silakan. Dia tetangga terdekatku, jarak rumahnya
sekitar tiga belas kilometer."

"Kenapa kau baru bilang sekarang?"

"Karena aku tidak berpacaran dengannya." Ia menye-
sap sodanya sampai habis, kemudian menambahkan,
"Belum lagi, usianya hampir delapan puluh tahun."

Ekspresi nyaris konyol melintasi wajah Miles, dan
Maxi tak bisa menahan tawanya.

"Aku serius." Ketika Maxi terus terkikik, pria itu ber-
gumam, "Itu tidak lucu."

"Maaf."

"Tak perlu." Ekspresi berbeda melintas di mata Miles.
"Kau benar-benar tidak berhubungan dengan siapa pun?"

Pertanyaan Miles itu langsung menyadarkan Maxi.
"Aku harus menjelaskan, bukan?"

"Itu akan membantu."

Maxi juga berpikir begitu. Jadi, dari mana ia harus
memulai? "Aku harus memulai dari... *well*, dari awal
sekali. Bersabarlah, oke?"

“Aku siap mendengarkan.”

“Waktu umurku delapan belas, kupikir aku jatuh cinta.”

Dengan ekspresi kaku, Miles mengulang, “Delapan belas?”

“Ya.” Maxi mengangkat bahu. “Tujuh tahun lalu, tapi itu penting.”

“Baiklah.”

“Pokoknya, aku berpacaran dengan laki-laki ini, yang lebih tua dariku, dan kukira aku jatuh cinta. Keluargaku tidak menyukainya. Mereka merasa laki-laki itu biang masalah.”

Miles menunggu.

“Dan memang benar. Dia masalah besar. Kisahnya panjang dan sangat mengerikan. Versi pendeknya, suatu malam, waktu kami semua berlibur, dia dan beberapa orang temannya datang tanpa diundang. Mereka merampok kami, merusak banyak barang warisan yang tak tergantikan, menghancurkan dan mengacau hanya untuk senang-senang.” Maxi menunduk menatap tangannya yang sekarang dilipat. Rasa malu membuat tenggorokannya tersekat, tapi ia memaksakan diri meneruskan. “Dia mendapatkan kode masuknya dariku.”

Tanpa penghakiman, Miles bertanya, “Kau memberikannya kepada pria itu?”

“Tidak. Tapi dia melihat waktu aku memencet angka-angkanya.”

“Dari mana kau tahu dia pelakunya?”

“Dari kamera keamanan. Mereka... melakukan hal menjijikkan di tempat tidur kakak perempuanku. Bahkan di tempat tidur ibuku.”

"Di tempat tidurmu juga?" tanya Miles lirih.

"Ya." Tapi, seperti yang keluarganya katakan, itu salah Maxi sendiri. Bagaimanapun, itu bukan salah mereka. "Kau bisa membayangkan reaksi keluargaku. Mereka sudah menyuruhku tak lagi berhubungan dengannya, bahwa dia laki-laki yang tidak baik, tapi aku tidak mendengarkan. Aku menentang mereka, dengan dramatis mengaku bahwa kami jatuh cinta. Kemudian dia membuktikan bahwa keluargaku benar dan aku sangat malu, sehingga bahkan tak sanggup berkata apa-apa."

Miles mengulurkan tangan untuk menarik kepingan Maxi. "Kau baru berumur delapan belas waktu itu, Maxi. Tidak ada satu pun anak delapan belas tahun yang mau mendengarkan orang lain. Terkadang, kita harus belajar dengan cara yang berat."

"Well, kukira aku sudah belajar. Setelah itu aku menghabiskan waktu lama menghindari pria. Aku tak bisa membangun hubungan romantis saat masih merasa bersalah." Ia menarik napas panjang. "Kemudian, aku bertemu pria lain setahun lalu."

"Tunggu." Miles menggeser posisi duduknya. "Berapa lama kau tidak berhubungan serius?"

"Lima tahun."

"Jadi, selama itu kau hanya berhubungan tanpa komitmen—"

"Kau tidak mengerti. Pacar pertamaku menghancurkan barang antik yang diwarisi ibuku dari nenek buyutnya. Kakak perempuanku, yang fanatik soal semua hal, bahkan tak bisa kembali tinggal di kamarnya setelah apa yang mantan pacarku lakukan di sana. Kakakku pindah."

"Ayahmu?"

"Dia meninggal saat aku masih kecil. Hanya ada

ibuku, kakak perempuanku, dan aku. Kakak laki-lakiku, yang delapan tahun lebih tua dariku, sudah pindah dan tinggal sendiri.”

“Well, mungkin kakak perempuanmu juga semata sudah siap pindah.”

“Tidak. Dia menyalahkanku, dan dia berhak melakukannya.”

“Omong kosong. Dia tidak berhak sama sekali.”

“Mereka pasti tak setuju denganmu.”

“Kau korban, sama seperti mereka.”

“Tidak, aku yang menyulut api. Aku terbakar karena salahku sendiri. Sayangnya, mereka ikut terbakar juga, dan itu tidak bisa dimaafkan.”

Miles menggeleng. “Ayo lanjutkan soal pria baru yang berhubungan denganmu ini.”

“Yang *dulu* berhubungan denganku,” Maxi mengoreksi. “Hubungan kami hancur waktu aku menangkap basah dia selingkuh.” Ia mengernyit tegas ke arah Miles. “Aku benci tukang selingkuh.”

“Semua orang yang berotak dan bermoral pasti benci orang seperti itu.”

Merasa lega, Maxi menjelaskan, “Dia tidak mau kami putus dan terus menggangguku.”

“Kalau dia tidak mau hubungan kalian berakhir, seharusnya dia bisa menahan nafsunya.”

Maxi mendengus. “Ya, kurang-lebih itu yang kukatakan padanya. Tapi waktu aku sedang berusaha menghadapi pengkhianatan itu, ibuku meninggal saat menjalani operasi.”

“Kau sudah sempat menyinggung soal itu. Operasi apa?”

Ya Tuhan, Maxi benci harus menjelaskannya. “Mom cantik. Sebenarnya dia tidak butuh operasi plastik, tapi dia senang melakukannya. Sekitar setiap enam bulan sekali, dia menjalani prosedur ini itu, selalu mengubah atau mengencangkan sesuatu. Dalam otaknya tertanam keyakinan untuk mengubah penampilan ekstrem, dan kurasa akhirnya itu melewati batas. Dia meninggal karena serangan jantung di bawah anestesi.”

“Sial. Sangat tidak perlu.”

Miles mengangguk. Luar biasa tidak perlu. “Aku dan ibuku tidak terlalu dekat, tidak sejak... *well*, sejak aku delapan belas tahun dan semuanya terjadi.”

Alis Miles berkerut tidak senang. “Apakah dia dekat dengan kakak perempuanmu?”

“Ya.”

Ekspresi Miles semakin suram. “Pasti berat.”

“Tidak juga. Maksudku, aku sudah terbiasa.”

Miles membelai pipi Maxi dengan satu ujung jari. “Tidak ada orang yang bisa terbiasa dengan itu.”

Bisikan parau pria itu menggelitik indra-indra Maxi. “Ada begitu banyak yang tidak kau tahu tentangku.” Hal-hal yang perlu Maxi akui. “Walaupun memang itu yang kumau, setidaknya denganmu, aku tidak sejak dulu seperti itu. Biasanya, aku seperti buku yang terbuka.” Dulu, Maxi tidak menyembunyikan kelemahan-kelemahannya. Tidak, seperti orang bodoh, ia malah memamerkannya.

“Kalau begitu, balik beberapa halaman untukku.”

Ia tersenyum mendengar lelucon Miles. “Akan ku-mulai dengan bercerita tentang keluargaku.” Miles perlu memahami begitu banyak cara Maxi mengecewakan ke-

luarganya. "Saudara perempuanku gila olahraga kebugaran. Dia pemilik *gym* papan atas untuk orang-orang trendi. Sangat eksklusif, dan sangat mahal. Harlow salah satu penggila olahraga seperti itu... *well*, kurasa mirip kau." Maxi menoleh untuk menatap ke luar jendela, ke arah anak-anak yang sedang bermain. Itu lebih mudah dibandingkan memandang Miles. "Aku sudah memberitahumu soal kakak laki-lakiku. Dia tipe orang 'peringkat atas di kelas' seumur hidupnya. Mom bagaikan dinamo, selalu penuh energi. Tidak ada tantangan yang terlalu besar baginya." Lalu ada Maxi. Anak yang mengecewakan.

Miles menunggu, sesekali melarikan jemarinya di atas bahu telanjang Maxi dengan cara yang lebih terasa menenangkan, bukannya merayu.

"Mungkin kau harus tahu," akhirnya ia melanjutkan, "aku anak paling berbeda dalam keluargaku. Aku menyayangi mereka dan mereka pun menyayangiku, tapi kami tidak pernah cocok. Aku tidak ambisius. Dari dulu aku tidak pernah sangat bersemangat tentang apa pun." Kecuali tentang rumah peternakan, dan ternyata itu malah jadi mimpi buruk.

"Kau punya pekerjaan bagus," ujar Miles. "Maksudku, kalau kau benar-benar pembelanja pribadi?"

Ya Tuhan, rasanya menyakitkan tahu bahwa Miles tidak memercayai apa pun tentangnya. Bukan berarti ia menyalahkan pria itu karena dulu ia memang sengaja mengelak. Tapi sekarang... sekarang ia perlu Miles percaya, memercayainya sebesar rasa percayanya kepada pria itu. "Aku tidak pernah berbohong kepadamu tentang apa pun, aku janji. Aku hanya tidak banyak berbagi."

"Mau memberitahuku alasannya?"

“Gary—mantan pacarku—sangat ingin berbaikan kembali denganku, terutama setelah mendengar nenekku meninggal dan dia tahu aku menerima warisan dari dua orang. Karena ayahku sudah meninggal, semua harta ibuku jadi milik Harlow, Neil, dan aku. Tapi cara membaginya tidak terlalu adil dan dulu... *sampai sekarang*, mereka berdua murka padaku karena alasan-alasan keuangan.”

Maxi bisa merasakan Miles menatapnya. Ia tahu pria itu punya banyak pertanyaan.

Alih-alih menyampaikan pertanyaan itu, Miles menyentuh bahunya dengan tangan yang besar dan hangat dan hanya menungguinya melanjutkan cerita.

Itulah kenapa Miles membuatnya ketakutan setengah mati. Pria itu terkesan *terlalu* sempurna. Pada dua kesempatan terakhir Maxi tertarik kepada pria, ia salah pilih. Ia tidak lagi memercayai penilaiannya sendiri, tapi ia juga tidak bodoh. Berada di dekat Miles akan membuatnya jatuh cinta bukan kepalang dalam sekejap. Dan kalau ternyata Miles orang jahat, lalu Maxi bisa apa?

Dan walaupun Miles bukan orang jahat, Maxi sama sekali tidak membutuhkan satu lagi kerumitan dalam hidupnya. Jauh di dalam hati, ia tahu ini adalah satu-satunya kesempatannya menebus kesalahan.

Tetapi, untuk mencapai itu, ia harus kuat.

Tentu saja, ia tidak pernah mengira akan diganggu, diteror, dan diserang.

BAB EMPAT

MAXI kembali meneruskan penjelasannya, “Kekacauan keuangan itu terjadi saat ibuku nyaris mengeluarkanku sepenuhnya dari daftar warisan demi memotivasiku.” Bibirnya mencebik mengingat kenangan itu. “Aku bukan hanya mengacau soal pria, tapi juga sering gagal dalam hidup.”

“Aku tak percaya.”

“Seandainya Mom masih hidup, dia bakal menjelaskan semuanya padamu, percayalah. Aku sangat mengecewakan dalam sangat banyak hal. Dia melahirkan Neil dan Harlow, dan mereka berdua unggul dalam segala hal.” Maxi mengangkat bahu sedikit, seolah menunjukkan bahwa dirinya bisa menerima itu. “Lalu, dia melahirkanku.”

“Semua orang berbeda. Tidak adil kalau dibandingkan.”

Maxi tertawa, tapi sama sekali tidak merasa geli. “Percaya padaku, aku tidak membandingkan. Neil dan Harlow selalu mengejar kesempurnaan. Kalau kuingat-ingat, kurasa aku sengaja jadi pembangkang.”

"Well, aku bisa mengonfirmasi soal pembangkangan-mu," Miles bergumam. "Namun itu tidak selalu berarti buruk."

"Aku anak gagal dan aku tahu itu." Maxi tidak bisa menyangkal itu. "Aku salah pilih pacar, salah bersikap, salah fokus. Nilai-nilaiku di sekolah biasa saja dan aku tidak peduli. Aku tidak tamat kuliah. Memilih apartemen di bagian kota yang buruk. Itu membuat Mom gila. Dia memutuskan cara terbaik untuk membuatku benar-benar sadar adalah mewariskan semua keuntungan bisnisnya secara seimbang untuk kedua kakakku. Tapi dia tidak benar-benar mencoretku dari warisan. Dia meninggalkan satu properti sewaan yang nilainya tidak seberapa."

Dengan nada netral, Miles berkata, "Itu lebih terdengar seperti hukuman, bukan dorongan positif."

Maxi mengedikkan bahu. "Kupikir itu harga yang kecil untuk membayar segala kekecewaan ibuku terhadapku. Tapi itu jadi senjata makan tuan." Rasa bersalah membuat tenggorokannya tersekat setiap kali memikirkan rencana-rencana ibunya yang gagal. "Sejauh yang kuingat, Mom selalu membeli properti. Dia mulai dengan properti sewaan yang dia wariskan untukku, tapi sepanjang hidupku, dia mengembangkan daftar properti miliknya sampai akhirnya bisa membeli resor mewah. Itu sumber kebanggaannya, dan dari luar, itu bisnis yang terus berkembang dan menguntungkan."

Setelah diam sejenak, Miles bertanya, "Dari luar?"

Maxi masih tidak percaya sang ibu menyembunyikan masalah-masalah bisnisnya. Dari Maxi, wajar saja. Ia dan ibunya memang tidak pernah membicarakan soal bisnis. Sering kali, mereka tidak bicara tentang apa pun.

Tetapi menyembunyikannya dari Harlow dan Neil? Sulit dipercaya.

“Setelah Mom meninggal, Harlow mengetahui bahwa Mom nyaris bangkrut. Itu sudah cukup buruk, tapi dari apa yang kupahami, ibuku juga mentransfer aset-asetnya lewat perusahaan fiktif untuk Harlow dan Neil, yang membuatnya tampak seolah hendak menipu para krediturnya.” Jujur saja, mereka bertiga tidak bisa benar-benar memastikan bahwa ibunya memang tidak berniat menipu. “Nah, sebagai penerima transfer tersebut, Harlow dan Neil sekarang dituntut. Tidak ada yang tahu kapan masalah itu akan beres.”

Miles bersiul. “Wow. Aku juga tidak paham soal yang begitu, tapi kedengarannya merepotkan.”

“Sangat.” Karena masalah itu ironis sekali, Maxi tertawa. “Properti yang Mom wariskan untukku? Ternyata lokasinya tepat di tengah lahan yang diperjualbelikan dengan nominal besar. Aku dapat banyak keuntungan dari situ.”

Dengan mata terbeliak, Miles berkomentar, “Ya ampun. Aku berani bertaruh kakak-kakakmu tidak senang mendengar itu.”

“Mereka tidak keberatan seandainya semuanya berjalan sesuai niat awal ibuku. Tapi begitu tahu bahwa mereka malah rugi? Mereka naik pitam. Dan tentu saja, tak lama kemudian nenekku meninggal. Dulu, aku sedang sangat sedih saat Harlow dan Neil mendatangi di acara pemakaman dan menuntutku melakukan hal yang benar, yang menurut mereka berarti menjual rumah peternakan itu lalu menyerahkan keuntungannya kepada mereka.”

“Pemilihan waktu yang buruk,” Miles bergumam.

“Sangat buruk. Waktu itu aku sudah sakit hati dan marah, apalagi setelah Harlow mengklaim bahwa aku tidak akan pernah bisa mengurus rumah peternakan nenekku, bahwa aku menenggelamkan diri dalam sesuatu yang tak bisa kukontrol. Neil setuju dengannya. Mereka ingin aku puas dengan segepok uang dan melupakan harapan-harapan nenekku.”

“Yang menyuruhmu mengurus kucing-kucingnya?”

Maxi mengangguk. “Reaksiku buruk. Aku menawarkan mereka masing-masing 20.000 dolar supaya tidak mengganguku lagi, yang harus kuakui, tidak terlalu banyak.”

“Bagiku kau sudah sangat murah hati.”

Dulu, jumlah itu juga terdengar banyak bagi Maxi. Namun waktu itu dia belum sadar kekacauan keuangan yang ditinggalkan ibu mereka. “Kakak-kakakku tidak sependapat. Mereka berdua belum pernah datang ke rumah peternakan, tapi aku mendapatkan cukup banyak pesan singkat dan surel dari mereka yang mengingatkanku akan tugasku, dan apa yang harus kulakukan untuk mereka.”

“Bagaimana dengan kewajibanmu pada nenekmu?”

“Neil bilang mereka hanya kucing-kucing liar dan tidak penting kalau dibandingkan dengan reputasi ibuku.” Maxi menempelkan sebelah tangan ke dada. “Tapi mereka penting di mata nenekku. Kau sudah lihat peternakannya. Nenekku memusatkan seluruh perhatiannya kepada kucing-kucing itu. Mereka peliharaannya, tujuan hidupnya. Aku tak bisa mengabaikan itu begitu saja.” Entah dengan cara apa, akhirnya Maxi bertekad melakukan hal yang benar.

Miles merenungkan ucapan Maxi untuk sesaat. “Apakah pernah terpikir olehmu bahwa kakak-kakakmu yang menimbulkan masalah di rumah peternakan? Kalau mereka ingin kau menjual rumah itu, cara apa yang lebih efektif untuk meyakinkanmu ketimbang menerormu? Uang,” tambah Miles, “bisa menjadi motivasi yang kuat.”

“Tidak, mereka takkan melakukan itu. Seperti yang tadi sudah kubilang, jauh dalam hati, mereka menyayangi.” Terkadang Maxi memang harus mencari *sangat* jauh di dalam, tapi ia tahu mereka memang sayang padanya.

Simpati menghiasi ekspresi dan nada suara Miles. “Itu bisa menjelaskan kenapa setelah membiusmu, kau hanya dipindah ke luar dan tidak disakiti.”

Tenggorokan Maxi terasa dicekik memikirkan kemungkinan itu, dan ia menggeleng keras kepala. “Mereka tak mungkin menakutiku seperti itu. Ini hanya salah satu dari sekian banyak perselisihan di antara kami.” Mereka bertiga sering berselisih paham, keluarganya semakin muak dengan kelakuannya dan ia semakin berjuang untuk menutupi rasa sakit hatinya. Tapi jelas, Neil dan Harlow tak bakal melewati batas sejauh itu.

Jelas tampak tidak yakin, Miles berkata, “Baiklah. Kau yang kenal mereka, bukan aku. Tapi, pertimbangkan itu, oke?”

Pertimbangkan bahwa keluarganya sendiri tega... Tidak, Maxi tidak percaya. Demi menenangkan Miles, ia menjawab, “Tentu. Akan kutambahkan itu ke dalam daftar hal-hal menggusarkan yang harus kupikirkan yang kian hari kian bertambah panjang.”

Miles berbisik menyesal, “Aku ikut sedih kau harus melalui semua ini.”

"Sisi positifnya, aku jadi terlalu sibuk mengurus semua masalahku sehingga tidak berkubang dalam duka." Ia mencoba tersenyum, tapi tidak sanggup.

"Berduka adalah proses penting." Miles membelai lengan Maxi sebelum menautkan jemari mereka. "Mungkin sementara aku membantumu, kau bisa memelankan langkah dan mengambil waktu untuk *merasa*."

Oh, Maxi sudah punya cukup banyak perasaan di dekat Miles. Terlalu banyak. "Kita lihat saja nanti." Sejauh ini, ia belum ingin berpikir terlalu banyak tentang kehilangan ibunya, kehilangan neneknya, dan tentang hidupnya yang diobrak-abrik.

Ibu jari Miles mengusap buku jari Maxi. "Jadi, sekarang aku tahu semua hal yang mesti kauhadapi. Apakah kau mau memberitahuku apa hubungannya semua itu dengan keputusanmu menghindariku?"

Bahkan sentuhan ringan dari pria itu membuat Maxi menggila. Setelah menelengkan kepala dan memejamkan mata, ia mengembuskan napas. "Malam pertamaku datang ke bar itu... aku hanya ingin jadi diri sendiri, kau tahu? Sosok sebelum aku mewarisi segepok uang dan rumah peternakan yang perlu banyak kuurus. Aku tidak mau memikirkan tentang kesempatan-kesempatan yang hilang untuk berhubungan dengan ibuku, atau ketegangan baru dengan kakak-kakakku. Aku tidak mau berkubang memikirkan betapa sekali lagi, aku salah menilai seorang pria. Aku ingin melarikan diri untuk sesaat."

"Lewat hubungan satu malam?"

Maxi membuka mata untuk menatap Miles. "Rencana awalnya begitu, benar."

“Aku tidak menghakimi,” Miles berjanji, menangkap antagonisme yang mendadak terpancar dari Maxi. “Hanya berusaha memahami situasimu.”

“Well... baguslah.” Maxi sudah cukup banyak dihakimi belakangan ini.

Bibir Miles terangkat membentuk senyum simpul yang sangat Maxi sukai. “Aku yang diuntungkan dari ‘pelarian’-mu. Aku sama sekali tidak menyesal.”

Miles terdengar sangat tulus, melambungkan harapan Maxi. Masih dalam posisi santai dengan kepala bersandar ke belakang, Maxi menengok ke arah Miles dan berbisik, “Kau sungguh-sungguh?”

“Ya, aku serius.” Miles meremas tangan Maxi, kemudian melepas pegangannya. “Satu-satunya yang kusesali adalah cara hubungan kita berakhir.”

Semua selalu kembali ke hal itu—dan Maxi tidak bisa menyalahkan Miles. “Itu juga tidak berjalan sesuai rencanaku.”

“Benarkah?”

“Aku hanya menginginkan sesuatu untukku, kau tahu? Hidupku berubah 180 derajat, dan ada begitu banyak hal yang harus kuhadapi, begitu banyak emosi menarikku ke seribu arah berbeda. Aku hanya menginginkan hubungan intim panas dan menggairahkan—kemudian aku ingin pergi tanpa terikat komitmen. Sudah ada terlalu banyak komitmen yang mengungkungku.” Dan terlalu banyak kegagalan.

“Kurasa kau berhasil mendapatkan hubungan intim panas yang kauinginkan?”

Maxi menyeringai lebar. “Lebih dari itu. Kau benar-benar mengguncang duniaku.”

Kata-kata Maxi membuat tatapan Miles memanas, nyaris membuatnya terbakar hangus.

Dengan nada lebih lembut, Maxi mengaku, “Aku mengira akan berhubungan intim dengan pria yang tak kukenal, itu saja. Itu akan jadi pemuasanku, pelarianku dari kenyataan.” Saat ia menatap mata hijau Miles dengan menyelidik, suaranya berubah jadi lebih berat. “Sebaliknya, aku malah kembali mencarimu.”

Dengan puas, Miles berbisik, “Sampai tiga kali.”

“Aku tahu kalau aku membiarkan diriku sendiri, aku akan memulai sesuatu denganmu. Tapi setelah gagal berhubungan dua kali, rasanya sangat bodoh kalau aku mengambil risiko dan melakukannya, terutama saat aku bahkan tidak punya waktu atau tenaga untuk itu.”

“Yang kaumaksud dengan ‘sesuatu’, maksudmu pacaran?”

Maxi mengangguk. Setelah pertemuan ketiga mereka, ia tidak hanya ketagihan dari sisi fisik, tapi juga dari segi emosional ataupun romantis. Itu berbahaya.

“Kau berasumsi itulah yang aku inginkan?”

“Aku tidak yakin apa yang kauinginkan. Pada kesempatan ketiga itu, kau... *well*, aku tidak mau bilang *moody*.”

Dengan alis berkerut, Miles menggerutu, “*Yeah*, tolong jangan bilang begitu.”

Ekspresi tersinggung Miles membuat Maxi geli. “Kau bertanya tentang banyak hal, dan kau juga bercerita lebih banyak tentang dirimu, memberitahuku bahwa kau mungkin akan meninggalkan MMA dan memulai karier sebagai pengawal pribadi. Seks kita fenomenal seperti biasa, tapi aku takut kita jadi terlalu banyak mengobrol.”

“Dan mengobrol membuatmu gentar?” Miles menggeleng. “Babe, kau gila, kau tahu itu, kan?”

“Mungkin.” Keluarganya jelas berpendapat begitu. “Tapi kali ini, aku merasa harus bertanggung jawab dan mengurus hidupku. Kau sudah lihat rumah peternakan-ku. Keadaannya sepuluh kali lebih buruk waktu aku baru pindah. Sudah banyak yang kuselesaikan selama tinggal di sana. Mungkin aku bisa menyelesaikan lebih banyak seandainya tidak ada kejadian janggal yang terus-terusan terjadi.” Ia menatap Miles. “Sekarang, aku bersyukur dulu kau memberitahuku tentang rencanamu pindah. Kalau tidak, aku pasti tidak tahu harus mencari bantuan ke mana.”

“Kau akan tetap mendatangi.”

Mungkin itu benar. Bagaimanapun juga, sebagai petarung profesional, keterampilan fisik Miles sangat pas untuk menghadapi segala macam masalah. Maxi masih merasa tidak nyaman, tahu bahwa kepergiannya dari hidup Miles membuat pria itu geram, sehingga ia mengganti topik pembicaraan. “Aku penasaran. Kau sudah bilang akan meninggalkan MMA, tapi tidak menyebutkan alasannya.”

“Aku punya alasan tersendiri.”

Maxi sempat mencari tahu tentang Miles di internet dan tahu bahwa pria itu tidak bisa dipandang sebelah mata, petarung lihai dengan serangkaian kemenangan, dihormati oleh petarung lain di industri MMA, dan dipuja-puja para penggemar fanatik. Kenapa dia meninggalkan semua itu?

Ketika Miles tidak melanjutkan jawabannya, Maxi bertanya, “Alasanmu rahasia?”

Tatapan penuh teka-teki Miles menghunjamnya. "Itu tidak ada hubungannya dengan peranku sebagai pengawalmu."

"Whoa," tukas Maxi sambil mengangkat tangan seolah menyerah. "Aku tidak tahu bahwa itu topik sensitif. Kutarik kembali pertanyaanku."

"Dan itu adalah penutup yang tepat kalau kita mau punya waktu untuk menyelesaikan urusan kita," Ujar Miles.

Tetapi... tadi Maxi baru mau menyampaikan sesuatu... sesuatu seperti undangan untuk berbagi tempat tidur dengannya lagi!

Tak lama setelah mereka mulai membahas itu, Maxi teringat kembali tentang berbagai cara Miles menyentuhnya, mencicipinya, posisi apa yang disukai Miles, betapa menggila dirinya akibat sentuhan-sentuhan pria itu—dan betapa puas.

Sial, Miles membuatnya sangat mendambakan pria itu lagi.

Siapa yang ia bohongi? Begitu melihat pria itu di kantor Body Armor, Maxi langsung merasakan dorongan meledak-ledak. Bukan hanya dorongan seksual, tapi juga berbagai hal spesial yang bisa Miles bangkitkan dalam dirinya.

Sambil mendesah frustrasi, Maxi bangkit dari posisi bersandar dan menyerahkan kantong berisi plastik makanan kosong mereka. Miles keluar dari mobil untuk membuangnya di tempat sampah tepi jalan, kemudian kembali dan menyalakan mesin.

"Apakah apartemen barumu dekat kantor Body Armor?" Maxi bertanya sambil memasang sabuk pengaman.

“Ya, kenapa?”

“Aku mau mengambil mobilku.” Ketika mereka meninggalkan peternakan, Miles bersikeras Maxi tidak menyetir, padahal subuh tadi ia menyetir sendiri ke agensi. Mengingat ingatannya masih samar-samar, ia tidak terlalu banyak membantah. Karena sekarang mereka dekat kantor Body Armor lagi, masuk akal kalau ia menyetir pulang ke peternakan.

“Leese dan Justice akan mampir besok dan mengambil mobilmu sebelum ke sana.”

“Mereka tidak punya kuncinya.”

“Mereka bisa mengambilnya dari kantor.”

Maxi menyipitkan mata ke arah Miles. “Waktu kau mengambil kunciku, kukira kau memasukkannya ke kantongmu.”

“Kuncinya kuserahkan kepada Sahara.”

Well, itu cukup lancang. “Jangan pernah melakukan itu lagi.”

Sambil menyetir pergi dari tepi jalan, Miles bertanya, “Melakukan apa?” seakan dia tidak peduli sama sekali.

“Membuat keputusan untukku.” Meskipun tahu bahwa gairah tak tersalurkan yang membuatnya jengkel, Maxi tetap meneruskan, “Dengan sengaja menyesatkanku.”

Miles mengangkat alis dan melirikinya dengan heran sebelum mengembalikan perhatian ke jalan. “Maling teriak maling.”

Nada menuduh pria itu membuat Maxi semakin kesal. “Aku maling yang membayar gajimu!”

Miles mendengus. “Pikirmu kau cukup mampu membuat keputusan tadi pagi?”

“Tidak, tapi setidaknya kau bisa bilang bahwa kau ingin orang lain yang mengendarai mobilku.”

Miles memutar sebelah bahunya yang tegap. “Tadi pagi aku bahkan tidak tahu Leese punya waktu senggang. Karena ternyata dia punya waktu, semuanya beres.”

Maxi menutup mulut sebelum bisa membuat dirinya terlihat semakin bodoh. Ia menyalahkan ketegangannya sebagai penyebab reaksi berlebihan barusan, tapi ia tahu bukan itu alasan sebenarnya.

Ia menginginkannya Miles, dan sejauh ini, pria itu tidak terlalu menyambut hangat ide tersebut.

Berpasrah pada keadaan, Maxi menyadari besar toko peralatan keamanan yang mereka datangi. “Tempat ini sangat luas.”

“Ini toko termutakhir dan seharusnya punya semua yang kita butuhkan.” Setelah keluar dari mobil, Miles memutar untuk membukakan pintu Maxi.

Sangat *gentleman*, seperti biasa. Maxi keluar dari SUV tapi tidak pergi jauh. Ia meletakkan tangan di dada Miles—dan bahkan hal itu, sentuhan yang sangat kecil, memicu reaksi gila dalam dirinya. Tubuh kekar pria itu tidak bisa ditolak; bagaimana bisa Maxi tidak bereaksi?

Setelah berusaha mengendalikan hormonnya yang menggila, ia berkata, “Berjanjilah kepadaku, Miles. Aku tidak bodoh. Kau tidak perlu melakukan hal-hal demi kebaikanmu. Beritahu saja aku rencanamu, dan aku bisa menyikapinya dengan masuk akal.”

Tatapan Miles beralih dari tangan Maxi di dadanya ke mata Maxi. Pria itu sangat dekat, sehingga Maxi bisa menghirup aroma sabun dan kulit lelaki yang hangat.

Ekspresi menggoda menyipitkan mata Miles. Dengan suara berat dan kasar, nyaris menghipnotis, pria itu ber-

ujar, “Karena aku tidak cukup mengenalmu untuk menilai itu, aku hanya bisa berjanji akan mencoba melakukannya.”

BAB LIMA

BUTUH waktu lebih lama daripada yang Miles perkirakan untuk membeli semua peralatan yang mereka perlukan, selain membeli persediaan bahan makanan. Karena ia tahu Maxi belum bisa berpikir normal, ia berusaha tidak memburu-buru wanita itu.

Secara garis besar, Maxi mampu bertahan, tapi bahkan saat di apartemen Miles, wanita malang itu mengikutinya ke semua ruangan, tetap menempel padanya waktu ia mengambil pakaian, laptop, dan perlengkapan bermalamnya.

Rupanya Maxi takut berjauhan darinya lebih dari beberapa meter.

Di satu sisi, Miles menyukai hal itu. Maxi butuh pelindung? Dengan senang hati Miles akan menawarkan diri.

Di sisi lain, ia tidak suka melihat Maxi seperti ini. Ketika ia pertama kali bertemu Maxi, wanita itu bernyali dan jujur bukan kepalang. Maxi menginginkannya, dia mengatakan itu terang-terangan, dan mereka berdua menikmati kebersamaan mereka.

Sekarang, Maxi berjingkat di sekitar topik tersebut. Tentu saja, Miles menangkap isyarat-isyarat samar yang Maxi lontarkan, menangkap getaran dari wanita itu.

Ia menginginkan lebih dari itu.

Ia menginginkan pengakuan langsung Maxi supaya kali ini mereka bisa memulai lembaran baru yang bersih.

Maxi mengaku mengakhiri hubungan mereka karena pernah salah memilih pria, juga karena kekacauan hidupnya. *Well*, Miles bukan pilihan buruk, dan hidup Maxi tanpa Miles juga tetap berantakan. Demi Tuhan, kalau kecurigaan Miles terbukti benar, situasi akan memburuk sebelum membaik.

Ia akan memberi Maxi satu hari sebelum menggali detail-detail lebih lanjut. Saat ini wanita itu terlalu lelah.

Itu terbukti ketika Maxi tertidur pulas dalam perjalanan pulang.

Bukan berarti Miles keberatan. Karena Maxi tidur, ia jadi bebas menatap wanita itu sepuasnya. Dalam posisi setengah meringkuk di kursi di sebelahnya, tubuh Maxi hanya ditahan sabuk pengaman, dan wajah wanita itu tampak sangat lemas serta rileks.

Barangkali ini tidur nyenyak pertama Maxi dalam beberapa waktu terakhir, hanya karena wanita itu tahu Miles bisa menjaganya tetap aman.

Ia melirik Maxi berkali-kali. Rona cokelat muda dan garis-garis matahari di rambut emas Maxi memberitahu Miles bahwa wanita itu cukup sering bekerja di luar ruangan. Walaupun masih proporsional, berat badan Maxi turun beberapa kilogram. Kukunya yang dulu dimanikur sempurna sekarang pendek dan diratakan.

Perubahan-perubahan itu tidak mengurangi daya tarik

Maxi; wanita itu masih merupakan godaan yang nyaris tidak bisa ditolak.

Namun Miles harus menolak karena ia punya rencana, dan demi Tuhan, ia akan mewujudkan rencana itu. Dimulai dengan memberi Maxi waktu.

Dalam hati, Miles mulai menyusun prioritasnya. Mengamankan rumah peternakan adalah prioritas utamanya. Ia juga harus membuka laptop untuk mencari info sesegera mungkin.

Mantan kekasih yang Maxi sebutkan... Miles ingin tahu lebih banyak tentang pria itu, tapi ia harus berhati-hati dalam bertanya.

Maxi tidak boleh tahu betapa penting hal itu baginya.

Apakah waktu itu Maxi jatuh cinta? Apakah Maxi *masih* jatuh cinta?

Sepertinya tidak, tapi wanita sulit ditebak dalam masalah seperti itu, terutama wanita yang pernah patah hati.

Sekarang, Maxi mengaku ingin menghindari pria, jadi Gary si tukang selingkuh brengsek itu pasti sangat membekas bagi Maxi.

Akan lebih baik kalau pria itu hanya melukai harga diri Maxi, bukan hatinya, pikir Miles.

Sayangnya, mantan Maxi bukan satu-satunya kekawatiran Miles. Entah Maxi sukai atau tidak, Miles harus mempertimbangkan kedua kakak wanita itu. Dengan cepat, daftar tersangka kian memanjang seiring bertambahnya motivasi yang memungkinkan.

Saat ban mobil meninggalkan jalanan aspal menuju jalanan berkerikil, Maxi bangun, duduk lunglai dan memandang ke luar jendela seolah mencoba membangun diri.

Tubuhnya kaki, tatapannya tertuju pada Miles, kemudian terlihat jelas dia menjadi lebih rileks.

“Bagaimana perasaanmu?”

“Mmm, baik.” Sambil meregangkan tangan—dan tampak sangat seksi saat melakukannya—Maxi bergumam, “Maaf aku ketiduran.”

“Kau memang perlu tidur.”

“Biasanya aku tidak tidur siang.”

“Mengingat semua yang terjadi, sudah waktunya kau tidur.”

“Kurasa kau benar.” Maxi menguap lebar sambil menutup mulut dengan tangan kemudian mengusap-usap mata dan tersenyum kepada Miles.

Senyum itu begitu manis, begitu polos dan penuh rasa percaya. Miles merasa senyum itu seolah membasuh hatinya. “Aku ingin mulai memasang lampu sorot hari ini, tapi kurasa sebaiknya kita mengurus bahan makanan dulu. Apakah persediaan makanan lamamu perlu dibuang ke kota terdekat?”

“Tidak. Aku punya tempat sampah berkunci dan sampahnya akan diambil besok.”

“Waktu yang sempurna.”

Tatapan Maxi bergeser. “Kita bisa menyelesaikan jauh lebih banyak pekerjaan kalau aku membereskan makanan sementara kau memasang lampu.”

Miles bisa mendengar kata *tapi* yang tidak terucap.

“Tapi,” Maxi berbisik, “aku masih belum siap ditinggal sendiri.”

Miles tidak keberatan jika Maxi belum siap bahkan saat waktunya tidur. “Bukan masalah.”

“Yang benar saja. Bukan berada di rumah sendiri? Itu bodoh sekali.”

“Sebenarnya, justru akan sangat bodoh kalau kau *tidak* khawatir.”

Seolah Miles tidak mengatakan apa-apa, Maxi melanjutkan, “Dan bukan tugasmu belanja makanan dan memasang lampu, di samping menjadi pengawal.”

“Memangnya berapa orang pengawal yang pernah kaupekerjakan?”

“Aku...” Merasa tersudut, Maxi mengernyit. “Cuma kau. Memang kenapa?”

“Tugasku adalah memastikan keselamatanmu. Itu termasuk menjadikan rumah peternakan lebih aman dan, kalau perlu, tetap berdekatan denganmu. Karena aku bukan tipe orang yang bisa berpangku tangan sementara kau bekerja, aku janji aku akan membantu. Dalam hal apa pun. Mengerti?”

Rasa terima kasih membuat Maxi tersenyum dan melembutkan nada suaranya. “Sepertinya aku tidak punya pilihan.”

“Itu bagian dari kode pengawal.” SUV berguncang karena melindas lubang di jalanan tidak rata. Saat perhatian Maxi terpusat kepadanya, Miles memutuskan untuk mencari tahu sedikit. “Mantan pacarmu ini. Apakah dia tahu kau pindah ke sini?”

“Aku tidak bilang kepadanya. Kalau dia tahu, pasti dari orang lain.”

“Misalnya dari siapa?”

“Well, dia bekerja bersama kakak perempuanku.”

Bagus. Miles benar-benar perlu mencari tahu lebih banyak. Menggali informasi secuil demi secuil takkan membantu.

Dengan suara senetral mungkin, ia berkata, “Oh ya? Sebagai apa?”

“Dia resepsionis.” Maxi mengerutkan wajah dan menambahkan, “Gary itu rupawan. Penampilannya cocok berada di *gym* mahal yang menargetkan orang-orang berpenampilan rupawan seperti.”

Kecemburuan Miles mereda. “Rupawan, ya?” Cara Maxi mengucapkan kata itu sangat jijik, membuatnya tertawa.

“Ya. Beberapa orang akan menyebutnya tampan—tapi tidak setampan dirimu.”

Miles tidak menanggapi komentar itu.

“Dia juga tinggi.” Maxi cepat-cepat menambahkan, “Tapi tidak setinggi kau.”

Dengan agak geli sekaligus jengkel, Miles berkata, “Dia tukang selingkuh, jadi berhentilah membandingkannya denganku, oke?”

Sambil meringis, Maxi mengangguk. “Aku hanya heran apa yang membuatku tertarik kepadanya dulu.”

Ya, Miles juga memikirkan itu.

Dengan lirih, Maxi menambahkan, “Kurasa dulu aku merasa dia elegan. Sangat gaya, necis, pakaiannya sempurna. Dan sangat jauh berbeda dengan pria pertama yang pernah kusayangi.”

“Dulu kau masih muda.”

“Dan juga lebih bodoh. Gary terkesan keren dan...” Maxi mengedikkan bahu, menyampaikan kenyataan. “Lebih diterima di mata keluargaku.”

Miles menyerap informasi itu. Jadi, Maxi masih menginginkan penerimaan keluarganya? Namun wanita itu lebih mementingkan keinginan neneknya. “Apakah menurutmu kakakmu memberitahu Gary tentang rumah barumu?”

"Siapa yang tahu apa yang Harlow lakukan? Dia cukup kesal padaku sampai ingin membalasku."

"Jadi, dia tahu kalian sudah putus?"

"Ya. Dia tidak percaya aku mengakhiri hubungan karena satu 'kecelakaan'. Menurutnya seharusnya aku memberi Gary satu kesempatan lagi."

"Omong kosong."

"Aku juga berpikir begitu. Tapi kalau Harlow memberitahunya, Gary belum datang ke sini."

"Atau mungkin dia sudah datang dan kau hanya tidak sadar," Miles menekankan.

Maxi memainkan kepangannya sambil memikirkan kata-kata Miles. "Gary bukan tipe pria penguntit."

"Kau tidak tahu pasti." Miles meregangkan tangan di kemudi. "Coba gambarkan dia."

Dengan waspada, Maxi berkata, "Kau tidak berniat melakukan hal gila, kan?"

"Kalau maksudmu menghancurkannya, tidak."

"Tapi kedengarannya kau tidak segan melakukan itu."

Miles menjawab jujur, "Kalau aku menemukannya bersembunyi di sekitar sini atau melakukan hal mencurigakan untuk menakutimu, ya, kau boleh pertaruhkan bokong manismu, aku pasti akan mencincangnya."

Maxi menatapnya takjub, lalu menyeringai. "Bokong manisku, ya?"

"Bokongmu memang sangat manis." Miles mengangkat sebelah alis dan mengulang, "Ciri-cirinya?"

Sambil menggigit bibir agar berhenti menyeringai, Maxi berpikir cepat. "Hmm, mari kita lihat. Umurnya 28 tahun. Tingginya sekitar 180 sentimeter. Rambut cokelat terang, mata biru. Ramping." Maxi melirik ke luar

jendela, kemudian menengok kembali. "Wow, langitnya sudah gelap."

Miles membungkuk untuk mengintip lewat kaca depan. "Well, sial. Sepertinya akan ada badai."

"Hujan bagus untuk kita, tapi aku lebih senang kalau datangnya satu atau dua hari lagi."

Miles parkir di jalan masuk dan buru-buru pergi ke belakang untuk membuka bagasi. Ia melihat Maxi berdiri di sana, memandangi pintu depan.

Miles tidak menyadari ada yang aneh, tapi tetap bertanya. "Ada yang salah?"

"Hanya berniat membukakannya untukmu."

Namun tetap saja Maxi bergeming. Hati Miles terenyuh. "Kemarilah, Maxi."

Maxi menyeret kaki mendekatinya. "Apa?"

"Bawa ini." Ia mengambil kunci-kunci dari Maxi kemudian menyerahkan tas tentang dan tas menginapnya. Dua tas itu tidak berat, tapi perlu ditenteng dengan dua tangan. "Aku bisa membuka pintunya." Miles tidak akan mengungkit-ungkit ketegangan Maxi; mereka sudah cukup banyak membahas itu. Sambil melangkah maju, Miles berusaha memastikan agar Maxi tidak perlu mengatakan bahwa dia tegang.

Sembari memenuhi tangannya sendiri dengan tas bahan makanan, Miles berkata, "Ayo."

Bersama-sama, mereka bolak-balik ke mobil sampai semua persediaan bahan makanan disimpan di dapur dan semua peralatan keamanan sudah diturunkan dan ditaruh di meja makan

Mereka baru saja selesai membuang kantong-kantong berisi bahan makanan lama ke tempat sampah saat langit

terbuka dan hujan turun dengan deras. Kucing-kucing pasti sudah tahu bakal hujan karena Miles tidak melihat seekor pun di luar. Ia berlari ke teras depan sambil menggandeng tangan Maxi, tubuh mereka terguyur air hujan.

Maxi tertawa saat terpeleset dan nyaris terjatuh. Hampir tanpa berhenti melangkah, Miles langsung membopong wanita itu dan menggendongnya naik ke teras. Karena mereka berdua basah kuyup, ia berhenti di depan pintu dan membiarkan Maxi turun dari gendongannya. Kilat membelah awan gelap di langit. Petir mengguncang bumi.

Uap panas seolah membubung naik di antara mereka.

Miles memperhatikan air hujan menetes di tubuh Maxi, membuat atasan wanita itu menempel ke payudaranya.

Udara dingin membuat puncak payudara wanita itu mengencang.

Well, sial. Kalau Miles tidak buru-buru mengalihkan perhatian, ia akan lupa diri dan ia tahu itu. Ia memandang ke sekeliling halaman dan menemukan inspirasi. "Kucing-kucingnya jelas sudah berteduh."

Maxi mengerjap mendengar komentar kosong Miles itu, lalu menunduk dan menarik atasannya menjauhi tubuh. "Mungkin mereka di lumbung."

"Semoga." Genangan air mulai memenuhi halaman rumah Maxi. "Pasti akan berlumpur."

Maxi mengangguk. "Kalau malam nanti belum reda, kita akan kebasahan lagi saat memberi mereka makan malam."

Kita. Miles senang berbagi tanggung jawab itu dengan Maxi. Biasanya, ia akan menawarkan memberi makan

sendirian supaya wanita itu bisa tetap kering dan hangat di dalam ruangan.

Karena bisa menebak reaksi Maxi, ia diam saja.

Kilat kembali menyambar, membuat Maxi terlonjak. "Wow, yang itu dekat."

"Mungkin hujannya akan segera reda, tapi kita harus masuk ke rumah." Miles membuka pintu dan mendorong Maxi masuk. "Punya handuk?"

"Akan kuambilkan." Setelah melepas sandal, Maxi masuk ke kamar mandi di lantai dasar dan mengambil dua handuk putih besar, menyodorkan satu untuk Miles. Mereka mengeringkan tubuh sebisa mungkin.

Tanpa berpikir, Miles melepas kausnya yang basah kuyup kemudian berjalan keluar ke teras lagi dan memerasnya. Setelah kembali masuk, ia melihat Maxi memandangnya, dengan mata gelap yang seolah melahapnya, tubuh wanita itu tegang dipenuhi kepekaan seksual.

Ya Tuhan, tindakan Maxi itu benar-benar memengaruhinya.

Selama beberapa detik, mereka berdua bergeming. Perlahan-lahan, Miles masuk ke rumah, menutup dan mengunci pintu.

Maxi berdeham. "Aku perlu ganti pakaian." Sekali lagi, tatapan wanita pirang itu bergeser ke dada Miles.

"Aku juga." Miles mengabaikan percikan di antara mereka, menunjuk ke arah tangga. "Kita bisa naik dan mengambil bajumu dulu."

Meskipun mengangguk, Maxi tidak bergerak dan tidak mengalihkan perhatian dari otot Miles. Miles hampir bisa melihat pergelutan batin wanita itu.

Oh, ya, Maxi menginginkannya.

Ia tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan apa yang ia inginkan sebagai balasan.

Akhirnya, Maxi bergegas melewatinya sambil mende-sah penuh sesal.

Sambil menyembunyikan senyum, Miles mengikuti wanita itu.

Di kamar tidurnya, Maxi berujar, "Kalau kau tidak keberatan, aku akan ganti baju di lemari saja."

"Terserah kau." Miles tidak bisa duduk karena celana jinsnya masih basah, jadi ia berjalan mendekat jendela dan mengintip keluar. Hujan belum reda. Ia berbalik dan mendapati Maxi sudah masuk ke lemari *walk-in*, tapi tidak menutup pintunya dengan rapat.

Lewat celah sekitar lima sentimeter, bayangan yang Miles lihat menyulut imajinasinya. Ia membayangkan Maxi melucuti atasannya yang basah dan menempel di tubuh, melepas bra, mengeluarkan kaki dari celana pendek mungil itu—

"Kau masih di sana?"

"Aku tidak bergerak." Apakah pertahanan Maxi akan hancur malam ini, membuat wanita itu memintanya menemani tidur? Jika tidak, Miles yang akan menawarkan diri. Ia ingin Maxi bisa tidur, bukannya terjaga mendengarkan kalau-kalau ada masalah.

Sedetik kemudian, Maxi keluar mengenakan kaus berbahan lembut yang kebesaran dan celana piama. Dia bertelanjang kaki. Di balik kaus tipis itu, dia tidak memakai bra, puncak payudaranya menempel di bahan lembut kaus. Miles harus memalingkan wajah sebelum melupakan rencana besarnya.

“Di sini dingin,” keluh Maxi.

“Apakah itu berarti AC-mu menyala?”

“Nenekku mengganti semua AC beberapa tahun lalu. Dia juga memperbaiki saluran air.”

“Tapi dia tidak mengganti semua perlengkapan lama di dapur?” Kulkas di dapur sangat kecil, dan persediaan makanan beku yang mereka beli nyaris tidak cukup masuk ke sana.

“Perlengkapan itu bernilai sentimental bagi nenekku. Dia membeli semuanya bertahun-tahun lalu bersama kakekku.” Sambil mengerutkan hidung, Maxi menambahkan, “Ada *freezer* yang lebih baru di ruang bawah tanah, tapi aku jarang ke sana.” Maxi berjalan turun membawa yang basah. Ketika baru sampai di anak tangga paling bawah, kilat menyambar, membuatnya terlonjak. Dia mencengkeram pegangan tangga sambil mengumpat pelan.

Miles bergerak pelan di belakang Maxi, mendengarkan dengan saksama, tapi suara petirnya tak kunjung datang. “Kurasa badainya sudah pindah.”

Di bordes tangga, Maxi menghela napas. “Aku bersumpah aku tidak takut badai. Aku hanya...”

“Dari tadi kau bersikap kuat,” Miles berujar pelan di dekat telinga Maxi sambil meremas bahu wanita itu. Maxi membeku, kemudian menyandarkan tubuh sedikit ke arahnya. Miles sadar Maxi menawarkan sesuatu, tapi berdekatan dengan wanita itu terlalu menggoda baginya, jadi ia berjalan ke depan Maxi menuju kamar tidur yang wanita itu sediakan untuknya. “Berhentilah mengira aku menghakimimu.”

Maxi menggumam menggerutu, tapi Miles tidak bisa mendengar kata-katanya.

Sembari menahan senyum, ia memperhatikan kamar itu. Tirai putih dibuka di depan satu jendela yang menghadap halaman belakang, memberinya pemandangan kolam dan lumbung yang indah. Karpet oval menutupi sebagian besar lantai kayu yang keras. Sesuai janji, Maxi sudah mengemas semua barang di sana kecuali perabot, membuat ruangan itu nyaris kosong. Meja antik dari kayu ek yang ada di sana tidak terkesan feminin, tapi ada hiasannya. Dua nakas, dengan lampu kaca diletakkan di atas keduanya, mengapit tempat tidur besar dengan peti di bagian depan dipannya dan lemari dengan pintu yang bisa dikunci, kuncinya menggantung di sana.

“Ada selimut dan bantal ekstra di peti itu. Semuanya bersih dan baru dicuci.”

Miles mengambil tas tentang dan mengambil kaus, celana dalam, serta jins. Menyadari Maxi masih berdiri dalam ruangan, ia berkata, “Aku bukan pemalu, jadi beri-tahu saja kalau kau mau aku memberimu pertunjukan.”

Maxi mengempaskan tubuh di sisi tempat tidur, memungungi Miles. “Aku takkan mengintip.”

Miles tersenyum lebar, sadar bahwa ini akan lebih mudah dibandingkan harapannya. Selagi melepas baju basahnya, ia bertanya, “Di mana mesin cuci dan penge-ringnya?”

“Ada satu set mesin di dapur.”

“Tadi aku tidak lihat.”

“Di dalam sepen.”

“Oke.” Apakah suara Maxi kedengaran lebih tegang? Miles memakai bokser dan kausnya. “Aku suka selimut di tempat tidur itu.”

“Semua seprainya baru saja dicuci, tapi karena nenekku yang membuat selimutnya, itu tidak kusinkingirkan. Benda itu layak berada di kamar ini, kau tahu?”

“Aku tidak keberatan.”

Maxi membelai selimut tambal-sulam yang, anehnya, tidak bermotif bunga-bunga melainkan berbagai motif garis dan kotak-kotak dalam nuansa warna biru, kuning, dan abu-abu. Gayanya tidak maskulin, tapi juga tidak terlalu berenda. “Nenekku juga membuat semua tirainya. Dulu dia banyak menjahit.”

“Kedengarannya sangat tipikal nenek-nenek.” Apalagi mengingat semua kucing itu.

“Dalam banyak hal, memang benar. Dia bekerja keras sejak fajar sampai senja, tidak pernah banyak mengeluh, dan selalu menyajikan biskuit untukku setiap kali aku berkunjung.”

“Menyenangkan.”

Maxi mengangguk. “Dalam banyak hal, aku lebih dekat dengan Grandma daripada Mom. Barangkali karena nenekku tidak menyamakan motivasi dengan mengejar kekayaan. Nenekku bahagia di sini dan tidak menginginkan lebih.”

Senang karena Maxi mempunyai sang nenek dalam hidupnya, Miles berkata, “Kau merindukannya.”

Maxi kembali membelai selimut itu. “Ya, tapi berada di sini di rumahnya, dikelilingi semua pilihan-pilihannya, membuat semua ini jadi lebih mudah. Dalam banyak hal, rasanya nenekku masih di sini bersamaku.”

Miles akan memastikan Maxi tidak harus pindah, dan itu akan dimulai dengan mengakhiri masalah wanita itu. “Pertama-tama, aku akan mengganti semua kunci.”

“Terima kasih. Aku akan merasa lebih baik begitu sudah diganti.”

“Sementara aku melakukan itu,” kata Miles sambil mengenakan celana jinsnya, “kau bisa memberiku lebih banyak informasi.”

Maxi setengah berbalik ke arahnya, melihatnya menaikkan ritsleting. Mata wanita itu membelalak. Setelah terbatuk, Maxi bertanya bingung, “Informasi tentang apa?”

“Keluargamu, mantan pacarmu.” Sembari memasang kancing celana jins, Miles berjalan ke depan Maxi. Melihat wanita itu di tempat tidur, terutama tempat tidur yang akan jadi tempat tidurnya, membakar dorongan menusuk untuk memiliki wanita itu lagi.

Tatapan Maxi yang terus terpusat di bawah pusar Miles juga tidak membantu.

Miles menyelipkan satu jari di bawah dagu Maxi, mengangkat wajahnya, menarik kembali perhatian wanita itu tanpa kata-kata. “Asumsiku, kau mau ikut aku mengecek semuanya?”

“Kau sudah memeriksanya tadi.”

“Tadi aku terlalu buru-buru dan tidak bisa mencatat berbagai hal penting. Aku ingin memeriksa semua jendela dan pintu, dan aku mau melihat ruang bawah tanah. Kau bisa memberiku informasi sementara aku melakukan itu.” Dan itu akan membuat Maxi tidak harus sendirian. “Bagaimanapun, pertama-tama, ayo periksa dapur tadi dan memasukkan baju basah kita ke mesin cuci.”

Miles meraih tangan Maxi dan menariknya dari tempat tidur. Ya, hujan memang membuat semuanya jadi dingin, tapi jemari Maxi yang sedingin es mengejutkannya. Bakal mudah berbagi kehangatan dengan wanita itu.

Bagaimanapun, lebih baik menyimpan ide itu untuk malam nanti.

Ia mengambil baju basahya lalu mengambil baju basah Maxi di lorong, tempat wanita itu tadi menaruhnya. Maxi memutuskan rumah itu terlalu sepi lalu berbelok ke ruang tamu untuk menyalakan musik sebelum membuka pintu lipat sepen dan menunjukkan mesin cuci dengan mesin pengering di atasnya kepada Miles.

Musik *hard rock* mengisi ruangan selagi ia memperhatikan Maxi menyetel mesin cuci supaya tahu cara memakainya.

“Lain kali, biar aku yang mencuci.”

“Aku tidak keberatan. Hampir setiap hari aku mencuci karena mesinnya sangat kecil. Pakaianmu dan pakaianku sudah membuatnya penuh.”

Miles berjalan ke kulkas. “Aku tidak bisa berhenti mengagumi betapa kecilnya kulkas ini. Pasti ini barang antik.”

“Mungkin. Lemarinya juga, bahkan meja makannya.”

Miles melirik meja kayu mungil yang Maxi sebut. Di matanya, itu terlihat seperti meja untuk anak balita, dan ia ragu kursi-kursi kecil itu bisa menahan bobot tubuhnya.

Bagaimanapun, secara keseluruhan ruangan itu jelas berkesan hangat. Ia bisa membayangkan Maxi duduk di meja itu waktu kecil, menikmati biskuit dan susu sementara neneknya sibuk melayaninya dengan memakai celemek berenda.

Itu gambaran yang menyenangkan.

“Aku sudah menggosok semua benda di sini,” Maxi berkata. “Lantai, peralatan, dinding. Kau ingat, aku sempat menceritakannya kepadamu.”

“Aku ingat.” Tadinya Miles kira Maxi lebih-lebihkan, tapi setelah melihat ke sekeliling sekarang, ia menyadari semua permukaan dapur berkilau bersih.

“Waktu masih muda, nenekku sangat disiplin mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Tapi saat bertambah tua, ia tidak bisa membersihkan pinggir atau kolong perabot.” Sambil berkacak pinggang, Maxi juga memperhatikan sekeliling. “Kuharap yang kulakukan membawa perubahan, tapi kita tidak bisa menggosok usia. Aku sangat memerlukan lantai baru, dan dindingnya sangat perlu dicat. Tapi kedua hal itu mengharuskanku memindahkan semua peralatan di sini, dan aku takut kalau kupindah, nanti semuanya malah rusak dan tidak berfungsi lagi.”

“Kau tidak berniat menggantinya?”

Maxi menggeleng. “Belum. Dapur tua ini tidak akan sama tanpa semua peralatan itu.”

Miles paham Maxi ingin berpegangan pada memori tentang neneknya sedikit lebih lama lagi, jadi ia berkomentar, “Aku mulai menyukai dapur ini.”

Maxi tertawa. “Bohong.”

Sambil merangkul Maxi, Miles berkata, “Untuk saat ini, ayo kita perbaiki yang bisa kita perbaiki dan memikirkan soal renovasi belakangan.”

BAB ENAM

BERSAMA-SAMA, mereka memeriksa setiap akses keluar-masuk di rumah. Yang mengejutkan, kunci-kunci di jendela ternyata sangat kuat, jadi Miles tidak merasa perlu menggantinya.

Ia mengira ruang bawah tanahnya akan mencekam, tapi ternyata lampu neon panjang di langit-langit menerangi setiap sudut ruangan. Ruangan itu sangat bersih—bukti lain tentang kesibukan beres-beres Maxi—dengan lantai beton dan kasa bebas debu. Tambahan rak untuk menyimpan makanan kaleng, kotak *freezer* besar, perapian dan alat sirkulasi udara baru, serta mesin pemanas air membuat ruangan itu terkesan lebih modern daripada bagian rumah yang lain.

Di tengah-tengah, ada tumpukan sepuluh kantong besar makanan kucing di atas sebuah palet.

Sambil mengamati kantong-kantong itu, yang masing-masing seberat sekitar tujuh kilogram, Miles bertanya-tanya, “Bagaimana caramu membawa semuanya menu-runi tangga ke sini?”

“Kugotong satu-satu.”

Miles mengernyit. Tentu ada tempat lebih praktis untuk menyimpan makanan itu. Seraya mempertimbangkan hal tersebut, ia memeriksa dua jendela jungkit dan mendapati keduanya aman. “Secara umum, rumah ini masih bagus. Hanya perlu didandani sedikit.”

“Apakah kita perlu membuang makanan yang ada di *freezer*?”

Miles membuka *freezer* itu, melihat beberapa sayuran dan daging beku, lalu memutuskan bahwa itu semua masih aman. Tidak ada yang bisa menerobos lewat jendela, dan bagaimana caranya meracuni makanan beku? “Biar kupikirkan dulu.”

Ia akan menanyai Leese, meminta pendapatnya, dan mungkin sedikit mencari tahu sendiri.

Mereka kembali mengunci ruang bawah tanah, lalu Maxi duduk di teras bersamanya sementara ia mengganti kunci depan dan menambahkan baut.

“Dari mana kau belajar melakukan itu?”

“Melakukan apa?” tanya Miles sambil mengencangkan sekrup.

“Pertukangan. Dan jangan bilang semua pria sudah bisa sejak lahir, karena aku tahu tidak seperti itu. Gary beberapa kali mengatakan kepadaku bahwa dia tidak jago memegang palu.”

Miles mengumam, “Harus punya palu dulu sebelum bisa jago memegangnya.”

“Apa?”

Miles menggeleng. Menjelek-jelekkan mantan Maxi tidak ada untungnya. “Ayahku yang mengajari. Dia selalu mengajakku setiap kali mengerjakan tugas pertukangan.

Bukan hanya memperbaiki, tapi juga mengurus halaman atau membersihkan selokan—apa pun yang perlu dikerjakan. Dia bertekad mengajarku semua hal yang bisa kupelajari, dan aku senang membuntutinya, jadi kami berdua menikmati itu.” Seraya tersenyum mengenang itu, Miles menambahkan, “Ibuku juga merasakan hal yang sama. Dia mengajarku mencuci sendiri dan menyalakan mesin pencuci piring waktu usiaku sekitar sepuluh tahun.”

“Jadi, sekarang kau benar-benar bisa mengurus semuanya sendiri?”

“Kurang-lebih.” Setelah mengurus kunci, Miles berdiri kemudian melirik penuh makna ke arah Maxi. “Tapi tidak semua hal menyenangkan dilakukan sendiri.”

Maxi menengok ke arahnya lalu bertanya, “Misalnya tidur?”

“Tidur bersama tubuh yang hangat itu menyenangkan.” Miles menambahkan untuk menggoda Maxi, “Kecuali orang itu mendengkur.” Ia mengambil perkakasnya dan berjalan menuju pintu belakang, berusaha menahan senyum.

Bisa ditebak, Maxi bergegas membuntutinya. “Aku tidak mendengkur!”

“Aku tidak tahu itu.” Belum tahu. Dulu, Maxi selalu menghindari dengan cepat.

“Kita pernah tidur bersama,” protes wanita itu.

“Aku tidur—kau menyelinap pergi.”

Maxi mendesak sambil menggerutu, “Apakah kita akan membahas itu lagi?”

“Tidak. Kau sudah menjelaskan. Itu sudah cukup.” Miles berbalik untuk menatap Maxi. “Tapi lain kali kita

tidur bersama, aku berharap menemukanmu berbaring di tempat tidur di sebelahku saat aku bangun.”

Maxi membuka mulut—lalu ponselnya berdering. Wanita itu mengambil ponselnya dari saku kemudian mengecek siapa yang menelepon. Dia merengut, menekan sebuah tombol, dan mengantonginya lagi.

Mencoba terkesan santai, Miles mulai mengerjakan kunci terakhir. “Mau memberitahuku siapa yang menelepon?”

Maxi bersila di geladak menghadap Miles, punggung wanita itu membelakangi halaman. Dia memainkan obeng, siap menyerahkan perkakas apa pun yang mungkin Miles perlukan. “Aku sudah bilang padamu bahwa terkadang Gary menelepon.”

“Tadi itu dia?” Seraya berpura-pura kenyataan itu tidak mengusiknya, Miles menerima obeng dari Maxi.

“Ya.” Maxi mengerucutkan bibir, ekspresinya kesal. “Aku mengabaikan sebagian besar teleponnya. Aku bersumpah, sekarang dia jadi lebih menginginkanku ketimbang dulu saat kami pacaran. Aku sudah bilang aku takkan berubah pikiran, tapi sepertinya dia dak percaya.”

“Mungkin dia kira permintaan maaf tulus bisa menyelesaikan semuanya.”

“Dia salah. Aku takkan pernah memaafkannya karena berselingkuh. Tidak akan pernah.”

Senang mendengar hal itu, Miles bertanya, “Bagaimana kau bisa sampai tahu? Ada yang membocorkannya, atau kau menangkap basah waktu dia berselingkuh?”

“Bukan dua-duanya.” Maxi menerima kunci lama dari Miles dan menaruhnya dalam plastik berisi sampah-sampah lain. “Kejadiannya benar-benar bodoh.”

"Oh ya?" Miles tidak keberatan menerima penjelasan bodoh. "Beritahu aku."

Setelah menghela napas, Maxi berkata, "Dia mengirimiku pesan singkat. Maksudku, dia kira dia sedang menghubungi *selingkuhannya*, tapi sebetulnya itu aku. Kata-katanya, hal-hal yang dia sebutkan, aku langsung tahu." Maxi mengatupkan bibir dan memandang halaman samping. "Tapi kemudian dia mengakhiri pesannya dengan sebuah foto. Foto..." Maxi menunjuk ke antara pahanya.

Dengan terpana, Miles menegakkan tubuh. "Kemaluan?"

Rona merah menghiasi pipi Maxi, tapi Miles tidak tahu itu karena malu atau amarah yang terbangkitkan lagi. "Ya. Lalu dia menyebutkan beberapa hal tentang apa yang ingin dia lakukan bersama *selingkuhannya* itu. Sekali lagi."

Miles tersedak. Ia nyaris tertawa, tapi ia tidak ingin Maxi berpikir bahwa dirinya meremehkan situasi yang jelas-jelas menyakiti wanita itu. "Dasar lelaki brengsek."

Maxi mengangguk. "Waktu aku tidak menjawab, dia akhirnya sadar siapa yang dia kirim pesan-pesan memalukan itu. Dia mencoba meneleponku, tapi tak diangkat. Aku tidak sanggup." Maxi memainkan ujung kausnya. "Kukira hubungan kami akan bertahan selamanya, kau tahu?"

Miles sama sekali tidak menyukai gagasan itu. Ia bertanya, "Kau masih mencintainya?"

"Ya Tuhan, tidak." Maxi menjawab sambil bergidik. "Aku malu dan kecewa dan..." Dia mendongak dan menatap ke belakang Miles ke arah halaman. "Akhirnya." "Apa?"

“Hujannya sudah benar-benar berhenti.”

Miles menengok ke belakang, dan memang benar, sinar matahari terang menembus awan-awan mendung yang pergi terbawa angin. Uap menguar dari tanah yang basah kuyup. Karena udaranya lembap, pasti sebentar lagi akan terasa panas.

Merasa Maxi sengaja mengubah topik pembicaraan, Miles berkata, “Aku akan menyelesaikan ini lalu mulai mengurus lampu keamanan.”

Hening beberapa menit.

Bertekad tidak mendesak Maxi, Miles hampir selesai memasang kunci baru ketika akhirnya Maxi kembali angkat bicara.

“Setelah nenekku meninggal dan aku pindah ke sini, aku sadar aku lega tidak harus berurusan dengan Gary. Dia pasti membenci tempat ini dan kucing-kucing di sini. Dia pasti berpihak pada kakak-kakakku dan memaksaku menjual rumah ini.”

Miles menegaskan, “Kau tak perlu melakukan apa pun yang tidak ingin kaulakukan.”

“Benar.” Setelah mengenyahkan kesedihannya, Maxi melemparkan senyum cerah. “Karena sekarang kau ada di sini untuk membantuku menguak sumber ancamannya.”

Miles sangat menyukai senyum Maxi itu sehingga ia menunggu sampai Maxi berdiri kemudian mencondongkan tubuh untuk mencium hidung wanita itu. “Ambil sepatu bot karetmu. Masih ada yang harus kita kerjakan.”

* * *

Maxi menyukai perannya sebagai orang andalan Miles... atau lebih tepatnya, wanita andalan. Miles tidak benar-benar mengerjakan urusan pelistrikan; di rumah setua rumah Maxi, mereka sama-sama setuju akan lebih baik jika ada teknisi listrik yang menangani kabel apa pun, untuk jaga-jaga. Sebaliknya, Miles menambahkan lampu-lampu surya di keempat sisi lumbung. Karena di lumbung sudah dipasang listrik, Miles memasang kabel tambahan tebal ke lampu keamanan yang diaktivasi oleh gerakan yang pria itu pasang di puncak tertinggi lumbung. Sinarnya mencakup area kolam sampai halaman belakang dan jalan masuk.

Hal terakhir yang Miles lakukan adalah mengganti kunci pintu ruang bawah tanah. Setelah membuat dua set anak kunci, satu untuk dirinya sendiri dan satu untuk Maxi, pengawal pribadi itu menyarankan Maxi tidak meninggalkan kuncinya di gantungan di dapur lagi. Kalau ada orang yang masuk ke rumahnya, buat apa mempermudah orang itu menggandakan kunci-kuncinya?

Itu masuk akal.

Masih mengenakan sepatu bot karetanya yang konyol, Maxi memberi kucing-kucing makan bersama Miles. Melihat pria itu membungkuk untuk mengelus beberapa ekor kucing menghangatkan hatinya. Kucing hitam yang sama dengan yang membawanya kembali ke rumah malam kemarin sekarang melilit kaki Miles.

"Kucing yang ini ramah."

"Semakin kenal semakin ramah."

"Apakah kau memberi mereka nama?"

Sambil menunjuk, Maxi menjawab, "Yang itu namanya Baby, lalu Handsome, dan Smudge. Coba kulihat, Sweetness, Sugar—"

Miles tertawa. “Kau benar-benar terikat dengan mereka.”

“Aku memang merasa terikat,” aku Maxi lirih. “Mereka sangat manis.”

Sambil melihat sekeliling dengan puas, Miles berujar, “Karena kita sudah menyelesaikan semuanya, aku perlu mengeluarkan barang-barangku dari koper dan membuka laptopku.”

Ia masih mengikuti pria itu, tapi tak lagi terlalu dekat.

Sedikit demi sedikit, ia merasa lebih tenang. Ia melipat cucian sementara Miles mengambil meja dari loteng dan memindahkannya ke kamar tidur sementaramanya. Maxi mendengarkan gerak-gerik pria itu dengan cermat, tapi tidak merasa perlu membuntutinya dekat-dekat.

Miles tidak akan pergi ke mana pun, setidaknya tidak dalam waktu dekat, dan itu cukup untuk membangun kembali kepercayaan diri Maxi bahwa ia bisa mempertahankan rumah ini dan menghormati keinginan mendiang neneknya.

Saat Miles membawa meja kartu kecil, Maxi melihat meja itu dilapisi debu. Sambil mengambil pakaian bersih dan lap debu, ia mengikuti Miles ke kamar pria itu—dan terperanjat ketika melihat pistol di atas laci.

Miles mendongak, mengikuti arah tatapannya, lalu berkata, “Tak usah cemaskan itu.”

“Aku tidak cemas.” Tapi itu pistol!

Well, masuk akal kalau Miles punya pistol, tapi Maxi tetap terkejut. Karena belum pernah melihat pistol secara langsung, ia meletakkan baju Miles di tempat

tidur dan bergerak mendekati lemari. Ada sarung pistol di sebelah pistol itu, membangkitkan rasa penasarannya.

Tiba-tiba, Miles melangkah ke depan Maxi. "Tidak," tegur pria itu.

"Tidak?"

"Kau tidak boleh menyentuh pistol orang."

Dari mana asalnya peraturan itu? "Aku tidak *menyentuhnya*. Aku hanya melihatnya."

"Kau berniat menyentuhnya."

Ya ampun, kenapa mendadak semua ini bernuansa seksual? Seraya berjuang agar pipinya tidak merona, Maxi menggumam, "Tidak kok," meskipun kenyataannya Miles memang benar.

Miles tersenyum perlahan. "Kau tahu aku akan membawa senjata, kan?"

"Aku tidak benar-benar memikirkan soal itu."

"Aku tidak akan membawa-bawa pistol ini waktu ada di rumah, tapi aku juga tidak akan menyimpannya. Aku ingin bisa mengambilnya dengan mudah kalau-kalau diperlukan."

"Kau tidak akan menembak Gary, bukan?" Maxi bertanya dengan mata disipitkan.

Miles membalas dengan, "Apakah menurutmu dia akan datang ke sini?"

"Tidak, tapi seandainya dia datang—"

Miles membelai pipi Maxi dengan satu jari. "Aku sudah bilang padamu aku takkan melakukan apa pun kepadanya kecuali dia melewati batas. Dan kalau memang begitu, kujamin aku tidak butuh pistol untuk mengubah pikirannya."

Maxi tidak menyukai kekerasan—jadi kenapa kata-

kata Miles itu mengirimkan getaran menyenangkan ke tubuhnya? Karena Miles melindunginya? Ya, mungkin saja.

Jengkel pada diri sendiri, Maxi bertanya, “Ini pistol jenis apa?”

“Ini Glock. Aku juga punya revolver kecil di nakas. Itu pas dengan sarung pistol yang biasa kupasang di pergelangan kaki—dan kau juga tidak boleh menyentuhnya.”

Maxi menutup mulut, menelan kembali kata-kata yang hampir ia lontarkan.

“Sepertinya aku hanya boleh menyentuh kain lap.”

Begitu Maxi mengucapkan itu, Miles langsung menyeringai ke arahnya. “Oh, aku tidak yakin soal itu.”

Bayangan-bayangan menerpa otak Maxi, datang bersama gairah yang membara. Ya, ia ingin menyentuh Miles... di berbagai tempat.

Ia sedang memikirkan berbagai hal menggoda ketika Miles mengambil kain lap dari tangannya. “Hei.”

“Aku bisa bersih-bersih sendiri, *honey*. Dan lain kali aku juga akan mencuci pakaianku sendiri.” Miles menatapnya. “Kau tidak perlu menungguku.”

Pria itu menggeser meja ke sudut kosong. Ternyata mejanya cocok diletakkan di situ, serasi dengan perabotan di kamar dan tampak lebih kokoh daripada meja kecil di dapur. Kelihatannya meja itu bisa diandalkan. “Apa kau juga melihat kursi?”

“Aku lihat beberapa tadi, tapi tidak ada yang ingin kupakai. Aku akan menelepon Leese dan memintanya membawakan kursi kantor untukku besok. Sementara itu, aku akan memakai laptop di ruang makan.”

“Selama kau melakukan itu, aku akan membuka

sekaleng sup dan membuat roti lapis. Untuk kita berdua. Dan jangan coba-coba melaranku setelah semua yang kaulakukan hari ini.”

Dengan ekspresi terlalu serius, Miles melempar lap ke meja, menunduk untuk menatap Maxi sesaat, kemudian melingkarkan kedua lengan di pinggang Maxi. “Makanan kedengarannya bagus. Terima kasih.”

Ya ampun. Melihat Miles dan berdekatan dengan pria itu sudah cukup menggoda. Tapi merasakan sentuhannya? Maxi ingin menyeret pria itu ke tempat tidur di sebelah mereka. “Bisakah kita sepakat untuk berbagi beban?”

“Kurasa bisa. Asalkan kau tidak merasa bertanggung jawab.”

Maxi berjanji, “Tidak akan.”

“Baiklah. Kalau begitu, terima kasih. Kalau hujan mereda dan masih ada cukup sinar matahari, kau bisa kembali memakai sepatu bot gilamu itu dan mengantarku ke kolam. Aku ingin melihat tempatmu terbangun. Mengingat hari ini badai, aku ragu bisa menemukan petunjuk penting, tapi aku ingin punya gambaran soal itu.”

Hati Maxi seolah digantungi beban berat. Ia tidak ingin mengulang perasaan itu lagi, tapi jelas masuk akal kalau Miles ingin melihat seberapa jauh dari rumah dirinya terbangun malam tadi. Ia mengangguk, lalu berbalik untuk pergi.

Miles menahannya. “Aku akan di sini sampai beberapa menit lagi.”

“Aku baik-baik saja sekarang.” Maxi sadar itu benar. “Bukannya aku mau berada di sini sendirian, tapi kurasa

aku bisa berhenti menempel padamu untuk menyiapkan makanan sementara kau menyelesaikan urusanmu.”

Miles memperhatikan wajahnya seolah mencari kebenaran dan pasti menemukannya, karena pria itu melepas rangkulannya. “Asal kau tahu saja, aku senang kalau kau dekat denganku.” Miles mencuri ciuman, lalu langsung menjauh sebelum Maxi bisa memproses, dan pria itu bahkan membelakanginya sambil berlutut membersihkan meja.

Senyum Maxi terbit perlahan. Ya, ia bisa melakukan ini.

Dan malam ini? Entah bagaimana ia akan mencari cara agar setidaknya mereka bisa tidur satu lantai, bahkan mungkin satu tempat tidur.

Siapa yang tahu Miles ternyata keras kepala tentang itu? Kelihatannya pria itu masih menginginkannya. Dan jelas, ia juga menginginkan pria itu. Tetapi Miles belum melakukan pendekatan yang jelas.

Maxi merenungkan itu sambil menyiapkan makanan untuk mereka berdua. Dari dapur, ia bisa mendengar Miles sedang menelepon, bicara dengan temannya. Beberapa menit kemudian, Miles keluar-masuk ruangan, menaruh laptop di meja, lalu menaruh lap ke keranjang pakaian di sepen. Pria itu berjalan ke kamar mandi bawah membawa peralatan cukurnya, mampir sebentar ke dapur untuk menghirup udara dan mencuri sepotong keju.

Miles selesai bercukur tepat saat Maxi menyajikan makanan di meja, menggunakan peralatan makan antik dari kaca susu dan serbet linen neneknya.

“Mewah,” Miles berkomentar sambil menarik kursi

untuk mempersilakan Maxi. Saat ia duduk, tangan pria itu mengelus tengkuknya sekilas.

Setelah sentuhan sederhana tapi entah kenapa terasa intim itu, Maxi butuh beberapa waktu sebelum bisa bicara. "Dulu, nenekku selalu menyetrika serbet-serbetnya, tapi aku tidak serajin itu." Menyetrika adalah kemewahan yang baru akan ia lakukan setelah menyelesaikan segudang hal lain.

Miles duduk di seberang Maxi, laptop ditaruh di sebelahnya. Dia membuka serbet di pangkuannya dan mengambil sendok. "Kelihatannya lezat."

Makanan itu sangat sederhana sampai-sampai pujian tersebut membuat Maxi salah tingkah. "Ini cuma sayur kalengan. Dan roti isi ham dan keju."

"Ini sempurna."

Dengan terpana, Maxi memandangi Miles mulai menyantap makanannya. Udara yang lembap membuat rambut gelap pria itu agak bergelombang. Bahunya tampak bidang dalam balutan kaus lembut ketat. Tangan Miles memikat Maxi, dari dulu. Miles sangat kuat, sangat berotot sehingga harusnya sedikit canggung, tapi pria itu lentur dan sangat gesit. Mungkin itu sisi atlet dalam pria itu. Kuat, tapi juga lincah dan cepat.

Dan tentu saja, pikiran itu membuat otaknya kembali membayangkan seks. Sungguh luar biasa Maxi bisa bertahan satu menit tanpa memikirkan itu, mengingat betapa meledak-ledak getaran di antara mereka dulu.

Menyadari tatapan Maxi, Miles bertanya, "Ada apa?"

Maxi menggeleng. "Apakah rasanya oke?"

"Sempurna."

"Sebenarnya aku lumayan jago masak, tapi aku jarang

repot-repot karena tinggal sendirian.” Bagaimanapun, sekarang ada Miles, jadi mungkin sebaiknya Maxi berusaha lebih keras. “Kau suka makan apa?”

Miles mengangkat sebelah alis. “Kau punya pemanggang?”

“Tidak.” Sial, seharusnya Maxi mempertimbangkan itu.

“Kita bisa beli, sekalian beli daging steak juga. Pada musim seperti ini, memanggang adalah keharusan dan kita juga jadi tidak membebani dapur tua itu.”

Maxi tidak tahu harus menjawab apa. Bagaimanapun, membayangkan hal itu terasa menyenangkan, mereka berdua menghabiskan waktu di luar pada hari musim panas, berbagi makanan di bawah naungan pohon-pohon. Apakah kucing-kucing akan mengganggu mereka? Bisa jadi. “Mungkin aku akan membeli meja teras juga.”

“Ide bagus. Alat panggang dan beberapa kursi luar rumah akan sempurna untuk geladak belakang yang menghadap ke kolam.”

Kolam itu... tempat ia digotong keluar oleh entah siapa, tak sadarkan diri.

Beban itu kembali memenuhi dada Maxi, membuatnya sulit bernapas...

“Maxi.”

Maxi mendongak, anehnya merasa putus asa.

Dalam cara yang sangat apa adanya, Miles berujar, “Kau berencana menetap di sini, kan? Ini akan jadi rumahmu?”

Apa pun yang terjadi, Maxi akan berusaha mempertahankan rumah ini. “Ya.”

“Kalau begitu, kau perlu menghadapi setan-setanmu.”

Mata Miles tampak sangat hijau dan sangat seksi waktu menyemangatnya. “Aku akan menemanimu. Malam ini, besok, lusa. Berapa lama pun waktu yang diperlukan, oke? Kau tak perlu melakukan semua ini sendirian.”

Maxi berkaca-kaca. Ya Tuhan, sudah lama sekali sejak ada orang yang seratus persen mendukungnya. Seraya mengerjap-ngerjap untuk mengusir emosi yang menyerangnya, Maxi mengangguk. “Terima kasih.”

Kali ini, Miles tidak berkelakar tentang fakta bahwa Maxi membayarnya. Pria itu hanya mengangguk dan, setelah memandangnya beberapa saat, melanjutkan makan.

Hal ini juga menyenangkan, makan bersama Miles. Biasanya, Maxi tidak terlalu mempergunakan ruang makan. Ia lebih sering makan di sofa sambil mendengarkan musik atau menyalakan TV, hanya untuk mengisi kehe-ningan. Sekarang, bersama Miles, ia sungguh-sungguh menikmati musik sampai-sampai mengetuk-ngetukkan kaki sesuai irama.

Lebih dari satu jam kemudian, setelah mereka mencuci piring bersama-sama, barulah mereka bergandengan tangan menuju kolam.

“Aku merasa bagaikan Pied Piper,” celetuk Miles sambil terus-menerus melihat ke belakang, memperhatikan kucing-kucing yang membuntuti mereka.

Miles sudah mengunci rumah, bersikeras Maxi juga harus selalu melakukan hal yang sama. “Waktu kau ada di luar sini, kau cukup jauh sehingga memberi seseorang kesempatan masuk ke rumah. Jangan lupa untuk selalu menguncinya dan membawa kunci-kunci itu.”

Maxi setuju, terutama karena gantungan kunci yang

Miles gunakan menyambung ke semacam gelang melar yang pas ia kenakan di pergelangan tangan, tapi juga bisa ia gantung ke ikat pinggang atau tali tas.

Di pinggir kolam, Miles melihat katak besar melompat dan menyelam berenang. "Apakah di sana ada ikan?"

"Tentu ada. Terkadang aku melihat beberapa, terutama pada pagi hari saat semuanya masih tenang." Maxi berusaha melawan kegusarannya lalu berkata, "Aku juga pernah lihat beberapa kura-kura besar, dan mungkin di sana juga ada ular."

"Kau pernah berenang di sana?"

Dengan mata membelalak, Maxi bertanya, "Apa kau sinting? Kau tidak dengar apa yang baru kukatakan? Ikan, kura-kura, dan ular!"

Miles mengangkat satu bahunya yang tegap. "Mereka lebih takut kepadamu ketimbang kau takut kepada mereka." Saat berbalik, Miles hampir tersandung kucing-kucing yang duduk mengelilinginya, menatap pria itu dengan mata kuning mereka.

"Mereka semua sangat jago menyandungku."

"Tentu saja." Miles melepaskan tangan dari gengaman Maxi, tapi kemudian merangkulkan tangan ke bahunya. "Mau menunjukkan di mana kau terbangun?"

Tidak terlalu, tapi Maxi sudah terlalu lama bersikap pengecut. Ia menunjuk tanpa benar-benar melihat, "Di sebelah sana, di sisi seberang."

Miles melirik kembali ke arah rumah, yang sekarang sudah lumayan jauh. Kemudian mendongak menatap langit. "Semua pohon ini mungkin menghalangi sinar bulan."

“Sebagian besar.” Akan sangat mudah bersandar pada Miles. Pria itu yang mengundangnya; itu arti rangkulan di bahunya. Miles cukup kuat dan tangguh untuk memikul sebagian kecemasan Maxi. Tapi pria itu benar. Maxi harus menghadapi hal-hal di hadapan matanya. Kalau ia menyerah pada rasa takut, itu berarti orang lain—yang belum Maxi ketahui identitasnya—menang.

Walaupun mual, ia mulai berjalan di sekitar kolam.

Miles terus mendampinginya, langkah pria itu pelan dan santai—Maxi sadar itu demi memberinya waktu. Kucing-kucing mengikuti, sesekali ada seekor yang berlari melewati mereka, atau memanjat pohon, sesekali teralihkan seekor burung.

“Apakah mereka pernah berhasil menangkapnya?”

“Maksudmu burung? Sayangnya, ya. Walaupun begitu, mereka tidak memakannya. Mereka meninggalkan bangkai berdarah di teras untukku. Seperti persembahan mengerikan.”

Miles tertawa. “Seharusnya burung-burung ini belajar dari pengalaman.”

“Kau tahu apa yang kusukai? Tiang-tiang tinggi yang ada rumah burung di puncaknya. Kucing tidak bisa memanjat tiang, kan?”

“Kita bisa memasang itu.”

Maxi berhenti di bawah pohon tempatnya terbangun. Tanah yang tadinya keras sekarang lembek, lebih banyak batu-batu yang terbawa naik ke tanah, rumput-rumputnya berantakan. Ia berusaha menekan ingatan yang terasa mencekik lalu berbisik, “Di sini,” tatapannya terpusat ke titik itu.

Miles membalik tubuh Maxi sampai mereka berha-

dapan. Maxi kira mereka akan berpelukan, tapi tangan Miles menangkup lehernya, ibu jari pria itu mengangkat dagunya... lalu bibir Miles menyentuh bibirnya.

Gelombang gairah sensual berbenturan dengan sekumpulan memori—dan menang. Rasa takutnya lenyap karena terpukau dirinya bisa mencium Miles lagi. Sambil membentangkan tangan di dada pria itu, merasakan panas tubuh dan tegapnya pria itu, Maxi mengerang pelan.

Miles memalingkan wajah, bibirnya bergerak di atas bibir Maxi, meminta izin masuk. Begitu Maxi membuka bibir, lidah Miles menyelip pelan ke dalam.

Maxi mencengkeram tubuh Miles, tersesat, kebingungan, sangat membutuhkan. Ia mendekat, sedekat yang ia bisa.

Tangan Miles bergerak ke punggungnya, jemari pria itu turun sampai nyaris ke bokongnya. Miles mengakhiri ciuman mereka dengan gigitan-gigitan lembut, membuatnya mendesah.

Tentu saja Maxi tahu apa tujuan Miles menciumnya, dan ia menghargai itu. "Pengalih perhatian yang bagus."

"Ya," ujar Miles, suaranya terdengar berat dan serak. "Ciuman itu bukan hanya untukmu, tapi juga untukku." Kedua lengan Miles memeluk Maxi erat-erat. "Aku minta maaf sempat meragukanmu."

"Ceritaku memang aneh." Maxi menelengkan kepala ke belakang untuk melihat mata Miles. "Terima kasih sudah memercayaiku sekarang."

Setelah mengangguk cepat, Miles kembali menciumnya, kali ini singkat dan kaku, kemudian melepaskan tubuh Maxi supaya bisa memeriksa area sekitar. "Kurasa

kita bisa mencoret wanita dari daftar tersangka, kecuali tenaganya sebesar monster. Hanya pria, pria yang kuat, yang bisa menggotongmu sejauh ini dari rumah. Dalam kondisi tidak sadar..." Miles melirikny dengan tatapan minta maaf.

"Aku tahu apa maksudmu."

Dengan wajah kaku, Miles menyugar rambut gelapnya. "Kecuali seseorang memakai gerobak dorong atau sejenisnya, bukan begitu? Tadi malam tanahnya kering dan kaku, jadi tidak akan meninggalkan jejak." Dia membungkuk, mengambil beberapa batu.

"Itu hal pertama yang kurasakan," ujar Maxi. "Batu-batu sial itu menusukku. Waktu itu aku tidak paham, kau tahu?"

"Saat itu obat biusnya masih ada dalam aliran darahmu. Rohipnol bisa menimbulkan amnesia." Miles bergeser untuk memeriksa pepohonan. "Ayo kita pasang lampu di sini juga. Ada lampu tenaga surya yang bisa menyala tanpa listrik. Kita bisa menaruhnya di sekitar kolam dan di beberapa pohon, di bawah ranting-rantingnya."

"Kita punya waktu untuk berkeliling ke seluruh area ini kalau kau mau."

"Totalnya berapa hektare?"

"Sepuluh, tapi baru empat hektare yang dibuka."

Sambil beranjak berdiri, Miles menyentuh lembut wajah Maxi. "Kita lakukan itu besok. Ini hari yang melelahkan dan kau butuh tidur nyenyak."

Maxi belum mau memikirkan itu. Tidur berarti harus ke lantai atas sendirian dan ia yakin dirinya takkan bisa memejamkan mata.

Setelah ciuman tadi, ia harap Miles mengambil langkah lebih jauh, tapi pengawal itu belum melakukannya. Keraguan Maxi kembali, dan membayangkan kegelapan benar-benar membuatnya panik.

Ia diam saja waktu berjalan kembali ke rumah, tapi ia menyadari lampu-lampu yang baru Miles pasang, beberapa sudah mulai berkedip seiring senja turun.

Miles sudah mencapai sangat banyak dalam waktu sangat singkat.

Tak peduli hal lain yang terjadi, Maxi berutang sangat besar pada pria itu—utang yang melampaui gaji pria itu sebagai pengawal.

Lewat teropong, dari posisi membungkuk di hutan dalam jarak yang cukup jauh, ia melihat Maxi dan pria itu berjalan kembali ke rumah. Ia tidak bisa melihat wajah pria itu dengan cukup jelas, tapi kelihatannya pria itu bertubuh besar. Apakah itu pacar Maxi? Ia akan segera bertemu pria itu dan menilai sendiri.

Bukan berarti itu penting. Siapa pun pria itu, kehadirannya hanya memperumit keadaan. Sekarang, ia harus mengubah rencana-rencananya... dan meningkatkan intensitasnya.

Ia memikirkan ciuman Maxi dan pria itu. Menghe-rankan melihat Maxi memilih tempat itu, tempat ia meninggalkan wanita itu. Ia kira membius Maxi sudah cukup untuk membuatnya menyerah dan pindah.

Sebaliknya, Maxi malah membawa bala bantuan.

Sial, tapi mau tak mau ia kagum melihat kegigihan

Maxi. Wanita itu kuat. Tapi, tidak cukup kuat—karena ia *tidak boleh* kalah dalam pertarungan keras kepala ini.

Entah bagaimana caranya, Maxi harus henggang. Tidak ada pilihan lain.

BAB TUJUH

MAXI duduk di sofa, menatap kosong ke arah televisi kecil, tidak benar-benar menonton drama komedi yang sedang ditayangkan. Ia sudah bersiap tidur mengenakan pakaian biasanya, celana pendek dan kaus lembut. Biasanya ia melepas celana pendek saat tidur, tapi ia tidak yakin bisa bersikap segamblang itu ketika sikap Miles sangat berhati-hati.

Sejujurnya, ia tidak segan-segan memberitahu Miles apa yang ia inginkan, tapi pria itu baru saja marah karena putusnya hubungan mereka dulu dan Maxi tidak yakin apakah mendesak pria itu sekarang adalah tindakan adil. Miles berhak mengatur batasan hubungan mereka. Bersikap kelewat blakblakan bukan keputusan bijak, mengingat Miles juga akan mempertimbangkan rasa takut Maxi, dan mungkin pria itu *tidak* mau melakukan apa-apa

Lagi pula, kalau Miles memang menginginkannya, bukankah pria itu akan langsung mengatakannya? Sama seperti dirinya, Miles bukan tipe pemalu.

Mendengar pancuran dimatikan, Maxi menjilat bibir. Ketegangan akibat getaran seksual dan rasa takut mengalir seiring aliran darahnya. Ia terus memaku tatapannya ke TV, tapi itu tidak menenangkan pikirannya yang kacau.

Seperti yang Maxi katakan kepada Miles, setiap langkah akan menimbulkan bunyi decit sehingga ia nyaris bisa memetakan pergerakan Miles dalam benaknya... dan membayangkan pria itu telanjang. Tubuh Maxi berubah kaku dan tegang saat Miles melangkah keluar dari kamar tidur. Dari sudut matanya, ia bisa melihat pria itu berjalan ke arahnya.

Miles berhenti di hadapannya, dengan tubuh baru mandi dan hanya mengenakan celana flanel.

Ya Tuhan, celana berpinggang longgar itu tergantung rendah di pinggul Miles. Jantung Maxi berdetak lebih cepat melihat dada kekar pria itu yang dihiasi rambut-rambut gelap, melihat otot-otot di pinggulnya seolah menonjolkan hadiah utamanya, dan melihat rambut ikal gelap yang menghiasi mulai dari pusar sampai bawah pinggang celananya.

“Aku sudah menyikat gigi. Kau?”

Maxi mengangguk.

“Sudah siap tidur?”

Sekarang baru pukul sepuluh, tapi setelah menjalani hari seperti tadi, tentu saja Miles berasumsi Maxi lelah. Maxi berdiri dan matanya tepat berhadapan dengan dada pria itu. Bagaimana bisa bahu pria itu sangat bidang, tapi pinggang dan pinggulnya sangat ramping?

Dan kenapa aroma tubuhnya luar biasa menggoda?

Sebelum sempat merengkuh tubuh pria itu, Maxi

berbalik dan melangkah berat menuju dasar anak tangga. Tepat di belakangnya ada ruangan tempat Miles akan tidur. Tidak, Maxi tidak akan menengok ke belakang. Kalau melakukannya, ia pasti akan berakhir di kamar itu.

Ia melangkahkan satu kaki ke anak tangga.

Miles meraih tangannya. "Maxi."

"Hmm?"

Miles menunduk, jelas terlihat frustrasi. Maxi menunggu dan akhirnya pengawal itu memutar tubuhnya sehingga mereka berhadapan. "Kenapa kau tidak minta saja?"

"Apa?"

Miles membelai rambut Maxi yang sudah tak dikipang lagi. "Kau tidak mau tidur sendiri. Kita berdua sama-sama tahu itu. Bilang saja kalau kau mau tidur bersamaku."

Apakah sia-sia Maxi menahan diri selama ini? Untuk memastikan, ia bertanya, "Jadi hanya itu? Kau menungguku meminta?"

Miles menangkup wajahnya. "Benar. Kau akan minta, dan aku akan mengiakan—tapi kali ini, semua akan berjalan sesuai syaratku."

Rasa lega karena tak harus tidur seorang diri mengalahkannya semuanya. "Baiklah." Lalu karena penasaran, Maxi menambahkan, "Tapi apa tepatnya syaratmu?"

"Ayo ke kamar dulu, setelah itu akan kuberitahu."

* * *

“Bantalnya masih baru,” kata Maxi selagi merangkak naik ke tempat tidur. “Dan aku sudah mencuci semua seprainya.”

“Kau sudah memberitahuku tadi.” Tahu bahwa Maxi gugup, Miles merasa seperti orang brengsek karena tidak langsung menenangkan wanita itu sejak awal. Saat dikuasai amarah dan ego yang terluka karena berasumsi dirinya dulu ditinggalkan begitu saja, rencana itu terdengar masuk akal. Ia ingin menguasai keadaan, dan cara apa yang lebih baik daripada membuat Maxi menunggu?

Sekarang? Sekarang ia ingin Maxi percaya diri dan santai. Ia menginginkan kepercayaan Maxi. Ia hanya menginginkan wanita itu.

Sambil tetap memakai celana tidur bodoh yang dikenakannya, Miles merangkak ke tempat tidur di sebelah Maxi, mematikan lampu dan mencoba berbaring senyaman mungkin.

Mendadak, Maxi berbalik ke arahnya, satu tangan mengusap perut Miles yang kekar. “Miles...”

“Stt.” Miles meraih tangan Maxi, mengangkatnya naik sampai ke dadanya. Itu daerah yang lebih aman—tapi ia masih terbakar gairah. “Kita perlu tidur.”

Keheningan Maxi sangat terasa, sampai akhirnya wanita itu berbisik, “Kau sudah tidak menginginkanku?”

Sial, bagaimana Miles bisa kebal terhadap nada terluka itu? “Kau tahu lebih baik.” Kalau tangan Maxi bergeser turun sedikit, wanita itu akan mendapatkan bukti seberapa besar Miles menginginkannya. “Tapi dokter bilang kau mungkin masih merasakan pengaruh obat bius itu sampai dua belas jam.”

Maxi menarik tangannya menjauh dari Miles. “Kau *tahu* aku sudah tidak terpengaruh obat.”

Dengan liris, Miles mengingatkan Maxi akan masa lalu mereka, “Aku tahu sesaat kau ada di sisiku, saat berikutnya kau menghilang, dan sekarang kau kembali—”

“Kita ada di tempatku sekarang, bukan tempatmu.”

“Memangnya ada pengaruhnya? Kenapa, Maxi? Karena kau *tidak bisa* pergi, atau karena kau takut dan ingin mendekatiku demi merasa lebih aman?”

Tarikan napas Maxi membuat Miles merasa semakin buruk. Ia tidak ingin menuding wanita itu, tapi begitulah fakta yang ada, menjadi dinding penghalang di antara mereka.

“Kau bilang kau tertarik lagi padaku, tapi mengingat situasimu, bagaimana kita berdua bisa tahu memang itu kenyataannya? Aku lebih memilih menunggu dan memikirkan semuanya terlebih dahulu.”

Amarah berkumpul selagi ketegangan di tubuh langsing Maxi mewujud dalam pernyataan, “Baiklah.” Wanita itu berbalik membelakanginya. Kepalan tangan Maxi meninju bantal, satu, dua kali, kemudian dia meringkuk.

Menjauhi Miles.

Tetapi Maxi tidak pergi, dan itu membuktikan pendapat Miles. Bukankah begitu?

Walaupun naik pitam, Maxi ingin ditemani orang lain. Tidak mesti Miles, melainkan siapa pun yang bisa menjadi perisai selama menghadapi teror ini.

Berpura-pura tidak menyadari amarah Maxi, Miles memeluknya dari belakang, satu tangan menyelip ke bawah bantal untuk merengkuh kepala wanita itu, dan tangan yang lain merangkul pinggangnya. Ia menyejajar-

kan kakinya dengan kaki Maxi sampai ia menyelimuti tubuh wanita itu. Dan melindungi Maxi dari setan-se-
tannya.

Pasti ia akan sulit tidur, tapi demi Maxi, Miles rela menderita dalam diam.

Satu jam kemudian, mereka berdua belum tidur saat nyala kilat menembus tirai. Miles merasakan tubuh Maxi berubah waspada. Ia juga membuka mata untuk melihat ke jendela.

Badai mulai datang perlahan, kilat yang semakin lama semakin terang sampai akhirnya petir mengguncang jendela. Satu kilat datang sangat dekat sehingga membuat seluruh kamar tidur menyala bagaikan mercusuar.

Sedetik kemudian, seluruh rumah hening. Tidak ada cahaya, tidak ada suara.

Maxi mengangkat tubuh bangun dan bertopang siku. Miles memeluknya semakin erat. "Listriknya mati."

Maxi menjawab berbisik, "Aku tahu."

"Alasan lain kenapa lampu tenaga surya luar biasa." Ia berkata, "Tetaplah di sini, biar kuperiksa."

"Tidak." Maxi mencengkeramnya.

"Aku hanya mau memastikan, itu saja."

"Bagaimana caranya?" desak Maxi. "Kotak sekering ada di ruang bawah tanah, dan dikunci. Ini kota kecil dan listrik sudah biasa mati kalau ada badai."

"Ini pernah terjadi?"

"Ya."

Dan waktu itu Maxi sendirian. Apakah itu sebelum atau sesudah masalah dimulai? Mata Miles sudah cukup menyesuaikan situasi sekitar sehingga ia bisa melihat Maxi di tengah kegelapan. "Oke, kalau begitu. Aku hanya

akan memastikan semua sudah dikunci.” Miles rasa itu akan membantu Maxi menjadi lebih tenang. “Dan mungkin mencari senter?”

“Aku akan ikut denganmu.”

Maxi merangkak ke arahnya sebelum sempat ia hentikan. Selama sedetik yang menegangkan, pinggul Maxi menunggangi pinggulnya, kemudian wanita itu turun dari sisi tempat tidur dan menarik tangannya. “Ayo.”

Dengan cahaya dari ponsel, Miles pergi ke dapur bersama Maxi. Di sana Maxi mengambil senter besar dari bawah wastafel. Bersama-sama, mereka mengecek semua pintu dan jendela. Mendapati semuanya aman, Miles mengikuti Maxi ke ruang tamu tempat wanita itu mengambil lilin gemuk dalam tempat lilin lalu mencari korek api di rak terbuka.

Sekembalinya di kamar tidur, Maxi meletakkan lilin itu di atas laci lalu menyalakannya. Sinar temaram membentang sampai tempat tidur, tapi tidak sampai ke sudut gelap kamar.

Setelah itu, Maxi kembali merangkak ke tempat tidur, bersandar di kepala tempat tidur menunggu Miles. “Aku tidak takut badai,” ujar wanita itu. “Biasanya tidak.”

“Aku suka badai.” Miles menaruh ponselnya di nakas lalu naik ke tempat tidur di sebelah Maxi.

Maxi mengangguk, “Badai itu seksi.” Kemudian sambil memelototi Miles, dia menambahkan, “Biasanya.”

“Kau masih marah kepadaku?” Seharusnya emosi Maxi sudah mereda.

“Tidak juga, tidak.” Di balik selimut, Maxi menarik lutut dan memeluknya dengan dua tangan. “Sebenarnya, aku marah kepada diriku sendiri. Kau tidak memercayai semua yang kukatakan, dan itu semua salahku.”

“Aku percaya padamu,” sergah Miles.

Maxi menggeleng. “Tidak, kau tidak percaya. Kaupikir aku sempat berhenti menginginkanmu, padahal itu sangat mustahil.” Tatapan Maxi bergeser ke tubuh Miles dan wanita itu mengulang perkataannya, “Mustahil.”

Miles tersenyum merespons pujian Maxi.

“Kaukira aku menginginkanmu sekarang hanya karena aku takut, tapi kalau itu benar, percayalah padaku, Gary akan dengan senang hati berperan sebagai pelindungku. Memang itu peran yang tidak wajar baginya, karena dia lelaki egois brengsek tukang selingkuh, tapi dia pasti akan langsung ke sini kalau kuminta.”

Sekarang Miles cemberut. Ia tidak mau Maxi berpikir begitu.

“Aku tidak pernah berhenti menginginkanmu. Kupikir aku berbesar hati dengan meninggalkanmu sendirian. Maksudku, siapa yang mau terseret ke dalam hidupku yang kacau? Dulu, aku berusaha memprioritaskan dengan benar alih-alih hanya mengikuti arus dan melukai orang lain dalam prosesnya.”

“Aku pria dewasa, *honey*. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Seharusnya kau memercayaiku untuk membuat keputusan sendiri.”

Tatapan Maxi menusuk Miles, tampak gelap dan tajam di tengah cahaya lilin. “Seperti kau memercayaiku untuk tahu apa yang kuinginkan?”

Ah, sial. Miles hanya manusia biasa. Ia selalu mengejar apa yang diinginkannya, dan ia menginginkan Maxi.

Suara kecil di kepalanya mengingatkan bahwa dulu ia juga menginginkan karier di dunia MMA, tapi ia sudah

menerima kenyataan bahwa kesempatan yang ada telah berubah.

Ia tak bisa mengubah fakta tentang kariernya sebagai petarung, jadi ia segera mengusir pikiran kelam itu. Kali ini situasinya sangat berbeda. Maxi ada di sini, sadar, berpikiran jernih, dan sudah menyampaikan keinginannya.

Wanita itu menginginkan Miles.

Saat Miles merenungkan semua itu, tubuh Maxi membeku. Sampai akhirnya Miles membalas tatapan wanita itu dan berkata, "Kemarilah," dengan parau. Baru setelah itu, Maxi menghela napas panjang.

Miles meraih Maxi persis ketika wanita itu melemparkan tubuh ke pelukannya. Rasanya seolah selama ini mereka melawan hal yang tidak bisa dilawan.

Bibir mereka bertemu, bukan dengan lembut dan merayu, melainkan dengan hasrat lapar. Ia membaringkan Maxi, satu kakinya mengimpit tubuh wanita itu agar tidak bergerak. Jemari Maxi berlari di rambut Miles, cengkeraman wanita itu erat, nyaris putus asa.

Sambil mencium mulai dari rahang sampai leher Maxi, Miles mencoba membuka kaus wanita itu. Maxi melepas pegangan di rambut Miles untuk membantu dan begitu dada telanjang mereka bersentuhan, wanita itu mengerang, tubuhnya melengkung naik mendekati tubuh Miles.

Miles sering membayangkan momen seperti ini, tapi semua rencananya lenyap ditelan gairah yang menenggelamkannya. Bukan hanya gairah, karena itu bisa Miles atasi. Tapi ada emosi-emosi lain yang lebih lembut mencuri napasnya. Fakta bahwa wanita ini adalah Maxi,

Maxi yang rentan sekaligus tukang menuntut, manis sekaligus sangat menggairahkan. Maxi memengaruhinya dalam cara yang tidak pernah dilakukan wanita mana pun, dan Miles menyukai itu, haus akan keliaran dan kepuasan puncak yang ia rasakan bersama wanita itu.

Miles menjulang di atas tubuh Maxi, melucuti kaus wanita itu lalu melemparnya ke lantai. Ia menggeser tubuh Maxi untuk melepas celana pendek dan celana dalam mungil wanita itu. Maxi mengangkat pinggul untuk memudahkan, dan begitu sudah telanjang, wanita itu meraih Miles.

Tapi belum saatnya. Miles menangkap kedua tangan Maxi sambil memandangi tubuh wanita itu yang bermandikan cahaya lilin. "Ya Tuhan, kau cantik sekali."

"Sekarang, Miles," desak Maxi. "Lepas celanamu."

Miles menggeleng. "Biarkan aku memandangimu sebentar."

Dengan sedikit merengek, Maxi berkata, "Kau sudah pernah melihatku."

"Aku rindu melihatmu." Sekarang, karena Maxi sudah tidak mengenakan sehelai benang pun, ia bisa melihat bahwa wanita itu jadi lebih langsing, tulang pinggulnya lebih menonjol, perutnya rata. Ada sangat banyak yang harus Maxi urus dan dengan keras kepala, wanita itu tidak meminta bantuannya sesegera mungkin.

Miles tidak ragu bahwa dirinya ingin membuat hidup Maxi lebih mudah. Ya Tuhan, ia sudah kepincut sebelum wanita itu meninggalkannya. Mendapatkan Maxi lagi, dan paham—setidaknya sebagian—alasan wanita itu meninggalkannya, hanya semakin membakar perasaan-perasaannya.

Payudara Maxi, yang masih padat dan kencang, menarik perhatian pertamanya, dan ia membungkuk untuk menikmati salah satu puncaknya.

Maxi menarik-narik tangan mencoba membebaskan diri sambil mengerang.

“Berhenti melawanku.” Miles menggigit puncak payudara Maxi, membuat seluruh tubuh wanita itu kaku, kemudian pindah ke puncak payudara yang satu lagi.

“Ini ideku,” protes Maxi.

“Ide yang bagus.” Miles menyesap keras, dan setelah mendengar rintihan bergairah Maxi, ia mencium wanita itu. “Tapi ini tidak pernah hanya idemu seorang. Aku tidak pernah berhenti menginginkanmu. Tidak untuk satu detik pun.”

Pemahaman membawa senyum ke bibir Maxi. “Bagus.” Dia menarik napas terengah, matanya tampak gelap dan penuh tekad. “Aku juga ingin menyentuhmu.”

“Sebentar lagi.” Miles kembali memperhatikan tubuh Maxi. “Aku luar biasa rindu merasakanmu.”

“Miles,” Maxi mengerang.

Seharusnya ia memberi Maxi lebih banyak waktu, tapi Miles tak tahan menunggu. “Buka kakimu, Maxi.”

Sambil merintih pelan, Maxi menggeser sebelah lutut.

Sambil terus menahan kedua tangan Maxi dengan sebelah tangan, Miles membelai wanita itu, membelai payudaranya yang lembut, otot dada dan perutnya yang rata, sampai ke paha sehalus sutra—kemudian ke antara kedua pahanya.

Maxi melengkungkan tubuh, bereaksi pada sentuhannya.

Miles tidak keberatan. Hasrat membara Maxi adalah

salah satu hal yang membuatnya bergairah. Bagaimanapun, kali ini ia memegang kendali. Maxi menginginkan kepuasan? Miles akan memberikannya, sekaligus membuatnya putus asa.

Saat menangkupkan telapak tangan di atas payudara Maxi, ia bisa merasakan panas tubuh wanita itu. Maxi langsung bergerak mengikutinya, menunjukkan kepadanya apa yang ia butuhkan. Salah satu hal yang paling Miles sukai dari Maxi adalah reaksi wanita itu yang tidak ditahan-tahan.

Dengan jari yang berkeliaran menjelajah tubuh Maxi, ia memperhatikan wajah wanita itu. Mata Maxi terpejam, kepalanya bersandar ke belakang, mengerang pelan dan menggigit bibir bawahnya.

Luar biasa seksi.

Karena Maxi sudah sangat bergairah, Miles menambah intensitas, membelai semakin jauh.

Maxi nyaris mencapai klimaks.

Tadinya Miles tidak sadar bahwa Maxi sudah sangat dekat ke puncak kepuasan, dan sekarang setelah menyadarinya, ia tidak bisa menahan diri. Miles bergeser turun sedikit, lalu mengangkat pinggul Maxi dan membelai pusat gairah wanita itu..

Tak butuh waktu lama, klimaks yang membubung membuat tubuh Maxi mengejang. Napasnya ikut bertambah cepat, mengiringi gerakan panik wanita itu.

Kilat menyambar dan petir membahana, tapi mereka nyaris tidak mendengarnya.

Ketika Maxi mengerangkan klimaksnya, Miles memegang tubuh wanita itu, memastikan Maxi merasakan setiap tetes kepuasan yang bisa ia berikan.

Begitu Maxi mulai tenang, Miles turun dari tempat tidur untuk mengambil dompet dan mencari pengaman.

“Cepatlah,” desah Maxi, napasnya masih terengah-engah.

Dengan tubuh menjulang di atas tubuh Maxi, Miles menyahut, “Aku ada di sini.” Ia meraih kaki Maxi lalu menyatukan tubuh mereka.

Otot-otot Maxi menegang, masih mengejang berkat kepuasan.

“Sangat sempurna,” Miles berbisik.

Ia berniat bersikap lembut pada Maxi, tapi niat baik itu langsung menguap. Maxi tidak keberatan. Miles tidak menahan diri dan wanita itu mengikuti iramanya, menjerit merintih untuk kedua kalinya sebelum klimaks Miles menghantam.

Dengan tubuh berat Miles mengimpitnya, dan otot-ototnya tak lagi tegang, Maxi mengusapkan jemari ke kulit Miles yang lembap. Ia menyukai sensasi tubuh Miles di tubuhnya. Dan aroma tajam pria itu... Maxi menghirup perlahan, mengisi dirinya dengan aroma Miles.

Bicara tentang mengisi—tubuh mereka masih menyatu, hanya saja Miles sudah tidak terlalu memenuhi dirinya karena sudah mencapai klimaks yang luar biasa.

Tak sanggup menahan diri, Maxi mencium bahu Miles, memeluknya, lalu mendesah. Pikiran-pikiran akan hari esok dan semua masalah yang akan datang berusaha menyelip dalam benak Maxi, tapi ia tidak membiarkannya.

Begitu Miles mulai bergerak, Maxi memeluknya erat. “Tidak. Jangan dulu.”

Miles tetap mengangkat tubuh, merenggut bibir Maxi dalam ciuman yang hangat dan panjang, yang menggairahkan sekaligus emosional. Miles ikut berbisik, “Aku harus melepas pengamannya, *honey*, atau kita harus menghadapi risiko.”

Maxi tahu Miles benar. Hal terakhir yang ia butuhkan dalam hidupnya adalah bayi. Sintingnya, memikirkan mempunyai anak bersama Miles mengirimkan getar menyenangkan ke punggungnya.

Dan *itu* cukup menyadarkannya untuk melepaskan tubuh Miles, berusaha menjaga nadanya terdengar bergurau saat berkata, “Kalau begitu, cepatlah. Aku mau berpelukan.”

Miles menciumnya lagi. “Paling lama satu menit.”

Ketika Miles melangkah ke luar ke lorong, dia tidak membawa lilin atau senter. Pasti pria itu bisa melihat dalam gelap, melengkapi semua kehebatannya yang lain.

Sambil menopang tubuh dengan siku, Maxi memperhatikan Miles, mendengarkan saat bunyi air terdengar di kamar mandi di sebelah. Ia tidak mendengar suara langkah Miles, tapi waktu pria itu muncul di ambang pintu, Maxi tersenyum. Cahaya lilin bermain-main di tubuh menawan Miles, menonjolkan tubuhnya yang tinggi dan otot-ototnya, perut yang rata, dan setiap lekuk otot pria. Miles menyukai rambut tipis di dada Miles, jejak seksi yang membelah tubuhnya dan kembali membentang di sekitar kejantanan pria itu. Perut kekar Miles sangat menggiurkan, pahanya panjang dan berotot, betisnya berhiaskan rambut-rambut... Sangat luar biasa sempurna.

Miles berhenti sejenak di dekat lilin, tapi membiarkan Maxi memutuskan.

“Aku tidak butuh lilin sekarang.”

Tanpa berkata-kata, Miles menunduk untuk meniup lilin, kemudian Maxi merasakan kasur di sebelahnya bergoyang. Pria itu meraih tubuhnya, tapi ia sudah mendekat sendiri.

“Rasanya semakin hangat karena AC-nya mati,” Maxi berkomentar. “Apakah aku membuatmu kepanasan?”

Sebagai jawaban, Miles berbaring telentang dan menarik Maxi mendekat. “Kau bisa tidur?”

“Mmm.” Ya, sekarang ia bisa tidur. “Terima kasih, Miles.”

Miles tertawa pelan di tengah kegelapan. “Kapan pun, *honey*.”

Oh, Maxi senang mendengar itu.

Miles tidak ingat banyak hal setelah mendengarkan napas Maxi yang dalam dan panjang saat wanita itu tidur lelap. Ia segera menyusul tak lama setelah itu. Tahu bahwa Maxi rileks, akhirnya mendapat istirahat yang dibutuhkan, membuatnya ikut tertidur.

Tiba-tiba ia mendengar bunyi pintu mobil ditutup. Setelah membuka mata, ia melihat sinar matahari merayap masuk lewat jendela. Tanpa aliran listrik, udara terasa lembap dan panas. Tubuh ramping Maxi menempel di sisi tubuhnya.

Sambil tersenyum simpul karena puas, Miles mencium kening Maxi lalu mengangkat kepala dan mende-

ngarkan dengan cermat, bertanya-tanya apakah bunyi tadi hanya imajinasinya.

Sedetik kemudian ia mendengar bunyi langkah kaki mendekati teras lalu bergumam, "Sial."

"Mmm-mmm," Maxi bergumam, meringkuk semakin dekat.

"Bangun, *honey*. Kita kedatangan tamu."

Mata Maxi langsung membelalak. Dia setengah duduk, memamerkan kedua payudaranya untuk mata Miles. "Tamu?"

"Mungkin Leese, tapi itu berarti dia datang lebih cepat daripada yang kukira. Tetaplah di sini."

Maxi langsung berpegangan padanya sebelum Miles sempat bergerak. "Aku akan ikut ke mana pun kau pergi."

Sial. Miles tadinya berharap pagi ini Maxi bangun dengan merasa lebih aman, tapi ia tidak terkejut jika wanita itu butuh lebih banyak waktu. "Kalau begitu pakai pakaianmu," ia berkata sambil mengambil celana jinsnya. "Teman-temanku akan terlalu menyukaimu kalau melihatmu seperti ini."

Maxi melirik ke bawah ke arah tubuhnya sendiri, tersenyum lebar, lalu bergeser turun dari tempat tidur. "Aku hanya tidak tahu malu di depanmu, tak perlu khawatir soal itu."

Bertanya-tanya apakah entah bagaimana itu membuatnya spesial, Miles menjawab, "Bagus."

Hanya mengenakan celana pendek dan kaus yang berkerut karena semalam tergeletak di lantai, dan rambut sedikit acak-acakan, Maxi berjalan menuju pintu.

Sial, pikir Miles, sudah merasa kesal. Mungkin Maxi

mengira penampilannya hanya sedikit berantakan, tapi sebenarnya wanita itu kelihatan seperti wanita yang baru saja menghabiskan malam sibuk di ranjang bersama pria. Bukan berarti Miles perlu menutup-nutupi hubungannya dari teman-temannya, tapi ia juga tidak ingin tiba-tiba memamerkan hal itu di depan mereka.

Ia meraih tangan Maxi sebelum wanita itu sempat membuka pintu. "Izinkan aku melakukan pekerjaanku, *please*."

Maxi kembali tersenyum lebar, mempersilakan Miles keluar duluan.

Yang pasti, bercinta berhasil memperbaiki suasana hati Maxi. Atau barangkali itu berkat tidur nyenyak. Sulit menentukan yang mana.

Miles membuka pintu dengan senyum yang langsung lenyap begitu melihat bahwa bukan Leese yang berdiri di sana, melainkan seorang polisi kotapraja. Polisi itu mengenakan kemeja dan celana seragam, bertinggi sekitar 180 sentimeter, bertubuh ramping, mungkin berusia dua puluhan atau awal tiga puluhan. Pria itu berambut cokelat, bermata biru, dan tampak kaget berlebihan saat mendapati Maxi tidak sendirian.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya Miles.

Polisi itu berkata, "Siapa kau?" nyaris bersamaan dengan pertanyaan Miles.

Maxi mendesak maju dan berdiri di sebelah Miles. "Selamat pagi, Fletcher."

Tatapan pria itu beralih antara Miles ke Maxi lalu kembali menatap Miles lagi dengan penuh spekulasi. Sambil mengernyit, dia berkomentar curiga, "Aku memang sadar mobil di jalan masukmu bukan yang biasa biasa."

“Itu SUV-ku,” sahut Miles tanpa menjelaskan di mana mereka meninggalkan mobil Maxi.

Polisi itu tidak tampak puas. “Apakah semuanya baik-baik saja di sini?”

“Maksudmu karena badai semalam?” Maxi berpura-pura tidak memahami maksud pertanyaan sebenarnya. “Ya. Listrik masih mati, tapi itu wajar, kan?” Maxi menatap langit, matanya menyipit akibat sinar matahari yang menembus awan-awan keabuan. “Cuacanya masih badai, jadi kurasa listriknya tidak akan menyala dalam waktu dekat?”

Fletcher melepas topi, memukul-mukulkannya ke kaki dengan keingintahuan yang mendesak sambil mempertimbangkan jawabannya. “Sepertinya tidak.” Sambil menatap Miles dengan menyelidik, dia bertanya, “Apakah aku mengenalmu?”

“Kita belum pernah bertemu.”

“Tetap saja...” Tiba-tiba mata Fletcher membelalak. “Tunggu. Bukankah kau...?”

Maxi meletakkan tangan di lengan Miles. “Ini Miles Dartman. Miles, perkenalkan Petugas Fletcher Bowman.”

“Kau The Legend.”

Well, sial. Miles mengangguk singkat, tidak bisa mengelak. “Dulu. Aku sudah meninggalkan dunia MMA.”

Dengan kekaguman baru, Maxi bertanya, “Kau mengenalinya?”

“Tentu saja.” Fletcher bergerak-gerak gelisah. “Kalau tidak keberatan aku bertanya, apa alasanmu pensiun?”

“Aku keberatan.”

Pernyataan itu mengirimkan ketegangan yang terasa nyata di udara. Fletcher menatapnya semakin tajam.

Sebaliknya, Miles menjaga ekspresinya agar tidak bisa dibaca.

Maxi mengisi kesunyian dengan berkata, “Miles, apakah kau ingat aku pernah bilang bahwa sebelumnya ada beberapa masalah di sini? Fletcher cukup baik hati untuk mengeceknya.”

Akhirnya Fletcher mengalikan pandang dari Miles. “Aku tidak tahu kau sedang ada tamu.”

“Jadi, kau ke sini memeriksa keadaanku? Baik sekali. Terima kasih.”

Fletcher menjawab, “Aku hanya menyesal karena tidak menemukan informasi apa pun.”

“Mungkin kau tidak tahu harus mencari di mana.” Bibir Miles terangkat naik, nyaris tersenyum. “Tapi, tidak perlu khawatir. Mulai sekarang akan kuurus.”

Fletcher sama sekali tidak menyukai itu. “Aku ingin terus berhubungan agar tahu kalau—”

“Kalau kami butuh sesuatu, kami akan menghubungi-mu.”

Nada mengusir dalam suara Miles terdengar jelas—ia belajar itu dari Sahara—tapi Fletcher tidak terpancing.

Polisi itu memutuskan mengabaikan Miles, lalu kembali menatap Maxi. “Bisa bicara sebentar?”

Maxi membuka mulut, tapi Miles menyela, “Kami belum minum kopi, tapi kami bisa memberimu dua menit.”

Maxi menatapnya seolah ia sudah gila. Sebagai respons, Miles melingkarkan lengan di bahu Maxi.

Ketika Maxi tidak menarik diri, Fletcher mengangguk mengerti. Pria itu tidak menyukainya, tapi dia menerima bukti di hadapannya.

Benar, brengsek. Maxi tak lagi sendirian.

“Baiklah.” Fletcher mengangguk pada Maxi. “Jadi, itu yang kauinginkan?”

Rasa bingung meredupkan senyum terang Maxi. “Ya, tentu saja.”

“Kupikir kau masih sendirian di sini, dan aku ingin memastikan kau baik-baik saja, karena belakangan kau cemas.”

“Kecemasan yang kauabaikan,” Miles mengingatkan Fletcher.

Fletcher mengusap kepala sebelum kembali bicara dengan Miles. “Aku tidak pernah mengabaikan apa pun. Tapi aku tidak menemukan satu pun bukti.”

“Kecuali pernyataan Maxi.”

“Miles,” Maxi memprotes, terkejut.

Rahang Fletcher terkatup, tapi setelah menghela napas, pria itu tampak lebih rileks. “Ketika ke sini, aku melihat lampu tambahan di lumbung. Kau yang memasangnya?”

“Aku memasang lampu-lampu itu, ya, karena Maxi memintaku.”

“Kalau begitu, apa ada masalah yang baru saja terjadi di sini?”

Maxi membuka mulut hendak menjawab, dan Miles meremas bahunya. Entah karena alasan apa, mungkin insting, ia tidak percaya pada Fletcher Bowman. Ia tidak mau memberikan detail apa pun pada pria itu. Dan ia jelas tidak mau Maxi bercerita bahwa wanita itu baru saja dibius.

“Hal itu bisa kutangani,” jawab Miles.

“Aku ingin tahu—”

“Aku ingin kopi,” sela Miles. “Dan karena sepertinya kami perlu pergi ke kota untuk itu, kami akan membiarkanmu melanjutkan harimu.”

Kali ini, nada mengusirnya terdengar lebih blakblakan. Fletcher tampak geram selama beberapa saat sebelum kembali bicara. “Listrik sudah kembali menyala di kota, jadi kalian beruntung. Hanya listrik di peternakan-peternakan terpencil yang masih diperbaiki.”

“Terima kasih,” Maxi berkata, mencoba menebus kekasaran Miles.

Fletcher kembali menoleh kepada wanita itu, kali ini sambil tersenyum malu-malu. “Seharusnya aku ingat untuk membawakanmu secangkir kopi.”

“Itu sangat pengertian, tapi aku bisa bertahan hidup tanpa itu.”

Karena tidak menyukai cara polisi itu memandang Maxi, atau jawaban ramah wanita itu, Miles bertanya, “Kau tinggal di sekitar sini, Petugas?”

“Lahir dan besar di sini.”

“Kalau begitu, kau tinggal bersama keluargamu di sini?”

Fletcher menggeleng. “Aku tinggal sendiri.” Dia melirik Maxi lalu menambahkan, “Mungkin suatu hari nanti aku akan menikah.” Pria itu ragu sejenak, kembali memakai topinya, lalu berbalik pergi. “Kalian harus hati-hati dan beritahu aku kalau butuh apa-apa.”

Miles menatap pria itu berjalan melintasi halaman, sepatu bot tempur hitamnya meninggalkan jejak berlumpur di tanah yang becek. Polisi itu naik ke mobil Suburban yang ditandai logo kepolisian kotapraja di sisinya.

Maxi berdiri membeku di sebelahnyanya, tidak bergerak, tidak bicara, tidak diragukan lagi terheran-heran melihat caranya memperlakukan polisi itu.

Dan ia bahkan tidak bisa menjelaskan alasannya. Cemburu mungkin bisa menyimpulkan rasa tidak percaya dan curiga yang langsung ia miliki terhadap pria itu. Tapi apakah hanya itu? *Hanya* cemburu? Miles tak yakin.

Begitu polisi itu tak lagi terlihat di jalanan yang membentang panjang, Miles berkata sebelum Maxi sempat bertanya, "Bagian penting dari pekerjaan sebagai pengawal adalah memercayai insting." Setelah mengatakan itu, ia berbalik dan berjalan ke kamar mandi.

"Apa maksudmu?" Maxi mengejanya.

"Maksudku, aku tidak memercayainya."

"Kenapa?"

Miles melirik Maxi dari balik pundaknya. "Aku tidak suka caranya memandangmu."

Maxi berhenti berjalan dan berkacak pinggang. "Kau bersikap menyebalkan padanya karena dia *baik*?"

"Ada orang baik, ada juga orang yang baik karena tertarik padamu. Dia orang yang baik hanya karena tertarik padamu." Miles menutup pintu kamar mandi. Ia perlu waktu, sial. Tidak setiap hari rasa cemburu menguasainya. Bahkan, ia rasa ini baru pertama kali.

Maxi memukul pintu satu kali. "Aku harus ke kamar mandi juga, kau tahu itu!"

Ya, bangun lalu langsung menyapa tamu bukanlah rutinitas harian biasa. "Pacarmulah yang merusak suasana pagi ini," Miles menggeram. "Kalau kau tidak bisa menunggu, sana ke kamar mandi atas." Setelah menyiram toilet dan melangkah ke wastafel, Miles melihat

bekas ciuman di bahunya. Sambil tersenyum perlahan, ia berkata, "Atau tunggu tiga puluh detik lagi."

Dari balik pintu yang tertutup, Miles bisa mendengar jelas Maxi bergumam, "Sial," lalu mendengarkan bunyi langkah kaki wanita itu menaiki tangga yang berderit.

Maxi *benar-benar* harus ke toilet, atau wanita itu sudah merasa lebih aman hari ini. Miles harap jawabannya yang kedua. Ia tahu tidur nyenyak bisa membawa pengaruh luar biasa pada sudut pandang seseorang.

Karena Maxi sedang sibuk, Miles mandi dan menyikat gigi, menyugar rambut dengan jari, lalu pergi ke belakang kamar tidur untuk mengambil pakaian bersih. Mendengar bunyi pancuran dari atas dan tahu bahwa Maxi akan cukup lama di kamar mandi, ia mengambil dua bungkus alat pengaman dari tempat perlengkapan bercukurnya lalu menaruhnya di saku.

Walaupun tergoda untuk menyusul Maxi, ia memutuskan untuk menyingkir ke teras sambil membawa ponselnya.

Aroma udara di sana luar biasa segar, campuran bau hujan musim panas, rumput basah, dan sensasi menggetarkan. Melihat ada jejak kaki berlumpur di teras, ia berjalan memutar dan, dengan bertelanjang kaki, duduk di anak tangga teratas untuk menelepon Leese.

Sinyalnya cukup buruk, jadi begitu temannya menjawab, Miles langsung berkata, "Kalau suaraku putus, itu akibat badai."

"Bukan masalah," Lesse berkata. "Seharusnya aku sampai ke tempatmu setengah jam lagi."

"Bagus. Justice yang menyetir mobil Maxi?"

"Dia tepat di belakangku, mungkin masih mengomel." Tanpa menunggu Miles bertanya, dia langsung menjelas-

kan, "Justice hampir tidak cukup masuk ke mobil itu, dan yang jelas dia tidak cocok naik mobil *hatchback* kecil berwarna kuning lemon."

Miles tersenyum membayangkan itu. "Di sini listriknya mati, jadi bisakah kalian membawakan kopi dan sarapan untuk kami?"

"*Bacon* dan telur, atau donat?"

"Donat saja untukku."

Lesse tertawa kecil. "Sahara membuat kita semua kecanduan kue."

Ya, bosnya memang ketagihan makanan bergula. "Aku tidak tahu Maxi suka apa, jadi mungkin belikan *bagel* atau semacamnya?"

"Tentu, bukan masalah."

Setelah mengucapkan terima kasih, Miles masuk kembali dan menggeledah dapur untuk mencari benda yang bisa dipakai membersihkan teras sebelum lumpurnya mengering. Ia menemukan sikat bergagang panjang dan ember yang ia isi dengan air sabun. Ia baru selesai membilas teras dengan air bersih ketika Maxi muncul di ambang pintu.

Riasan wajah tipis menonjolkan mata gelap wanita itu, menciptakan kesan kontras dengan rambut pirang yang tergerai di atas bahunya. Dalam balutan kamisol sewarna persik dan celana pendek putih, Maxi membuat Miles terpesona.

Ia ingat dengan sangat mendetail semua yang mereka lakukan semalam. Ia ingin melakukannya lagi, sekarang juga.

Bagaimanapun, tiga puluh menit tidak akan cukup untuk memuaskannya. Minimal, ia butuh satu jam. Lebih lama lebih bagus.

Jadi, ia menunggu, dan membiarkan antisipasi di antara mereka semakin membubung. Tapi ia tidak bisa menahan diri berkata, "Wow, kau cantik."

Senyum pelan Maxi hanya membuat wanita itu semakin menarik. "Jangan coba-coba mengalihkan perhatianku dengan pujian, *Legend*. Aku ingin tahu kenapa tadi kau bergaya sok *macho* dan memancing pertikaian."

"Aku tidak memancing pertikaian," sangkal Miles, mengabaikan julukannya sebagai petarung yang keluar dari mulut Maxi.

"Omong kosong." Maxi melenggang ke arahnya bertelanjang kaki. "Tadi kukira kalian berdua akan mulai membandingkan ukuran kejantanan kalian."

Miles tersedak, tapi rasa terkejutnya berubah jadi tawa. "Kujamin aku pasti menang." Setelah mencium bibir Maxi dengan singkat dan mantap, ia berjanji, "Tapi aku tidak biasa memamerkan kejantananku kepada pria lain, jadi kau bisa tenang." Ia menunjuk ke arah teras, lalu menambahkan, "Pacarmu meninggalkan lumpur di mana-mana. Kita perlu membeli keset '*selamat datang*'—atau dalam kasus ini, keset '*sopan santun*'."

Maxi mengernyit ke arah teras, lalu menyadari kata-kata Miles barusan. "Dia tidak tertarik kepadaku secara pribadi dan kau tahu itu. Dia hanya menjalankan perannya sebagai pelayan masyarakat yang baik, bukannya merayu."

Miles menatapnya tajam dan penuh makna. "Dia menginginkanmu. Jangan salah." Setelah berjalan masuk kembali ke rumah, ia menyimpan ember dan sikat di sepen lalu berusaha mengenyahkan sifat posesif yang baru-baru ini menghinggapinya.

Maxi berhenti di ambang pintu dapur, ekspresinya bingung, “Terima kasih sudah membersihkan teras.”

“Bukan masalah.” Miles menarik kursi di meja kecil dapur untuk mempersilakan Maxi duduk. “Ayo bicara.”

“Kau konyol. Fletcher tidak—”

“Dia *tertarik*, tapi ada hal lain yang perlu kita diskusikan.”

“Baiklah.” Maxi duduk sambil menghela napas. “Ayo bicara.”

“Pertama-tama, kita tidak akan memberitahu apa pun kepada si Fletcher itu. Kecuali aku berkata sebaliknya, apa pun yang terjadi di sini, tak boleh diketahui orang luar.”

Maxi menatapnya takjub. “Kau serius? Kau baru bertemu Fletcher dua menit dan tiba-tiba setuju denganku tentang tidak memberitahu polisi bahwa aku dibius dan dibawa keluar dari rumahku sendiri?”

“Kita akan memberitahu polisi. Namun bukan dia.”

Maxi bersandar di kursi. “Tapi... dia polisi wilayah ini.”

“Dia polisi kotapraja.”

“Benar sekali. Dia kenal semua orang di daerah sini.”

“Dan karena itu bisa jadi bias.” Dengan keras kepala, Miles menggeleng, dan sekarang—akhirnya—ia merasa pijakannya kokoh. Ia punya alasan bagus dan masuk akal untuk tidak menyukai polisi itu. “Kota kecil membuat penghuninya membentuk kelompok-kelompok. Kita jadi tidak cermat menilai orang. Mungkin saja Fletcher kenal orang yang benar-benar psikopat, tapi di matanya orang itu hanya anak aneh teman SMA-nya dulu yang suka menyiksa serangga.”

Maxi berkedip. “Itu...”

“Atau kalau pun dia tahu kenyataannya, bisa jadi dia melindungi seseorang karena sudah kenal lama.”

“Aku hanya tidak ingin merepotkannya lagi,” Maxi berkata sambil mengernyit.

Sikap itu saja membuat Miles ingin menghajar polisi itu. Merepotkan? Karena meminta Fletcher melakukan pekerjaannya? “Kalau memang harus, kita akan menelepon polisi wilayah setempat, tapi menurutku kita belum perlu melakukannya. Menelepon mereka hanya akan membocorkan situasimu, dan mungkin siapa pun dalang di balik semua ini akan berhenti beraksi. Kalau kau ingin aku menangkap bajingan itu, aku perlu dia berulah lagi.”

Dengan curiga, Maxi bertanya, “Kita tidak masih membicarakan Fletcher, bukan?”

“Tidak.” Setidaknya, tidak sepenuhnya. Tetapi Miles tidak bisa berhenti meragukan pria itu.

“Well... oke, kalau begitu.” Maxi mengetuk-ngetukkan jari di meja. “Ya Tuhan, aku perlu minum kopi.”

Mengingat desain dapur Maxi tidak keruan, Miles ragu ia bisa menikmati kopi di sana tapi tetap berkata, “Tak lama lagi teman-temanku akan sampai. Mereka membawa kopi.”

“Terberkatilah mereka.” Maxi mendongak dan terjebak dalam tatapan lekat Miles.

Sambil mendesah, wanita itu bertanya, “Sekarang apa?”

BAB DELAPAN

MAXI tidur sangat lelap sehingga bangun dengan perasaan segar. Setelah mandi, suasana hatinya bagus, bahkan walaupun belum minum kopi. Bagaimanapun juga, Miles telah membuat malamnya jauh lebih menyenangkan daripada harinya kemarin.

Maxi tahu ia berhasil meyakinkan Miles semalam, meskipun awalnya pria itu menolak bercinta. Apakah itu yang membuat Miles uring-uringan pagi ini?

Sambil meletakkan kedua tangan di meja di seberang Maxi, dengan tangan diluruskan saat mencondongkan badan, Miles berkata, "Katamu tidak ada yang datang ke sini."

"Memang tidak."

Tatapan Miles menajam penuh tudingan. "Lalu bagaimana dengan si polisi?"

Maxi hampir tidak bisa menahan diri memutar bola mata. "Dia tidak pernah ke sini untuk mengunjungiku, dan aku sudah bilang padamu bahwa aku bicara pada para polisi."

“Kau tidak bilang polisinya masih muda dan tampan.”

Jadi, memang rasa cemburu yang menguasai Miles pagi ini dan membuatnya sangat masam? Maxi nyaris tertawa. “Serius, Legend?” Maxi benar-benar kaget karena Fletcher mengenali Miles. Apakah Miles lebih tenar daripada yang Maxi sadari? Tentu, ia tahu pria itu dulu bintang MMA, dan ia berasumsi orang-orang yang menggemari olahraga itu mungkin mengenal Miles. Tapi Miles bahkan dikenali orang-orang di kota kecil antah-berantah ini? Luar biasa.

Bisa-bisanya Maxi sempat khawatir pria itu ingin menjalin hubungan dengannya. Pria yang dijuluki Legend? Tidak mungkin.

Karena suasana hatinya memburuk dengan cepat, ia memancing Miles. “Dia bukan tipeku, jadi aku tidak terlalu memperhatikan. Tapi menurutmu dia tampan, ya? Lain kali aku harus lebih perhatian, bukan begitu?”

Miles menegakkan bahu. “Kau tahu apa maksudku.”

Kalau Miles berharap mengintimidasi Maxi, pria itu gagal. Sial, semua gerakan otot Miles justru menggelitik perhatian Maxi.

Ia cemberut. “Tidak, aku tidak tahu, jadi bisakah kau mencoba menjelaskan kepadaku?”

Perhatian Miles turun ke bibir Maxi. “Kau tahu, *babe*, lagakmu itu sia-sia kalau penampilanmu seperti sekarang.”

“Seperti apa?”

“Cukup menggoda untuk kulahap.”

Maxi berayun ke arah Miles... dan pria itu menegakkan tubuh.

Well, itu benar-benar menghapus sisa-sisa keriangannya.

nya. Sekarang Maxi resah sekaligus bergairah dan Miles, pria menjengkelkan itu, berdiri beberapa meter darinya sambil bersedekap, juga berlagak.

Sambil menunjuk pria itu, Maxi menukas, “Dasar tukang rayu! Jangan bilang begitu kalau itu cuma rayuan gombal.”

Ekspresi Miles berubah cerah. “Apakah kau memintaku untuk—”

“Tidak!” Rona merah merekah di pipi Maxi. “Sial, Miles, kau tahu maksudku.”

Bunyi ketukan terdengar dari pintu, menyela upaya Maxi untuk menjelaskan. Kali ini ia tidak berdiri, tapi mengisyaratkan Miles untuk membuka pintu. “Itu tandamu untuk pergi, bukan? Cepatlah.”

“Kau mulai belajar,” ujar Miles, dan saat lewat, dia membungkuk mendekati telinga Maxi, napasnya membuat Maxi merinding, lalu berbisik, “Maaf sudah menggodamu. Akan kutebus nanti, aku janji.” Miles kembali berjalan dan Maxi mendengar pintu depan dibuka.

Permintaan maaf Miles tidak memperbaiki keadaan, tidak saat kedekatan pria itu sangat memengaruhi Maxi, dan cara bibir pria itu hanya sedikit menempel di daun telinganya...

Suara obrolan mendahului kedatangan Miles ke dapur, dan Maxi mendongak tepat saat dua manusia luar biasa mengikuti pria itu masuk ke dapur.

Ya ampun.

Kedua pria itu memakai celana jins, dua-duanya beraksen robek. Tetapi hanya itu kesamaan mereka.

Pria yang paling besar—hampir seperti raksasa, tingginya sekitar 195 sentimeter—mengenakan pakaian

lawas yang nyaman... yang cocok dengan rambutnya yang sedikit tidak keruan dan jenggotnya yang tampak tidak diurus.

Pria yang satu lagi, yang mengenakan jins yang sangat pas di tubuh dan atasan polo, bertubuh setinggi Miles, tapi lebih ramping.

Si pria raksasa melemparkan senyum konyol ke arah Maxi, lalu bertanya kepada Miles, "Ya ampun, Bung. Apa yang kaulakukan sebelum kami sampai di sini?"

Pria yang beraura seperti model majalah GQ tersenyum sok tahu. "Apakah kami mengganggu kalian?"

Miles mendesah. "Ini bukan yang kalian pikirkan, jadi berhentilah bergurau."

Si pria raksasa berjalan semakin jauh ke dalam ruangan. "Tapi, pasti ada sesuatu, bukan? Kau hanya perlu melihat dia untuk bisa tahu itu."

Tahu apa? Ya Tuhan, apa aktivitas seksualnya semalam tampak sangat kentara? Sambil mengernyit, yang ia harap bisa menyingkirkan semua kesan lembut dari dirinya, Maxi berkata, "Well, Miles? Kau mau menjelaskan?"

Miles tersenyum lebar, mengangkat kedua tangannya, lalu berkata, "Katanya aku ini tukang goda."

Begitu rasa malunya mereda, Maxi memutuskan ia menyukai kedua teman Miles. Justice, pria raksasa itu, adalah pria manis berselera humor yang senang meledek. Leese lebih serius. Sekarang, Leese dan Miles tengah berkutat di laptop mencari tahu tentang entah apa

sementara Maxi menenggak kopinya yang ketiga dan melahap donat keduanya.

Tadi ia sudah bilang kepada ketiga pria itu bahwa salah satu dari *mereka*lah yang akan kebagian *bagel* hambar.

Sambil bersandar di meja dapur, Justice berkata, “Ada kucing di jendela.”

Maxi melirik ke atas dan melihat wajah hitam kecil yang berkumis menatap ke dalam dengan mata hijau besar. Sebelum ia sempat berkomentar, dua ekor kucing lain bergabung, membuatnya tersenyum.

“Sudah waktunya mereka sarapan.”

Dari meja makan, Miles berkata, “Biar aku saja.”

Maxi melambaikan tangan ke arah pria itu. “Aku bisa melakukannya.”

“Tidak sendirian.”

“Aku bisa bertahan sendirian sebelum kau datang ke sini.”

“Tapi ada alasan kenapa aku ada di sini, jadi lupakan rencanamu itu.”

Lupakan? Berani-beraninya Miles bicara seperti itu padanya, terutama di hadapan teman-teman pria itu.

Dengan naik pitam, Maxi berdiri perlahan—lalu Justice mengangkat tangan.

“Aku tidak tahu kenapa memberi kucing makan jadi hal besar, tapi biar aku yang pergi.” Dia melangkah maju dan memeluk pinggang Maxi. “Kau bisa ikut dan mengantarku.”

Miles terus menatap Maxi, menunggu.

Akhirnya, Maxi mengangguk. “Baiklah. Tapi nanti kau dan aku harus bicara, *Legend*. Pastikan itu.”

Sambil menggeleng-geleng, Miles bersandar di punggung kursi Leese untuk kembali memandang layar laptopnya.

Maxi menggerutu saat berjalan ke pintu belakang dan mengambil sepatu botnya. Saat memakai sepatu itu, ia memperhatikan Justice mengintip ke dalam kamar tidur yang ia gunakan bersama Miles semalam. Pria itu melirikinya dan berusaha tidak menyeringai.

"Sepatumu akan rusak. Di luar sana sangat berlumpur."

"Ke mana tepatnya kita akan pergi?"

"Ke lumbung." Maxi membuka pintu belakang dan lebih dari selusin kucing mulai mengeong, menjalinkan tubuh mereka ke kaki Maxi, tidak sabar menunggu di lumbung—sampai mereka melihat Justice.

Lalu mereka berlarian memencar.

Justice terpaku, terbungong-bungong. "Ya ampun, mereka cepat sekali. Ke mana mereka pergi?"

"Kau menakuti mereka, jadi mereka bersembunyi."

"Aku tidak melakukan apa pun!"

"Mereka tidak mengenalmu." Maxi melangkah ke luar lalu memanggil, "Pus, pus, pus," sambil berjalan ke lumbung.

Justice bergegas mengejarnya, mencoba menghindari genangan lumpur yang parah. "Memangnya, berapa banyak kucingmu?"

Maxi menjelaskan singkat, dan saat mereka berjalan, kucing-kucing kembali datang dengan ragu, tapi kali ini menjaga jarak.

Maxi terkejut mendapati Justice benar-benar bersemangat memberi kucing-kucing itu makan lalu berusaha

memenangkan hati mereka. Beberapa kucing membiarkan Justice menyentuh mereka, bahkan melengkungkan tubuh selagi dielus pria itu. Beberapa masih waspada, siap melarikan diri setiap saat.

“Apakah mereka resah waktu bertemu Miles?”

Maxi baru menyadari saat menjawab, “Tidak, sebenarnya mereka justru kelihatan langsung menyukainya.” Anehnya Maxi tidak langsung menyadarinya.

“Kalau begitu, itu pasti kucing-kucing betina.” Justice menyeringai lalu berdiri.

Sambil bersedekap, Maxi mendongak menatap pria itu dan bertanya, “Maksudnya?”

“Para betina selalu takluk pada Legend.”

“Itu lelucon bodoh.”

“Mungkin memang bodoh,” Justice mengiakan. “Tapi itu bukan lelucon. Dari dulu Miles tidak pernah kesulitan mengoleksi wanita.”

Dengan kejengkelan yang mulai terpicu, Maxi mengulang dengan nada sedikit mengancam, “Mengoleksi?”

Justice hanya tertawa. “Aku pribadi tidak tahu kenapa. Maksudku, kurasa dia memang tidak jelek.”

Maxi mendengus. “Dia *menawan*.”

“Dan bentuk tubuhnya lumayan.”

“Tubuhnya sangat berotot!”

Gagal menahan senyum lebarnya, Justice berkata, “Dan kau tahulah, si brengsek itu juga baik hati. Semua orang menyukainya. Jadi, wajar saja kalau para wanita—”

Sadar kalau dirinya baru saja dikerjai, Maxi menggeram, “Oh, dasar... tutup mulutmu!”

Sambil tertawa, Justice memandang ke sekeliling properti Maxi. “Tempat ini indah.” Pria itu berjalan ke

sisi lumbung, mengintip ke arah kolam, lalu ke arah hutan yang membatasi properti. "Fallon pasti senang berada di sini."

"Fallon?"

"Ya." Justice mengangguk. "Bisa dibilang dia pacarku, tapi dia lebih dari itu. Namun dia belum jadi istriku. Kami akan menikah bulan Mei nanti. Dia ingin beberapa waktu untuk menikmati, kau tahu, sebelum dia harus mulai mempersiapkan pesta pernikahan." Justice memberengut.

Maxi bergurau, sekarang sudah ikut tersenyum lebar, "Kau tidak menginginkan pesta pernikahan besar-besaran?"

"Aku menginginkan semua yang Fallon mau. Kalau dia mau menunggu, aku akan menunggu."

Semakin menyukai teman Miles yang satu ini, Maxi bertanya, "Apakah kau merindukannya?"

"Pastinya."

"Kapan kau akan bertemu dengannya lagi?"

Justice menatapnya dengan kening berkerut heran. "Begitu aku sampai rumah malam ini. Kenapa?"

Maxi hampir tertawa. "Jadi kalian tinggal bersama."

"Tentu saja." Lalu Justice menggerutu, "Tapi itu tidak sama dengan mengesahkan hubungan kami." Pria itu menambahkan, hampir kepada diri sendiri, "Bulan Mei masih lama sekali."

Sembilan bulan lagi, tapi Maxi tidak mengutarakannya. Ia tahu bahwa waktu adalah hal subjektif. Semoga dalam sembilan bulan ke depan, ia sudah bisa membereskan properti ini, dan rumah peternakannya berada dalam kondisi lebih baik. "Bagaimana dengan Leese? Apakah dia punya kekasih?"

“Dia sudah menikah dengan Catalina. Wanita itu bisa mengendalikan Leese. Kau pasti menyukainya. Kau juga akan menyukai Fallon.” Justice kembali memandang berkeliling. “Kita bisa mengadakan pesta atau semacamnya.”

Maxi nyaris tersedak. “Begitu aku membereskan tempat ini, dengan senang hati.” Mungkin. Teman-teman Miles sepertinya menyenangkan, dan mereka punya wanita luar biasa di sisi mereka.

Sedangkan Maxi hanya punya jutaan kucing.

“Aku melewati batas, ya? Fallon bilang aku sering begitu. Dia tidak keberatan. Dia bilang sifatku yang terang-terangan adalah salah satu hal yang paling dia sukai dariku. Tapi aku tidak bermaksud menyudutkanmu.”

Sambil bertanya-tanya dalam hati apakah dirinya bisa seperti kekasih Justice itu, Maxi mengaku, “Aku juga suka sifatmu itu.” Dan selagi Justice sedang banyak bicara, ia bertanya, “Kenapa Miles dijuluki The Legend?”

“Aw, well, kau tahu sebagian besar julukan seperti itu punya dua makna, kan? Ada nama yang menggambarkan dirinya di atas ring, karena dia itu legenda di eranya. Dia menaklukkan semua lawannya, langsung mendaki ke puncak tangga karier dan semacam itulah.”

“Dan makna satunya lagi?”

Justice menarik-narik telinga, lalu berkata lirih, seolah mereka tidak sedang berdua saja, atau seakan para kucing bisa menguping, “Makna yang satu lagi seksual. Mungkin lebih baik kau bertanya pada Miles langsung.”

Ha! Maxi hampir bisa menebak atribut apa dari diri Miles yang membuat pria itu mendapatkan julukan itu, karena ia pernah melihatnya langsung. “Kedengarannya seperti menyombong.”

“Bukan Miles yang memilih nama itu,” balas Justice, tercengang mendengar komentar Maxi, dan itu membuat Maxi tertawa.

Mereka baru saja mengelilingi lumbung, berjalan santai sementara Justice menikmati pemandangan, saat tiba-tiba Maxi mendengar bunyi berdesing. Mengira itu suara serangga, ia berbalik untuk melihat—dan Justice langsung menimpa tubuhnya, mendorongnya ke tanah dan menindih tubuhnya. Ia bisa merasakan lumpur meresap ke baju dan celana pendeknya, terasa lembek menempel di bagian belakang kepalanya.

Tubuh Justice yang setinggi 195 sentimeter dan kekar berotot benar-benar menutupi tubuhnya.

Karena tidak memahami apa yang terjadi, Maxi menjerit. Keras-keras.

Ia tidak mendengar Miles berlari ke arah mereka, tapi ia jelas mendengar Justice berseru, “*Tembakan,*” yang membuat dua pria lain itu berlari lebih lambat sambil membungkuk.

Semuanya seolah terjadi dalam gerak lambat, pikirannya, kata-kata yang diucapkan di sekitarnya. Entah bagaimana, hanya dengan satu tangan, Justice membo-pongnya lalu menyeretnya ke depan lumbung, sambil terus merangkak.

Leese pergi, Maxi tidak tahu ke mana.

Miles muncul di depannya, kata-kata pria itu terdengar mendesak. “Kau baik-baik saja?”

Maxi tidak bisa berpikir. Ada orang yang baru saja menembak mereka? Ia berusaha mengangguk, tapi hanya mampu menggeser kepala sedikit, campuran antara mengangguk dan menggeleng dan berpikir apa-yang-baru-saja-terjadi?

Lengan Miles merangkulnya, menjaganya tetap merunduk. Pria itu membungkuk di dalam lumbung bersamanya dan mendesaknya menyingkir ke sudut. "Tetap di sini."

Perintah itu menyadarkan Maxi. "Tunggu! Kau mau ke mana?"

"*Tetap di sini,*" Miles menyahut lalu berlari ke luar.

Sambil mencengkeram dada dan dengan tenggorokan seolah tercekik, Maxi mendengarkan... kesunyian. Oh Tuhan, kenapa sekarang sunyi sekali?

Well, ada kicauan burung. Ia bisa mendengar itu setelah detak jantungnya yang berdebar berhenti berdentum-dentum di telinganya. Beberapa ekor kucing datang untuk mengecek Maxi, berjalan berisik di atas lantai lumbung yang berlapis jerami sambil mengeong lembut.

Tetapi Maxi tidak bisa mendengar para pria, atau mendengar bunyi tembakan lain. *Apakah Miles baik-baik saja?* Begitu pria itu kembali nanti, Maxi akan mengomelnya! Berani-beraninya dia meninggalkan Maxi sendirian seperti ini, cemas setengah mati memikirkan Miles dan tidak tahu apa yang pria itu lakukan, atau berapa lama ia harus menunggu.

Lima menit terasa bagaikan satu jam sebelum akhirnya ketiga pria itu kembali masuk ke lumbung sambil berbincang pelan. Miles membungkuk di sebelah Maxi yang masih duduk bersandar di dinding kayu kasar.

Ia benar-benar berniat mengomeli Miles, tapi malah melemparkan diri ke pelukan pria itu dan merasakan pria itu mendekapnya erat-erat meskipun tubuhnya berlumur lumpur.

Leese, yang berdiri di dekat mereka, berbalik untuk memberi mereka sedikit privasi.

Justice memanjat tangga naik ke loteng lumbung. Pria itu sangat besar sehingga harus merunduk untuk bisa berjalan di atas sana, mencari... sesuatu.

"Ketemu."

Miles melepaskan Maxi. "Duduklah di sini. Hanya beberapa menit lagi."

Karena sekarang ia bisa melihat Miles, Maxi mengangguk.

Leese sudah bergerak untuk berdiri di bawah Justice. "Itu tersangkut di kayu?"

"Ya. Apakah harus kulepas atau kubiarkan saja?"

"Biarkan saja," Miles menjawab. Lalu berpaling memandang Maxi. "Ingat waktu kubilang jangan hubungi pacarmu?"

Kalau di dekatnya ada batu, pasti Maxi akan melemparkannya kepada Miles. "Kalau maksudmu Fletcher," geramnya, "ya, aku ingat."

"Aku berubah pikiran." Miles menyodorkan ponselnya. "Telepon dia."

Miles tidak ingat pernah semarah ini. *Ada yang menembak Maxi.* Ia dan Maxi mengikuti Fletcher naik ke loteng, menunggu sementara polisi itu memeriksa peluru yang setengah terkubur di kayu.

"Kau bilang pelurunya tembus?"

Miles harus mengerahkan semua kendali dirinya agar tidak membanting polisi itu ke lantai yang dilapisi jerami. Dengan penuh tekad, ia menjaga nada suaranya tetap tenang. "Aku sudah menunjukkan lubang di luar

dinding lumbung.” Hanya sekitar 120 sentimeter di atas kepala Maxi.

“Sepertinya peluru senapan.”

Dari bawah, Justice menceletuk, “Menurutmu begitu?” seakan sedang bicara dengan orang dungu.

Miles setuju dengan temannya.

Fletcher mengusap-usap tengkuk. “Aku benci mengatakan ini, dan aku yakin kalian tidak akan senang mendengarnya, tapi hampir semua orang di daerah ini yang berumur 15 sampai 85 tahun senang berburu. Tebakan terbaikku adalah ada orang yang tembakannya meleset waktu berburu rusa.”

“Untuk inikah kau dibayar? Menebak-nebak?”

Setelah mengernyit ke arah Miles, Fletcher berjalan ke tangga lalu turun. “Sejauh ini bisa dibilang itu tebakan berdasar.”

Leese yang berdiri di samping Justice berkata, “Tembakannya meleset jauh. Kami sudah memeriksa deretan pepohonan di depan rumah, bahkan di hutan di belakangnya, tapi tidak menemukan seorang pun.”

“Tidak ada gunanya pemburu tetap berdiam di hutan kalau rusanya sudah kabur.” Kemudian, polisi brengsek itu menunggu di bawah tangga, seolah siap membantu Maxi turun. *Tidak akan terjadi.*

Miles memegang lengan Maxi supaya wanita itu menunggu sebentar sebelum turun lalu memanggil, “Leese?”

Leese segera menyikut si polisi. “Ayo turun, Maxi.”

“Kalian bertingkah seolah aku tidak bisa turun tangga,” gerutu Maxi, kaki wanita itu sudah mulai menapak anak tangga paling atas. “Waktu pertama kali tinggal di sini, aku menemukan sekumpulan anak kucing di loteng

lambung dan harus naik turun hampir setiap hari sampai mereka cukup besar untuk disteril."

Leese tidak menyentuh Maxi, tapi dia memastikan Fletcher juga tidak menyentuh wanita itu. "Itu sebelum ada orang yang menembakmu."

"Aku tidak yakin mereka menembak *Maxi*," ujar Fletcher. "Tetap saja, aku akan bertanya ke sekitar untuk mengecek siapa yang berburu hari ini. Kalau aku menemukan siapa yang seceroboh ini, dia harus kena batunya."

Miles melompat turun ke tanah dari tengah tangga. "Kurasa pelakunya bukan pemburu, tapi kalau memang benar, bedebah itu harus dicabut izin berburunya." Dan menerima banyak hal lagi. Jauh lebih banyak.

"Setuju." Fletcher berbalik untuk menatap Maxi. "Aku minta maaf pakaianmu jadi kotor."

Pakaian Maxi berlumpur di bagian belakang, dan Miles tahu benar si polisi memandangi bokong Maxi saat wanita itu turun tangga.

Maxi hanya berkata, "Tidak bisa dihindari," seakan itu semua tidak penting, padahal Miles tahu semuanya sangat penting.

Bagaimanapun, barangkali Maxi berpikir lebih baik jatuh ke lumpur daripada terbangun di atas jalanan berkerikil. Miles mengatupkan rahang dan menarik Maxi ke sebelahnya.

"Kalian semua tidak melihat ada orang?"

Maxi menggeleng. "Aku mendengar bunyi yang kukira suara serangga terbang, lalu Justice mendorongku sampai jatuh."

Sambil memandang Justice, Fletcher berkomentar, "Untung kau tidak terlindas."

“Sebenarnya, dia sangat hati-hati.” Tampak jengkel mendengar komentar pedas yang diarahkan pada Justice, Maxi bersikeras, “Sama sekali tidak menyakitiku.”

Justice mengedipkan mata kepada Maxi. “Aku juga tidak melihat siapa pun, tapi aku mendengar bunyi mesin dari kejauhan.”

“Mungkin mesin motor ATV.”

“Menurutku memang kedengaran seperti itu,” ujar Leese. “Meskipun tanahnya sangat berlumpur, aku tidak melihat jejak apa pun di properti Maxi. Hanya ada lumpur di jalan.”

Miles bersedekap. “Kurasa semua orang di sini juga punya ATV?”

“Sayangnya begitu. Mereka memakainya untuk berburu, atau sekadar bersenang-senang.” Fletcher menatap Maxi, “Aku akan mengabarimu apa yang kutemukan.”

“Terima kasih.”

Nada Maxi masih sedikit ketus. Miles tidak tahu apakah itu akibat sisa rasa takut setelah mengalami insiden lain atau karena masih kesal mendengar Justice dihina. Itu tidak masuk akal bagi Miles. Justice memang sebesar raksasa dan mereka semua tahu itu.

Setelah Fletcher pergi dengan enggan, Miles kembali masuk rumah bersama Maxi sementara Leese dan Justice mendiskusikan tempat-tempat untuk memasang kamera keamanan.

“Aku baik-baik saja,” Maxi memberitahu untuk kesepuluh kalinya. “Aku tahu kau ingin berada di luar, menyusun rencana bersama mereka.”

“Kau salah.” Miles membelai rambut Maxi yang kini dilapisi lumpur kering. “Kau mau mandi?”

Maxi menatap ke arah tangga dengan ragu. “Ya, tapi—”

“Ayo. Aku akan naik bersamamu dan menunggu.”

“Tidak.” Maxi menghentikannya. “Teman-temanmu akan berpikir aku pengecut.”

“Kau salah lagi.” Miles menunduk dan mencium Maxi dengan lembut. “Mereka sudah terkesan.”

“Kau tidak tahu itu.”

“Tentu saja aku tahu. Aku kenal baik mereka.” Miles membelai pipi Maxi. Melihat mata wanita itu dipenuhi bayangan gelap, ia memutuskan untuk mengalihkan perhatian, dan ia punya ide bagus. “Kurasa aku akan mandi bersamamu.”

Sambil membelalak, Maxi berkata, “Tapi teman-temanmu—”

“Mereka akan maklum, percaya padaku.” Kali ini, saat ia meraih tangan kecil Maxi dan menggandengnya ke atas, wanita itu tidak protes.

Rasanya aneh berdiam diri sementara Miles mengatur suhu air lalu membukakan pakaiannya. Aneh, tapi menyenangkan.

Pria itu terus menjaga sentuhannya terasa nyaris acuh tak acuh, seakan-akan dia melepas pakaian Maxi setiap hari tanpa terpikir tentang seks.

Sial, Maxi hanya bisa memikirkan seks.

Saat Miles membungkuk untuk melepas celana pendeknya, Maxi menghunjamkan jemari ke rambut gelap Miles yang tebal. Rambut pria itu terasa sejuk dan

lembut, dan jantung Maxi berdebar semakin cepat.

“Keluarkan kakimu.”

Maxi melakukan itu, lalu Miles melempar celana pendek dan celana dalam Maxi ke samping kemudian memandangnya, tangan pria itu bergerak di pinggul dan punggungnya. Sentuhan bibir Miles di pipinya membuat napas Maxi tersekat.

“Justice pasti sedih kalau tahu dia membuatmu memar.”

“Apa maksudmu?” ia bertanya, terkejut mendapati diri sanggup bicara.

“Di bagian ini mulai memar.” Miles kembali mencium bokongnya. “Dan di sini.” Bibir Miles menggelitik tubuh samping Maxi. “Pasti memar waktu dia mendorongmu agar kau keluar dari jalur tembakan.”

Pengingat itu nyaris meredam gairah Maxi yang semakin menyala. “Menurutmu pelakunya bukan pemburu?”

“Bukan.” Miles membalik tubuh Maxi sampai mereka berhadapan, tatapan membara pria itu menggerayangi tubuhnya. Sambil mengerang pelan, Miles menarik Maxi mendekat, wajahnya menempel di perut Maxi.

“Miles?”

Terburu-buru, Miles mulai menggigit dan menciumi tubuh Maxi, berhenti sejenak di payudaranya dan dengan santai mengisap salah satu puncak sebelum berpindah ke payudara satunya.

Miles membakar gairahnya begitu cepat sehingga Maxi nyaris melupakan tembakan tadi, melupakan teman-teman pria itu di bawah, dan nyaris lupa untuk mandi.

Miles tidak lupa. Pria itu melepas pakaiannya sendiri, melemparnya ke samping, kemudian melangkah ke kamar mandi bersama Maxi. Dengan bibir masih menjelajahi tubuh Maxi, pria itu membusai tangan dengan sabun harum Maxi lalu menunjukkan siksaan baru kepada Maxi dengan jemari licin yang menggoda setiap jengkal tubuhnya, membersihkannya lalu mulai lagi dari awal.

Maxi bersandar di dinding keramik, mencengkeram pria itu. "Miles..." erangnya. "*Sekarang.*"

"Stt." Miles mencuci rambut Maxi, jemari pria itu memijat kulit kepalanya sambil terus menghujankan ciuman di leher dan bahunya.

Dengan tubuh bergetar karena hasrat, Maxi meraih Miles, tapi pria itu menahan kedua tangannya dan memutarinya di bawah pancuran. "Pejamkan matamu."

Sementara tubuhnya mendambakan Miles, Maxi kembali menuduh pria itu, "Kau kembali menggodaku," lalu tak kuasa berkata-kata lagi, tidak saat air membasuh dari atas kepalanya.

Namun itu tidak membuat Miles berhenti menggodanya. Saat Maxi mengangkat tangan ke rambut, tangannya membilas sampo dengan tergesa-gesa, perhatian Miles terpusat ke kedua payudaranya.

Ya Tuhan, pria ini sangat licik.

Setelah menangkap kedua payudara Maxi dengan telapak tangan lalu meremasnya lembut, Miles memainkan puncaknya. Suara pria itu terdengar rendah dan serak saat bertanya, "Kau suka itu, bukan?"

"Memang," Maxi harus mengaku. Ia *terlalu* menyukainya. Dengan sedikit putus asa, ia menambahkan, "Tapi kurasa aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi."

Saat Miles membalikkan tubuh Maxi dan mengoleskan kondisioner di rambutnya, pria itu membalas, “Kurasakan kau bisa.”

Maxi selalu memakai kondisioner, tapi *tidak* saat tubuh telanjang pria kekar menempel di tubuhnya. Ia berusaha mengubah pikiran Miles, mendempetkan bokongnya ke tubuh pria itu dan mendengar pria itu mendesis.

“Jaga kelakuanmu.”

Mata Maxi membelalak. Jaga kelakuan? Memangnya Miles menjaga kelakuannya sendiri?

Tidak ada cukup ruang di kamar mandi untuk menjegal pria itu. Kalau mereka mau melakukan ini, Maxi membutuhkan kerja sama Miles. Bahkan, mungkin akan lebih mudah kalau mereka keluar dari kamar mandi.

Dengan ide itu, Maxi pun melangkah menjauh dan cepat-cepat membilas kepalanya lagi.

Sambil tersenyum, Miles menjulurkan tangan ke belakang Maxi dan mematikan pancuran.

Pengawal itu berdiri di hadapannya, tetes-tetes air meluncur di bahunya yang bidang, sampai ke dada dan perutnya, dan terus ke bawah. Air membuat rambut di sekujur tubuh Miles terlihat lebih gelap sekaligus menonjolkan bulu matanya sehingga mata hijau pria itu tampak lebih hijau.

Maxi meraba dada dan otot perut Miles, kemudian tangannya bergerak ke bawah. “Kau ini benar-benar godaan.”

Mata Miles terpejam, tubuhnya menegang.

Ketukan di pintu kamar mandi membuat mereka berdua terlonjak. Leese berkata, “Maaf mengganggu, tapi Maxi kedatangan tamu.”

“Siapa?” desak Miles.

“Katanya tunangannya,” jawab Leese sedikit geli.

Tatapan Miles menghunjam Maxi, satu alisnya terangkat. “Tunangan?”

“Tidak lagi.” Ngeri karena tertangkap basah oleh Leese, tapi juga tidak ingin berhenti, Maxi menjilat bibir bawahnya. “Mungkin temanmu bisa menyuruhnya pergi?”

Rasa curiga perlahan meninggalkan ekspresi Miles. “Jangan biarkan dia masuk, Leese. Kami akan turun sepuluh menit lagi.”

“Akan kulakukan.”

Sambil mendengarkan langkah kaki Leese yang semakin menjauh, Maxi nyaris merengek keras-keras, “Hanya sepuluh menit?”

Miles mengernyit sedih, tapi berhasil tersenyum.

Lalu Maxi merasakan tangan Miles di *sana*, jari pria itu mendesak masuk. Tubuhnya siap, tentu saja, hasrat tubuhnya tidak tertahankan. “Apakah kita...?”

“Hanya kau, untuk saat ini.” Miles merangkulkan lengan di tubuh Maxi untuk menopangnya, kemudian menunduk sampai ke telinganya. “Aku nanti saja.”

Maxi hendak protes, tapi dua jari Miles melesak ke dalam tubuhnya. Bibir Miles merenggut bibirnya, menelan jeritannya selagi pria itu membawanya ke puncak.

Maxi mendengar Miles mengerang serak lalu memeluknya semakin erat. Ciuman mereka dalam, lapar, serasi dengan suasana hati Maxi. Tubuhnya mengejang.

Sangat dekat. Sangat teramat dekat...

Klimaks menghantamnya keras dan ia mengakhiri ciuman mereka untuk mengerang terengah. Matanya terpejam erat dan kepalanya terkulai ke belakang.

Samar-samar, ia mendengar Miles menggeram, “Biar-
kan aku mendengarmu.”

Memangnya Maxi punya pilihan? Kepuasan yang
mengirisnya terlalu luar biasa. Namun, sedikit demi
sedikit sensasi itu menguap—begitu pun kekuatannya.

Miles menahannya agar tetap tegak, menghujankan
ciuman-ciuman kecil ke pelipisnya. Perlahan, pria itu
menarik jemarinya. Miles langsung menyentuh bibir
Maxi, membuat tubuhnya menegang sebelum pria itu
menunduk untuk menjilati bibirnya.

Maxi sudah mencapai kepuasan, tapi ketegangan
masih bergejolak dalam diri Miles.

Sambil berusaha menjernihkan pikirannya, Maxi
berbisik, “Aku bisa—”

“Tidak. Kita sudah membuat yang lain menunggu
cukup lama.”

Kata-kata itu mengguyur Maxi bagaikan seember air
es. “Oh Tuhan. Apa yang akan mereka pikirkan?”

“Justice dan Leese tidak perlu berpikir tentang ini—
mereka akan langsung tahu apa yang kita lakukan. Tapi
aku tidak tahu apa kira-kira yang dipikirkan *tunang-
anmu*.”

Maxi meninju perut Miles dengan pelan. “Gary bukan
tunanganku lagi dan kau tahu itu.”

Miles mengangkat tangan Maxi, mencium buku-buku
jarinya, lalu berkata, “Berpakaianlah agar kita bisa men-
jelaskan itu juga kepadanya.”

BAB SEMBILAN

MILES mengira akan menemukan tiga pria di luar saat ia turun di depan Maxi, tapi ternyata hanya ada Justice dan Leese yang duduk di meja makan, mengutak-atik kamera-kamera keamanan, bersiap memasangnya.

Maxi mengernyit. "Katamu Gary ada di sini?"

Justice mengangkat bahu. "Aku tak tahu namanya, tapi dia ada di luar."

"Kau meninggalkannya di luar sendirian?"

"Matahari sudah keluar dari balik awan," ujar Leese. "Di luar sana bagaikan direbus, dan karena listrikmu sudah menyala—"

"Oh." Maxi mendengarkan sebentar. "Sudah hidup lagi. Aku bahkan tidak sadar."

Sambil menyeringai, Justice menceletuk, "Kira-kira kenapa, ya?"

Miles melihat wajah Maxi memerah.

"Aku penuh lumpur—"

"Ya," ujar Justice. "Maaf soal itu. Aku tidak melukaimu, kan?"

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Kau tidak hanya bilang begitu di depan polisi amatir tadi?”

Maxi menggeleng. “Aku lega kau bereaksi sangat cepat.”

Justice menatap Maxi lebih lama, kemudian bertanya kepada Miles. “Apakah aku membuatnya memor?”

“Hanya sedikit.”

“Miles!”

“Tak ada gunanya membohongi Justice, *honey*. Dia punya mata, dia tahu kau lembek, dan dia tahu dia menjegalmu cepat serta keras.”

“Itu tidak parah sama sekali,” Maxi menenangkan Justice. “Aku bahkan tidak akan sadar kalau Miles tidak... tidak...” Wanita itu menutup mulut dan berusaha agar tidak merona lagi.

Justice tertawa. “Kau harus berhenti merona kalau berencana berdekatan dengan Legend.”

“Aku tidak membuatnya malu,” ujar Miles.

“Memang tidak,” Leese setuju. “Tapi teman-temanmu—” pria itu memandang Justice dengan tatapan penuh arti “—akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk membuatnya tersipu.”

“Dia benar,” kata Miles lalu menunjuk pintu. “Semoga tamumu sudah meleleh kepanasan. Tapi untuk jaga-jaga, mungkin kita harus mengeceknya.”

Tampak lega punya alasan untuk keluar, Maxi bergegas ke arah pintu. Miles mengikutinya, memperhatikan goyangan bokong manis wanita itu yang sekarang dibalut celana jins pendek. Kaki Maxi indah, dan payudaranya benar-benar memicu gairah Miles. Dan juga memicu

gairah Maxi, kalau mengingat betapa sensitif puncak payudara wanita itu. Miles tidak keberatan menghabiskan satu jam mencumbu payudara Maxi, mendengarkan napas tersekat wanita itu, melihat tubuhnya menggeliat.

Miles benar-benar kasmaran, tapi sejauh ini semuanya berjalan sesuai rencana—walaupun sejujurnya, rasanya semakin sulit untuk mengingat apa rencananya. Yang pasti ia tidak memikirkan soal rencana itu waktu di kamar mandi tadi. Seandainya Leese tidak mengetuk, pasti mereka sudah bercinta dan ia mungkin bahkan tidak ingat ia menyimpan pengaman di saku jinsnya.

Maxi ragu sejenak di depan pintu, entah tidak yakin ingin bertemu mantannya, atau mungkin teringat bahwa Miles senang berada di depan.

Miles mengangkat dagu wanita itu. “Kita tidak perlu memberitahu terlalu banyak informasi kepadanya, oke?”

“Dari mana aku bisa tahu sejauh apa yang kauanggap terlalu banyak?”

“Perhatikan saja isyarat dariku.”

“Baiklah.” Maxi menghentikan Miles dengan menyentuh lengannya. “Tapi *kau* juga jangan memberitahu terlalu banyak kepadanya. Aku ingin Gary keluar dari hidupku, bukan tahu-tahu kembali masuk.”

“Setuju.” Miles melangkah keluar dan menemukan mantan Maxi mondar-mandir di halaman, berusaha menghindari kucing-kucing yang berkeliaran terlalu dekat.

Ia mendengar pria itu berseru, “Sana minggir!” dan tahu bahwa sikap itu saja pasti membuat Maxi tidak ragu meninggalkannya.

"Sial," Miles berkomentar. "Di luar sini panas sekali."

Gary mendongak, lalu membelalak. Pria itu berusaha merapikan rambut cokelat mudanya, tapi angin sepoi-sepoi langsung membuatnya acak-acakan lagi. Jenggotnya sangat rapi dan dia mengenakan kacamata hitam berlabel desainer, kemeja lengan pendek, dan celana hitam serta sepatu resmi.

Ke peternakan. Pada akhir bulan Agustus yang panas dan lembap.

Gary mengalihkan tatapan dari Miles ke Maxi dan mulai mendekatinya. "Oh Tuhan, *honey*, aku sangat khawatir! Kenapa kau tidak mengangkat telepon dan membalas pesan-pesanku?"

Sebelum pria itu bisa menggapai Maxi, Miles merentangkan tangan membentuk penghalang.

Langkah Gary terhenti. "Apa-apaan ini? Siapa kau dan apa yang kaulakukan di sini bersama tunanganku?"

Miles mengangkat alis ke arah Maxi.

Maxi menegakkan bahu. "Ke mana aku pergi dan apa yang kulakukan sama sekali bukan urusanmu, dan kita *tidak* bertunangan. Tidak lagi."

Gary membuka mulut, tapi Maxi belum selesai.

"Bagaimana kau bisa menemukanku? Dan berani-beraninya kau datang ke sini tanpa diundang."

Gary ikut berdiri tegak. "Aku ke sini karena aku mencintaimu. Tidak, jangan bilang hubungan kita sudah berakhir! Itu tak mungkin. Tidak mungkin. Aku tidak sudi menerima itu."

Maxi menyahut tak percaya, suaranya mendadak terdengar lebih rendah dan kejam daripada yang pernah Miles dengar, "Kau tidak punya pilihan soal ini."

“Omong kosong! Kita ditakdirkan untuk bersama dan demi Tuhan, aku tidak akan merelakanmu!”

Maxi terkejut mendengar pernyataan berapi-api itu, menatap Gary seolah baru pertama kali melihatnya. Kemudian dia tertawa, “Ada ada denganmu?”

“Aku merindukanmu, sialan. Aku sangat *mencintaimu*. Aku memang berbuat salah. Itu tidak akan terulang lagi, aku sudah bilang padamu.” Gary mendekat. “Satu pengkhianatan tidak akan mengubah masa depan kita.”

“Ini...” Ledakan rasa geli terlontar keluar dari mulut Maxi. “Ini konyol.”

Miles menunduk menatap Maxi, heran melihat reaksi wanita itu. “Kau baik-baik saja?”

Maxi mengangguk, menatap Gary, lalu tertawa nyaris terpingkal-pingkal.

Leese dan Justice berjalan keluar dapur, dan itu membantu Maxi menenangkan diri—walaupun kalau dilihat dari bibirnya yang masih bergetar, tampaknya wanita itu bisa lepas kendali lagi kapan pun.

Tanpa menatap Gary, Leese berkata, “Kita perlu beberapa hal lagi, jadi aku akan pergi lagi ke kota. Kau butuh sesuatu mumpung kami ke sana?”

“Ya.” Miles menunjuk Gary, lalu berkata, “Menjauhlah,” dan kemudian memastikan Gary benar-benar pergi dengan berjalan ke arah pria itu, mendesaknya mundur.

Gary melangkah mundur sangat cepat sampai nyaris terguling jatuh. “Apa yang kaulakukan?” serunya waspada.

“Itu sudah cukup jauh.” Miles berbalik kembali ke arah Maxi. “Sebentar, ya.”

Maxi masih berusaha menahan tawa, melambai-lambaikan tangan. “Santai saja.” Wanita itu duduk di undakan paling atas.

Gary menatap Maxi lalu Miles. "Aku tidak—"

"Diam di situ." Miles bergerak menjauh dari pria itu untuk bicara dengan Leese dan Justice, tapi hanya sebentar. Ia tidak ingin mengambil risiko kalau-kalau Gary menemukan lagi nyalinya dan kembali mencoba mendekati Maxi.

Suasana hati Maxi sedang aneh, tertawa seperti itu, dan Miles tidak memahaminya. Ia harap itu tidak berarti Maxi masih peduli pada pria idiot itu, tapi ia tidak yakin.

Bagaimanapun, ia tidak ingin melukai mantan Maxi. Sial, ia bahkan merasa agak iba pada pria itu, mengingat reaksi Maxi mendengar pernyataan cintanya yang aneh barusan.

Setelah memberitahu Leese benda-benda lain yang ia inginkan, Miles kembali kepada Gary. Sambil bersedekap, ia berkata, "Dia menertawaimu, Kawan."

"Aku tahu." Gary melepas kacamata hitam lalu mengusap alis, ekspresinya tampak bingung. "Kakak perempuannya menyuruhku lebih tegas, tapi kurasa dia tidak menyangka Maxi akan geli."

"Mungkin juga." Seraya bertanya-tanya apa kira-kira hasil dari taktik Gary, Miles bertanya, "Kau mau mencoba lagi?"

Gary mulai mengangguk, lalu tersadar. "Siapa kau?"

"Aku pengawalnya."

"Apa?" Lalu, dengan tidak percaya, dia berkata. "Tidak mungkin."

Dari teras, Maxi menceletuk, "Benar kok." Lalu wanita itu kembali terkikik.

Gary melangkah maju. "Aku tidak mengerti kenapa kau tertawa."

"Karena ini sangat lucu," Maxi berkeras sambil terkikik yang lama-lama berubah menjadi tawa terbahak-bahak.

Melihat Maxi tertawa seperti itu membuat Miles ikut tergelitik, tapi ia hanya tersenyum.

Gary naik pitam, "Brengsek, memangnya apa yang lucu?"

"Oh Tuhan, *hentikan!*" Maxi memeluk perutnya dan nyaris terguling ke samping di undakan.

Miles berkata, "Jujur saja, *honey*, kurasa kami berdua tidak tahu di mana letak kelucuannya."

"Dia mengumpat..." Maxi terengah-engah, berusaha menjelaskan kepada Miles, "Biasanya dia tidak memakai bahasa seperti itu. Aku tak pernah mendengarnya mengumpat!"

"Tidak pernah?"

"Tidak satu kali pun!" Maxi menarik napas tiga kali sementara Gary berdiri terpaku dengan wajah merah dan merasa malu. Maxi mengusap air mata dan mencoba menenangkan diri. "Apakah kau percaya dulu dia sering menceramahiku setiap aku berkata brengsek atau sial?"

Miles menggeleng.

Maxi mengangguk dan berusaha bicara di tengah tawanya. "Suatu kali aku bilang *brengsek*, dan dia marah padaku *satu hari penuh!*"

Penjelasan Maxi berakhir dengan nada melengking dan lebih banyak cekikikan. Miles tidak bisa menahan diri. Ia ikut-ikutan tertawa kecil.

Gary menggeram. "Kakakmu itu wanita brengsek bodoh! Aku tahu ini ide buruk."

Tawa Maxi berhenti. "Wanita brengsek?" Dia meng-

usap air mata, tampaknya tak lagi menahan tawa. Matanya menyipit. "Aku akan memberitahunya kau bilang begitu."

Gary menjerit kaget, "Jangan berani-berani!" Lalu, dengan lebih serius, dia memohon, "Apakah belum cukup buruk aku kehilangan dirimu? Kau mau aku kehilangan pekerjaanku juga?"

Sambil mendesah panjang, Maxi menggeleng. "Sejujurnya, Gary, aku tidak peduli kau kehilangan apa. Tapi aku peduli kau ada di sini, karena seharusnya kau tidak ke sini. Sekarang, beritahu aku apa hubungan semua ini dengan kakakku."

Gary langsung menyerah. Dia memandang berkeliling sambil menjelaskan, "Kau tinggal di sini, di kandang ini. Ini bukan dirimu, Maxi. Dalam hati, kau gadis kota."

"Tidak juga."

"Harlow ingin kau menjual tempat ini."

"Aku tahu itu. Aku sudah berkali-kali menolak."

Tanpa gentar, Gary melanjutkan, "Tapi dia bilang kalau aku memberanikan diri dan bersikap lebih tegas, kau akan tahu bahwa aku sungguh-sungguh menyesal—karena, Maxi, aku sungguh-sungguh menyesal—dan katanya kau akan memaafkanku."

"Dia salah."

Sebelum Miles bisa menghentikannya, Gary menjatuhkan diri untuk duduk di sebelah Maxi. "Kita masih bisa menjual tempat ini dan membeli rumah sungguhan. Itu yang dari dulu kauinginkan, bukan?"

Maxi mencondongkan tubuh menjauh dari Gary, menatap pria itu dengan iba. "Aku berutang padamu, Gary."

Wajah Gary berubah cerah. "Benarkah?"

“Ya. Kalau kau tidak selingkuh terang-terangan, mungkin aku akan menikah denganmu.” Maxi merinding. Miles berasumsi itu hanya untuk melebih-lebihkan suasana. “Tentu saja, sekarang aku tahu hidupku akan menyedihkan bersamamu. Tapi kau menunjukkan bahwa kau pembohong dan tukang selingkuh, jadi kini aku ada di sini di peternakan ini dan sangat bahagia, rasanya nyaris tidak bisa dipercaya.”

Gary tampak tidak mengerti. “Kau benar-benar suka tinggal di sini?”

Seekor kucing menjulurkan kepala dari belakang Maxi, mendengkur senang dan memanjat naik ke pangkuannya. Maxi tersenyum sambil memeluk kucing itu. “Ya. Aku sangat senang di sini.”

Gary bergeser menjauh dari hewan tersebut. “Kau takut.”

Sambil menelengkan kepala, Maxi bertanya, “Kenapa kau bilang begitu?”

Pria itu mengernyit ke arah Miles. “Memang apa lagi alasanmu memerlukan pengawal?”

Alih-alih menjawab, Maxi melemparkan pertanyaan itu kepada Miles. “Betul, kenapa ya?”

Lebih banyak kucing mendekat, sebagian besar berwarna hitam. Ada satu kucing dengan ekor bengkok yang mendempetkan tubuh ke kaki Miles, jadi ia membungkuk untuk mengelus punggung binatang itu. Itu memberinya waktu untuk memutuskan harus menjawab apa.

Ketika kembali berdiri, ia menatap mantan Maxi, yang menurutnya duduk terlalu dekat dengan wanita itu. “Masalahnya, Gary, tidak ada satu pun hal tentang Maxi yang masih jadi urusanmu.”

“Aku mencintainya.”

“Tidak,” tukas Miles. “Pria yang mencintai seorang wanita tidak akan menyelinguhinya.”

Wajah Gary memerah. “Itu hanya satu kali.”

“Justru itu masalahnya. Satu kali sudah cukup untuk membuktikan kau tidak bisa dipercaya. Semuanya sudah berakhir. Kau harus menerima itu.”

Gary berpaling menatap Maxi lagi. “Aku tidak akan menyerah.”

“Jawaban yang salah,” sahut Miles, kesabarannya mulai menipis. “Sebagai pengawalnya, kuperintahkan kau enyah dari sini.”

Dengan hati-hati, Gary berdiri. Pria itu memungut bulu kucing dari kemejanya, menepuk-nepuk celananya, lalu sekali lagi mencoba merapikan rambutnya. “Aku ingin bicara empat mata dengan Maxi.”

Maxi mendengus. “Tulang rusukku sudah nyeri karena tertawa. Jangan buat aku terpingkal-pingkal lagi.”

Ejekan Maxi membuat Gary kembali mendekati Maxi. “Kau tidak pernah menanggapi dengan serius. Harlow bilang itu bagian dari masalah kita.”

Maxi berdecak sambil berdiri, masih menggendong kucing di kedua tangannya. “Kedengarannya kakakku sudah teramat banyak membantu. Aku yakin niatnya baik, tapi dia jelas sama tidak pahamnya denganmu tentang hubungan kita.” Dengan ekspresi serius, dia menatap Gary. “Aku pernah berniat menikah denganmu. Aku akan setia dan memberikan semua yang kumiliki untuk rumah tangga kita.”

Berse semangat mendengar itu, Gary memohon, “Ini belum terlambat—”

“Sudah terlambat. Apa pun yang pernah kurasakan padamu benar-benar sudah mati. Aku tidak terluka, tidak kecewa. Aku bahkan sudah tidak marah lagi. Sebenarnya, aku lega. Jadi, kembalilah ke hidupmu. Kembalilah ke pelukan selingkuhanmu, entah siapa namanya.”

“Dia tidak berarti apa-apa bagiku!”

“Kalau begitu, cari saja orang lain. Tapi yang pasti, orang itu bukan aku.”

Gary mengepalkan kedua tangan. “Aku akan pergi. Tapi ini belum selesai.” Dia mengangguk kepada Miles sebelum berjalan ke mobilnya, hanya berbelok saat ada kucing yang menghalanginya.

Kucing-kucing itu berkeliaran, ada yang bersantai di bawah matahari, bergulingan di rumput, atau menggali tanah. Bahkan ada yang naik ke kap Corvette biru terang milik Gary.

Pria itu mengusir kucing itu sebelum masuk dan menyalakan mesin mobil.

Sambil menudungi mata dengan tangan dari sinar matahari, Miles menatap mantan kekasih Maxi itu pergi, menyadari ketegangannya memudar pada saat bersamaan. “Mobil bagus.”

“Gary sangat memedulikan mobilnya.” Sekarang Maxi terdengar kelelahan. “Dia selalu menyewa mobil baru setiap tahun.”

Seraya mengalihkan pandang ke mobil Maxi, Miles tersenyum. “Apakah dia uring-uringan melihatmu menyeter mobil *hatchback* kecil berwarna kuning?”

“Hei, aku menyukai mobilku!”

“Aku juga suka. Entah kenapa, itu cocok untukmu. Dan kau sudah pernah naik mobilku, jadi kau tahu aku

tidak terlalu peduli dengan mobil.” Mobil SUV-nya yang sudah berumur tiga tahun nyaman dipakai pria sebesar dirinya tanpa ada aksesoris mencolok dari mobil itu. “Jadi, Gary benci mobilmu?”

“Sangaaaaat benci,” jawab Maxi sambil menyeringai. “Aku tidak bisa menghitung seberapa sering dia mencoba membujukku menyewa mobil. Pernah satu kali, waktu mobilnya tergores dan harus diperbaiki, dia menolak naik mobilku. Dia malah berkeras menyewa mobil.”

Setelah melihat mereka berdua, Miles heran sendiri kenapa hubungan Maxi dan Gary bisa bertahan selama itu. “Dan kau masih berencana menikah dengan dia?”

Maxi mengusapkan pipinya ke kepala kucing di pangkuannya. “Sudah kubilang. Aku benar-benar payah dalam menilai pria.”

Miles tidak tersinggung mendengar hinaan terselubung itu: kemungkinan besar, Maxi belum sadar bahwa dia selalu menilai dengan baik. “Setidaknya dia membuatmu tertawa.”

Maxi tidak mendongak. “Aku sempat punya banyak sekali rencana. Tentang pesta pernikahan, tentang bulan madu. Bahkan kami sempat membicarakan di mana kami akan membeli rumah, dan ya, dia meyakinkanku bahwa aku harus beli mobil baru kelak. Sungguh aneh melihat satu keputusan bisa mengubah keputusan-keputusan lain.”

Kesedihan Maxi saat mengatakan itu membuat Miles gelisah. Apakah Maxi menyesal telah meninggalkan Gary? Kalau benar begitu, Miles tidak tahu alasannya. “Kau layak mendapatkan yang jauh lebih baik daripada dia.”

“Memang begitu, kan?”

“Pastinya. Saat seorang pria membuatmu tertawa, seharusnya bukan karena kau menertawainya.”

Senyum lebar menggantikan ekspresi muram di wajah Maxi. “Gary mengumpat adalah hal teraneh yang pernah kusaksikan. Aku ingin tahu apa tepatnya yang Harlow sampaikan padanya, dan apa kira-kira sebenarnya yang ingin Harlow capai lewat itu.”

“Tanyakan saja langsung.”

“Kami tidak benar-benar masih mengobrol saat ini,” jawab Maxi sambil mengerutkan hidung.

Tetapi kakaknya itu merasa berhak ikut campur dalam hidup Maxi? Miles menyimpan pikiran itu dalam hati, terutama saat melihat Maxi menguap.

“Satu hal yang pasti, Gary tidak akan cocok tinggal di sini.”

Wanita itu memeluk kucing di gendongannya. “Aku tahu. Rasanya nyaris seperti takdir, jadi aku tak harus memilih antara dia atau peternakan ini.”

Dengan lembut, Miles berkata, “Kurasa pemenangnya adalah peternakan ini.”

“Aku pun ingin berpikir begitu. Aku ingin percaya bahwa aku cukup pintar untuk melihat ke balik kedoknya sebelum mengubah seluruh hidupku.”

Ya, Maxi memang cerdas. Cukup cerdas sehingga tahu hal apa saja yang penting, dan cukup cerdas sehingga mau mengakui saat dia membutuhkan bantuan.

Miles mengudapkan tangan ke rambut Maxi. “Rambutmu sudah kering.”

“Tidak heran.” Maxi menarik kausnya menjauh dari kulitnya. “Rasanya suhu di sini lebih dari 32 derajat Celsius”

Setelah mengambil kucing dari pangkuan Maxi dan menurunkan hewan itu di teras, Miles membantu Maxi berdiri. “Ayo masuk.”

“Setidaknya AC-nya sudah kembali menyala.”

Rumah kecil itu sudah terasa lebih dingin, berbeda jauh dari udara lembap di luar. Miles menggandeng Maxi ke sofa lalu duduk di sebelahnya. “Harimu sibuk. Cobalah bersantai selagi aku mengerjakan sesuatu di komputer.”

“Tidak ada yang perlu kulakukan?”

“Untuk saat ini tidak.” Miles mengecup kening Maxi, mendorong wanita itu bersandar di sofa, lalu berjalan ke meja makan menuju laptopnya. “Apakah kau keberatan aku bekerja di sini? Aku belum mendapatkan kursi dari Leese, dan di luar sini ada lebih banyak ruang untuk kita berdua.”

Dengan mata terpejam, Maxi menjawab, “Anggap saja kau sedang berada di rumah sendiri. Santai saja. Itu yang penting.”

Suara wanita itu mulai melirih, nyaris berbisik mengantuk, sehingga Miles tidak menjawab. Beberapa menit kemudian, ia mendengar napas Maxi semakin lambat. Ketika ia menengok Maxi, wanita itu sudah terkapar lelap.

Satu jam kemudian, ketika Leese dan Justice kembali, Maxi masih tidur nyenyak.

Maxi terbangun perlahan, mendengar suara obrolan yang samar-samar. Rupanya saat tidur siang, ia merentangkan

tubuh di sofa. Selimut menutupi tubuhnya, kakinya yang tak beralas menyembul keluar dari ujung selimut.

Tubuhnya terasa berat karena tidur begitu lelap.

Seseorang menyalakan TV, mungkin untuk memberi suara latar, tapi suara-suara rendah dan maskulin itulah yang menjadi fokus Maxi.

Ia amat sangat rileks sehingga belum mau bangun, tapi ia berusaha mendengarkan pembicaraan itu.

Justice berkata, "Dia gila-gilaan mengincar Brand. Aku sudah tiga kali melihat Brand ke kantornya untuk rapat."

"Dia bisa saja merayu Brand setengah mati, tapi ku-rasa Brand tidak akan meninggalkan MMA," Miles ber-keras.

"Brand pernah menolak bertanding." Maxi mengenali suara Leese.

"Kenapa?" tanya Miles.

Maxi mendengar dengusan, kemudian jawaban, "Aku bahkan belum tahu kenapa kau meninggalkan MMA, jadi dari mana aku bisa tahu isi pikiran Brand?"

"Kau mau bercerita?" Justice bertanya. "Dulu kau terus-terusan menang, Bung, lalu tiba-tiba kau bergabung dengan agensi Sahara."

Setelah ragu sejenak, Miles menjawab, "Hanya ingin ganti suasana."

"Omong kosong."

Leese kembali bicara. "Itu urusan pribadi Miles, Justice. Lupakan saja."

"Terima kasih."

Justice menggerutu. "Hanya saja rasanya ada yang aneh, cuma itu. Sial, aku pindah karena tahu takkan pernah jadi pemenang."

“Sama denganku,” Leese setuju.

“Kalian berdua petarung papan atas.”

“Mungkin itu benar, tapi aku tidak tertarik berpuas diri jadi pemenang kedua atau ketiga. Body Armor memberiku cukup ruang untuk terus memanfaatkan keterampilanku. Hanya saja tidak di atas ring.”

“Aku merindukan ring,” Justice mengeluh. “Tapi kalau aku tidak pindah karier, aku tidak akan bertemu Fallon. Jadi itu pengorbanan yang layak.”

“Aku tidak mengerti kenapa kalian berdua belum menikah juga.”

Itu suara Miles lagi, dan Maxi rasa pria itu ingin mengganti topik pembicaraan. Kenapa Miles meninggalkan MMA? Kalau selama ini dia sangat sukses di sana, seperti yang dikatakan semua orang, kenapa dia meninggalkannya?

“Aku masih membujuknya,” jawab Justice dengan nada berbalut candaan seksual yang membuat dua temannya tertawa pelan. “Tapi kami sedang mencoba mengurus detail-detailnya.”

“Bicara soal detail...” Leese membiarkan kata-katanya menggantung sesaat. “Mau bercerita tentang apa yang terjadi dengan Maxi?”

“Sebenarnya, aku ingin kalian tahu semuanya. Tapi biar aku bicara terlebih dahulu dengannya, oke? Aku tidak yakin seberapa banyak yang ingin dia bagi.”

Tidak sama sekali, Maxi menjawab dalam hati. Meng-aku kepada Sahara dan Miles sudah cukup berat. Ia merasa... dilecehkan. Rentan. Setiap kali ia memikirkan berjalan ke luar, perutnya terasa dipelintir.

Namun, ia tahu itu tidak realistis. Mereka berdua bu-

kan hanya teman Miles, tapi juga pengawal. Kalau mereka bisa membantu Miles, itu berarti mereka membantu dirinya juga, sekaligus meminimalkan risiko yang harus Miles tanggung.

"Aku menyukainya," Justice menyatakan. "Dia bernyali."

Leese rupanya setuju karena dia berkata, "Sebagian besar wanita akan hancur setelah jadi sasaran tembak. Tapi dia tetap bertahan."

"Dia memang bernyali," Miles menyahut, kedengaran sangat kagum, membuat Maxi mendadak merasa tidak enak hati karena pura-pura tidur.

"Aku ingat dia sempat sering datang ke Rowdy's waktu kalian berdua masih berhubungan. Tapi itu sudah berakhir, kan?"

Justice tertawa. "Mereka masih berhubungan, menurutku."

Miles tidak menjawab dan malah bertanya, "Apa lagi yang mesti kita kerjakan?"

Leese membiarkan Miles mengubah topik. "Kurasa sudah semua. Begitu kamera ini dipasang, seharusnya tidak ada area di seluruh rumah, lumbung, dan kolam yang tidak bisa kita awasi. Masalahnya adalah area hutan itu, terutama saat hari mulai gelap. Tanah Maxi sangat luas, mustahil untuk memberi penerangan di semua titik."

"Sampai masalah ini selesai, dia tidak akan keluar sendirian malam-malam," ujar Miles.

"Berapa lama kau akan tinggal di sini bersamanya?" Justice bertanya.

"Selama yang dibutuhkan."

Mmm, Maxi menyukai jawaban itu. Barangkali Miles memang tidak keberatan dengan pekerjaan ini.

Setelah menguap dan meregangkan tubuh—yang langsung membuat ketiga pria tu terdiam—Maxi duduk dan menatap mereka.

Wow.

Karena sepertinya mereka sibuk bekerja di luar selagi ia tidur, mereka semua bertelanjang dada. Ya Tuhan. Cara yang luar biasa untuk terbangun. Mulutnya terasa kering saat memandangi satu dada berotot ke dada yang lain, lalu tentunya bergeser ke perut yang sangat kekar itu.

Bahkan Justice, pria raksasa itu, tidak berlemak sama sekali. Mereka semua bertubuh kencang, penuh kekuatan, rambut tubuh, dan testosteron.

Miles tertawa. "Kau membuat Justice tersipu, *honey*."

Maxi tersentak dan memalingkan wajah. "Maaf. Aku tidak sadar..."

Justice berkata, "Dia bercanda. Tak perlu malu." Pria itu berjalan ke depan sofa, sehingga mau tak mau Maxi memandang pria itu dari dekat. "Tidurmu nyenyak?"

Ia mengangguk dan mencoba tidak terlalu kentara memperhatikan hamparan kulit di hadapannya. Ada sangat banyak kulit yang dipamerkan, mulai dari garis pinggang celana jins Justice sampai bahunya yang bidang. Maxi mengerang, "Aku belum sepenuhnya terbangun untuk menghadapi pemandangan ini."

Leese angkat bicara. "Jangan menggodanya, Justice."

Justice mengedip ke arah Maxi. "Kau beruntung, karena kami baru akan pergi untuk memasang kamera terakhir."

“Totalnya ada berapa kamera?” Maxi berhasil bertanya.

“Nanti Miles bisa memberitahumu soal itu.”

Beberapa detik kemudian, pintu depan ditutup dan Miles duduk di sebelahnya. Bantalan sofa bergoyang dan pinggul mereka bersentuhan.

Miles masih bertelanjang dada, dan menurut Maxi, Miles-lah yang paling tampan di antara ketiga pria itu. Dan yang lebih menggoda, kulit pria itu berbau sinar matahari, keringat bersih, dan, ya Tuhan, aroma itu sangat nikmat.

Pria itu menawarkan segelas es teh dengan tatapan lembut. “Sudah lebih baik?”

“Dari tadi aku memang tidak merasa buruk.” Maxi menyisip teh dari Miles dan berharap itu bisa membantunya mengendalikan diri walaupun Miles bergeser dan sekarang paha mereka menempel lekat.

“Kau kelelahan. Tidak ada salahnya mengakui itu, kau tahu. Ada banyak yang harus kauhadapi.”

Maxi masih merasa lemah. “Sekarang jam berapa?”

“Hampir jam makan malam. Kami akan mulai memanggang steak di panggangan tak lama lagi.”

“Steak?” Kemudian, setelah memahami kalimat Miles, ia bertanya lagi, “Panggangan?”

“Ya. Leese membawakanku kursi, jadi sekarang kantor sementaraku adalah kamar tidur. Setelah insiden pagi tadi, kami memutuskan membeli lebih banyak kamera, dan mereka sekalian mampir membeli alat pemanggang dan propena saat membeli kamera tambahan.”

“Itu cukup banyak.”

“Kalau kau tidak suka panggangannya, biar kusimpan, tidak jadi masalah.”

“Bukan itu.” Memikirkan betapa banyak yang mereka selesaikan selagi ia tidur lelap membuat Maxi terganggu. “Berapa lama aku tidur?”

Miles menyentuh pipinya, ujung jari pria itu membe-lai lembut. “Tak perlu mencemaskan itu. Kau perlu isti-rahah.”

Bagaimana bisa ia tidak cemas jika ternyata ia baru saja melewati satu hari penuh?

Dengan ekspresi terlalu serius, Miles berkata, “Kau tidak sendirian. Salah satu dari kami selalu di sini bersa-mamu.”

Pipi Maxi kembali merona. Bahkan tidak terpikir olehnya soal itu, tapi tentu saja, sekarang ia memikirkannya. Demi Tuhan, bagaimana kalau ia mengorok? Apakah Justice atau Leese melihatnya dalam posisi konyol?

Sambil tersenyum, Miles mengangkat dagu Maxi lalu mengecup bibirnya. “Kau terlihat manis dan menggemas-kan, dan kalau mereka berdua belum berkomitmen de-ngan wanita lain, aku pasti takkan membiarkan mereka ada di dekatmu.”

Itu membuat Maxi semakin tersipu. “Aku tidak bilang mereka tertarik padaku.”

“Mereka tidak buta, *honey*.”

Semoga Miles bermaksud mengatakan bahwa Maxi tidak berliur waktu tidur atau berbaring ke sofa sampai wajahnya peyot.

Miles melanjutkan dengan bertanya, “Apa pendapatmu tentang berpesta? Leese dan Justice bisa kembali ke sini sesekali untuk mengecek, dan Justice sangat yakin ini tempat yang sempurna untuk kumpul-kumpul.”

Pesta kedengaran luar biasa. Sudah lama Maxi tidak

berkumpul dengan orang-orang seusianya. “Maksudmu siapa saja?”

Miles mengangkat sebelah bahu. “Teman-temanku, dan istri atau pacar mereka. Kita bisa menyalakan api unggun dan masak-masak di luar, kalau kau mau.”

Maxi menyukai ide menjadikan rumah dan properti-nya sebagai tempat menjamu tamu. Itu akan menambah aspek baru pada kepemilikannya atas properti itu, sesuatu yang lebih menyenangkan sebagai ganti dari segala kemalangan dan ancaman yang selama ini ia hadapi. “Dengan senang hati aku mau bertemu teman-temanmu. Dan kalau cukup banyak orang yang mulai datang ke sini, mungkin siapa pun yang selama ini mengusikku jadi yakin bahwa aku bukan wanita yang tinggal sendirian.”

“Kami juga berpendapat sama.”

Tidak mudah untuk bicara setelah terbangun melihat maskulinitas memukau itu, terutama saat pria paling seksi di sana duduk tepat di sebelahnya, tidak hanya membawa pemandangan indah, tapi juga aroma menggoda.

Setelah bekerja di luar rumah, panas matahari dan kelembapan udara membuat rambut gelap Miles semakin ikal. Pria itu belum bercukur, dan bayangan kumis di atas bibirnya hanya membuatnya semakin menarik, entah bagaimana sangat kontras dengan mata hijaunya.

Bahu, tulang pipi, dan hidung pria itu sedikit terbuka matahari. Berbeda dengan Leese dan Justice, Miles mengenakan celana pendek dan sepatu lari tua.

Menyadari cara Maxi memandangnya, Miles menyeringai, memamerkan gigi putihnya yang indah. “Kau baik-baik saja?” tanyanya.

“Ya.” Tak sanggup menahan diri, Maxi meletakkan tangan di dada Miles, menikmati kehangatan tubuh pria itu, kulit yang halus, rambut dadanya yang lembut.

Sungguh sinting efek kehadiran Miles terhadap dirinya. Sudah seperti itu sejak pertama kali ia bertemu pria itu. Seandainya ia bisa menyimpan daya tarik unik Miles ke dalam botol, entah bagaimana menangkap pengaruh pria itu kepada para wanita, pasti ia akan kaya raya. Tetapi daya tarik Miles misterius sulit dipahami. Ya, Miles menawan. Ya Tuhan, fisik pria itu memukau. Mata hijaunya, senyuman simpulnya, fokusnya yang intens, dan sikapnya yang percaya diri. Akan tetapi ada lebih dari itu, mungkin gabungan dari karakter-karakternya, baik yang tampak maupun tidak tampak.

“Kau masih bersamaku?”

Maxi mengusir pikirannya yang mengembara sambil mendesah. Sekarang, seharusnya ia sudah terbiasa dengan kehadiran Miles, tapi ia mulai berpikir bahwa lima puluh tahun pun tidak akan cukup untuk membiasakan diri. “Ya, maaf.”

Miles merengkuh tangan Maxi. “Ayo kita mulai menyuapkan makan malam, oke? Aku yakin Leese dan Justice sudah kelaparan.”

Karena mereka setidaknya sudah bekerja seharian alih-alih tidur mendengkur. “Aku tak percaya mereka di sini seharian untuk membantu.”

“Itu sudah biasa.”

“Di agensi?” Waktu yang Leese dan Justice habiskan di rumah peternakannya harus Maxi bayar. “Aku ingin memastikan mereka menerima imbalannya.”

“Tak perlu. Itu sudah biasa kami lakukan sebagai te-

man. Aku pun cukup sering membantu kalau mereka butuh sesuatu, jadi tak perlu memikirkan soal itu.”

“Tapi...” Panas tubuh Miles di bawah telapak tangannya membuat Maxi menekuk jemari. *Fokus, Maxi!* “Ini bukan bantuan untukmu.”

“Ya,” bisik Miles, “ini untukku.” Pria itu mengangkat tangan Maxi menjauh, mengecup buku-buku jarinya, kemudian berdiri sambil menariknya ikut berdiri.

Maxi bertanya-tanya apa maksud perkataan Miles itu, tapi pria itu sudah mengajaknya ke luar untuk menunjukkan semua yang telah mereka kerjakan, dan Maxi memutuskan melupakan itu.

Mereka sudah memasang lampu tambahan, selain beberapa kamera keamanan di beberapa titik kunci. “Kukira kita harus menunggu tukang listrik dulu.”

Justice, yang sedang berdiri di tangga di depan lumbung, menengok ke bawah ke arah Maxi. “Sudah kupeiksa. Aku jago urusan begini.”

Maxi rasa “urusan begini” pasti maksudnya pemasangan alat keamanan. “Kalau begitu terima kasih.”

“Tidak masalah. Kebanyakan kabel dan kotak pelindung sekring listriknya terlihat baru. Apakah kau yang menggantinya?”

Maxi menggeleng. “Baru-baru ini nenekku memperbaiki banyak hal di sini.”

“Tapi tidak termasuk dapur.”

Maxi tersenyum bersama Miles.

Dari dalam lumbung, Leese berseru lewat pintu, “Kami memutuskan lebih baik tidak membawa tukang listrik lokal ke sini. Kita tidak tahu siapa yang terlibat dalam insiden tadi di kota sekecil ini, dan akan butuh satu atau

dua minggu untuk membawa tukang listrik dari luar daerah sini.”

“Aku tidak mau menunggu,” Miles menjelaskan.

Setiap Leese melangkah, ada seekor kucing yang mencoba membuatnya tersandung, tapi pria itu tidak kehilangan kesabaran. Setidaknya Justice, yang masih berada di atas tangga, tidak perlu berurusan dengan kucing-kucing itu.

Miles menunjukkan pemanggangnya pada Maxi. “Bagaimana menurutmu? Ini sangat cantik, bukan?”

Maxi bersiul melihat alat modern yang terbuat dari baja antinoda itu. “Mewah.”

“Ada banyak ruang untuk persiapan, area pemanggang yang besar, dan dilengkapi tempat-tempat penyimpanan kecil untuk menyimpan kuas panggang dan macam-macam, jadi semuanya tidak akan terkena bulu kucing-kucing.”

Maxi tertawa karena Miles terdengar persis seperti *salesman*. Hanya kaum pria yang bisa sebegitu bersemangat tentang pemanggang. “Kurasa aku akan berbelanja perabot luar ruangan besok. Sayang sekali aku belum punya apa-apa sekarang.”

“Tidak masalah.” Miles menelengkan kepala. “Jam berapa kau mau pergi besok?”

“Siang, mungkin? Paginya aku harus mengurus pekerjaanku. Aku masih jadi pembelanja pribadi, kau tahu. Aku hanya tidak menemui klien secara personal lagi. Sebaliknya, sekarang aku menangani semua secara *online*.”

“Aku tidak tahu itu.”

“Aku kehilangan beberapa klien semenjak hanya me-

layani via internet, tapi kebanyakan klien masih bertahan. Dan karena bekerja *online*, aku jadi dapat beberapa klien tambahan.” Maxi mengedikkan bahu. “Pada akhirnya pekerjaan tetap lancar, dan itu memberiku waktu mengatur jadwalku sendiri, karena masih ada sangat banyak hal yang perlu kuurus di sini.”

“Kalau pekerjaanmu sudah selesai sebelum jam satu siang, kita masih bisa mampir ke kantor agensi.”

“Atau,” Maxi menawarkan, memberi Miles pilihan lain, “kau bisa pergi ke kantor sementara aku belanja.” Ia benar-benar perlu kembali menjadi mandiri dan bertanggung jawab. “Kurasa aku tidak perlu pengawal saat tidak berada di sini.”

“Aku akan ikut denganmu.”

“Tapi tentu ada hal lain yang perlu kaulakukan. Aku tidak pernah bermaksud memonopoli setiap detik waktumu.”

Miles menyipitkan mata, anehnya membuat mata hijaunya kelihatan lebih cerah. “Aku akan pergi ke mana pun kau pergi.”

Dulu, Maxi yang berkata begitu pada Miles. Apakah pria itu melemparkannya kembali kepadanya, atau hanya mengingatkannya akan fungsi pria itu sebagai pengawal? “Ya, saat kita di sini. Tapi kalau tidak sedang di sini—”

“Hei, Miles!”

Panggilan Justice memberi Miles alasan untuk mengakhiri pembicaraan. Sambil terus bergandengan tangan, mereka berjalan kembali ke depan lumbung.

Justice berdiri di atap, menapak kukuh dan santai seperti berdiri di tanah sambil berkacak pinggang dan menatap ke arah sesuatu.

Miles menudungi mata dengan telapak tangan. “Ada apa?”

“Badainya memang merusak di atas ini. Menurutku tidak terlalu parah, tapi tetap harus diperbaiki.”

Maxi mengerang. “Itu hal terakhir yang kuperlukan, harus memperbaiki satu hal lagi.”

“Aku akan naik dan memeriksanya.”

Menyadari bahwa ia baru saja menyudutkan Miles, Maxi melangkah ke depan pria itu. “Bukankah seharusnya aku yang melakukan itu? Bagaimanapun juga, ini peternakanku.” Dan Miles sudah cukup banyak membantu, jauh lebih banyak dari yang awalnya Maxi harapkan.

Miles bertanya penasaran, “Apa kau tahu cara memasang atap?”

“Well... tidak. Tapi aku juga tidak tahu banyak tentang kucing sebelum mewarisi mereka.” Sama seperti ia mewarisi ancaman-ancaman gila dan tidak masuk akal ini. “Lagi pula, aku bisa memanggil orang untuk memperbaiki atap, bukan?”

Miles menggeleng membantah. “Aku lebih suka kalau tidak ada orang lain yang datang ke sini, setidaknya sampai kita bisa membedakan siapa teman dan siapa musuh, oke?”

Maxi bisa bilang apa? Miles pengawalnya. “Akan aneh kalau aku protes, mengingat itu memang bidang keahlianmu.”

Satu sisi bibir Miles terangkat. “Aku menghargai kendali dirimu.”

“Oke, jadi sementara kau mengerjakan—” Maxi melambai-lambaikan tangan “—apa pun yang akan kau kerjakan, aku akan menyiapkan makanannya.”

Miles mengangkat alis. “Kau tahu cara memanggang?”

Apakah Miles kira Maxi benar-benar tidak berdaya? Mengingat apa yang pria itu lihat sejauh ini, mungkin memang begitu. “Asal kau tahu, aku jago masak entah dengan kompor atau panggangan—panggangan arang atau propana.”

Miles terus menatapnya dengan menyelidik. “Kau tidak keberatan berada di rumah sendirian?”

Maxi menjawab jujur, “Tidak, tidak lagi, aku janji.” Didampingi tiga pria berotot benar-benar menenangkannya, terutama melihat salah satu dari mereka sedang naik ke atap. Tidak mungkin Justice tidak melihat kalau ada penyelundup datang.

Pasti Maxi berhasil meyakinkan Miles karena setelah ragu sejenak, tatapan pria itu langsung teralih ke atas atap. “Teriak saja kalau butuh apa-apa.”

Maxi memandangi Miles berjalan pergi, mengagumi garis punggung yang kekar dan betapa bahu bidang pria itu menyempit ke pingang ramping dan bokong kencang. Mmm, Maxi tidak sabar ingin segera menyentuh Miles lagi.

Tapi sekarang ia harus menyiapkan makanan.

Ia cepat-cepat mencuci kentang, lalu membuat salad yang segera ia tutup di wadah dan simpan dalam kulkas. Setelah kembali ke luar, ia meletakkan daging dan kentang di panggangan yang menyala.

Sementara itu dimasak, ia kembali masuk untuk mengambil piring saji besar milik neneknya. Tanpa terlalu memikirkannya, ia bolak-balik keluar-masuk rumah, memasak, mengatur meja, menyiapkan minuman.

Keberadaan orang lain sungguh membuat peternakan

itu tidak terlalu terkesan terpencil. Tidak penting walaupun awalnya ia menikmati ketenangan dan kedamaian tempat itu. Sekarang, Maxi khawatir akan terus memikirkan apa yang terjadi di sini dan jadi ketakutan saat ia sendirian lagi kelak.

Apakah ia akan pernah merasa nyaman tinggal di sini lagi?

Maxi menegur dirinya dalam hati. Ia bukan wanita lemah, terlepas dari kejadian belakangan ini. Ia akan melakukan hal yang benar dan menghormati permintaan neneknya. Entah dengan cara apa. Waktu akan membantunya, dan kalau beruntung, ia punya cukup banyak waktu.

Bersama Miles.

Itu tidak diragukan lagi; Miles membuat penyesuaian untuk tinggal di peternakan menjadi jauh lebih mudah.

Ketika ketiga pria itu menghujani makanannya dengan pujian, Maxi menyingkirkan pikiran-pikiran tentang hari esok agar bisa memusatkan perhatian pada malam ini.

Untungnya, mereka bertiga sudah memakai kemeja lagi sebelum bergabung dengan Maxi di meja. Obrolan mereka santai, suasananya rileks. Maxi merasa seperti mendapat teman baru dalam hidupnya, jadi ketika ditanya, ia menjawab dengan bebas. Membicarakan semuanya sekarang lebih mudah dibandingkan sebelumnya.

Akan menyenangkan kalau syoknya akhirnya hilang. Ia sangat ingin kembali menjadi diri sendiri.

Justice dan Leese mengutarakan beberapa ide keamanan tambahan kepada Miles, jadi sementara mereka bertiga berdiskusi, Maxi menyibukkan diri dengan piring-

piring kotor. Mereka menawarkan membantu, tapi setelah semua hal yang telah mereka kerjakan, Maxi tidak akan membiarkan mereka bekerja lagi di dapur.

Malam tiba sebelum Justice dan Leese pergi, dan Maxi benar-benar senang hari itu.

Besok, ia harus berbelanja perabotan luar rumah supaya ketika mereka berkunjung lagi kelak, mereka semua bisa duduk di luar di bawah bintang-bintang. Ia sudah membayangkan beberapa perabot untuk dibeli, dan ia tahu di mana harus meletakkan semuanya, termasuk beberapa kursi goyang untuk teras depan dan belakang. Tidak usah ada bantalannya, mengingat kucing-kucing pasti akan dengan senang hati bermalas-malasan di atasnya. Ia akan sibuk membersihkan bulu kucing kalau membeli perabot dengan bantal.

Begitu mereka sendirian lagi, Miles menunjukkan cara memeriksa semua kamera di laptopnya, dan di komputer Maxi yang sudah dilengkapi perangkat lunak tambahan oleh Miles. Sekarang, Maxi punya alarm di setiap pintu dan jendela.

Terlepas dari tembakan senapan pagi tadi, sisa hari ini berjalan sangat santai sehingga Maxi semakin merasa aman. Barangkali karena ia bisa memercayai penjelasan Fletcher bahwa itu hanya ulah pemburu dengan bidikan payah. Sebenarnya, ia bisa percaya banyak hal yang terjadi hanyalah kecelakaan belaka.

Tapi tidak dengan waktu ia terbangun di luar rumah sebelum dini hari.

Itulah sumber utama kecemasannya.

Malam itu, ia tidur bersama Miles lagi, dan setelah menggoda pria itu seharian, Miles sedikit kasar dan

cepat saat bercinta dengannya—dan Maxi menyukainya, karena itu menegaskan bahwa pria itu ada bersamanya.

Astaga, Miles kekasih yang luar biasa.

Pengawal yang luar biasa.

Pria yang luar biasa.

Bagaimana bisa Maxi pernah membiarkannya pergi?

BAB SEPULUH

TERAKHIR kalinya Miles melihat wanita itu bersantai adalah ketika tidur siang tiga hari lalu. Maxi bekerja mulai matahari terbit sampai terbenam, tidur tujuh jam malam harinya—biasanya setelah seks yang menguras energi—dan tidak pernah tampak kelelahan.

Dia kembali menjadi wanita energik yang dulu Miles kenal, baik di luar maupun di dalam tempat tidur.

Minggu berikutnya berjalan tanpa satu pun ancaman, tapi bukan berarti masalah sudah selesai. Kerusakan di atap lumbung Maxi menguak bahwa atap kayu itu sudah membusuk, yang berarti mereka harus membangun kembali bagian atap tersebut. Itu pekerjaan yang lebih besar daripada yang awalnya mereka kira.

Miles bisa mengerjakannya, tapi Maxi protes.

Sial, semakin Maxi kembali menjadi dirinya sendiri, wanita itu semakin sering menyuruh Miles bersantai dan melihatnya bekerja. Miles tidak tahu cara menembus dinding kemandirian yang keras kepala itu. Memangnya Maxi ingin Miles berbuat apa? Duduk-duduk di teras

sambil minum es teh sementara wanita itu mencabuti rumput di halaman dan menggali tanah untuk menanam bunga? Bahkan Maxi memasang sendiri perabot untuk taman yang dibelinya, menolak bantuan Miles.

Menolak keras.

Sekarang, saat Miles berada di atas atap lagi, melepas bagian-bagian yang rusak, Maxi berdiri di bawah tangga dengan gelisah.

Miles memakai celana jins untuk melindungi lututnya, tapi bertelanjang dada, dan harus ia akui ia menyukai tatapan bergairah yang Maxi lemparkan ke arahnya.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Maxi.

“Rusaknya parah.” Miles menempelkan jemari ke bagian kayu yang basah dan lembap, kemudian mencuil dan menjatuhkannya ke bawah agar Maxi bisa melihat.

Mereka mendengar bunyi ATV mendekat. Maxi menutupi mata dengan kedua tangan dan menatap ke arah jalan masuk yang panjang.

Miles, yang mewaspadaai kedatangan pengunjung karena sejauh ini tidak ada seorang pun yang mengunjungi Maxi, bergegas turun. Orang terakhir yang menghubungi Maxi adalah si polisi, Fletcher, dan pria itu cukup berakal sehat untuk tidak datang lagi, bahkan untuk mengabari tentang perkembangan kasus tembakan senapan itu.

Namun yang datang bukan Fletcher, dan setidaknya lima puluh tahun lebih tua daripada si polisi.

Pria itu mengenakan topi jerami, kaus abu-abu, dan celana jins. Dia tersenyum lalu melambai saat menghentikan ATV berdebu tepat di depan mereka. Pria itu melepas topinya, menyeka alis dengan lengan, dan

mengayunkan sebelah kaki untuk turun dari kendaraannya dengan hati-hati. Gerakannya lambat dan sistematis, sesuai usianya.

Begitu menginjakkan kedua kaki di tanah, pria itu mengusapkan tangan di celana jinsnya sebelum mengulurkannya kepada Miles. "Apa kabar? Aku Woody Barstow, tetangga terdekat Maxi."

Terlepas dari usianya, genggam tangan Woody terasa kuat. "Mr. Barstow. Senang bertemu denganmu. Aku Miles, teman Maxi."

"Panggil aku Woody. Semua orang di daerah sini memanggilku begitu." Pria tua itu menyeringai, membuat keriput di kedua pipinya semakin mencolok. "Aku senang dia punya teman di sini."

Maxi tersenyum. "Senang bertemu denganmu lagi, Woody. Bagaimana kabarmu?"

"Oh, aku baik-baik saja. Tapi badai semalam menimbulkan masalah dan dari tadi aku sibuk memperbaiki, kalau tidak aku pasti langsung mampir ke sini untuk mengecekmu."

Maxi menunjuk atap lumbung. "Kami juga kena dampaknya."

"Ada apa?" Woody berjalan melewati mereka berdua menuju tangga. "Kehilangan beberapa genting?"

Miles menjawab, "Ada beberapa yang hilang, tapi bukan itu masalahnya. Kayu atap yang membusuk adalah masalah utamanya."

"Wah, jelas." Woody menggaruk dagu. "Aku yang membangun lumbung ini untuk Meryl, sekitar lima belas tahun lalu."

"Sungguh?" Maxi bertanya, "Aku tidak tahu itu."

"Oh, ya. Aku dan nenekmu sangat akrab. Wanita baik. Aku sangat menyukainya." Dengan ekspresi gundah, pria itu menatap Miles. "Kalau ada kayu yang membusuk, berarti aku tidak melapisi semuanya dengan cukup layak."

"Tidak," tukas Miles, ingin menenangkan pria itu. "Kurasa beberapa tahun lalu ada genting yang diterbangkan badai. Genting itu tidak diganti, dan barangkali itu yang membuat air bisa tembus."

"Seharusnya dulu aku membantu Meryl mengeceknya. Aku tidak kepikiran." Woody menatap ke sekeliling properti. "Dia wanita mandiri, selalu ingin melakukan semuanya sendirian, tapi biasanya aku bisa membujuknya membiarkanku membantu memelihara tempat ini. Aku memotong dahan-dahan besar dari pepohonan agar tidak ambruk menimpa rumah, mengganti jendela untuknya, dan membantunya memilih perapian serta AC baru."

"Apaka kau yang mengurus pelistrikan di sini?" Miles bertanya.

"Tidak, temanku yang melakukannya. Dia yang memasang kotak sekring baru dan semacamnya sebagai balas budi atas bantuanku kepadanya dulu. Aku khawatir Meryl akan membuat rumah ini terbakar habis kalau tidak memasang kotak sekring baru. Semuanya kelebihan beban." Alis beruban Woody berkerut. "Tapi temanku itu, Will, sudah meninggal. Satu tahun lalu."

"Aku ikut berduka," ujar Maxi.

"Memang sudah waktunya. Dia orang baik." Woody menarik napas dan kembali melihat berkeliling. "Kau tahu, dulu aku memotong rumput di sini untuk nenek-

mu. Itu alasanku ke sini. Kupikir aku bisa membawa traktorku dan mengurus rumput-rumput.”

“Oh,” Maxi berkata, terkejut mendengar tawaran itu. “Kau baik sekali, tapi aku bisa mengurusnya.”

“Kenapa kau yang mengurus kalau aku sudah punya alatnya?”

Miles tidak mengutarakan isi pikirannya, tapi mengingat cerita tentang teman Woody, Will, ia rasa sebaiknya pria tua itu tidak menghabiskan waktu terlalu lama di tengah panas terik ini.

“Aku akan di sini sementara waktu,” Miles menengahi. “Itu bisa kuurus.”

“Tidak,” ujar Maxi. “Ini propertiku dan aku yang akan mengurusnya.”

Woody menatap mereka berdua sebelum tertawa terpingkal. “Dia mengingatkanku kepada Meryl.”

Miles ikut tersenyum. “Sebenarnya, aku melihat ada mesin pemotong rumput di lumbung. Kalau masih bagus, seharusnya itu bisa dipakai.”

“Memang masih bagus,” Maxi meyakinkannya. “Aku sempat menyalakannya dulu.”

“Kau kelihatan sangat senang soal itu,” Woody memperhatikan.

“Aku memikirkan nenekku. Beberapa kali waktu aku berkunjung ke sini, aku menangkap basah dirinya mengendarai mesin pemotong rumput itu. Entah kenapa, kejadian itu selalu membuatnya malu.”

“Wanita itu benci berkeringat,” tukas Woody. Dia membungkuk untuk berbisik, “Aku tahu karena pernah melihatnya mengendarai mesin itu.”

Miles berani bertaruh pernah ada asmara di antara

Meryl dan Woody. "Aku yakin dia menghargaimu sebagai teman baiknya."

"Memang betul." Ekspresi Woody berubah lebih serius. "Aku yang menemukan jenazahnya, kalian tahu? Aku ke sini untuk mengabari bahwa aku hendak pergi ke kota dan ingin mengajaknya. Kadang-kadang dia mau ikut. Kami biasa berbelanja kebutuhan sehari-hari bersama, mampir di kedai makan, sekadar... mengobrol."

Dua orang lansia yang hidup sendiri, menemukan sosok teman dalam diri satu sama lain. Miles sangat sedih untuk pria itu. Apakah dia punya teman lain di sekitar sini? Mungkin dia dan Maxi bisa memintanya mampir sesekali.

Maxi menyentuh bahu Woody penuh simpati, kemungkinan memikirkan hal yang sama. "Aku turut prihatin, Woody."

"Itu hal paling memilukan." Pria tua itu menepuk-nepuk tangan Maxi. "Memilukan sekali."

Setelah meremas bahu Woody, Maxi bertanya lembut, "Woody, apakah kau bersedia memberiku saran?"

Pria itu menelan ludah, bergeser sedikit, dan akhirnya mengangguk, ekspresi ramahnya sudah kembali. "Dengan senang hati. Soal apa, tepatnya?"

"Well, tak lama lagi aku berniat memotong rumput. Karena belakangan selalu hujan, rumputnya jadi hijau subur."

"Ya, sangat indah, bukan?"

"Tapi aku memikirkan cara lain untuk memangkasnya. Bagaimanapun, sebelum itu aku berniat memperluas lumbung."

Itu berita baru bagi Miles. "Memperluas lumbung?"

Maxi mengangguk. "Untuk kambing-kambing."

"Kambing-kambing?" Woody dan Miles mengulang bersamaan.

"Aku sudah mencari tahu soal itu, dan katanya kambing bisa menjaga properti ini tetap bersih untukku. Mereka ramah dan cerdas dan, dari yang kubaca, mereka banyak makan."

Apa-apaan? Miles memandangi Maxi, tapi wanita itu tidak membalas tatapannya.

Woody tampak sama terkejutnya dengan Miles. "Well, kambing bukan ide buruk. Sebenarnya, itu ide bagus. Tapi kau tidak perlu memperluas lumbung. Aku bisa membangun kandang baru untukmu agak jauh dari sini—"

"Tidak, aku ingin semua binatang berkumpul di sini, lebih dekat dari rumah. Bahkan, aku kepikiran membuat kandang ayam di sisi lain lumbung. Jadi, bagaimana menurutmu? Seberapa sulit memperluas lumbung di sisi sebelah sana?" Maxi menunjuk area yang rupanya ingin wanita itu perluas pertama.

Woody menggaruk-garuk dagu, lalu menatap Miles. "Jauh lebih mudah membangun kandang tersendiri."

Miles setuju, tapi ia tak berhak memutuskan. Ia mengedikkan bahu. "Dia bosnya."

Woody melemparkan tatapan menilai. "Kukira kalian berdua sepasang kekasih."

Miles tidak membantah ataupun membenarkan komentar itu. Ia berkata, "Itu tidak penting. Bagaimanapun ini properti Maxi dan dia berhak melakukan apa pun sesukanya."

Maxi tersenyum berseri-seri mendengar jawaban itu.

"Ini yang kupikirkan." Berasumsi Miles dan Woody akan mengikuti, wanita itu berjalan ke ujung lumbung. "Kayu yang membusuk ada di atas sana, dan aku paham sebagian atap harus dibuang dan diganti kayu baru. Well, kenapa tidak memperpanjang garis atap sedikit? Kita bisa membuat pintu di dinding ini, untuk menghubungkannya dengan area utama lumbung. Aku bisa menutupnya setiap ingin kambing-kambing berkeliaran di luar, dan membukanya kalau ingin mereka masuk. Menurutku, di sini bisa dibangun kandang kecil." Dia merentangkan tangan untuk menunjukkan apa yang dia inginkan.

Miles bisa melihatnya. "Kau juga perlu memagari area ini."

"Untungnya hujan membuat tanah jadi lunak." Maxi mengerutkan hidung. "Kita harus menggali banyak lubang untuk tiang."

Terkejut mendengar itu, Woody mengusap-usap tengkuk. "Kambing, ya?"

Maxi mengangguk. "Kambing."

"Dan ayam juga?"

"Itu proyek lanjutan setelah kambing-kambing."

Woody mengangguk tidak fokus, kemudian mengalihkan topik. "Kau tahu bagaimana aku bertemu nenekmu? Aku ingin membeli properti ini darinya. Tapi dia tidak mau menjualnya."

Maxi menebak ke mana pembicaraan ini mengarah dan berkata lembut, "Aku juga takkan menjualnya."

"Oh, aku tahu itu. Aku langsung tahu begitu bertemu denganmu." Lalu mata pria tua itu berbinar. "Tapi kalau kau berubah pikiran..."

Maxi tersenyum. "Kau akan jadi orang pertama yang kuhubungi."

"Kalau begitu, jika kau yakin aku tidak perlu memotong rumputmu—"

"Aku yakin."

"—aku akan pergi."

Selagi pria tua itu berjalan menuju ATV-nya, Miles mengikuti. "Aku menyukai kendaraanmu."

"Benda tua ini? Dia mengantarku berkeliling ke rumah-rumah tetangga. Di jalanan berkerikil ini, hampir semua orang punya motor *four-wheelers*—walaupun seharusnya tidak boleh. Tetap saja, aku harus naik truk kalau mau ke kota."

"Apakah kau tahu ada pemburu yang mengendarai ATV di sekitar sini?"

"Ya, tentu saja tahu. Para bedebah itu, eh, maaf, Maxi."

"Tidak apa-apa."

"Pokoknya, pemburu sialan itu melintasi propertiku dan merusak kebunku. Kalau aku menangkap basah mereka, akan kutembak dengan gotri. Tapi kejadiannya pagi-pagi sekali, dan begitu aku keluar, mereka sudah pergi." Dia menatap Maxi tajam. "Kau mengalami masalah?"

Maxi melirik Miles, jelas mengingat peringatannya. Miles tersenyum untuk memberitahu bahwa ia menghargai pertimbangan Maxi.

Ia menjawab pertanyaan Woody, "Ada orang yang tembakannya meleset atau sejenisnya. Peluru senapannya menembus lambung dan tertanam di kasau."

Dengan mata membelalak, Woody bersiul. "Seseorang bisa terluka!"

"Kupikir juga begitu. Omong-omong, kalau kau mendengar ada orang yang berburu di sekitar sini, beritahu aku, oke? Aku ingin mengajaknya bicara."

Woody kembali menyeringai. “Aku yakin pria sebesar dirimu pasti ingin melakukannya.”

“Tubuhmu juga tidak kecil,” Miles menukas. Tinggi Woody Barstow setidaknya 180 sentimeter, dan walaupun kelihatan kurus, pria itu tidak terkesan lemah. Berdirinya tegak, bahunya santai tapi tegap.

“Ah,” gerutu Woody. “Tulang-tulang tuaku sudah berderik setiap aku berjalan. Tapi tidak ada yang kuke-luhkan. Tidak ada.” Dia memanjat naik ke kursi ATV-nya dengan sama hati-hatinya seperti waktu turun. “Maxi, kau punya nomor teleponku. Kalau butuh apa-apa, terutama tentang perluasan lumbung itu, beritahu aku, oke?”

“Terima kasih, Woody. Beritahu aku juga kalau kau butuh apa-apa.”

Pria itu tersenyum. “Ya, Ma’am. Kau tetangga baik. Aku menghargai itu.” Dia menyalakan mesin, memutar pelan-pelan, lalu menyusuri jalan masuk rumah Maxi yang panjang menuju jalanan berkerikil.

Miles berbalik ke Maxi, alisnya terangkat dan keingintahuannya tak terbendung. “*Kambing?*”

Nada kaget dalam suaranya membuat Maxi tertawa, dan sial, Miles menyukainya, melihat wanita itu sangat santai dan bersemangat tentang sebuah proyek.

“Aku memikirkannya belakangan ini, sebagian besar karena nenekku sempat berpikir melakukannya sebelum aku. Aku menemuinya beberapa minggu sebelum dia meninggal dan dia sempat membicarakannya.”

“Namun belum sempat memulainya?”

“Kurasa lebih karena dia sibuk mencari tahu.” Mata gelap Maxi berbinar iseng. “Dia bilang kambing itu

tukang kawin, dan seks kambing jelas tidak terdengar seksi.”

Miles menyeringai. “Masa?”

“Sebenarnya, itu menjijikkan.”

Miles balas menggoda Maxi, pura-pura bertanya polos, “Kenapa?”

Sambil berbisik heboh, Maxi bercerita, “Ternyata kambing jantan selalu siaga, kalau kau mengerti maksudku. Dan buktinya... kelihatan. Belum lagi, mereka mengencingi segalanya, termasuk diri mereka sendiri.”

“Untungnya aku bukan kambing.”

Bibir Maxi berkedut. “Aku juga lega kau bukan kambing.”

Ini kali pertama Miles melihat wanita itu begitu bersemangat, dan seperti semua aspek kepribadian Maxi yang lain, hal itu membuat Miles bergairah. “Jadi, kau benar-benar mau memperluas lumbung?”

“Walaupun dulu itu keinginan nenekku, selama ini aku menundanya karena ada banyak perbaikan lain yang harus kubereskan. Tapi karena toh kita harus mengulang perbaikan atap, sepertinya sekarang waktu yang tepat.”

“Proyekmu jauh lebih rumit dibandingkan memperbaiki atap.”

Maxi melangkah mendekati Miles, menyentuh dadanya dengan tangan yang kecil dan lembut, lalu mendongak dan tersenyum. “Aku tahu.” Wanita itu menarik napas. “Jangan mengamuk, tapi aku akan mempekerjakan orang.”

Mengamuk? Ya, Miles mungkin ingin mengamuk. Ia mulai jengkel dan mengernyit, tapi berusaha mempertahankan suaranya tetap tenang. “Apakah kau lupa bahwa kau mempekerjakanku untuk melindungimu?”

“Tidak sedetik pun.” Maxi semakin mendekat sehingga payudaranya yang padat menempel di dada Miles. “Tapi aku tak bisa berhenti menjalani hidupku, bukan? Dan cara apa yang lebih baik ketimbang menyibukkan diri?”

Apakah itu yang Maxi lakukan, membuat hidupnya sangat sibuk sehingga tidak sempat memikirkan bahaya yang ada?

Apakah Miles bagian dari rencana itu, cara untuk melupakan hal-hal buruk... tapi tidak lebih? “Tidak ada yang menyuruhmu berhenti hidup, tapi kau perlu membicarakan hal-hal seperti itu denganku, setidaknya sampai kita memecahkan misteri tentang siapa yang selama ini mengusikmu.” Itu cara sangat halus untuk mengingatkan bahwa Maxi bisa saja terbunuh, tapi bahkan saat kesal sekalipun, Miles enggan mengganggu semangat wanita itu.

“Kau yang bilang sendiri, lebih banyak beraktivitas di sini akan menyingkirkan gambaran bahwa aku tinggal seorang diri.”

Kalau semua terserah pada Miles, Maxi tidak pernah harus sendirian lagi. *Dan dari mana ide itu datang?* Sambil mengesampingkan dorongan menggelikan untuk memaknai berlebihan hubungan mereka, ia berkata, “Kurasa aku bisa memanggil teman-temanku ke sini untuk membantu—”

“Tidak.”

Penolakan tegas itu membuat Miles terdiam sejenak dan semakin menyulut kejengkelannya. “Tidak?”

Keraguan membuat Maxi mengalihkan tatapan menjauhi Miles. “Aku tidak ingin kau melakukan lebih daripada tugas awalmu.”

Itu dia, kekeraskepalaan Maxi menyuruh Miles duduk berpangku tangan—peringat nyata bahwa meskipun Maxi memang mempekerjakannya, dan wanita itu jelas menyukai aspek fisik dari hubungan mereka, dia belum membuka diri untuk Miles. Miles tidak lebih dekat dengan Maxi dibandingkan sebelum wanita itu datang ke kantor Body Armor dan, sialan, itu membuat Miles naik pitam.

Karena Maxi tidak ingin dekat dengannya.

Miles sakit hati memikirkan kenyataan itu, dan mempertimbangkan harus bereaksi seperti apa. Ya, ia ingin memberitahu Maxi apa yang sebenarnya ia pikirkan, bahwa ia tidak senang dimanfaatkan, tapi apakah itu bisa berakhir sesuai keinginannya? Mungkin tidak. Setelah menimbang-nimbang kata-katanya selama beberapa detik—sambil berusaha mengabaikan sentuhan jemari Maxi di kulit telanjangnya—akhirnya ia berkata, “Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk memberitahuku batasan sebenarnya dari pekerjaanku.”

Jemari yang merayu itu masih menempel di kulitnya. “Kau sudah tahu.”

“Tidak, kurasa aku tidak tahu.” Ia meraih kedua pergelangan tangan Maxi dan, untuk membantunya fokus menghadapi kesedihan, dengan lembut Miles menggeser tangan wanita itu menjauh. “Beritahu aku.”

Maxi melangkah mundur, tubuhnya berubah kaku. “Kau harus melindungiku.”

“Ya.” Sejauh ini masih aman. “Lalu?”

Kerutan di kening Maxi semakin dalam. “Memasang peralatan keamanan itu ide bagus. Kau sangat jago melakukannya, Woody bahkan tidak sadar. Semuanya menyatu dengan sekitar.”

Miles mengganggu, menerima pujian itu. "Trims. Lalu?"

Maxi menegakkan tubuh, lalu berkata, "Itu saja. Perlindungan. Bukan untuk memperbaiki atap atau memotong rumput atau—"

Upaya Maxi yang berkali-kali mencoba menutup diri darinya membuat Miles cukup jengkel untuk bertanya, "Tidur bersama?"

Maxi menarik napas, ekspresinya tiba-tiba terlihat sakit hati. "Kupikir itu sukarela."

"Oh, memang begitu."

Maxi terlihat lebih santai sedikit.

Sampai Miles menambahkan, "Dan bantuan-bantuan-ku yang lain juga kuberikan sukarela."

Wanita itu kembali tampak murka... sepuluh kali lipat. "Itu berbeda dan kau tahu itu."

"Ya. Setidaknya kau tidak keberatan memanfaatkanku di tempat tidur."

Wajah Maxi memerah. Sesaat, dia kelihatan akan menangis, dan itu membuat hati Miles hancur. Kemudian wanita itu mengepalkan tangan dan menggeram, "Kita memanfaatkan satu sama lain."

Miles menginginkan jauh lebih dari sekadar itu. Sambil menertawakan kebodohnya sendiri, ia menceletuk, "Ya Tuhan, aku hampir lupa. Seks tidak berarti apa-apa bagimu, bukan? Memaku atapmu terasa lebih personal dibandingkan tidur denganmu."

Rona merah di wajah Maxi lenyap. "Aku tidak membayarmu untuk memasang paku."

"Dan juga tidak untuk tidur denganku."

Maxi melangkah mundur seolah ditampar. Sebelum

Miles sempat minta maaf, wanita itu menegakkan bahu dengan kaku. “Aku salah paham membaca ketertarikanmu.”

Tubuh Miles ikut-ikutan kaku. “Bukan itu yang kukatakan, jadi jangan melakukan omong kosong khas wanita dengan memutar balik kata-kataku.”

“Omong kosong khas wanita?” Maxi melangkah maju dua langkah, menghunjamkan satu jari ke dada Miles. “Dengar, *Legend*.”

Sial. Sekarang Miles kembali dipanggil dengan nama petarungnya lagi?

Maxi menarik napas berat, tapi tidak melanjutkan. Akhirnya, dia berbalik membelakangi Miles sambil bersedekap dan menyandarkan sebelah pinggulnya.

Miles menunggu. Ia bisa melihat Maxi naik pitam, dan wanita itu memang berhak marah. Ya, komentar Miles tentang dibayar untuk berhubungan intim jelas melewati batas.

Sial, ia tidak ingin bertengkar dengan Maxi. Ia ingin wanita itu membuka diri, menerimanya.

Ia ingin Maxi menginginkannya, dalam semua cara, sama seperti ia menginginkan wanita itu. Ia hanya tidak tahu cara mewujudkan itu. Tetapi menghina Maxi jelas tidak akan membantunya mencapai hal tersebut.

“Maxi—”

“Aku bersikap tidak adil.”

Miles tidak sepenuhnya yakin apa maksud Maxi dengan itu, jadi ia diam saja. Terkadang diam lebih aman daripada salah bicara.

Bahu Maxi terkulai lemas. Dengan suara lemah, dia berbisik, “Kau sudah menegaskan bahwa kau tak mau

terlibat secara seksual lagi denganku.” Sambil tertawa datar, wanita itu menambahkan, “Aku jelas mau. Tapi mengetahui perasaanmu, seharusnya aku tidak... bersikeras.”

Seraya bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan Maxi dan berharap ia bisa lebih memahaminya, Miles berkata, “Aku cukup yakin aku juga mau.”

Maxi menggeleng. “Tidak, kau tidak tertarik, tapi aku merayumu dan bahkan kesal saat usahaku gagal. Akhirnya kau menyerah, tapi itu bukan kemauanmu.” Dia menendang-nendang rumput di halaman dengan ujung sepatunya. “Aku tidak menerima penolakan. Aku memaksakan diri dan itu salah.”

Miles akan tertawa seandainya tidak tahu bahwa Maxi pasti akan berang mendengar itu. Memaksa? Sama sekali tidak. Ya, Maxi memang merayunya, bertentangan dengan rencana Miles, tapi memangnya kenapa? Yang jelas, hasil akhirnya sangat berkesan.

Miles tidak sanggup melihat Maxi tampak sangat bersalah dan sedih. “Sejujurnya, Maxi, itu salah satu hal yang paling kusukai darimu.”

Maxi berubah kaku, lalu melirikinya. “Apa maksudmu?”

“Betapa terus terang dan jujurnyaku tentang hubungan intim. Betapa kau menikmatinya.” *Bersamaku*. Ia menatap mata Maxi yang tampak terkejut. “Kau tidak tarik-ulur soal apa yang kauinginkan, dan itu sangat menggairahkan.”

Sambil menggigit bibir bawah, Maxi kembali menatap ke depan. Setelah beberapa detik, wanita itu mengedipkan bahu. “Aku menginginkanmu. Sejak pertama meli-

hatmu. Dan ternyata kau bahkan lebih baik daripada yang kukira." Sekali lagi, Maxi menjejakkan sepatu ke tanah sambil mengeluh, "Semuanya sangat rumit. Rasanya seakan aku tahu apa yang harus kulakukan, tapi kau ada di sini sekarang dan aku tak kuasa menahan diri." Wanita itu melirikinya lagi. "Kecuali kau tidak menginginkan hal yang sama. Dan kalau memang tidak, aku bersumpah tidak akan mendesakmu lagi."

Miles tidak bisa menahan senyum. "Kau tahu yang sebenarnya."

"Sungguh?"

Perlahan, Miles mendekati Maxi lalu dengan hati-hati meletakkan tangan di kedua bahu kaku wanita itu. Maxi tidak menjauh, jadi menurutnya itu pertanda bagus. "Aku berusaha menyampaikan pikiranku."

Kata-kata itu membuat Maxi kembali berpaling dengan wajah masam. "Ya, bahwa aku sangat putus asa sampai-sampai tidur denganmu walaupun itu tidak termasuk dalam deskripsi kerjamu?"

"Tidak." Well... ya. Semacam itu. "Kau tidak putus asa. Setelah semua yang kaualami, kurasa kau menyukai kedekatan denganku. Dan aku pun merasakan hal yang sama."

Maxi diam saja.

"Poin pentingnya adalah situasi ini bukan situasi kerja biasa. Kita berdua sedang menyesuaikan diri, bukan begitu?" Miles terburu-buru menjelaskan, "Maksudku bukan tentang seks. Kalau kau ingat, bukan aku yang memutuskan hubungan kita dulu."

Kepala Maxi tertunduk lesu dan dia mengembuskan napas lagi. "Aku tahu."

Sembari mengusapkan ibu jari ke bahu Maxi, Miles mengulangi, “Aku menginginkanmu, Maxi, tak peduli apa pun yang terjadi. Ingat itu, oke?”

Di bawah jemarinya, otot Maxi yang tegang mulai mengendur. Kali ini, wanita itu mendongak. “Aku merasakan hal yang sama.”

Jadi Maxi mungkin melawan dorongan dalam diri sendiri, tapi getaran di antara mereka terlalu kuat untuk ditolak? Rasa lega mengempas Miles bagaikan ombak... gairah?

Ia memikirkannya sebentar dan memutuskan, *sudah pasti* gairah.

Segala bentuk penerimaan dari Maxi seolah membakar darahnya, dan sialan, itu tidak boleh dibiarkan. Selama ini hasratnya terhadap Maxi terpampang jelas, tapi wanita itu tetap menjaga jarak emosional darinya.

Maxi sudah menyampaikan terus terang bahwa dia tidak *ingin* menginginkan Miles, dan itu mengubah semuanya. Sejak awal, itulah alasan Miles enggan terlibat dengan wanita itu lagi.

Ia benar-benar kehilangan fokus terhadap rencananya, tapi sudah waktunya ia mulai kembali serius. Kalau seks adalah ketertarikan utama dalam hubungan mereka, demi Tuhan, Miles akan memanfaatkannya—dan semoga itu bisa membuat hal-hal lain yang lebih nyata dan langgeng ikut tumbuh dalam prosesnya.

“Biasanya tugas pengawal adalah memastikan semuanya berjalan lancar selama rentang waktu yang sudah ditentukan, bukannya dalam rentang yang belum disepakati.”

Tampak tertarik, Maxi bertanya, “Rentang waktu seperti apa?”

Miles langsung memberi contoh. "Seperti petarung MMA yang tidak ingin dikerubuti penggemar. Tugas pengawal adalah mengawasi selama periode promosi dalam satu malam."

Dengan ketertarikan yang semakin bertambah, Maxi kembali menatapnya. "Apakah itu pernah terjadi padamu?"

"Beberapa kali."

Maxi berbalik untuk menatap Miles langsung, kemuramannya mungkin sudah terlupakan. "Benarkah?"

Ketika Maxi berbalik, Miles menggeser tangan ke leher Maxi, ibu jarinya membelai rahang wanita itu. Akan sangat mudah menggeser jemarinya ke dagu Maxi lalu mengangkat kepala wanita itu sebelum memberikan ciuman yang bisa mengarah ke lebih banyak hal lagi.

Seks tanpa komitmen, itu yang Maxi inginkan.

Miles juga menginginkan seks. *Well*, itu dan lebih banyak lagi.

Tapi mereka perlu membicarakan ini.

"Aku pernah ikut acara promosi dan ada beberapa penggemar yang terlalu banyak minum. Walaupun aku duduk di belakang meja, salah satu dari mereka terus mencoba merangkak ke pangkuanku."

Ekspresi penuh minat Maxi berubah jadi jengkel. "Maksudmu para wanita?"

Miles menyembunyikan senyuman lebarnya. "Olahraga itu memang punya cukup banyak penggemar wanita."

"Aku baru tahu."

Miles menyadari nada pedas Maxi. Cemburu? Ia harap. "Ada empat orang penggemar yang keterlaluan, tiga dari mereka mendorong orang keempat untuk menciumku."

Maxi mengerutkan bibir. "Oh, dan aku yakin kau menolak sepenuh hati."

"Sebenarnya, ya. Mereka benar-benar mabuk, dan aku sedang bekerja. Belum lagi antrean para penggemar panjang, dan semua orang memotret. Saat itu aku tahu aku membutuhkan pengawal, seseorang yang bisa menjadi mulutku dan menyuruh orang-orang yang keterlaluan untuk enyah jauh-jauh. Untungnya waktu itu ada Cannon dan Armie, dan mereka mau membantuku."

Maxi mengedip. "Cannon dan Armie?"

"Mereka temanku. Keduanya petarung juara."

"Apa yang mereka lakukan? Menyeret para wanita itu pergi?"

Miles tertawa membayangkan itu. "Sama sekali tidak. Kalau keberadaan mereka dikenali, mereka pasti akan lebih dikerumuni daripada aku. Tidak, mereka memanggil salah satu penjaga dari penyelenggara acara dan pria itu mengusir mereka. Situasinya tidak berbahaya, tapi luar biasa canggung."

"Apakah kau pernah mempekerjakan pengawal?"

Miles menggeleng. Tidak, alih-alih mempekerjakan pengawal, Miles berhenti dari olahraga yang ia cintai. Memikirkan itu membuat perutnya nyeri.

Ia jelas tidak mau membicarakan itu. Belum waktunya. Terutama karena Maxi belum mau membuka diri.

Miles memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku malah jadi pengawal."

"Tapi—"

Miles memutuskan untuk mengakhiri pembicaraan itu dengan berkata, "Ayo kita periksa mesin pemotong rumput yang kaubilang tadi. Kita lihat kondisinya."

"Miles!"

Ia berbalik, lega Maxi tak lagi memanggilnya dengan nama petarungnya. "Aku tidak menjelaskan dengan baik, bukan?"

"Ya, kau tidak menjelaskannya."

"Oke, aku akan bicara blakblakan dan kuharap kau mencoba mendengarkan apa maksudku, walaupun aku mengungkapkannya dengan cara yang salah."

Dengan tak sabar, Maxi menjawab, "Akan kucoba."

"Aku bukan tipe pria yang bisa berpangku tangan. Aku tidak akan bisa duduk santai seharian, terutama saat kau sibuk bekerja. Itu bukan diriku. Aku berusaha mengawasi berbagai hal, dan itulah yang kulakukan sekarang, sambil menyelesaikan sebagian hal yang kausebutkan—hal-hal yang *senang* kukerjakan."

Maxi terdiam berpikir sesaat dan menawarkan undangan berdamai. "Kau sungguh-sungguh senang mengerjakannya?"

"Memangnya kau tidak?" Miles hampir yakin seratus persen bahwa Maxi juga menikmati bekerja. Dengan tanah terselip di kuku-kukunya, keringat di kening, bulu kucing di semua tempat—wanita itu tampak berada di zona nyamannya. Namun Maxi juga terlihat nyaman saat di dapur, atau saat berbelanja, atau terutama, di tempat tidur.

Bersama Miles.

"Ya," Maxi membenarkan, kemudian menambahkan dengan masuk akal, "tapi ini rumahku."

"Itu tidak penting. Aku senang bekerja dengan tanganku. Aku menikmati sinar matahari dan udara segar. Aku senang berkeringat." *Dan ia senang menghabiskan*

waktu bersama Maxi. Tidak, sebaiknya ia tidak mengungkit soal itu sekarang. "Aku ingin kau berhenti khawatir bahwa kau memanfaatkanku. Kalau aku tidak mau melakukan sesuatu, aku tidak akan menawarkan diri."

"Tapi selama ini kau bekerja sangat keras."

Miles tertawa. "Aku bekerja lebih keras waktu latihan."

"Waktu kau masih di MMA?"

"Dan di agensi." Ia menjelaskan, "Body Armor punya gym dan bahkan arena menembak dalam ruangan supaya kami bisa tetap menguasai permainan."

"Kalau begitu, itu bagian dari pekerjaanmu," Maxi memutuskan. "Tapi ini hanya... pekerjaan tukang."

"Apakah kelihatannya aku tak bisa mengerjakannya?"

Sambil mendesah pelan, Maxi menjawab, "Kau kelihatan menawan."

Sial, Miles memang menikmati cara wanita ini memandangnya, seolah Maxi bisa menelannya hidup-hidup dengan tatapan gelap dan selembut beledu itu. "Kalau kau terus melakukan," Miles memperingatkan, "kita akan bercinta sekarang juga di sini, di tanah."

Komentar kasar itu membuat Maxi menyeringai, mencerahkan ekspresinya yang sempat kesal. "Di hadapan kucing-kucing?"

"Mungkin." Miles mengulurkan tangan. "Apakah kau percaya aku senang di sini?"

Maxi ragu sejenak, tapi akhirnya wanita itu melangkah mendekatnya, menerima uluran tangannya dan berkata, "Terima kasih." Dengan kepala bersandar di bahu Miles, Maxi bertanya, "Apakah kau sudi mengingat-ingat bahwa ini propertiku dan aku juga tidak senang berpangku tangan?"

“Sepertinya kita bisa sepakat.” Mereka berdua bekerja seharian, dan membuat tempat tidur membara di malam hari. Ya, kesepakatan yang menggiurkan.

Dan dalam prosesnya, barangkali Miles bisa merebut hati Maxi.

Ia harap begitu.

BAB SEBELAS

MAXI baru selesai mandi saat berdiri di depan meja dapur, memandangi matahari terbenam dari balik jendela. Rona merah muda dan ungu yang cemerlang di cakrawala selalu membuatnya terpesona. Kekuatan alam, keindahannya, serta kedamaian yang terpancar di dalamnya membuat Maxi takjub.

Entah di mana di luar sana, bahaya masih mengintai. Hal segila itu tidak akan hilang dengan sendirinya. Pada akhirnya, itu akan kembali, tapi sekarang kepuasan Maxi tidak bisa diusik.

Ia punya rencana yang sedang ia kerjakan. Sedikit demi sedikit, kondisi rumah peternakannya semakin hebat. Dan yang terbaik, ia dan Miles sudah meluruskan beberapa konflik di antara mereka... setidaknya, ia harap begitu.

Pada pertengahan minggu, mereka pergi belanja dan ia membeli meja teras dan kursi-kursi yang pas diletakkan di geladak kecil di belakang rumah, serta satu set meja dan kursi yang lebih besar yang kini ada di

halaman dekat pemanggang. Ia juga membeli beberapa kursi goyang, kursi ayun, dan beberapa kursi halaman.

Kucing-kucing menyukainya, sesuai dugaan Maxi. Mereka bertengger di semua perabot baru itu. Setiap kali ia atau Miles ingin duduk di luar, mereka harus memindahkan seekor atau dua ekor kucing terlebih dahulu.

Miles tidak pernah mengeluhkan bulu kucing di kursi atau celana jinsnya. Sebaliknya, pria itu berusaha memenangkan hati beberapa ekor kucing yang liar, merayu mereka dengan kesabaran—dan makanan—agar mau mendekat dan dielus olehnya.

Tindakan itu selalu membuat hati Maxi terasa hangat, dan perasaan itu membuatnya lebih khawatir ketimbang semua ancaman dari luar.

Akan sangat mudah baginya untuk melupakan tujuan awalnya: kemandirian, tanggung jawab, dan menghormati keinginan mendiang neneknya. Ini bisa jadi kesempatan terakhirnya untuk melakukan hal yang benar, untuk menebus kesalahan masa lalunya.

Untuk membuktikan bahwa ia bisa berhasil.

Bermain rumah-rumahan dengan Miles—karena semua ini terasa seperti itu—bisa dengan mudah membuatnya melupakan sasaran-sasaran itu. Ia harus terus mengingatkan diri bahwa Miles pria tampan mantan bintang MMA yang sekarang bekerja di agensi elite dan mahal. Pria itu bisa memilih wanita mana pun.

Untuk apa Miles memilih dirinya?

Hanya karena pria itu senang bekerja di peternakan bukan berarti dia ingin tinggal di sini selamanya.

Namun, itulah rencana Maxi. Tempat ini akan selamanya jadi rumahnya. Ia akan menua di sini, sementara Miles akan menjalani hidup yang menarik.

Miles ada di sini karena Maxi mempekerjakannya.

Pria itu ada di tempat tidurnya karena Maxi mendesak. Oh, Miles menikmatinya sekarang, Maxi yakin itu. Tetapi, seandainya ia tidak mendesak, apakah pria itu akan puas dengan mengerjakan pekerjaannya semata—melindungi Maxi, dan tidak lebih dari itu?

Ia bertanya-tanya, hubungan seksualkah yang membuat Miles merasa berkewajiban mengerjakan tugas-tugas lainnya?

Ia belum mempekerjakan tukang, dan Miles tidak lagi mengungkit tentang mengundang teman-temannya untuk membantu. Bahkan, Maxi tidak yakin di mana posisi mereka sekarang dan ia tidak mau merusak hubungan mereka.

Sejak perdebatan mereka waktu itu, Miles jadi tidak terpuaskan, selalu menggodanya pagi, siang, dan malam. Pria itu tak kenal lelah, dan dia membuat tatapan Maxi dibayangi kabut kepuasan. Namun apakah itu semua lebih dari sekadar hubungan seksual yang luar biasa? Mau tidak mau, Maxi bertanya-tanya.

Karena pernah dua kali dikecewakan, seharusnya ia bisa berpikir jernih alih-alih berusaha menggapai kisah cinta yang tidak nyata.

Bukan berarti Maxi tidak bisa bersenang-senang, tapi ia perlu terus berpegang pada kenyataan.

Ia sedang memikirkan kehadiran Miles dalam hidupnya sambil memandangi seekor kucing hitam dengan tubuh ramping diselimuti warna cerah dari sinar matahari terbenam masuk ke lumbung, ketika merasakan Miles menciumi tengkuknya.

Getaran mengalir tubuhnya. Miles bisa membuatnya

meleleh begitu mudah sehingga sekarang ia kecanduan, selalu menginginkan lebih dan lebih. Ketika pekerjaan Miles selesai dan pria itu pergi, pasti Maxi akan amat sangat merindukannya. Ia akan merindukan kehadiran Miles, sentuhannya, pembawaannya. Mengobrol bersama pria itu, tertawa, mendiskusikan rencana-rencana... semuanya bagaikan dongeng yang akan berakhir terlalu cepat.

Yang perlu Maxi lakukan adalah mengumpulkan lebih banyak kenangan untuk ia simpan jauh setelah kepergian Miles nanti.

Bertekad melakukan itu, ia pun membalik badan dalam dekapan lengan berotot Miles yang memerangkap dirinya di antara meja dapur. Lagi-lagi Miles hanya memakai celana pendek, tubuh atas pria itu terpampang tanpa balutan sehelai benang pun.

Tanpa berkata-kata, Maxi mendongak untuk merengkuh bibir Miles. Miles menurutinya, memiringkan kepala sedikit, membuka bibir ketika Maxi menyelipkan lidahnya.

Miles balas menggoda dengan lidahnya, membuat pria itu menggeram pelan.

Maxi menyukai sensasi memabukkan Miles, aroma lezat tubuh pria itu.

Menyentuh Miles membawa sukacita yang unik. Maxi bisa merasakan rambut tipis di dada kokoh pria itu, bahu yang sekeras batu, otot lengan atas yang kekar, sampai ke lengan yang berlapis rambut.

Maxi meninggalkan bibir Miles, mencium dagunya, dengan malas-malasan menjilat leher Miles dan menggosokkan hidung ke dada pria itu. "Mmm. Kau menggoda sekali."

“Kau melakukannya lagi,” gumam Miles dengan bibir menempel di pelipis Maxi, “maling teriak maling.”

Maxi sadar ia tidak jelek. Seleranya lebih dari cukup bagus untuk membuat penampilannya sehari-hari enak dipandang. Rambut pirangnya tebal, bulu matanya gelap, tubuhnya ramping. Payudara berukuran *cup* B sudah cukup memuaskannya, dan kakinya panjang. Tapi, apakah dia selevel dengan Miles? Level pria itu sulit disaingi, jadi ia ragu. Bahkan pada hari terbaiknya pun, ketika ia memakai pakaian terbaik, dengan kuku dimanikur dan penampilan dipoles, Maxi rasa ia bukan tandingan Miles.

Apalagi sekarang ia menghabiskan hari-hari dalam balutan pakaian santai yang sudah usang. Jauh berbeda dari pria itu.

Miles melangkah sampai tubuh mereka menempel, membuktikan bahwa pria itu tidak keberatan dengan penampilan Maxi yang kurang gaya, “Kau memikirkan apa, *babe*?”

Terlalu banyak hal untuk dijelaskan. “Betapa sempurna dirimu.”

Senyum Miles muncul perlahan. “Sempurna, ya?”

Maxi membelai dada berotot Miles. Otot pria itu tidak berlebihan layaknya atlet angkat beban, tapi Maxi rasa Miles tidak punya lemak sama sekali di tubuhnya. “Kau tahu itu benar.”

“Tidak benar, tapi aku bergairah, jadi aku tidak ingin membantah pujianmu.”

Maxi tertawa. Itu satu hal lagi yang ia kagumi dari Miles. Pria itu bisa mencerahkan suasana hatinya dan membuatnya bahagia tanpa perlu berusaha, sampai-sampai ia sulit mengingat kesedihan yang baru terjadi beberapa hari lalu. “Apakah kau pernah tak bergairah?”

“Saat di dekatmu? Sayangnya tidak pernah.”

Oh, Maxi menyukai jawaban itu. Semoga ketertarikan Miles sama kuatnya dengan ketertarikan Maxi.

Sambil menatap mata Miles, ia menurunkan tangan sampai menyentuh bukti gairah pria itu dari balik celana pendeknya. Mata Miles setengah terpejam dan rahangnya terkatup.

Maxi senang menyentuh Miles, melihat otot-ototnya menegang, mendengar napasnya yang tersengal. “Mungkin aku bisa membantu meredakan gairahmu.”

Miles memejamkan mata sambil menghela napas pelan. “Aku mengandalkanmu.”

Ketika Maxi mendorong tubuh Miles mundur selangkah, pria itu kembali membuka mata. Maxi tersenyum sebelum perlahan berlutut di hadapan pengawalnya.

“Sialan.” Satu tangan Miles memegangi bagian belakang kepala Maxi, tangan yang lain mencengkeram meja dapur seolah tidak sanggup berdiri tegak tanpa berpegangan.

“Ayo kita lepas celana pendek ini.” Maxi menarik lepas celana Miles, tidak terkejut mendapati pria itu tidak repot-repot memakai bokser. Miles sering malas memakai celana dalam kalau sedang tidak ingin.

Miles menendang celananya sampai lepas dengan terburu-buru lalu berdiri dengan kaki terbuka lebar.

“Kau kooperatif sekali,” Maxi menggoda, mengusapkan tangan di paha kekar Miles sambil mencondongkan wajah ke depan untuk mencium perut pria itu. Otot perut Miles mengejang semakin tegang.

Ia melingkarkan jemari di bukti gairah Miles, sementara jemari pria itu mencengkeram rambutnya.

Kaki Miles kaku dan kepalanya miring ke belakang. Tapi, itu tidak bertahan lama.

Tangan Miles yang besar menangkap sisi wajah Maxi, dan ia bisa merasakan ibu jari kasar pria itu membelai pipinya.

“Cukup,” Miles mengerang.

Tidak, itu sangat jauh dari cukup. Maxi rasa seumur hidup tidak akan cukup.

“Maxi.”

Maxi terus beraksi, dan mendapat imbalan berupa erangan Miles.

“Astaga.”

Maxi bisa merasakan pria itu dan tahu Miles akan klimaks tak lama lagi. Itu sensasi memabukkan, berhasil mendorong Miles Dartman, *The Legend*, kehilangan kendali.

Sekali lagi, pria itu mencoba memperingatkan Maxi. “Aku sudah sampai batasku.”

Maxi bisa merasakan aliran tegang teraduk dalam diri Miles, merasakan kaki pria itu membeku kaku, kemudian mendengarnya mengerang kasar, tubuhnya mengejang.

Setelah Miles tersentak mundur, tangan pria itu mengelus-elus rambut Maxi untuk merapikannya lagi, Maxi mendongak menatapnya.

Ya ampun. Miles mungkin memang baru saja mencapai klimaks, tapi pria itu belum puas. Gairah masih membara dalam mata hijau indah itu, yang sekarang menyala penuh tekad.

Pria itu menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya perlahan, lalu berkata, “Sekarang berdirilah,” dan mengangkat tubuh Maxi sampai berdiri di hadapannya.

Maxi bersandar di tubuh Miles, merasa lemas dan bergairah dan, sial, nyaris putus asa.

Kedua tangan Miles merangkul Maxi, pelukannya tidak bertenaga. Setelah menghujani bahu dan pipi Maxi dengan ciuman-ciuman lembut, pria itu berbisik, "Sekarang ayo kita puaskan dirimu."

"Aku baik-baik saja." Sebenarnya tidak, tapi karena Miles baru saja mencapai klimaks—

"Kau lebih hebat dari baik-baik saja." Miles menciuminya sampai ia mengangkat wajah. "Kau luar biasa. Kau tidak berpikir satu kali akan cukup, bukan? Karena sekarang aku sudah bergairah lagi."

Dengan bingung, Maxi melirik ke bawah, kemudian tersenyum pelan. "Ternyata memang benar."

"Kau meragukanku?" Miles menarik ujung kaus Maxi, menariknya ke atas melewati kepala Maxi, kemudian mundur agar bisa menikmati payudaranya. "Jauh lebih baik. Tapi celana pendekmu juga harus disingkirkan."

Maxi menyukai permainan ini. Ia bersandar ke belakang dengan kedua siku di meja dapur dan berkata, "Silakan saja."

Miles mendekatinya, mencium lehernya sambil menyelipkan kedua tangan ke celana pendeknya, meremas bokongnya. Pria itu mengerang, "Aku mencintai bokong ini," dan dengan lembut menggigit lehernya, membuat Maxi terkesiap puas.

Pria itu mendorong turun celana Maxi sampai ke kaki. "Ayo bermain sedikit."

Jantung Maxi mulai jungkir balik. "Oke."

Senyum Miles tampak meledek. "Sekarang siapa yang kooperatif?" Tanpa menunggu jawaban, pria itu

membalik tubuh Maxi. "Pegang meja dengan kedua tanganmu."

Maxi menurutinya.

"Cantik sekali." Tangan Miles bergeser turun ke punggung Maxi, dan terus turun, membuat gairah Maxi berapi-api.

Maxi menggeliat, tak sanggup berdiri tenang

Sambil masih menyentuhnya, Miles berbisik, "Lengkungkan punggungmu."

Rasanya sangat mendebarkan melakukan hal seperti ini di dapur, dengan lampu di langit-langit menyinari mereka. Mendebarkan sekaligus menakjubkan.

Maxi melengkungkan punggung.

"Sial," bisik pengawal itu. "Jangan bergerak."

Maxi menoleh ke belakang dan melihat Miles meraih celana pendek, lalu mengambil pengaman dari sakunya.

"Pria yang selalu siap sedia."

"Kalau ada di dekatmu, aku selalu menyimpan pengaman, selalu." Setelah memasangnya, Miles melangkah ke belakang Maxi, lalu menggenggam erat pinggul Maxi. "Jaga tanganmu tetap kaku. Aku tak mau kau memar karena menabrak meja."

Peringatan itu membuat Maxi gemetar penuh antipasi. Ia sangat bergairah, sehingga seharusnya ia merasa malu, tapi nyatanya tidak.

Ia merasakan tubuh Miles menempel dengannya, dan hasratnya semakin memuncak. "Miles," ia memohon.

Miles langsung mengisinya. Kedua tangan pria itu menangkap payudaranya, ibu jarinya sibuk memainkan puncak payudaranya yang tegang sambil terus mendorong.

Maxi berusaha mengikuti irama pria itu

Miles mengerang, lalu tangan kanan pria itu meninggalkan payudara Maxi hanya untuk pindah ke antara kedua kakinya. Jemari pria itu bermain-main sampai sengatan sensasi mengguncang Maxi. Tubuhnya kaku, pekik nikmat tertahan di tenggorokannya selagi klimaks yang hebat membelahnya, setelah itu ia merintih pelan.

Samar-samar, ia sadar bahwa sekarang sebelah lengan Miles merangkul perutnya, menopang tubuhnya, dan tangan Miles yang satu lagi memegang sisi tubuhnya. Begitu menyadari itu, Maxi mendengar erangan serak Miles selagi pria itu kembali mencapai puncak kepuasan.

Mereka berdiam dalam posisi itu, terkapar di depan wastafel, sama-sama terengah-engah. Tubuh dan pikiran Maxi puas. Kalau ada bantal, ia bisa langsung tidur di lantai dapur.

Ia tersenyum memikirkan itu, terutama saat mendengar Miles mengerang lagi ketika beringsut. *Belum*, ia ingin berkata. *Kumohon jangan tinggalkan aku dulu*. Maxi menyukai sensasi tubuh Miles di tubuhnya, masih jadi bagian darinya, detak jantung mereka seirama.

Ketika kakinya mulai goyah, ia menyerah. Begitu mereka ke tempat tidur, ia akan merangkak mendekati pria itu dan tahu pria itu akan memeluknya sepanjang malam.

Sambil memikirkan itu, Maxi mendongak dan, di luar jendela, sesuatu yang janggal menarik perhatiannya.

Ada siluet gelap di tengah sinar merah muda matahari yang sudah hampir sepenuhnya terbenam.

Sedikit demi sedikit, ia menyadari apa yang dilihatnya.

Di sana, jauh di ujung propertinya, ada seseorang... mengamati mereka dengan teropong.

Sial, perhatiannya teralihkan. Ia berencana menyelinap ke lumbung dan hanya mau mengecek sebentar untuk memastikan tidak akan tertangkap basah, tapi ia tidak menyangka akan mendapatkan sajian porno khusus untuk dirinya.

Jadi wanita itu bukan hanya keras kepala, tapi juga liar. Ia berusaha tidak memperhatikan penampilan wanita itu. Entah cantik atau seperti anjing tua, penampilan wanita itu tidak ada pengaruhnya. Ia bukan bajingan yang akan memanfaatkan seorang wanita dengan cara apa pun. Tapi, setelah melihat pertunjukan hari ini, akan sulit untuk melupakannya.

Ia sangat tenggelam menyaksikan mereka sampai nyaris tertangkap—dan ia jadi gagal ke lumbung. Mulai sekarang, ia harus lebih hati-hati.

Dan entah bagaimana, ia harus melupakan bayangan-bayangan seksual itu dari dalam benaknya.

Siang keesokan harinya, Miles masih mengomel. Semalam, pria itu nyaris berlari keluar telanjang bulat. Ia hanya berhenti untuk memakai celana pendek dan mengambil pistolnya karena Maxi menarik lengannya dengan panik.

Tentu saja, begitu ia keluar siapa pun yang tadi mengawasi mereka sudah pergi

Maxi terguncang, sudah sewajarnya. Setelah mencari ke sana kemari, Miles kembali ke rumah dan menemukan Maxi sudah kembali berpakaian dan terlihat panik. Begitu ia masuk, Maxi langsung menariknya—seolah-olah dirinya penting bagi wanita itu—dan memeluknya erat, wajah wanita itu menempel di dadanya.

Miles mengecek kamera keamanan tapi hanya menemukan bayangan seseorang berpakaian hitam. Karena lampu dapur dinyalakan, kemungkinan ia dan Maxi mudah diamati.

Miles berusaha semampunya menenangkan Maxi, tapi ia bisa bilang apa? Bedebah yang mengintai Maxi mungkin memang tidak melihat tubuh wanita itu, setidaknya bagian atas tubuh Maxi tersembunyi, tapi apa yang mereka lakukan pasti tidak akan disalahpahami.

Secara naluriah, ia merasa terusik karena diam-diam ditonton—dan pasti situasi ini jauh lebih buruk untuk Maxi.

Sekarang, dalam perjalanan ke kota, Miles merasa terganggu karena Maxi masih terdiam. Ia mengulurkan tangan ke kursi penumpang dan menggenggam tangan wanita itu.

Sambil tersenyum samar dan singkat, Maxi meremas jemarinya. “Mau tak mau aku khawatir. Bagaimana kalau ada orang yang datang saat kita pergi?”

“Kita bisa melihatnya di kamera.” Tapi pertanyaan Maxi itulah yang sebenarnya membuat Miles ngotot berangkat pagi. Ia ingin sudah kembali ke rumah peternakan pada siang hari.

Ketika mendadak melihat ke sekeliling dan akhirnya memperhatikan arah mereka pergi, Maxi mengernyit. “Kukira kita mau pergi ke toko.”

“Memang.” Miles mengusapkan ibu jarinya ke buku-buku jari Maxi. “Tapi kita akan ke toko dekat daerah sini.” Ia sengaja memutuskan pergi ke toko kecil di kota tempat Maxi tinggal alih-alih pergi keluar area. “Di sana ada Walmart atau semacamnya, kan? Kita bisa membeli tirai di sana.” Itu hal utama yang harus mereka beli—tirai penutup untuk semua jendela.

“Nenekku jarang repot-repot menutup tirai.”

“Aku lega dia tidak harus melakukannya.”

Maxi memikirkan itu, kemudian mengganggu. “Kau benar. Sekarang, apakah kau mau memberitahuku kenapa kita pergi ke toko tidak lengkap di kota antah-berantah ini dan bukannya pergi ke area yang lebih banyak pertokoan?”

“Informasi.”

“Maksudmu?”

Semalam, ketika Miles memeluk Maxi erat-erat dan mendengarkan napas pelan wanita itu, ia tahu Maxi juga tidak bisa tidur, sama sepertinya. Saat itulah ia memutuskan.

Menunggu untuk menangkap basah bedebah itu saat beraksi tidak berjalan lancar. Sebaliknya, ia perlu memburunya.

“Di kota kecil, semua orang saling kenal. Kalau kita mengunjungi beberapa toko, barangkali ada orang yang bisa memberitahu kita sesuatu yang tidak kita ketahui.”

“Bahkan tidak ada yang tahu aku tinggal di sini.”

“Polisi itu tahu. Mr. Barstow tahu. Mungkin mereka bercerita kepada beberapa orang lain, mungkin juga tidak.”

“Memangnya apa yang mungkin mereka katakan yang bisa berguna bagi kita?”

“Entahlah.” Miles tahu ia tidak boleh berasumsi tentang apa pun. Bagaimanapun juga, ia sempat berasumsi dirinya akan selalu jadi petarung. Ia berasumsi akan meraih gelar juara utama kelak. Berasumsi hanya akan membuat diri kita terkejut—dan kecewa. “Tapi cara terbaik untuk mencari tahu adalah mengunjungi kota dan memperkenalkan diri.”

Maxi menggigit bibir. “Kau sadar kan kalau orang-orang akan mengira kita tinggal bersama.”

“Kita *memang* tinggal bersama.”

“Tidak benar-benar seperti itu.” Tampak jelas tidak ingin menyinggung perasaan Miles, Maxi menambahkan, “Aku mempekerjakanmu.”

“Aku senang kau melakukan itu.” Miles tersenyum lebar agar Maxi tidak merasa perlu menjaga omongan dengannya.

Maxi baru akan ikut tersenyum ketika deru mesin mengejutkan mereka berdua. Beberapa detik kemudian, sebuah ATV melaju di jalanan tepat di depan mereka, diikuti dua ATV lain.

Miles nyaris menabrak mereka. Ia menginjak rem, mencengkeram kemudi erat-erat ketika ban mobilnya tergelincir di sepanjang jalanan berkerikil, hampir melempar mobilnya masuk ke selokan.

ATV yang memimpin berputar di sisi lain jalanan kemudian berhenti. Dua ATV lain melakukan hal yang sama.

Dengan berang, Miles berpaling kepada Maxi. “Kau baik-baik saja?”

Wanita itu mengangguk. “Ya Tuhan, hampir saja.”

Miles memasang persneling di posisi parkir lalu meraih pegangan pintu.

“Miles.” Maxi menyentuh lengannya. “Mereka hanya bocah.”

Miles mendongak dan melihat pengemudi yang memimpin sudah turun dari motornya dan berjalan ke arah mereka dengan terperangah.

“Memang.” Ia menepuk-nepuk paha Maxi. “Tetaplah di sini.” Ia langsung keluar dari SUV sebelum Maxi sempat mengatakan hal lain.

Miles berjalan menuju pemuda-pemuda itu. “Apakah semuanya baik-baik saja?”

Bocah yang paling depan, umurnya mungkin sekitar lima belas tahun, mengusap rambut cokelatnyanya yang acak-acakan. “Ya, kau sendiri?”

Miles mengangguk.

“Maaf. Biasanya di jalanan ini tidak ada orang.”

“Rasanya tidak mungkin ada jalan kalau tidak ada orang yang pernah lewat.”

Wajah pemuda itu memerah malu. “Maksudku, kami sering berkendara di sini sepanjang waktu dan biasanya tidak ada orang yang lewat sini.” Dia memandang ke belakang Miles, ke arah Maxi. “Apakah dia baik-baik saja?”

“Untungnya. Kalian harus lebih hati-hati.”

“Ya, Sir.”

Nada hormat itu sangat membantu. Miles bertanya, “Siapa namamu?”

“Aku Lee. Itu Hull dan Billy.”

Miles melirik helm yang dikepit Lee di bawah ketiaknyanya. “Kalian bertiga sudah cukup umur untuk mengendarai motor?”

Lee mencoba mengelak, “Seseorang harus berumur enam belas, kecuali ada orang dewasa yang mengawasi.”

"Apakah salah satu dari kalian orang dewasa?"

Rasa bersalah menghiasi wajah pemuda itu. "Tidak, Sir. Tapi penduduk sini tidak ada yang peduli."

Miles mencoba tersenyum. "Kurasa di desa seperti ini peraturannya memang berbeda."

Lee menyambar komentar Miles, "Benar. Lagi pula, tidak ada yang terluka." Matanya membelalak. "Maksudku, biasanya tidak."

"Jadi, kalian bertiga sering naik ATV ke sini?"

Lee mengangguk cepat-cepat. "Mrs. Nevar tidak pernah keberatan. Dia mengizinkan kami berkendara di propertinya di dekat hutan."

"Begitu, ya? Apakah di antara kalian ada yang senang berburu?"

"Ya, tapi kami hanya melakukan itu kalau salah satu ayah kami menemani."

Gila. Miles terus tersenyum. "Kalian berburu di sekitar sini?"

"Kadang-kadang. Mrs. Nevar bilang *coyote-coyote* di sekitar sini tidak menyerang kucing-kucingnya kalau ada pemburu yang berkeliaran di hutan belakang rumahnya."

"Itu masuk akal. Tapi kalian tahu Mrs. Nevar sudah meninggal, bukan?"

Lee mengangguk, tatapannya kembali teralih ke arah Maxi. "Apakah dia cucu Mrs. Nevar yang pindah ke rumahnya?"

Miles mengangkat sebelah alis. "Dari mana kau dengar soal itu?"

"Semua orang tahu. Kebanyakan orang mengira dia akan menjual properti ini. Sebagian besar orang berniat membelinya. Tapi dia malah pindah ke sini. Itu mengagetkan."

"Aku yakin begitu. Apakah belakangan ini kalian sempat berburu di sekitar sini?"

"Tidak."

Dua bocah lain akhirnya memberanikan diri mendekati teman mereka alih-alih berdiri agak jauh dari Miles dan Lee. Hull, bocah pirang yang paling tinggi di antara mereka bertiga berkata, "Beberapa minggu lalu aku berburu di sini, tapi sejak itu tidak pernah lagi."

"Kau berburu bersama siapa?"

"Kakak laki-lakiku." Dia terburu-buru menambahkan, "Umurnya 22. Tapi sekarang di sini ada banyak sekali kucing, kami takut kalau-kalau kami menakuti mereka." Hull mengusap-usap telinga. "Semua orang menyukai Mrs. Nevar. Tidak ada ada yang mau mengganggu kucing-kucingnya. Bahkan, aku dan Donny sempat beberapa kali mampir ke sana untuk memberi mereka makan."

"Itu baik sekali, terima kasih." Miles ingin tahu berapa banyak orang yang merasa nyaman datang begitu saja ke properti Maxi. "Dan aku setuju, bunyi tembakan mungkin akan membuat mereka takut." Sambil memandangi ketiga bocah itu, Miles berkata, "Kucing-kucing itu berharga bagi Mrs. Nevar, dan sekarang bagi cucunya."

Dari belakang, Miles mendengar Maxi berkata, "Mereka seperti peliharaanmu sekarang."

Ketiga pemuda itu terperangah memandangi Maxi, seolah belum pernah melihat wanita. Memang, hari ini Maxi terlihat ekstra memesonakan, memakai celana pendek warna kulit yang memamerkan kaki indahnyanya dan *tank top* putih yang melekat ketat di dadanya. Rambut pirang terangnya dibiarkan tergerai dan senyumnya nyaris

membuat Miles berlutut, jadi ia bisa membayangkan efek Maxi terhadap ketiga bocah itu.

"Kami akan senang kalau kalian tidak berburu di sekitar sini lagi," Miles berkata, mencoba—dan gagal—mengalihkan perhatian mereka kembali padanya.

"Sebenarnya," Maxi berkata, "bunyi mesin ATV yang bising juga membuat kucing-kucing ketakutan. Bukannya aku mau merusak kesenangan kalian—"

Mereka bertiga terburu-buru menyepakati Maxi berbarengan, membuat Miles nyaris memutar bola mata.

"—tapi apakah kalian bisa berkendara agak jauh dari propertiku?"

"Tentu saja."

"Bukan masalah."

"Kami tak mau menakuti kucing-kucing."

Komentar terakhir itu membuat Miles tertawa. "Kalian pernah kerja fisik di halaman? Halaman dan area sekitar kolam Ms. Nevar harus dipangkas rumputnya, semacam itu."

Maxi tersenyum. "Itu ide bagus, Miles. Kalau kalian berminat, coba datang ke sini pagi-pagi dan kita bisa atur upah per jam untuk kalian."

Billy menyikut Hull keras, mendorong bocah itu bertanya, "Apakah kau Miles Dartman?"

"Benar."

"Petarung itu?" Lee bertanya, mengecek.

"MMA, ya. Setidaknya, itu dulu. Sekarang aku sudah pensiun."

Mereka bertiga menatap satu sama lain sebelum Lee berseru, "Wow, aku mau bekerja untukmu tanpa dibayar!"

Beberapa menit kemudian, saat sudah kembali masuk ke SUV, Miles berkata, "Itu tadi berjalan lancar."

Maxi tampak agak terpukau. "Apakah *semua orang* mengenalimu?"

"Biasanya tidak. Tapi kau dengar sendiri bocah itu. Temanmu, Fletcher, memberitahu semua orang yang mau mendengarkan bahwa kau tinggal di properti ini sekarang, dan bahwa ada petarung MMA yang tinggal bersamamu."

"Bocah-bocah tadi sepertinya mengira ini propertimu."

"Aku sudah menjelaskan. Kau dengar sendiri tadi."

"Tapi sepertinya mereka tidak percaya." Maxi sibuk memainkan ujung celana pendeknya. "Mereka pikir kita pacaran."

"Mungkin lebih baik kita biarkan orang-orang berasumsi." Seandainya Miles boleh memutuskan, asumsi itu akan jadi kenyataan. Setiap hari, dalam puluhan cara berbeda, ia semakin menyukai Maxi. Ia ingin punya kesempatan untuk menumbuhkan hubungan mereka tanpa batasan-batasan Maxi, dan tanpa ancaman yang mendorong wanita itu mencari kedekatan palsu.

Di pikirannya, ia selalu bertanya-tanya apakah Maxi akan mendatangnya kalau tidak butuh bantuannya.

Belum lagi, kalau semua kekacauan ini secara ajaib terpecahkan, apakah Maxi akan menyuruhnya pergi?

"Kau tahu," Maxi berujar, "sempat terpikir olehku untuk bertanya apakah mereka mau bekerja di sini."

"Jadi, aku tidak terlalu melewati batas?" Karena Maxi mungkin tidak akan memberi jawaban yang ia harapkan, Miles cepat-cepat melanjutkan "Sepertinya mereka sangat ingin mengobrol. Kukira tidak ada salahnya ada mereka

di sekitar sini. Kita bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan halus kepada mereka dan mungkin mencari tahu lebih banyak soal daerah sini, lebih banyak daripada yang akan kita ketahui lewat kunjungan ini.”

“Dan aku memang benar-benar butuh bantuan,” Maxi menambahkan.

Karena dia tidak ingin Miles mengerjakan tugas-tugas itu? Miles akan menentang Maxi soal itu—sesegera mungkin. Namun, ia tidak melihat alasan untuk mencari masalah sebelum mereka tiba di tempat tujuan mereka.

Yang terlihat pertama dari kota itu, kalau memang bisa disebut kota, adalah toko barang antik... di sebelah agen penjual mobil bekas, toko percetakan, dan kantor pos.

Semua toko berjejer di pinggir jalan, hanya dipisahkan oleh trotoar, membuktikan bahwa jalanan dua arah itu awalnya tidak seperti itu. Mungkin jalanan itu diperluas ketika kota semakin berkembang.

“Semua bangunan di sini berbeda,” Miles mengagumi. “Dan lihatlah detail-detail itu.” Khas arsitektur tua, bangunan di sana dihias ornamen kulit kerang, tiang pos yang diukir, penopang atap beraksen, dan jendela bergaya menjorok keluar yang bagian pinggirnya dicat dengan warna-warna berbeda yang cocok satu sama lain, sehingga satu rumah mungkin bisa memiliki tiga atau empat warna, belum termasuk atap batunya.

Karena pernah ke kota, Maxi menikmati kekaguman di wajah Miles. “Seperti pergi ke masa lalu, bukan? Tunggu sampai kau melihat rumah duka. Tempat luar biasa.”

Satu-satunya bangunan semimodern di sana adalah

pom bensin/supermarket kecil dan toko minuman keras yang berada di satu atap.

Mereka melewati toko serbaada, tapi tidak ada Walmart. Kota itu berakhir tiba-tiba dengan bar di satu sisi, dan rumah-rumah di sisi lainnya.

“Hah.”

“Sudah kubilang kota ini kecil.”

Maxi tidak melebih-lebihkan. “Dokter hewannya ada di mana?”

“Lurus terus dari sini, diapit rumah-rumah. Kau tak bakal sadar itu kantor dokter hewan kalau tidak dipasangi palang gantung dr. Miller di depannya.”

“Menurutku kita ke toko serbaada saja.”

“Aku sudah pernah ke sana satu kali. Mereka menjual hampir segalanya, dan yang tidak mereka jual bisa mereka pesan.”

“Kalau begitu, kita ke sana dulu.” Miles parkir di lapangan parkir kecil di seberang bangunan toko bersama enam mobil lainnya. Mereka menyeberangi jalan bersama, dan ya ampun, orang-orang datang untuk memandangi mereka. Beberapa mengintip dari balik jendela apotek, yang lain dari balik jendela salon kecantikan, dan beberapa orang dari dalam toko kelontong kecil. Miles melambaikan tangan dan tersenyum sambil terus berjalan.

Maxi terkikik.

“Anehnya mereka penasaran sekali pada pendatang baru.”

“Ya.” Maxi menatapnya. “Aku jamin mereka mengenalimu dan itu sebabnya kau menarik banyak sekali perhatian. Kau seperti selebritis lokal atau semacamnya.”

Miles mendengus mendengar itu. Ia membuka pintu yang berdenting untuk Maxi dan menunggu sampai wanita itu masuk. Mereka langsung disambut wanita mungil dan ramping yang berumur sekitar enam puluhan. Dilihat dari lencana nama di pakaiannya, wanita itu bekerja di sana. "Halo. Hari yang indah, bukan?"

Maxi menjawab, "Panas, tapi aku suka sinar matahari." Sambil mengulurkan tangan, Maxi membaca lencana nama wanita itu. "Joan? Kurasa kita belum bertemu waktu mampir ke sini terakhir kali. Aku Maxi Nevar. Aku pindah ke peternakan nenekku."

Joan menjabat tangan Maxi dengan kedua tangannya. "Senang bertemu denganmu, Maxi. Nama yang cantik sekali! Sangat unik."

"Terima kasih."

"Kalau kau pernah ke sini, mungkin kau bertemu suamiku. Kami bergantian menjaga toko ini."

Miles melangkah maju. "Jadi, kau pemiliknya?"

"Ya, dulu toko ini milik orangtuaku." Wanita itu menatap Miles, tersenyum, dan mengulurkan tangan. "Aku Joan."

Miles menjabat tangan kecil dan kurus wanita itu. "Miles Dartman. Aku teman Maxi."

"Pasti kau membantu Maxi membenahi rumah itu."

Lega karena tidak ditanyai soal MMA—atau lebih parah lagi, soal pekerjaannya sebagai pengawal—Miles tersenyum dan berkata, "Benar sekali."

Joan berpaling menatap Maxi. "Yang pasti dulu Meryl selalu sibuk." Seolah sedang membocorkan rahasia, wanita itu memelankan suara dan membungkuk. "Kami semua mengira dia dan Woody saling kasmaran. Ter-

nyata, hubungan mereka tidak berujung ke mana-mana. Kurasa mereka memang hanya berteman.”

“Woody sangat baik,” Maxi menjawab sekenanya.

“Dia rela melakukan apa pun demi Meryl.” Joan menggeleng-geleng penuh simpati sebelum wajahnya berubah cerah dan bertanya, “Ada yang bisa kubantu?”

“Aku perlu membeli tirai untuk jendela-jendelaku.”

“Kami punya itu.”

Yang mengagumkan, Joan punya semua yang mereka butuhkan untuk empat dari lima jendela mereka. Tirainya tidak modis, hanya tirai kecil warna putih yang bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk jendela kelima yang paling besar di dapur, mereka memutuskan membeli tirai gulung.

Dan demi Tuhan, Miles akan memastikan rumah itu tertutup sebelum malam datang.

Mereka membeli peralatan-peralatan lain mumpung ada di sana, berlama-lama mampir dan mengunjungi berbagai toko setempat.

Mereka baru saja selesai berbelanja bahan makanan dan sedang menyeberangi lahan parkir yang panas ketika melihat Fletcher Bowman turun dari mobil patrolinya, menunduk sambil berbicara di ponsel. Polisi itu mengenakan kacamata hitam, berjalan ke arah mereka sambil terus berdebat lewat telepon.

“Aku belum bertemu wanita itu, jadi dari mana aku tahu? Tidak, aku tidak bisa melakukannya. Karena pria itu sudah menegaskan—”

Baru setelah hampir menabrak Miles, Fletcher menyadari mereka berdua menunggu.

Begitu sadar, Fletcher langsung berhenti, secara refleksi

meminta maaf, lalu menyadari siapa yang berdiri di hadapannya. Polisi itu tertegun, kemudian berbicara ke telepon, "Aku akan menghubungimu lagi nanti."

Di bawah sinar matahari yang membakar, panas menguap dari aspal bagaikan ombak yang mencekik.

"Fletcher," ujar Miles, lalu sambil menunjuk telepon bertanya, "Ada masalah?"

"Apa? Tidak." Fletcher menjejalkan ponsel itu ke saku lalu berpaling memandang Maxi. "Sini, biar kubantu bawaan." Dia langsung mengambil tas yang Maxi jinjing, tidak memberi wanita itu kesempatan untuk menolak.

Miles menahan diri agar tidak memutar bola mata.

Dengan tenang, Maxi mencoba tersenyum dan berkata, "Mobil kami ada di sini." Wanita itu berjalan menuju SUV Miles.

Fletcher, pria brengsek itu, memandangi Maxi. Kacamata hitam yang dia kenakan menutupi matanya, tapi Miles seratus persen yakin polisi itu memandangi bokong Maxi.

Dengan kasar, ia berjalan melewati Fletcher, menyengol keras pria itu sampai terdorong ke dinding.

Maxi sudah membuka pintu belakang SUV dan menunggu mereka. Belanjaan mereka sangat banyak sehingga tidak banyak ruang yang tersisa. Sambil memin-dahkan semua tas belanja ke satu tangan, Miles mendorong tirai-tirai dalam kotak menjadi satu tumpukan dan menurunkan belanjaannya.

Fletcher memperhatikan belanjaan mereka. "Kelihatannya kalian baru berkeliling seluruh kota."

"Hampir seluruh kota," jawab Maxi. "Kebanyakan

barang ini kami beli di toko serbaada, tapi aku juga memerlukan beberapa alat pertukangan dari toko pertukangan.”

“Dan bahan makanan,” sambung Miles sembari mengambil tas dari tangan Fletcher dan menyempilkannya di tengah-tengah barang lain.

Setelah melepas kacamata hitamnya, Fletcher mengamati penggali lubang tiang dan alat pemasang tiang yang mereka beli. Kedua benda itu panjang dan berat serta memakan banyak tempat di bagasi. Tatapan polisi itu beralih kepada Maxi. “Kau berniat memasang pagar?”

Miles menyadari Maxi berusaha menghindari kontak mata dengan Fletcher selagi menjelaskan niatnya memelihara kambing.

Ketika Miles mendorong Maxi ke toko pertukangan untuk memilih alat-alat, ia tahu ia harus segera mengakhiri kesepakatan mereka tentang pembagian tugas. Bagaimanapun, sejauh ini Maxi belum menyebut-nyebut soal mempekerjakan kontraktor yang pasti sudah memiliki alat-alat yang diperlukan.

Apakah itu berarti Maxi bersedia membiarkan *ia* bekerja, Miles belum tahu.

“Kambing, ya?” Fletcher tersenyum manis pada Maxi. “Bukan sapi atau kuda?”

Maxi mengernyit. “Aku akan memulai dengan kambing, lalu akan kulihat ke depannya.”

“Menurutmu mereka bisa hidup bersama kucing-kucing itu?”

“Kurasa tidak ada alasan untuk tidak.”

Fletcher melirik Miles sebentar sebelum menatap Maxi lebih lama. “Kalau kau butuh bantuan mengurus propertimu—”

"Dia tidak butuh." *Berani-beraninya bedebah ini merayu Maxi di depanku?*

Maxi buru-buru menjawab, "Tidak, aku tidak perlu. Nanti aku akan dibantu kambing-kambing itu, bukan?"

"Tapi kalau kau sebenarnya tidak ingin memelihara kambing—"

"Fletcher," Maxi menyela, "jangan ikut-ikutan. Aku tidak sabar ingin memelihara kambing. Sapi dan kuda sedikit terlalu merepotkan, tapi kurasa aku akan memelihara ayam juga."

Fletcher tertawa. "Lain kali aku bertemu denganmu, mungkin kau juga akan bertanam jagung."

Sambil menyipitkan mata, Maxi mengaku, "*Well*, aku memang berniat berkebun musim semi nanti."

Membayangkan itu, Miles tersenyum ke arah Maxi. Wanita itu terus menambah beban kerjanya dengan penuh semangat. Sebagai penata gaya pribadi, Maxi luar biasa. Tetapi, di sini, di kota kecil ini, Maxi berada di zona nyamannya.

Akhirnya Fletcher memusatkan perhatiannya kepada Miles. "Aku tidak tahu seberapa banyak pengalamanmu, tapi pagar berkawat anyam paling pas untuk kambing. Kalau memakai kawat kotak-kotak yang terlalu besar, mereka bisa menyelipkan kepala mereka di situ, dan bisa-bisa tanduk mereka tersangkut."

"Jangan sampai itu terjadi," ujar Maxi.

"Denton Lumber adalah tempat terbaik untuk berbelanja. Mereka menjual tiang tonggak dan kawat dan mereka bisa mengantarkan ke tempatmu. Lokasinya sekitar satu setengah kilometer dari sini ke arah selatan, setelah kantor dokter hewan, lewat rel kereta api, dari situ belok ke kanan."

Miles mengangguk. "Trims. Kau tahu berapa lama waktu pengiriman mereka?"

"Kalian buru-buru, ya?"

Mumpung Maxi sedang menurut? Ya. Tapi Miles hanya mengedikkan bahu.

"Kemungkinan besar, kalau kau menelepon Larry Denton sekarang, dia bisa mengirimkan untukmu besok pagi."

Bagus. Sambil mengulurkan tangan, Miles berkata, "Aku menghargai infonya."

Fletcher menyambut tangan Miles tanpa berusaha menandinginya, hanya jabat tangan ramah dan lambaian sambil lalu selagi dia berjalan pergi.

Miles menatap Fletcher menjauh, bertanya-tanya apa kira-kira rencana pria itu.

"Dia *baik*, Miles, jadi kenapa kau kelihatan sangat curiga?"

"Karena dia baik." Miles merangkulkan lengan di pinggang Maxi dan mengantarnya ke sisi penumpang, lalu bertanya, "Apa kau keberatan mampir ke satu toko lagi? Sekarang masih cukup sore jadi kita bisa kembali ke rumahmu sebelum makan malam."

Maxi mengenakan sabuk pengaman. "Ke tempat pemotongan kayu?"

Sambil menyandarkan sebelah lengan di pintu mobil yang terbuka, dan tangan yang satu lagi di atap mobil, Miles mengangguk. "Mumpung."

"Maksudmu 'mumpung Maxi tidak protes,' atau 'mumpung kita ada di sini'?"

Tahu kalau sudah menang, Miles menyeringai. "Dua-duanya?"

“Kau sulit dipercaya.”

Miles tertawa. “Itu julukan baru.” Ia membungkuk untuk mencuri ciuman ke bibir Maxi, lalu berkata, “Terima kasih, *honey*.”

Maxi masih menggeleng-geleng ketika Miles duduk di kursi pengemudi. “Hanya kau orang yang berterima kasih karena kubiarkan memasang pagar di rumahku.”

Hanya aku. Ya, Miles senang mendengar itu.

BAB DUA BELAS

JUJUR, Maxi bisa bilang itu salah satu minggu terbaik dalam hidupnya. Justice mampir bersama tunangannya, Fallon, yang langsung jatuh cinta kepada kucing-kucing. Maxi dan wanita itu menghabiskan sebagian besar waktu di lumbung, bermain bersama hewan-hewan itu, sementara Justice membantu Miles menggantung karung berat dari salah satu balok tiang.

Itu membuat Maxi terpesona, terutama waktu Miles memukul dan menendangnya untuk memastikan karung tersebut terikat kuat. Pria itu bergerak sangat lentur, terkesan tidak memerlukan banyak usaha untuk bisa bekerja sekuat itu. Ia semakin terpana ketika Justice, terlepas dari tubuh besarnya, bergerak secepat dan seluwes Miles.

Fallon mencondongkan tubuh ke arah Maxi untuk berkata, "Luar biasa, kan?"

Maxi mengangguk, enggan mengalihkan tatapan dari kedua pria itu.

"Tubuh Justice masih mengagumkan, walaupun dia bilang padaku dia tak lagi 'seprima' dulu. Aku tidak tahu bagaimana itu mungkin, mengingat dia sangat kekar."

"Miles juga, meskipun dia makan tiga kali lebih banyak dariku."

"Tubuhnya tiga kali lebih besar darimu," ujar Fallon sambil tersenyum. "Dan mereka selalu sibuk melakukan sesuatu. Aku merasa para petarung memiliki metabolisme luar biasa."

Maxi memperhatikan Fallon menyelipkan rambut hitam lembutnya ke belakang telinga. Mata Fallon juga cokelat, tapi matanya mungkin adalah bagian tubuh terindah wanita itu, dibingkai dengan bulu mata hitam panjang. Fallon sangat cantik dengan aura lembut yang secara alami membuat kucing-kucing mendekatinya.

"Miles seperti itu." Merasa memiliki teman baru, Maxi berkata, "Dia kesal kalau aku tidak mengizinkannya bekerja."

Fallon tertawa lalu menyodok Maxi dengan bahu. "Jadi, biarkan para pria bersenang-senang. Aku yakin dia akan bersantai kalau mau."

Mungkin itu saran yang bagus. Lagi pula, berusaha menjaga jarak dari Miles terlalu sulit. Pasti ujung-ujungnya ia akan sakit hati, Maxi yakin itu. Tetapi itu bukan harga yang terlalu mahal baginya.

Sebelum dia dan Justice pulang, Fallon berjanji akan datang lagi minggu depan ketika Justice dan Miles akan mulai memasang pagar.

Maxi masih takjub karena Justice bersedia bekerja di rumahnya, sama seperti Miles. Bahkan, pria raksasa itu tidak menganggap itu sebagai bekerja dan justru berkata, "Menghabiskan seharian di pedesaan? Mungkin berenang di kolam? Kedengarannya menyenangkan."

Dua hari kemudian, Leese datang bersama Catalina. Berempat, mereka berjalan-jalan di tepian kolam,

masing-masing membawa sekantong makanan kucing. Tentu saja, beberapa ekor kucing membuntuti mereka

Catalina, wanita cantik berambut cokelat dan bermata biru, memandang sekeliling dengan kagum, memperhatikan pepohonan tinggi, angin sepoi-sepoi yang meniup daun di atas air, dan awan-awan empuk yang terpantul di permukaan kolam. "Pemandangannya indah sekali," wanita itu berbisik. "Kalau aku tinggal di sini, kalian pasti bisa menemukanku melukis di sini setiap hari."

"Dia seniman berbakat," Leese menjelaskan. Kemudian, dia duduk dan menarik Catalina ke pangkuannya.

Ikan mas, lele, dan *bluegill* memecah permukaan kolam, membentuk riak bulat yang semakin membesar selagi mereka berenang menjauh. Di ujung kolam, seekor katak berkuak, melompat, lalu hilang dari pandangan. Aromanya sangat berbeda di sini, lebih kaya, lebih pekat. Udaranya juga lebih panas, barangkali karena ada pantulan sinar matahari di air.

Dalam hati, Maxi bertanya-tanya apakah Catalina menerima komisi untuk membuat lukisan supaya bisa ia pajang di rumah. Ide itu membuatnya tersenyum.

Rasanya aneh, tapi dalam waktu singkat semua kenangan buruk tentang kolam itu sudah lenyap dan sekarang hanya tersisa kenangan baik. Bersama Miles, ia membuat kenangan-kenangan baru, memberi ikan makan, melempar batu ke kolam, memetik bunga-bunga liar. Berjalan dan mengobrol, biasanya sambil bergandengan tangan. Ya, Maxi pernah dilecehkan, tidak ada yang bisa mengubah itu. Tetapi kenyataan itu tak lagi menguasai perasaannya.

Ia berutang pada Miles untuk itu.

Selagi Miles menjatuhkan makanan, semakin banyak ikan yang datang menghampiri.

“Mereka besar-besar sekali,” Leese berkomentar. “Apakah kau pernah berenang bersama mereka?”

“Ya Tuhan, tidak.” Wajah Maxi memucat memikirkan itu. “Kau bilang sendiri, ikan-ikannya sangat besar.”

“Mereka akan berenang menjauh darimu,” Catalina berkata, kemudian menambahkan dengan cemas, “tapi apakah di sini ada ular?”

“Ya.” Maxi melirik kolam berair hijau itu. “Kurasa ada kura-kura dan katak juga.”

“Ayo kita lihat,” ujar Miles, sudah melepas kausnya. “Ayo ikut aku.”

Dengan ngeri, Maxi langsung melangkah mundur. “Tidak. Tidak untuk seumur hidup.”

“Pengecut.”

Saat Miles berjalan menyeberangi tepian kolam yang berkerikil, Maxi semakin membelalak. “Kakimu akan luka terkena batu!”

“Sebenarnya, jemari kakiku terbenam dalam lumpur.” Miles terpeleset, tapi berhasil menyeimbangkan diri.

Ikan-ikan tidak berenang menjauh. Sebaliknya, mereka mengerumuni Miles, pastinya mencari makanan lagi.

Sambil tertawa, Leese melempar makanan ke belakang Miles untuk menarik ikan-ikan pergi.

Ketika Miles tiba-tiba menurunkan tubuh, sepenuhnya menyelam ke dalam air, Maxi menjerit, mengira ada yang menarik pria itu dari bawah.

Sebelum sempat berpikir, Maxi sudah masuk ke air setinggi pinggul dan mencoba menggapai pria itu. "Miles!"

Miles kembali naik ke permukaan sambil tertawa terbahak-bahak. Rambut basahya menempel ke belakang, tubuhnya berkilauan di bawah sinar matahari. Ketika melihat Maxi, pria itu mengangkat alis.

"Kau baik-baik saja?" Maxi menyentuh kedua bahu serta dada Miles, menatap mata pengawal itu.

Miles tersenyum perlahan. "Hati-hati. Dasarnya tiba-tiba semakin dalam."

Menyadari bahwa reaksinya barusan berlebihan, Maxi memukul permukaan air, menciprati Miles. "Kau membuatku ketakutan setengah mati!"

"Setengah mati, ya?" Nada lembut sekaligus geli Miles semakin membuat Maxi jengkel.

Sambil menggeram, ia berbalik untuk pergi, tapi Miles menarik pinggangnya—untung saja, karena Maxi terpeleset dan pasti akan tenggelam.

Walaupun ia memberontak, Miles tetap menarik tubuhnya mendekat sampai kakinya tak lagi menginjak dasar kolam, dan payudaranya menempel ke dada pria itu. Miles terus memeluknya, kedua tangan pria itu memegang bokongnya. Dengan suara rendah dan seksi, Miles bertanya, "Apakah kau tadi mau menyelamatkanku, *honey*?"

Merasa konyol, apalagi karena mendengar Catalina dan Leese tertawa kecil, Maxi menggerutu, "Kukira ada yang menarikmu."

"Dan kau tetap mengejarku ke dalam kolam?" Miles menempelkan kepala ke wajah Maxi sebelum men-

ciumnya, membakar air kolam yang dingin. “Terima kasih.”

Miles terdengar tulus, yang barangkali berarti Maxi baru saja membocorkan perasaannya. Apa lagi alasan Maxi bisa sampai melupakan rasa takutnya kalau bukan karena ia terlalu sayang kepada Miles? Untungnya, pengawal itu tidak berkomentar apa-apa. Bahkan, ketika ia memandang mata hijau intens Miles, pria itu kelihatan sangat puas dan sombong.

Huh. Maxi harus memikirkan—

Ia menjerit saat seekor ikan menggigit jari kakinya, mengejutkan Miles. Sebelum Miles sempat bertanya ada apa, Maxi sudah membebaskan diri dari dekapan pria itu dan berlari kembali ke pinggir kolam.

“Ada apa?” tanya Miles, melihat sekeliling seakan-akan mencari apakah ada monster di kolam bersamanya.

“Ada yang menggigitku!” Melarikan diri dengan tidak anggun dari kolam sudah cukup buruk, tapi lebih parah lagi, begitu Maxi menginjak tanah, ia melakukan “tarian panik”, melompat-lompat ke sana kemari sambil menggoyang-goyangkan tangan dengan liar.

Miles tertawa. “Mungkin hanya alang-alang air.”

Maxi melihat ketiga orang yang lain memandangnya dengan keheranan, tapi ia tak peduli. Sambil menunjuk Miles, ia membalas, “Alang-alang air tidak bisa menggigit! Dan jangan coba-coba lakukan itu lagi.”

Miles bertanya sok polos, “Melakukan apa?”

“Menakutiku lalu mengalihkan perhatianku.” Maxi merinding.

Kedatangan Woody Barstow naik ATV, yang dikendarai pria tua itu sampai ke kolam, menarik perhatian

semua orang dari keadaan histeris Maxi yang memalukan. Dengan tubuh basah dari pinggang ke bawah, terciprat air dari pinggang ke atas, dan rambut menempel basah ke kulitnya, Maxi cemberut ketika berjalan untuk menyapa pria itu.

Seraya berusaha terdengar normal alih-alih kalut, ia berkata, "Hei, Woody."

Dengan tatapan terpaku kepada Miles, Woody bertanya terperangah, "*Apa yang kaulakukan?*"

Dengan bingung Maxi melirik ke arah Miles, yang sedang naik kembali ke tepi kolam. "Berenang?"

"Di kolam?"

Aneh sekali. "Well, aku tahu *aku* memang takut, tapi mungkin sebenarnya tidak ada alasan untuk tidak berenang, bukan?" Kecuali... mungkin Woody sama seperti ini? Tidak semua orang cukup berjiwa petualang untuk berenang bersama ikan sebesar pahunya dalam air yang sangat gelap sehingga dasarnya tidak kelihatan. Menyadari wajah Woody memucat dan keringat membasahi kening pria itu, Maxi menyentuh lengannya. "Kurasa kau juga tidak suka berenang sepertiku?"

Kilatan emosi yang kuat membuat mata Woody menyipit, tapi itu sangat sebentar dan sudah hilang lagi sebelum Maxi sempat mengenalinya. Barangkali Woody punya pengalaman buruk di masa lalu? Maxi tidak ingin membuat pria itu tidak nyaman dengan bertanya.

Woody menelan ludah, mengambil bandana dari kantongnya, lalu mengelap alis sebelum tersenyum lemah. "Kurasa udara panas ini membuatku lemah."

Woody memang tampak terlalu pucat, mengingat matahari yang bersinar terik. "Bagaimana kalau kita pergi

ke dalam rumah yang lebih sejuk? Aku akan membuatmu teh.”

“Tidak, tidak, aku baik-baik saja.” Pria itu melambai-lambaikan tangan, kesal pada diri sendiri karena sangat lemah, kemudian mengubah topik. “Kulihat banyak teman-temanmu mampir ke sini.”

Apakah itu sinyal bahwa Woody minta diperkenalkan? Maxi prihatin dengan pria tua itu, tahu bahwa Woody kesepian sejak kepergian neneknya.

Miles sudah keluar dari kolam dan mendekati mereka. Leese berdiri sambil menggendong Catalina, dia langsung menurunkan wanita itu sebelum bergabung dengan mereka.

Pasti bukan hanya Maxi yang menyadari betapa pucat wajah Woody, karena Miles mengajak semua orang berteduh di bawah bayangan pohon dan Leese mengamati pria tua itu dengan wajah cemas.

Begitu mereka diperkenalkan dengan satu sama lain, Miles bertanya, “Kau baik-baik saja, Woody?”

Pria itu kembali tersenyum lemas, lalu menatap ke arah kolam lagi. “Kurasa aku harus mengaku bahwa kolammu membuatku ngeri. Aku pernah melihat kura-kura air sebesar ban mobil di sini.”

“Ban?” Maxi menelan ludah, ikut lemas. Ia melirik ke kolam. “Benarkah?”

Woody mengangguk. Dengan malu-malu, pria itu menambahkan, “Aku pernah memancing bersama Meryl satu kali di sini. Dia sama sekali tidak tahu lututku gemeteran. Aku tak bisa bilang padanya bahwa aku takut, bukan? Tapi dia khawatir kura-kura itu akan memakan kucingnya. Itu kura-kura yang sangat besar.”

Miles tersenyum. “Bagaimana cara kalian membuatnya keluar kolam?”

“Menggunakan jaring kuat dengan galah yang sangat panjang. Hewan itu sedang berjemur di tepian kolam, jadi mudah saja untuk mengendap-ngendap mendatangnya. Aku bisa menjratnya memakai jaring dengan cukup mudah, tapi menariknya ke tanah dan menuju trukku lumayan sulit. Kura-kura itu terus mengertakkan giginya.” Woody menggeleng-geleng seolah merasakan lagi ketakutannya dulu.

“Apa yang kaulakukan dengan kura-kura itu?” Catalina bertanya, nadanya jelas menyiratkan bahwa dia berharap hewan itu tidak terluka.

“Banyak penduduk sini menyukai sup kura-kura, tapi Meryl bersikeras. Hati lembut wanita itu bukan hanya untuk kucing, melainkan semua hewan-hewan hutan. Jadi, aku membawanya ke sungai dan melepaskan dia di sana.”

“Kau tidak digigit?” tanya Leese.

“Nyaris saja. Aku menarik jaring sampai lepas, lalu berlari pontang-panting ke truk. Syukurlah kura-kura itu langsung masuk ke sungai. Asal kalian tahu, aku bergidik gemeteran, tapi itu semua terbayar karena aku bisa jadi pahlawan Meryl.” Woody tersenyum tulus dan menyombong, “Setelah itu, dia memberiku biskuit buatan sendiri selama seminggu.”

Ketika tawa semua orang mulai mereda, Miles berkomentar, “Tidak sia-sia, ya?”

“Jelas.” Woody mengedikkan kepala menunjuk ke arah rumah. “Akhirnya kau jadi memutuskan memperluas lumbung, ya?”

“Tiang-tiangnya sudah diantar kemarin.” Miles merangkul tubuh Maxi. “Kami beli dari Denton Lumber.”

Woody mengangguk. “Aku baru mau merekomendasikan toko mereka.”

“Kami sudah punya semuanya.” Sambil bersandar pada Miles, Maxi menambahkan, “Aku berpikir karena aku sudah punya semua alat-alatnya, dan punya pekerja yang sangat antusias, mungkin ide bagus untuk sekalian membuat dok di kolam ini juga. Dengan begitu, aku tak perlu khawatir menginjak kura-kura di tepian kolam ketika aku ke sini untuk memberi ikan-ikan makan.”

Miles menatap Maxi dengan terkejut. “Serius?”

“Kecuali kau keberatan—”

“Apa kau bercanda? Aku suka sekali ide itu.”

Tentu saja Miles suka. Maxi tak bisa menahan tawa lalu menjelaskan kepada Woody, “Dia bagaikan tim konstruksi satu orang. Katanya dia paling bahagia ketika sedang bekerja.”

“Kurasa begitulah kebanyakan pria,” Woody membalas, tersenyum. “Tetap sibuk juga bisa membuat kita lebih muda.” Pria itu mengedipkan mata seolah-olah itulah rahasianya bisa tetap kuat dan cakap sampai sekarang.

Apakah Woody menyiratkan dia ingin membantu? Maxi tidak tahu, jadi ia berkompromi dengan mengundang pria itu akhir pekan nanti untuk mengecek perkembangan pembangunan lumbung. Woody mengiakan dengan senang.

Selama sekitar satu jam berikutnya, Woody mengajukan bermacam pertanyaan tentang rencana-rencana Maxi, menawarkan saran, dan mengenang neneknya. Bisa berbagi dengan orang lain yang juga mengenal neneknya membuat Maxi merasa damai.

Tak lama setelah Woody pergi setelah berjanji akan kembali lagi akhir pekan, Leese dan Catalina juga pulang. Seperti Justice, mereka juga berjanji akan kembali untuk membantu. Dan Miles berencana meminta Lee, Hull, dan Billy untuk membantu juga.

Dengan hati ringan dan senyum damai, Maxi sadar bahwa ternyata mereka akhirnya akan mengadakan pesta di rumahnya.

Sabtu pagi datang membawa angin sepoi dan langit berawan, yang menurut Miles sempurna untuk bekerja di luar ruangan. Menurutny, hujan tidak akan turun, tapi awan-awan sangat membantu meredam terik matahari.

Maxi lebih dari sekadar panik, berlarian ke sana kemari, sebisa mungkin memastikan semuanya sempurna. Melihat sisi domestik Maxi membuat Miles geli. Ketika pertama kali bertemu, Maxi terkesan seperti wanita modis yang seksi karena bernyali dan berani blakblakan. Wanita itu benar-benar membuatnya terpukau.

Tetapi melihat Maxi seperti sekarang ini, dengan rambut diekor kuda dan bertelanjang kaki selagi sibuk mondar-mandir dari rumah ke halaman untuk mengatur kursi dan meja—yang dipasang lilin menyala agar tidak diincar para kucing—menghantam Miles dengan cara yang berbeda, tapi bukan berarti hantamannya lebih ringan.

Maxi bertanya sambil bergegas lewat, “Apakah kau mau mengambilkan kotak pendingin dan mengisinya dengan es?”

"Tentu saja." Miles mengagumi kulit Maxi yang sedikit kecokelatan terbakar matahari di balik celana pendek *cutoff* dan atasan *halter*, yang membuat darah Miles terbakar lebih panas daripada terbakar matahari. Tak peduli apa pun yang Maxi pakai, atau tidak pakai, itu pasti mengundang minat Miles.

Sementara ia mengambil kotak pendingin besar dan meletakkannya di lantai geladak belakang di dekat meja, Maxi kembali bergegas keluar, kali ini sambil membawa bunga.

Miles merasakan senyum tersungging di bibirnya.

Ketika Maxi terburu-buru berjalan kembali ke rumah, Miles menghentikannya. "Pelan-pelan, *babe*. Tarik napas."

Maxi menggigit bibir bawah dengan gugup. "Aku ingin semuanya sempurna."

"Kau tahu teman-temanku tidak mengharapkan sesuatu yang spesial. Menyediakan makanan untuk mereka sudah cukup. Piring kertas, hamburger di pemanggang, bir, dan minuman bersoda sudah membuat mereka puas."

Maxi menyandarkan kening di dada Miles. "Aku belum pernah mengadakan pesta."

Miles tertawa. "Ini bukan pesta, jadi santai saja."

Dengan jengkel, Maxi menukas, "Tentu saja ini pesta! Ini pesta untuk membalas 'bekerja tanpa bayaran'—dan itu adalah pesta yang paling membikin stres." Maxi menengadah menatapnya, mata gelap wanita itu tampak gelap karena cemas. "Aku tak ingin mereka merasa tidak dihargai."

Seraya mengusap pipi lembut Maxi sampai ke bibir penuh wanita itu, Miles berkata, "Mereka akan bersenang-senang."

Ekspresi Maxi seolah mengatakan bahwa Miles sudah gila.

Miles ingin berpikir bahwa setelah Maxi mengenal teman-temannya lebih baik, wanita itu akan sadar. Tetapi ia masih belum tahu rencana jangka panjangnya, apakah Maxi menginginkan hal yang sama dengan yang ia inginkan—atau ia hanya sekadar “pengawal tapi mesra” bagi Maxi sampai semua masalah wanita itu selesai.

“Itu pasti,” Miles menegaskan. “Para wanita menyukai kucing-kucingmu, kan? Dan pria-pria pasti ingin berenang.”

“Jadi, segudang kucing liar dan kolam yang dipenuhi kura-kura pembunuh adalah daya tarik tempat ini? Seharusnya aku tahu itu.”

Nada datar Maxi membuat Miles tertawa. Dan membuatnya menginginkan wanita itu.

Semakin menginginkannya.

Bagaimana mungkin, ia pun tidak tahu, karena selama ini ia selalu menginginkan Maxi.

Mumpung masih berduaan, Miles mencium Maxi, awalnya perlahan untuk menepis keinginan wanita itu menyibukkan diri lagi.

Bagaimanapun, seperti biasa, Maxi menempelkan tubuh kepada Miles, bibir wanita itu membuka ketika merasakan sentuhan lidah Miles, kedua tangannya merayap naik sampai ke bahu Miles yang telanjang.

Sambil mengerang, Miles meletakkan kedua tangan di bokong Maxi dan mengangkat tubuh wanita itu menempel ke tubuhnya. Maxi melingkarkan kedua lengan di leher Miles lalu memiringkan kepala, menarik lidah Miles, membuatnya gila.

Bunyi mobil yang mendekat mengembalikan akal sehat Miles. Maxi pasti belum mendengar bunyi itu karena ketika Miles mengangkat kepala, wanita itu menatap bibirnya dan berbisik lembut, "Apakah kita punya waktu?"

Miles kembali mengerang. "Ya Tuhan, kuharap begitu." Seharusnya ia tidak memulai apa yang tidak bisa ia akhiri, terutama mengingat Maxi sedang mencemaskan segalanya. "Teman-temanku akan sampai tiga puluh detik lagi."

Kabut penuh gairah di mata Maxi langsung menguap, dan Maxi terburu-buru melepaskan diri dari pelukan Miles. "Sial, kita tertangkap basah lagi."

"Lagi?"

"Kau ingat pertama kalinya aku bertemu teman-temanmu? Kau tidak ingat mereka meledekku?"

Sambil meringis, Miles kembali mencium Maxi. "Oh, ya." Mata gelap wanita itu memang masih dibayangi ekspresi merayu dan bergairah. Maxi mengekspresikan perasaannya dengan sangat terbuka, sehingga pasti sulit baginya untuk menutupi itu.

"Ini tidak lucu," dia menggerutu.

"Aku tidak tertawa."

"Omong kosong."

"Sebenarnya," Miles berkata, "aku sedang berpikir betapa beruntungnya aku." Sementara Maxi mengerutkan alis kebingungan, Miles berbalik untuk melihat siapa yang datang. "Wow, banyak sekali orangnya, seperti festival."

Maxi memayungi mata dengan tangan. "Tapi siapa...?"

"Kelihatannya semua anggota geng datang. Aku me-

ngenal truk Cannon dan mungkin itu Armie yang duduk di sebelahnya. Di belakang mereka ada Denver.”

Reaksi Maxi benar-benar menggelikan. Dia berseru, “Aku tidak menyiapkan cukup makanan!”

Miles merangkulnya agar tidak berlarian dengan panik. “Kita bisa memesan piza atau semacamnya. Tak perlu panik.”

“Tak perlu panik?” ulang Maxi. “*Tak perlu panik!*”

Berusaha mengalihkan kepanikan Maxi, Miles berkata, “Wow, aku tak bisa percaya, tapi ada mobil Sahara juga.”

Ucapan itu berhasil mengalihkan perhatian Maxi. Dia mengerang pasrah.

Sambil berharap bisa menenangkannya, Miles mengangkat dagu Maxi. “Sumpah demi Tuhan, *honey*, semuanya baik-baik saja, aku janji.”

Selagi mobil-mobil itu parkir, Maxi berdiri lebih tegak dan menyunggingkan senyum, tapi dia berkata kepada Miles, “Tadinya aku berniat ganti pakaian yang lebih bagus.”

“Kau terlihat luar biasa.”

Maxi masih tersenyum ketika membalas, “Penampilanku tidak pantas untuk menjamu bosmu.”

Miles mendengus. “Sahara bukan orang yang suka menghakimi. Ingat, dia menyukai sepatu bot karetmu? Tapi tidak masalah kalau dia tidak menyukainya, karena bagaimanapun menurutku kau selalu cantik.”

Maxi mengerjap dan senyumnya berubah lebih tulus, ketegangan di tubuhnya juga berkurang, membuat Miles senang. Sambil bersandar ke tubuh Miles, wanita itu berkata, “Terima kasih. Kurasa kita hanya perlu membiarkan ini berjalan mengikuti arus, ya?”

"Ya," jawab Miles, sadar bahwa ia sudah dimabuk kepayang. Ia jatuh cinta kepada Maxi Nevar, seekor bunglon yang terus berubah, tapi tidak pernah membuatnya bosan. "Kita akan mengikuti arus." Miles menuntun Maxi berjalan menemui sebagian besar orang yang penting baginya, tangannya merangkul pinggang wanita itu.

Fallon datang bersama Justice, Catalina bersama Leese. Cannon dan Armie datang bersama, Stack bersama Denver. Kelihatannya, istri-istri mereka sudah punya rencana tapi mereka berjanji akan menemui Maxi lain kali.

Kalau Maxi menangkap implikasi dari itu, yakni bahwa para pria mengira mereka berdua sepasang kekasih yang punya banyak kesempatan kumpul-kumpul di lain waktu, Maxi tidak menunjukkannya.

Wanita itu terlalu sibuk menganga. Dan tidak heran. Para pria datang siap untuk bekerja, yang berarti mereka mengenakan celana jins atau celana pendek usang dan kaus. Dari sudut pandang Maxi, Miles sadar penampilan mereka mengintimidasi.

Armie, yang paling tidak tahu malu di antara mereka, menyeringai ke arah Maxi. "Aku tidak keberatan kaupandangi, *honey*, tapi mungkin Miles tidak suka."

Cannon mendorongnya, kemudian dengan sopan berkata pada Maxi, "Kuharap kami tidak mengganggu."

Akhirnya, Maxi berhasil menenangkan diri. "Tidak, tentu saja tidak." Dengan pipi merona merah, dia berdeham. "Wow, aku hanya... Miles mengagumkan, kalian tahu?"

Arnie mengangguk, nyaris tak bisa menjaga ekspresi-

nya tetap datar mengangguk. "Itulah alasan mereka menjulukinya The Legend."

Beberapa orang terkikik mendengarnya.

Kelihatannya Maxi tidak dengar. "Maksudku, dia hanya satu orang. Lalu aku bertemu Justice dan Leese dan itu benar-benar luar biasa. Sekarang ada kalian semua..."

Mereka semua ikut tersenyum lebar.

Dari belakang mereka, Sahara menceletuk, "Seperti pilihan cuci mata yang lezat, bukan? Melihat satu orang pada satu waktu memang mengejutkan, tapi kalau bersama-sama, mereka bisa mencuri hati para wanita."

Miles geleng-geleng melihat Sahara, geli dengan upaya bosnya itu berpakaian lebih santai. Gaun musim panas tanpa lengan berwarna putih yang bermotif bunga-bunga menempel pas badan dengan rok lembut yang jatuh sampai ke bawah lutut wanita itu. Kelihatannya nyaman, tapi tetap mahal dan modis.

Kali ini, wanita itu tidak memakai sepatu tumit tinggi, tapi sandal putihnya memamerkan jemari kaki yang dicat merah muda menyala. Wanita itu memakai kacamatanya hitam berbingkai putih untuk melindungi matanya dan rambut cokelat panjangnya diikat tinggi dengan longgar.

Dia terlihat mewah. Itu tidak mengejutkan.

Yang mengejutkan adalah melihat wanita itu menggandeng lengan Brand.

Miles bukan satu-satunya orang yang bertanya-tanya melihatnya, mengingat semua temannya juga memperhatikan pasangan itu.

Kacamata hitam dan ekspresi tak peduli terpampang di wajah Brand.

Ketika Armie membuka mulut, sudah pasti untuk

mengucapkan sesuatu yang mengejutkan, Brand mendahulainya dengan komentar, "Diam."

Tentu saja, itu justru membuat semua orang langsung meledeknya.

Menarik, pikir Miles. Sahara tidak menutup-nutupi ketertarikannya mengincar Brand... untuk bekerja di agensi. Wanita itu dulu mengejar Miles dan Justice juga, tapi kalau bicara tentang Brand, rasanya lebih dari itu.

Sahara tidak pernah sekali pun menatap Miles dengan ketertarikan personal seperti itu.

Karena penasaran bagaimana perasaan Brand tentang itu, Miles tersenyum. "Aku senang kau punya waktu luang untuk mampir, Sahara."

"Kau terkejut, kan? Kuharap kalian tidak keberatan. Aku memerlukan pengalih perhatian." Wanita itu melambai ke arah mobilnya. "Dan aku bawa oleh-oleh." Dia menyerahkan kunci mobil kepada Brand lalu, dengan sangat manis, meminta, "Kau mau mengambilkan?"

Brand mengambil kuncinya tanpa berkomentar lalu berjalan menuju mobil.

Sahara berdecak. "Dia sangat kesatria kalau soal menyelamatkanmu, tapi dia masih terlalu uring-uringan." Dengan tegas, wanita itu memperingatkan, "Akan sangat disayangkan kalau kalian menggodanya."

"Dia masih menolak?" tanya Justice.

"Masih, tapi aku belum menyerah."

Denver, yang badannya sebesar Justice, menggeleng-geleng. "Dia berada di puncak kariernya. Menurutku mustahil dia meninggalkan MMA."

Sahara mengatupkan bibir... nyaris terlihat seolah dia tahu sesuatu yang mereka semua tidak ketahui.

Melihat ekspresi itu, Leese bersedekap dan melirik Miles.

Miles mengedikkan bahu. Dia sama tidak tahunya dengan mereka.

Leese berbalik menghadap bos mereka. "Kenapa kau perlu diselamatkan?"

Sahara memalingkan mata lalu mendesah panjang dan melepas kacamata hitamnya.

Semua orang membeku melihat mata Sahara yang sembap.

Sahara menangis?

"Aku dengar dari detektif swastaku." Wanita itu terlihat sangat berbeda dengan dirinya yang biasanya sangat berkuasa saat berbisik, "Minggu lalu, dia kira..." Emosi membuatnya tersekat dan harus berdeham. "Dia mengira menemukan jejak kakakku, tapi hari ini aku tahu ternyata itu jalan buntu."

Sial. Miles berkata lembut, "Aku ikut menyesal."

Maxi tidak paham masalah ini, tapi dia wanita yang penyayang sehingga tampak sama prihatinnya dengan yang lain.

Justice menarik Sahara sebelum memeluknya lembut. Leese menepuk-nepuk bahu bos mereka itu. Cannon, Armie, Denver, dan Stack menyampaikan kepedulian dan kemakluman mereka.

Mereka semua sangat menyukai dan menghormati Sahara. Sebagai karyawan, Miles, Leese, dan Justice tahu wanita itu adalah bos yang percaya diri, kuat, dan wanita garang bonafide yang memimpin dengan tangan besi mungil. Teman-teman Miles yang lain tidak terlalu mengenal Sahara, tapi tetap mengaguminya.

Tak satu pun dari mereka ingin melihat Sahara terluka.

“Terima kasih.” Merasa tak nyaman menerima simpati, Sahara menaikkan kacamata hitam itu ke atas kepalanya dan melihat sekeliling. “Tempat ini indah. Siapa yang mau mengajakku melihat-lihat?”

Maxi menawarkan diri, tapi sebelum mereka pergi, Brand kembali dengan membawa tas yang dipenuhi keripik, *pretzel*, serta *nacho* dan saus di satu tangan, dan tangan satunya membawa bir. Pria itu berkata kepada Miles selagi berjalan lewat, “Di bagasi masih ada lagi.”

“Masih ada lagi” yang dimaksud Brand ternyata banyak makanan, minuman, semangka dan, karena Sahara suka makanan manis, bermacam-macam *cupcake*.

“Ya ampun,” kata Maxi, kewalahan melihat kemurahan hati Sahara. “Kau membawa banyak sekali.”

Sahara tersenyum. “Aku tidak selancang itu sampai berani datang tanpa diundang ke pesta orang dengan tangan kosong.”

Mendengar itu, Maxi berbalik menatap Miles. “Dengar, sudah *kubilang* ini pesta!”

Setelah berkeliling sebentar untuk menunjukkan tannya kepada para tamu baru, Maxi menuangkan minuman dingin.

Sambil duduk di kursi halaman dengan kacamata hitam kembali menutupi matanya, Sahara berkata, “Idemu tentang kambing itu sempurna. Pasti mereka bisa menjamin padang rumputnya selalu rapi.”

“Itu juga yang membuatku memutuskan begitu!” Menemukan teman sejiwa tentang argumen kambing itu membuat Maxi bersemangat. Lebih bagus lagi, Catalina dan Fallon juga mendukungnya.

“Para wanita saling membantu,” Leese menjelaskan sambil tersenyum.

Catalina mencoba protes, tapi wanita itu tidak tahu apa-apa tentang kambing. Bagaimanapun, dia menawarkan diri untuk menggambar kambing, yang membuat Fallon tertawa tergelak. Sebenarnya, Maxi juga menganggap komentar itu sangat lucu.

Ia sangat menyukai wanita-wanita itu dan sudah bisa santai meskipun pakaiannya tidak cukup rapi terutama karena Catalina dan Fallon juga mengenakan pakaian serupa, yakni celana pendek, tapi mereka memakai atasan yang menggemaskan alih-alih *halter*.

Miles berkata kepada Sahara, “Jadi, sekarang kau juga pakar soal kambing?”

Juga? Maxi bertanya-tanya. Tetapi Sahara memang terkesan seperti tipe orang yang kompeten dalam hampir semua bidang. Untungnya, suasana hati wanita itu sudah membaik saat berjalan-jalan.

Maxi tidak ingat banyak hal tentang pertemuan pertamanya dengan Sahara. Sial, waktu itu ia baru saja dibius, sedih, ketakutan, dan sedikit tidak yakin bagaimana reaksi Miles bertemu dengannya lagi. Namun sekarang, karena pikirannya sudah jauh lebih baik, ia merasa bos Miles itu cerdik, dan bisa membalas omongan para pria dengan sangat cepat sampai-sampai mereka nyaris tidak bisa mengikuti.

“Asal kau tahu saja, aku pernah jatuh cinta setengah mati dengan peternak waktu umurku 21.” Sahara terlihat terkejut. “Ya Tuhan, itu sembilan tahun lalu.” Sambil tersenyum, dia mengenang, “Aku masih mengingatnya dengan sayang.”

Brand menyipitkan mata ke arah wanita itu. "Jadi, apa yang terjadi dengannya?"

"Kakakku tidak menyukainya, jadi, ya begitulah."

Justice berkata kaget, "Kau membutuhkan persetujuan dari kakakmu?"

"Aku sangat menghargai pendapatnya."

Semua orang menatap Brand, tapi pria itu tetap bungkam.

Sahara menunduk menatap es tehnya dan berdiri ketika melihat gelas kosong. "Kalau kalian tidak keberatan, aku akan mengisi ulang es tehku."

Maxi hendak menawarkan diri untuk membantu, tapi Miles menyentuh lengannya. Ia mengernyit prihatin. "Ada hal buruk yang menimpa kakaknya?"

"Ya." Miles juga menatap ke arah Sahara, memperhatikan wanita itu menghilang ke dalam rumah. "Aku tidak tahu semua detailnya, dan aku harus menceritakan versi pendeknya. Jangan sampai Sahara mendengar kita membicarakannya."

Hal terakhir yang ingin Maxi lakukan adalah membuat Sahara semakin sedih. "Aku tak bermaksud usil."

Brand berkata, "Tidak apa-apa. Dia pasti mau menceritakan langsung padamu kalau saja hari ini tidak mengecewakannya."

Seolah berusaha meyakinkan diri sendiri, Justice berkata, "Dia hanya butuh waktu untuk menerima berita itu. Datang ke sini akan menghiburnya."

Miles meraih tangan Maxi dan meremasnya. "Kakak Sahara, Scott, sedang bepergian di *yacht*-nya bersama pacarnya, ketika sesuatu terjadi pada mereka. *Yacht* mereka ditemukan mengapung di laut, tapi mereka berdua tidak ditemukan."

"Ya Tuhan." Maxi menangkupkan tangan di atas tangan Miles, mencengkeramnya erat. "Aku tak bisa membayangkan hal semengerikan itu."

"Kecuali jasadnya ditemukan, Sahara tidak mau menerima kematian kakaknya. Dia menyewa detektif swasta sejak kejadian itu."

"Yang lebih parah," Leese menyambung, "orangtuanya sudah meninggal waktu dia masih muda dan bisa dibilang kakaknyalah yang membesarkannya. Dia satu-satunya keluarga yang Sahara miliki."

"Tapi dia wanita kuat," kata Justice kagum. "Dia sudah akrab dengan cara kerja agensi, karena dulu Scott sering mengajaknya ke sana, jadi dia yang mengambil alih dan menjalankan bisnis."

"Setelah Scott dinyatakan meninggal, Sahara mewarisi bisnis itu secara resmi," Miles melanjutkan.

"Kejadiannya sekitar satu tahun sebelum aku mulai bekerja di sana." Leese tersenyum kecil. "Yang pasti Sahara menorehkan ciri khasnya sendiri di sana."

"Ada kesan lebih seksi," Miles berkata, mengutip bosnya sambil tersenyum miring. "Dia jago dalam pekerjaannya, dan pastinya dia menyukai pekerjaan itu, tapi dia akan mengembalikannya begitu saja kalau dia mengetahui Scott masih hidup."

"Itu tragis sekali," ujar Fallon. "Hatiku ikut hancur untuknya."

Justice menarik Fallon ke pangkuannya, mendekap wanita itu erat-erat. Fallon terlihat sangat mungil dalam pelukan Justice. "Karena kau pernah kehilangan saudara perempuanmu, pasti kau tahu betapa berat situasi Sahara."

Maxi tersadar, ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang teman-teman barunya, tapi ia tidak akan mendesak mereka. Kalau mereka ingin berbagi, mereka akan bercerita.

Sahara kembali dari dapur, wajahnya tampak sedang berpikir. Semua orang tutup mulut, dan Maxi merasa bersalah karena tidak sengaja mengungkit-ungkit masa lalunya.

Kemudian Sahara berkata dengan singkat dan profesional. "Dapurmu menawan."

"Ungkapan yang menarik untuk menggambarkan dapur itu," celetuk Miles.

Maxi mendengus, berpura-pura tersinggung. "Yang pasti aku menyukainya."

"Karena ada banyak kenangan indah di sana," Sahara menebak. "Tapi aku yakin pasti sulit mempertahankan-nya. Tentunya peralatan-peralatan di sana tidak praktis ataupun efisien. Karena dulu mereka milik nenekmu, dan pasti sangat spesial bagimu, kau tidak mau sembarangan menggantinya, tapi pernahkah terpikir olehmu untuk menghubungi museum setempat?"

"Museum?" tanya Maxi terkejut.

"Ya. Aku kenal beberapa kurator yang bisa kuhubungi kalau kau tertarik mendonasikannya. Kalau ada museum khusus untuk daerah sini, aku yakin mereka akan senang hati membuat tiruan dapurmu dengan persis."

"Wow. Tidak pernah terpikir olehku soal itu."

"Pasti sangat keren melihat semua isi dapurmu di museum," Catalina berkata.

"Sangat keren," Maxi setuju, lalu menambahkan kepada Sahara, "Tapi aku tak mau merepotkanmu."

Brand berkata lembut, "Lebih baik biarkan dia melakukan yang ingin dia lakukan. Begitu Sahara memulai sesuatu, dia seperti kereta lokomotif cepat. Tak ada yang bisa menghentikannya."

Alih-alih tersinggung, Sahara tersenyum kepada Brand. "Ya, aku sangat efektif."

"Aku yakin memang itu maksud ucapan Brand," tandas Miles.

Sadar dapurnya sangat perlu diperbarui, tapi ragu berpamitan dengan sisa-sisa pengingat akan neneknya, Maxi mempertimbangkan ide itu—dan memutuskan bahwa ia menyukainya. "Ya, baiklah."

BAB TIGA BELAS

BEGITU Lee, Hull, dan Billy tiba, Miles langsung membagi tugas. Maxi geli melihat ketiga pemuda itu memandangi satu petarung ke petarung lain dengan tatapan memuja. Mereka nyaris tidak konsentrasi mendengarkan instruksi Miles.

Yang jadi pusat kekaguman mereka adalah Armie, dan itu pas karena tampaknya pria itu dengan senang hati bergurau dengan mereka.

“Dia sangat pandai menghadapi anak-anak,” ujar Catalina selagi para pria mulai bekerja. “Sebenarnya, mereka semua luar biasa. Tapi Armie bisa terhubung dengan mereka dengan sangat baik. Dia ayah yang luar biasa.”

“Mungkin kau belum tahu,” Fallon menambahkan, “tapi *gym* milik Cannon juga dijadikan pusat penampungan anak-anak muda berisiko. Para pria bergantian mengajarkan MMA dan membantu anak-anak muda dari berbagai usia.”

“Mereka semua menyempatkan mampir ke pusat ko-

munitas malam hari di tengah-tengah jadwal latihan mereka sendiri.” Catalina tersenyum. “Itu salah satu hal yang paling dirindukan Leese.”

“Justice juga merindukannya, tapi yang paling dia rindukan adalah berkompetisi. Kami datang ke pertandingan-pertandingan untuk menonton teman-temannya kalau lokasinya cukup dekat.”

Sahara menyikut Maxi. “Kurasa kau dan aku perlu mulai melakukan itu.”

“Menonton pertandingan langsung?” Maxi sangat ingin, tapi kesannya itu aktivitas yang hanya dilakukan para pasangan—dan ia bukan pasangan Miles. Pikiran itu hampir saja merusak suasana hatinya, memikirkan apa yang akan terjadi begitu Miles merasa rumahnya sudah cukup aman.

Apakah pria itu akan meninggalkannya?

Ya, Maxi sudah tahu Miles akan pergi, kehidupan kota kecil tidak cocok untuknya... tak peduli seberapa besar pria itu tampak menikmatinya.

“Pasti menarik, kau juga berpikir begitu kan?”

Catalina mencondongkan tubuh ke depan lalu mengaku, “Sayangnya, tidak semua petarung seseksi pria-pria kita.”

“Beberapa berpenampilan lebih biasa,” Fallon setuju. “Bukan berarti mereka tidak berdedikasi, karena kurasa memang begitu.”

“Mereka hanya tidak punya gen yang membuat tubuh mereka kekar.” Catalina menggoyang-goyangkan kedua alisnya.

Sambil tertawa melihat ekspresi wanita itu, Maxi melirik ke arah para pria dan... Oh Tuhan.

Tatapannya menarik perhatian para wanita lain.

"Seandainya aku tidak memikirkan perasaan mereka," Sahara bergumam, "aku bisa saja memotret mereka dan memakainya untuk melambungkan bisnis agensi."

"Wanita mana yang tidak mau mempekerjakan salah satu dari mereka?" tanya Fallon.

Catalina bersungut-sungut. "Setidaknya, aku lebih senang kalau Leese disewa oleh klien pria."

Sahara mengangkat gelas teh untuk bersulang. "Tapi dia sangat populer di kalangan klien wanitaku." Sebelum Catalina bisa berkata-kata, Sahara menambahkan, "Dan dia juga tidak pernah menolak pekerjaan sejak bertemu denganmu."

"Tetap saja," Catalina menggerutu.

Fallon menggodanya dengan mengatakan, "Kau, lebih dari siapa pun juga, tahu betapa hebatnya Leese dalam melindungi wanita."

"Melindungi berbeda dengan *melindungi*."

Fallon tersenyum lebar. "Aku setuju."

Maxi sudah tahu sedikit tentang kisah cinta Leese dan Catalina. Dulu, itu memang tabu dan melanggar peraturan, walaupun tentu saja Catalina tidak gentar. Dia menginginkan Leese, jadi dia mengejar pria itu.

Maxi tidak bisa menyalahkan Catalina karena keras kepala. Situasi wanita itu dulu sangat parah sehingga wajar kalau dia berpegang pada secercah kebahagiaan yang dia miliki. Dalam proses menghindari hal jahat, mereka jatuh cinta.

Sementara itu, Fallon membiarkan Justice yang mengejanya—dan pria itu memang mengejanya, rela keluar dari tugas sebagai pengawal Fallon sambil tetap

bersikeras melindunginya. Menurut Justice, kalau dinamika klien/pengawal membuat percintaan di antara mereka sulit diterima, pria itu akan berhenti menjadi pengawal. Syukurlah akhirnya semua beres sehingga Justice bisa mempertahankan pekerjaannya sekaligus mendapatkan hati sang wanita.

Dulu Maxi tidak paham, tapi sekarang ia ingat perbincangan di kantor Sahara, ketika sejak awal Miles ingin Sahara tahu mereka pernah berbagi “sejarah intim”.

Sahara tidak bodoh. Wanita itu dulu menyatakan dia tahu situasi mereka unik dan meyakinkan Miles bahwa pengawal itu tidak perlu menjelaskan lebih jauh.

Jadi sejak awal, Miles sudah menginginkan lebih dari sekadar hubungan bisnis dengan Maxi... dan bosnya sudah setuju.

Seharusnya itu membuat Maxi malu, tapi justru melambungkan harapannya. Mungkin Miles tidak pernah ingin tinggal bersamanya, tapi bukan berarti hubungan mereka harus benar-benar berakhir begitu tugas Miles selesai.

Mereka bisa... apa? Berpacaran? Maxi bisa menerima apa pun yang bisa ia dapat.

Ia melirik ke arah para pria yang sedang bekerja, mendengar suara tawa bercampur suara beliung memukul tanah dan batu-batu yang dilempar. Matahari menyinari bahu Miles dan terpantul di rambut gelap pria itu Maxi melihat Miles mengatakan sesuatu kepada salah satu bocah, menunjuk ke arah tiang-tiang, lalu tertawa mendengar apa pun jawaban bocah itu. Miles menepuk-nepuk punggung si bocah lalu menyuruhnya mulai menggali dengan sekop.

Sungguh pria yang luar biasa, menawan, cakap, dan peduli.

Cinta hal yang sulit dipahami, Maxi tahu itu. Cinta bisa datang dan pergi sebelum sempat kita hargai. Ia pernah terluka dua kali dan itu membuatnya jadi ekstra hati-hati. Tetapi... ia harus mengakui, Miles berbeda dengan pria lain yang pernah ia kenal.

"Lucu, bukan?" Fallon juga sedang memperhatikan para pria. "Mereka semua sangat berotot dan senang memanfaatkan otot-otot itu, tapi sikap mereka seolah itu bukan hal besar."

"Mereka menyepelekan kekuatan mereka," Catalina berkomentar sambil mendesah.

"Dan memanfaatkannya demi kepentingan mereka sendiri." Fallon tersenyum. "Ada sesuatu yang sangat seksi dari pria yang kuat tapi lembut dan protektif."

Oh ya, *sangat* seksi... dan mungkin itulah hal pertama yang membuat Maxi tertarik kepada Miles. Dulu, ia mendatangi bar itu untuk mencari pengalih perhatian, dan begitu melihat Miles, pria itu tampak sangat santai, balas tersenyum kepada Maxi seakan-akan dia tidak sadar penampilannya lebih menarik, lebih tinggi, dan lebih kekar daripada pria-pria lain di sana. Saat itu, Miles tampak rileks, berminat, belum lagi senyuman itu...

"Rencananya aku akan tinggal di sini sampai meninggal, sama seperti nenekku." Karena tidak ada orang lain yang tahu isi pikirannya, Maxi sadar komentarnya tidak sesuai topik pembicaraan.

Sahara berkedip. "Well, tentu saja. Tempat ini tidak hanya indah, tapi juga damai. Setidaknya, begitu semua ancaman di sini terpecahkan. Ditambah lagi, jelas sekali

kau menyayangi nenekmu.” Wanita itu memainkan gelas-nya, menyentuh sisa embun di meja dengan satu jari. “Waktu aku mewarisi agensi, itu terasa bagikan benang terakhirku, cara agar tetap terikat dengan Scott bahkan setelah dia pergi. Tempat ini benang terakhirmu dengan nenekmu.”

Fakta bahwa Sahara memahaminya terasa menenangkan sekaligus sangat menyedihkan. “Aku ikut prihatin atas kehilanganmu.”

“Itu masalahnya,” Sahara berkata. “Aku tidak yakin dia benar-benar sudah meninggal. Kurasa aku pasti tahu. Aku bisa *merasakannya*. Tapi dalam hatiku, aku percaya Scott masih hidup.” Sahara mengerutkan bibir dan tersenyum simpul. “Aku tidak mengatakan itu kepada para pria. Aku tidak mau mereka mengasihaniiku, dan aku takkan membiarkan mereka mengira aku hanya mengkhayal karena tenggelam dalam emosi wanita.” Sambil mengedikkan bahu, Sahara menambahkan, “Aku tahu yang kutahu.”

“Dan kau tahu Scott masih hidup?” tanya Maxi.

“Insting adalah hal menakjubkan.” Sahara melambaikan tangan ke arah padang rumput tempat para pria berotot tengah bekerja keras. “Mereka semua akan mendukung pernyataan itu. Insting adalah kualitas utama untuk pengawal, tapi mereka menolak menyamakan insting dengan emosi. Bagaimanapun, menurutku keduanya berhubungan erat.”

“Bagiku itu masuk akal.” Fallon mengibaskan rambut gelapnya yang panjang. “Peduli pada orang lain akan mengasah insting itu, benar? Jadi, emosi akan memperdalam insting.”

“Tepat sekali!”

Seekor kucing menyandarkan kepala di kepalan tangan Maxi. “Aku sangat kagum kau mengambil alih agensi tanpa hambatan, terutama mengingat apa yang kaulalui.”

“Rasanya pas,” ujar Sahara. “Scott enam belas tahun lebih tua dariku. Sering kali, waktu orangtua kami bepergian keliling dunia, dia membiarkanku tidak ikut mereka dan tetap tinggal bersamanya. Aku menyukai berada di agensi, mendengarkan semua obrolan bisnis dan kasus-kasus berbeda, serta belajar tentang berbagai kontak. Dia membiarkanku mengamati dan belajar dan... itu luar biasa.”

Maxi mengangguk perlahan. “Kedengarannya luar biasa.”

Senyum Sahara yang biasanya bagaikan seringaai hiu berubah lebih lembut berkat kenangan itu. “Dia masih hidup.” Wanita itu menempelkan kepalan tangan ke dada, di dekat hatinya. “Aku pasti tahu kalau dia sudah tiada.”

Setelah menatapnya lama, Maxi berkata, “Aku percaya padamu.”

Catalina mengangguk. “Aku juga.”

“Begini pun aku,” ujar Fallon.

Saat itulah Maxi benar-benar tersadar. Ketika ia kehilangan Miles nanti, ia juga akan kehilangan orang-orang ini, dan ya ampun, ia tidak ingin melepaskan satu pun dari mereka.

* * *

Bertelanjang dada, dengan keringat menetes dari pelipisnya, Brand memegang tiang yang tertanam dalam sementara Miles memadatkan tanah di sekitarnya. Miles tahu ada sesuatu yang mengusik pikiran Brand, tapi ia tidak tahu apa. Di ujung garis pagar yang berjejer dengan jarak rapi, para pria lain bekerja berdua-dua untuk memasang tiang.

Ia mendengar tawa lembut dan menengadah untuk melihat para wanita berjalan keluar lumbung, diikuti segerombolan kucing. Ia senang melihat Maxi tampak bahagia dan santai.

Ia senang Maxi diterima. Sial, bahkan Sahara, yang sifatnya kebalikan dari Maxi, tertarik kepada wanita itu.

Itu mengingatkan Miles... "Kenapa kau yang mengantar Sahara?"

Brand mengedikkan bahu. "Dari dulu dia selalu mengajukan permintaan aneh padaku. Mungkin karena dia bukan bosku, jadi dia merasa lebih nyaman bersamaku."

Penjelasan yang lebih mungkin adalah Sahara berusaha mendekati Brand dan pria itu sengaja pura-pura tidak sadar. "Kelihatannya dia habis menangis."

Brand mengelap kening dengan pergelangan tangan. "Memang. Bukan tangisan tersedu-sedu yang mencolok. Aku tak bisa membayangkan dia terisak atau semacamnya."

Miles juga tidak bisa membayangkan itu.

"Tapi yang jelas ada air mata yang kurang-lebih menggantung di bulu matanya." Brand menggeleng-geleng. "Dia terus berharap kakaknya belum meninggal."

Dengan pikiran dan bahu sakit, Miles meregangkan tubuh. "Apa pun bukti yang mereka temukan tidak

penting. Kalau jasad kakaknya belum ditemukan, dia tidak akan percaya.”

“Pasti mengerikan kehilangan seseorang dengan cara itu.”

Nada Brand yang sentimental menajamkan fokus Miles. “Mereka dekat.” Ia mengambil sebotol air dan menenggak setengah isinya sambil memperhatikan temannya. Dari dulu, Brand memang lebih mengambil jarak ketimbang teman-temannya yang lain. Bukan berarti pria itu tidak ramah. Dia hanya tidak terbuka. Kalau dibutuhkan, dia akan mendampingi kita. Hari ini membuktikan hal itu. Tetapi Brand tidak senang ikut campur, dan dia tidak ingin ada orang yang ikut campur dalam hidupnya.

Miles melirik ke arah Cannon dan Armie yang sedang bekerja, lalu Denver dan Stack. Justice memilih menggali parit di antara masing-masing tiang tempat pagar akan dipasang di tanah agar para kambing tidak bisa menyusup dari bawah. Lee membantunya. Billy dan Hull bergantian mondar-mandir mendorong gerobak di sisi lain kolam untuk mengosongkannya. Itu bagus, mengingat tanah di sana memang perlu diratakan.

Kambing. Miles menggeleng-geleng, masih sulit memercayai ide itu. Maxi jelas meninggalkan jejak di sini, dan ia paham alasannya. Jauh di dalam dirinya, ia iri pada wanita itu. Maxi mewarisi jenis tempat yang langsung lebih terasa rumah daripada kebanyakan rumah yang sudah berusia sepuluh tahun sekalipun.

Mungkin karena udara di sini segar, atau karena aura pertemanan ramah di antara teman-temannya. Atau mungkin karena pergolakan tiada akhirnya tentang Maxi.

Apa pun itu, Miles mendengar dirinya mengaku, “Aku tidak punya pilihan kecuali meninggalkan MMA.”

Brand mendongak, tatapannya menusuk dalam.

Seperti Maxi, Brand juga bermata cokelat, tapi hanya itu kesamaan mereka. Mata Maxi selembut beledu, seperti lelehan cokelat. Terkadang tampak tegang, terkadang puas. Mata Maxi selalu menjadi titik pusat di wajah wanita itu.

Mata Brand lebih gelap, nyaris hitam. Sering kali tampak sinis, dan sekarang mata itu dipenuhi ekspresi kaget yang tajam. Itu ekspresi yang tidak biasa ditunjukkan Brand sampai-sampai Miles nyaris tertawa.

“Apa maksudmu kau tidak punya pilihan?”

Itu pertama kalinya Miles mengungkit soal itu, tapi rasanya sekarang waktu yang tepat untuk membicarakannya.

Sambil mengetuk-ngetuk kepala, Miles menjelaskan, “Aku terlalu sering gegar otak karena terkena benturan. Para dokter bilang aku bermain dengan api.”

“Sial, Bung, aku tidak tahu. Aku bahkan tak tahu kalau kau pernah gegar otak.”

Miles menyeringai. “Yang benar saja. Memangnya pertarung mana yang belum pernah gegar otak?”

“Memang, tapi biasanya itu bukan masalah besar.”

Tidak, ternyata sebenarnya itu selalu jadi masalah besar. Para petarung hanya sengaja memilih berpikir sebaliknya. “Aku tidak bilang-bilang soal itu.” Walaupun tahu kata-katanya tidak masuk akal, Miles tetap berkata, “Aku masih ingin terus bertarung.”

Seraya membungkuk untuk duduk, dengan kedua pergelangan tangan disampirkan di atas lutut, Brand menatap serius ke arah kolam. “Kau baik-baik saja?”

“Ya, aku baik-baik saja.” Miles ikut duduk. “Tapi butuh waktu sampai aku bisa merelakan MMA. Dulu aku sudah memikirkan berbagai rencana, kau tahu?”

Brand mengangguk mengerti. “Gelar kejuaraan itu.”

“Benar.” Ia ragu sejenak sebelum akhirnya berpikir, kenapa tidak? Jadi ia bertanya, “Kau sendiri?”

Brand mencabut sehelai rumput, memperhatikannya sesaat, kemudian meremas dan melemparnya. “Petarung mana yang tidak berencana mengejar gelar itu?”

Sambil mengedikkan sebelah bahu, Miles berkata, “Sepertinya Leese dan Justice tidak.”

“Benar.” Brand berusaha menahan senyum. “Dari dulu aku selalu mengagumi Leese karena dia menyadari keterbatasan-keterbatasannya.”

“Dan karena dia menolak menjadi nomor dua. Dia petarung yang luar biasa...”

“Tapi tidak punya kesempatan untuk merebut gelar juara,” Brand meneruskan kata-kata Miles. “Itu takkan pernah terjadi dan dia menerimanya”

“Pekerjaan ini lebih cocok untuknya.” Miles tidak keberatan mengakuinya, “Mungkin aku memang petarung yang lebih baik darinya, tapi Leese pengawal yang lebih baik. Lebih analitis. Di pekerjaan ini, dia ada di tempat seharusnya dia berada.”

Brand mempertimbangkan itu, kemudian bertanya, “Kau menyukai pekerjaan ini?”

“Ya.” Miles tak bisa menahan tawa. “Dari yang kulihat sejauh ini, setidaknya. Aku baru mengerjakan segelintir tugas sebelum dipekerjakan Maxi. Yang pasti, tugas-tugas sebelumnya tidak seperti ini.”

“Lebih membosankan?”

“Pastinya.” Dan tugas-tugas itu tidak disertai seks yang luar biasa.

“Sepertinya kalian berdua nyaman sekali tinggal di sini.”

“Semacam itu—setidaknya, sebagian besar waktu.” Ia bercerita kepada Brand tentang semua yang menimpa Maxi sejauh ini, termasuk tentang bagaimana wanita itu dibius. Ya, itu memang melanggar privasi Maxi, tapi wanita itu tak keberatan Leese dan Justice tahu, jadi apa salahnya mencari satu sudut pandang baru lagi? Miles menerima semua bantuan dan masukan yang bisa ia terima.

Bahkan sekarang pun, Miles terus-menerus memperhatikan area sekitar dan bertanya-tanya apakah ada seseorang di luar sana, diam-diam mengamati mereka, mengamati *Maxi*.

“Ini teka-teki besar, dan membuatku marah setiap memikirkannya. Tapi, kalau orang brengsek itu tak bisa kutangkap, tak banyak yang bisa kulakukan kecuali memastikan Maxi aman.”

Mereka kembali mendengar suara tawa lalu mendo-
ngak untuk melihat para wanita berjalan ke arah mereka sambil membawa minuman-minuman kaleng.

Brand memperhatikan mereka. “Maxi tidak kelihatan seperti wanita yang baru saja mengalami semua hal itu.”

“Ada kalanya dia terguncang, tapi dia penuh tekad dan kuat, sulit dipercaya.” Miles memikirkan itu, kemudian merasa harus menambahkan, “Kuat, tapi juga sangat manis. Dan... nyaman. Maksudnya membuat nyaman saat bersamanya.” Ia menggeleng-geleng mendengar ocehan tak masuk akal nya.

“Dan seksi.”

“Ya, itu juga.”

Brand menyeringai. “Aku tahu kau serius tentangnya. Kami semua tahu.”

Rasanya menyebalkan harus mengucapkannya, tapi Miles memang sudah kepalang jatuh cinta terlalu dalam, jadi... “Keseriusanku tergantung seberapa jauh dia membiarkanku.”

“Omong kosong. Kalau kau menginginkannya, dia milikmu.”

Seandainya saja itu benar. “Dia pernah mencampakkanku satu kali sebelum keadaan di sini mulai kacau. Seandainya di sini baik-baik saja, kurasa mungkin aku takkan pernah mendengar kabar darinya lagi. Satu-satunya alasan dia mengontakku adalah karena dia ingin menyewa pengawal dan dia sudah kenal serta percaya padaku.” Itu memancing penjelasan lebih jauh, jadi Miles berbagi detailnya. Rasanya memalukan mengakui bahwa dulu ia tidak tahu cara menghubungi Maxi. “Sial, dia masih menolak sampai sekarang, tapi sedang kuupayakan.”

“Rasa percaya adalah awal yang baik.”

Miles mengangguk. Hubungan intim mereka juga luar biasa panas, tapi Miles menyimpan informasi emas itu untuk diri sendiri.

Brand berkata, “Kurasa kau tidak membutuhkan keberuntungan kalau dilihat dari caranya memandangmu, tapi semoga beruntung.”

Memangnya Maxi memandangnya dengan cara seperti apa? Ia kembali melirik ke arah wanita itu. Para wanita masih agak jauh dari mereka karena berhenti untuk

mengajak bicara beberapa ekor kucing yang mengikuti mereka.

Seraya memutuskan sekarang waktunya mengganti topik pembicaraan, Miles berkata, “Kurasa kau salah tentang Sahara. Kurasa ada alasan lain kenapa dia meminta pertolonganmu secara khusus.”

“Memang benar, tapi alasannya bukan seperti yang kaupikirkan.”

Miles mengangkat alis, menunggu. Butuh waktu untuk memproses bahwa bosnya yang keras kepala, suka mengendalikan, dan lihai berbisnis itu menyukai salah satu temannya. Tapi, hei, Miles tidak berhak menghakimi.

Brand menggeleng. “Kau bisa berhenti berpikir begitu sekarang. Sahara mungkin tampak tertarik padaku secara pribadi, tapi itu karena aku tidak bekerja untuknya. Dia menyukai fakta bahwa dia bukan bosku dan tak bisa asal menyuruh-nyuruhku.”

Miles mengangkat alis, tidak yakin. “Menurutmu Sahara benar-benar menyukai itu? Aku cukup yakin dia senang menjadi bos—selalu senang.”

“Tidak denganku.” Brand kembali mencabut rumput. “Dia juga sangat bersandar padaku, tapi aku tahu itu hanya trik terbarunya untuk merayuku masuk agensinya.”

“Menurutmu begitu?”

“Tentu. Dia bukan wanita yang bisa menerima penolakan dengan mudah, jadi aku tak heran kalau dia melakukan apa pun yang bisa dilakukan demi mendapatkan keinginannya. Dan jujur saja, mungkin dia akan mendapatkan apa yang dia inginkan.”

Miles menatap Brand tajam. “Apakah kita sedang

membicarakan seks, atau tentang kau direkrut sebagai pengawal?”

Brand mendengus, mengabaikan komentar Miles tentang seks dan menjawab, “Aku harus meninggalkan MMA.”

Harus?

Tinggal tersisa satu menit, mungkin kurang, sebelum para wanita sampai ke tempat mereka duduk. Miles tidak tahu harus berkata apa, jadi ia melepas kacamatanya dan bertanya, “Ada yang bisa kulakukan untukmu?”

“Tidak.” Brand kembali berdiri. Sambil berkacak pinggang, pria itu menatap lahan yang membentang di hadapan mereka dengan bahu kaku dan mulut tertutup rapat. Sebelum mereka kehilangan privasi, dia berkata pelan, “Ibuku terkena serangan jantung dan kondisinya... buruk. Aku tidak ingin membicarakannya, setidaknya tidak sekarang, tapi kurasa aku takkan bisa pergi meninggalkan kota untuk bertanding dalam waktu dekat ini.”

Tenggorokan Miles terasa dicekik. “Ya Tuhan, Brand. Aku ikut sedih—”

“Tak perlu.” Brand menggeleng. “Aku sudah cukup merasa seperti pria brengsek.”

Ucapan itu tidak masuk akal. “Kenapa?”

“Kami berdua tidak dekat. Tidak pernah. Bibiku yang membesarkanku seolah aku anaknya setelah ibuku melarikan diri. Ibuku hanya kembali masuk ke hidupku karena dia membutuhkanku dan aku benci itu.”

Karena benar-benar tidak tahu harus menjawab apa, Miles hampir bersyukur karena privasi mereka tergang-

gu. Ya, ia tahu Brand tidak dekat dengan kedua orangtuanya, tapi ia baru tahu detail itu...

Mendadak ia sadar Maxi juga kembali dalam hidupnya hanya karena wanita itu membutuhkannya, tapi dua skenario itu sangat jauh berbeda. Apabila seorang ibu melakukan itu setelah sebelumnya henggang dari hidup Brand, itu pasti membuat siapa pun yang mengalaminya dipenuhi kebencian.

"Seharusnya aku tidak mengungkit soal itu," ucap Brand. "Kau sudah cukup banyak pikiran."

"Salah. Aku akan membicarakannya dengan senang hati denganmu, kau tahu itu. Mungkin lain kali, kalau kita punya lebih banyak waktu?"

"Mungkin." Brand memungut batu lalu melemparnya ke arah kolam. Batunya berhenti hanya beberapa meter dari kolam. Berkebalikan dari berita berat yang baru saja Brand sampaikan, pria itu berkata ringan, "Hari ini menyenangkan. Aku senang ada di sini."

"Datanglah kapan pun kau mau."

"Ya, mungkin aku akan melakukannya."

Akhirnya, para wanita menghampiri mereka. Para wanita itu kelompok yang unik, Maxi mengenakan atasan *halter* yang menahan kedua payudaranya yang menggairahkan, Fallon dan Catalina mengenakan celana pendek santai dan kaus, serta Sahara yang masih tampak lembut dan segar di tengah panasnya udara dalam balutan gaun musim panasnya.

Mereka berbeda dari satu sama lain, tapi mereka semua spesial dengan cara mereka masing-masing.

Maxi mendekatinya. "Aku ingin memelukmu, tapi kau penuh keringat," ujar wanita itu.

Itu komentar asal-asalan yang Miles perlukan untuk mengusir suasana hatinya yang kelabu. Sambil tersenyum lebar, ia memperingatkan, “Sedikit keringat tidak akan menyakitimu,” lalu mengulurkan tangan untuk meraih Maxi.

Maxi memekik, buru-buru menjauh. “Jangan coba-coba!”

“Apakah itu tantangan?”

Dan pengejaran pun dimulai.

Para pria berenang di kolam sementara para wanita memanggang dan menyiapkan makanan. Ketiga bocah amat bersemangat, berlarian di pinggir kolam dan terjun ke air dalam gerakan yang mereka sebut *cannonball*, menyemburkan air ke mana-mana. Stack menyelam sampai ke dasar dan membawa beberapa kerang remis air tawar segar.

Celana pendek Armie hampir saja lepas setelah dia melakukan lompatan memutar yang lucu, dan itu membuat para wanita yang menyaksikan dari atas bukit tertawa dan bersorak meledak.

Maxi baru akan memanggil mereka untuk naik, karena makanan sudah siap tersaji di atas meja, ketika ia mendengar bunyi mobil berhenti. Sambil menudungi mata dengan tangan, ia memperhatikan dengan saksama tapi tidak mengenali sedan Mercedes-Benz yang datang. Tetap saja, sesuatu dalam dirinya membeku.

Ia mendengar Miles meneriakkan sesuatu padanya, merasakan Fallon bergeser untuk berdiri di sebelahnya,

disusul Catalina dan Sahara. Tetapi ia tidak bisa merespons mereka dan tak bisa memalingkan pandang.

Mobil itu berhenti di belakang mobil-mobil tamunya yang lain, untuk sesaat tidak kelihatan. Maxi mendengar bunyi pintu mobil ditutup lalu mendengar langkah kaki di atas jalanan berbatu.

Tentu saja Maxi tahu siapa yang datang. Bahkan, ia mengenali bunyi langkah kaki yang percaya diri itu.

Miles merangkul bahunya, lengan pria itu yang masih basah membuat bahu Maxi lembap.

Dan di situlah kakak perempuannya, Harlow, berdiri. Ekspresi tidak sukanya lebih membakar ketimbang panas matahari.

Maxi memaksakan diri menarik napas, tapi tak sanggup tersenyum. "Harlow. Aku tidak menyangka—"

"Tentu saja," ujar Harlow dengan nada netral dan datarnya yang biasa. Rambut pirangnya yang pendek dan ditata acak-acakan tampak segar, sepatu tumit tingginya yang berwarna kulit terlihat modis dan gaun biru mudanya sangat pas dengan tubuhnya. Tas buatan desainer tersampir di lengannya. Wanita itu mengangkat alis di balik kacamata hitamnya. "Berpesta, Maxi? Sungguh?"

Tidak, ini tidak lagi terasa seperti pesta. Maxi menguatkan tekad. "Hanya beberapa teman yang datang membantu mencil perbaikan di sini."

Harlow memandangi semua orang, tatapannya berhenti di Sahara, dan senyumnya berubah kejam. "Ya, pakaian kerja mereka sangat menggemaskan."

Sahara tertawa. "Oh, *honey*, kalau aku berpakaian untuk bekerja, pastinya jauh dari menggemaskan." Sahara mencondongkan tubuh ke depan dengan senyum bak ikan hiunya lalu berkata, "Itu akan membuatmu malu."

Harlow tidak tahu harus membalas apa. Tiba-tiba, Miles melangkah maju. “Kurasa kau kakak Maxi, Harlow?” Dia mengulurkan tangan. “Miles Dartman.”

Harlow mencibir, “Kesalahannya yang terbaru?”

Mata Maxi membelalak mendengar hinaan itu. Ia menatap Miles, mengirimkan pesan nonlisan: *jangan bilang, jangan bilang*—

“Sebenarnya, aku pengawalnya.”

Maxi nyaris mengerang. Menyadari kerumunan kecil yang sekarang mengelilinginya, ia berjalan maju mendekati Miles dan akhirnya mampu menyunggungkan senyum, walaupun tampak kelu. “Aku bisa jelaskan, Harlow, kau mau masuk?”

Harlow melipat kedua lengannya yang kencang, posisi berdirinya terkesan memancing pertikaian. “Tidak. Aku ingin mendengar penjelasan darinya.”

“Miles—” Maxi kembali mencoba menghentikan pria itu.

Miles kembali merangkul bahunya, menjatuhkan gagasan bahwa dia *hanya* sekadar pengawal. “Seseorang mencoba melukai Maxi. Berkali-kali.”

“Melukainya?” Dengan agak kaget, Harlow bertanya, “Dengan cara apa?”

“Pokoknya situasinya sangat berbahaya.”

Harlow melepas kacamata hitamnya. “Aku mau detailnya.”

“Tidak,” Miles mengelak. “Aku tidak nyaman bercerita mengingat hubunganmu dengan Maxi—”

“Aku kakaknya!”

Sahara tertawa, ikut-ikutan memancing emosi.

“Aku tahu itu,” jawab Miles. “Tapi aku juga tahu lebih

banyak dari itu, dan karena aku belum yakin siapa sumber ancamannya, aku tak mau ambil risiko.”

Sialan! *Kenapa Miles berkata seperti itu?* Maxi bisa merasakan detik-detik ketika emosi kakaknya tersulut.

Harlow menyipitkan mata, mengatupkan mulut dengan tegang, lalu menunjuk ke arah rumah dengan satu jari. “Ke dalam, Maxi.” Lalu dia berjalan pergi.

Pasrah harus menghadapi satu lagi konfrontasi, Maxi bergerak untuk mengikuti kakaknya... Namun, tiba-tiba semua orang berdiri menghalanginya.

Ia sangat terkejut sampai-sampai hanya bisa berdiri membeku, tak bisa berkata-kata.

“Kau tidak perlu buru-buru mengikuti permintaannya.” Miles meremas bahunya lalu membalik tubuhnya hingga berhadapan. “Biarkan dia menunggu sebentar.”

Itu membuat Maxi merengut. “Aku tidak buru-buru.” Tidak, kau hanya mengikuti perintah. Dengan kesal, ia menjelaskan kepada diri sendiri dan semua orang, “Kalau aku membiarkan amarahnya mendidih, dia hanya akan semakin mengamuk.”

“Lalu?”

Lalu... Maxi tidak senang berkonflik dengan keluarganya. Dari dulu sudah seperti itu dan akan terus seperti itu. Ia sering sekali merasa seperti orang luar, dan ia sering sekali disalahkan untuk hal itu.

Miles tidak tahu seperti apa keluarganya, bagaimana perasaan mereka terhadap Maxi dan pilihan-pilihan yang ia buat—

Ketika Miles menunduk dan mencium bibirnya, kabut keragu-raguannya langsung menguap. “Miles!”

“Maxi.” Miles tersenyum. “Jangan biarkan dia menindasmu.”

“Tidak seperti itu.”

Armie mendengus.

Maxi melirik tepat waktu sehingga melihat Sahara memutar bola mata. Reaksi yang lain beragam, mulai dari jengkel, penuh pengertian sampai iba. Maxi benci itu.

Ia kembali menghadap Miles, lalu mendelik. “Situasinya rumit.”

“Tidak, tidak rumit. Dia datang ke sini mencari pertengkaran. Buat dia kecewa, tapi lakukan sesuai caramu sendiri, bukan caranya.” Saat Maxi belum tampak teryakinkan, Miles menangkap wajahnya. “Hanya butuh sepersekian detik bagiku untuk melihat itu. Kau berhak diperlakukan lebih baik, oke?”

Maxi menggigit bibir. Itulah intinya, alasan atas keraguannya. “Dan bagaimana kalau tidak?”

“Aku akan meyakinkanmu kalau kau memang layak.” Miles meraih tangannya. “Siap?”

“Sebaiknya kau menunggu di sini.” Maxi sudah tahu Harlow akan menuduh macam-macam, dan situasi akan memburuk dengan cepat.

“Aku pengawalmu. Aku pergi ke mana pun kau pergi.”

“Jangan konyol. Aku tahu yang dia inginkan.” Dan Maxi juga tahu ia tak bisa memenuhi keinginan kakaknya itu. “Ini tidak berbahaya, tapi jelas akan canggung.”

“Aku bisa menghadapi itu.”

Sial, kenapa Miles harus sangat santai menanggapi-nya? Bagaimanapun, berdebat dengan Miles di depan semua orang tidak akan memperbaiki situasi “Baiklah, tapi jangan bilang aku tidak mencoba memperingatkanmu.”

Miles tersenyum. "Aku mengerti."

"Maxi!" Harlow menghardik dari ambang pintu.

Sahara meringis dengan gaya berlebihan. "Please, kalau aku pernah mendengking seperti itu, paksa aku mengundurkan diri."

Maxi menahan dorongan untuk membela kakaknya... tapi, Harlow memang baru saja mendengking, jadi ia memutuskan tersenyum dan berkata, "Kumohon, semuanya, silakan nikmati makanannya." Ia melirik ke arah kolam dan melihat Hull, Billy, dan Lee masih berenang. "Dan tolong hentikan bocah-bocah itu sebelum mereka dimangsa kura-kura."

Tanpa menunggu Miles, ia bergegas ke arah rumah, tapi Miles sampai di pintu lebih cepat lalu membukakannya seperti pria terhormat.

Untung saja Harlow sudah menghilang ke dalam rumah lagi.

Maxi berjalan ke dapur dan menemukan kakaknya mondar-mandir di dekat meja dan kursi kecil di sana. "Apa—" Harlow memulai tapi langsung berhenti begitu melihat Miles di belakang Maxi. Rasa jengkel membuat tubuhnya kaku. "Kukira kita akan bicara empat mata."

Ya, Maxi juga mengira begitu. "Apa kau mau minum?" "Scotch?"

Itu membuat Maxi terkejut. Kakaknya yang gila kesehatan biasanya hanya minum alkohol sebelum emosinya meledak. Sedikit alkohol memang bisa meredakan emosi Maxi, tapi ia sudah membuang semua minuman keras setelah dibius dulu. "Aku hanya punya bir, tapi aku baru membuat es teh atau kalau kau mau—"

"Tidak, terima kasih," sahut Harlow meremehkan.

Maxi menunjuk ke arah ruang makan. "Ayo bicara di meja yang lebih besar." Ia menegaskan keseriusannya mengajak pindah dengan menambahkan, "Miles akan lebih nyaman duduk di kursi di situ." Kali ini *Maxi* yang berjalan meninggalkan kakaknya.

Harlow mengikutinya cukup cepat, diikuti Miles... seolah-olah pria itu tidak tenang kalau Harlow berjalan di belakangnya.

Miles benar-benar harus berhenti berpikir yang terburuk tentang keluarganya.

Sepertinya Harlow berpikir hal yang sama. "Apa yang kaukatakan sehingga dia mengira *aku* yang mencoba menyakitimu?"

Sial. Itu awal konfrontasi yang buruk. "Tidak ada. Bahkan, aku bersikeras bahwa bukan kau atau Neil pelakunya."

Tatapan menyipit Harlow bergeser pada Miles. "Tapi kau tidak percaya padanya?"

Miles mengedikkan bahu. "Aku masih punya beberapa alasan untuk menganggapmu sebagai tersangka."

Dengan penuh lagak, Harlow menukas, "Coba sebutkan."

Senyum Miles terlihat tidak ramah. "Kau datang ke sini dengan kesal."

Dengan mata berkilat penuh tantangan, Harlow bertanya, "Apakah Maxi mengatakan *penyebabnya*?"

"Ya, dia pernah cerita."

Seolah Miles tidak menjawab, Harlow melanjutkan, "Kami butuh dana dari menjual tempat ini, tapi dengan egois dia menolak memikirkan keluarganya."

"Nenek kita *juga* keluarga." Maxi tidak kaget Harlow mengabaikannya.

“Kurang dana tidak menghentikanmu membeli mobil baru, bukan begitu?” ujar Miles.

Maxi terkejut saat menyadari mobil Harlow memang baru. Ia menatap Harlow dan melihat wajah kakaknya merona.

“Karena klien-klienku kelas atas, aku pun harus tampil seperti itu. Mobil itu pengeluaran bisnis yang penting.”

Miles mengangguk seolah setuju, tapi kemudian berkata, “Kau tahu mantan Maxi menyelengkohnya, tapi kau tetap menyuruh pria itu ke sini dan bersikap agresif dengan Maxi.”

Harlow terkesiap. “Itu bohong!” Ia bergegas mendekati Miles. “Ya, aku memang menyuruhnya ke sini, tapi aku tidak menyuruhnya bersikap agresif.”

“Kalau begitu, kau menyuruhnya memaksa?”

Harlow menutup mulut, memelototi Maxi, lalu berputar untuk kembali mondar-mandir. “Aku bilang padanya kalau dia memang serius, dia harus mengejar Maxi.”

Maxi berusaha menahan sakit hatinya. “Dan apa yang kuinginkan tidak penting?”

Harlow melambai-lambaikan tangan menyepelkan. “Kaubilang kau ingin kembali diakui keluargamu.”

Komentar pedas itu menghunjam dalam. Maxi membayangkan apa yang Miles pikirkan setelah mendengar itu, dan itu lebih menghancurkannya, lebih daripada kata-kata Harlow yang kejam. “Jadi, aku harus membeli jalanku agar kembali diterima lagi?”

“Jangan dramatis!” bentak Harlow. “Dulu kau cukup bahagia dengan Gary sebelum kau memutuskan untuk bermain-main sebagai Suzy Homemaker.” Matanya

menyipit. “Atau apakah *pengawalmu* yang membuatmu menjauhi Gary?”

Sedikit demi sedikit, amarah Maxi mulai mendidih. “Aku sudah putus dengan Gary sebelum bertemu Miles.” Dengan ekspresi datar, ia berkata, “Aku merasa layak mendapatkan yang lebih baik ketimbang tukang selingkuh, walaupun kau berpikir sebaliknya.”

“Oh, seperti biasa, kau korban dalam hal ini? *Please.*” Harlow menunjuk Miles. “Apakah kau menyangkal bahwa kau tidur dengannya?”

“Itu bukan urusanmu, tapi tidak, aku tidak menyangkal itu. Aku bertemu Miles begitu aku tahu tentang... semua ulah Gary. Aku sempat berhubungan dengan Miles—” hubungan yang ia kacaukan “—sebelum menyadari bahwa aku butuh perlindungan.”

“Perlindungan dari *apa?*”

Maxi menarik kursi. “Ceritanya panjang, jadi sebaiknya kau duduk.”

Sambil mengernyit, Harlow bergabung dengannya. Bahu kakaknya tampak kaku, posturnya tanpa cela, tapi Maxi cukup mengenal kakaknya untuk melihat kece- masan yang datang terlambat di wajah wanita itu.

Kakaknya menyayanginya, sial. Ia yakin itu.

Maxi duduk di kursi di bagian ujung meja, Harlow di sebelah kirinya, dan Miles di sebelah kanan. Ia tidak menunggu izin dari Miles, atau menunggu pria itu mengarahkan pembicaraan. Dengan emosi seminim mungkin, ia menceritakan semua yang telah terjadi.

Harlow sangat terguncang, seperti sepantasnya, dan wanita itu memandang Miles dengan tatapan baru. “Ya Tuhan.”

“Maxi menceritakan versi yang disensor,” Miles berkata. “Kurasa karena kau kakaknya dan dia peduli padamu.”

“Well, kalau begitu, semuanya sudah ditetapkan.”

Maxi tidak tahu apa yang Harlow bicarakan. “Apanya?”

“Kau harus pindah.” Seraya mengesampingkan semua alasan yang sebelumnya Maxi sampaikan tentang mengapa ia tidak akan pindah, Harlow menggebrak meja dengan dua tangan. Sambil setengah berdiri, wanita itu berkeras, “Kelakar konyol ini harus diakhiri. Lupakan soal uang, kau harus menjual tempat ini demi keamananmu sendiri. Dan aku, paling tidak, akan lega karena itu.”

Itu puncaknya. Maxi bergegas berdiri dan menghadap Harlow. “*Aku tidak akan pindah! Terima itu.*”

“Ya Tuhan,” desis Harlow. “Kepala batumu itu absurd! Apa pun yang coba kaubuktikan, lupakan itu. Semuanya sudah terlambat—”

Tiba-tiba, bunyi ledakan kencang membelah udara. Mereka bertiga tersentak, menatap ke arah pintu dan mendengarkan bunyi-bunyi dari luar.

Miles berseru, “Tetap di dalam,” lalu menghilang ke kamar tidurnya untuk hanya beberapa detik. Pengawal itu kembali berjalan melewati mereka sambil membawa pistol lalu berlari ke luar.

Maxi menatap Harlow, yang terlihat pucat.

Sambil memegang leher, Harlow berbisik, “Apakah itu suara pistol?”

“Entahlah,” Maxi menjawab jujur. Kedengarannya nyaris seperti ledakan meriam di telinga Maxi karena sangat terdengar sangat keras.

Mendadak, Justice masuk bersama Catalina dan Fallon. Dia meninggalkan kedua wanita itu di dalam rumah sambil berkata, "Kumohon, jangan bergerak."

"Sahara!" Fallon mengingatkan Justice.

"Dia sudah kabur."

"Aku tidak kabur," Sahara terkesiap seolah Justice baru saja menghinanya. Wanita itu mendorong masuk tiga bocah yang berusaha protes, memaksa mereka bertiga masuk ke rumah. Pasti mereka baru naik dari kolam karena air yang menetes dari tubuh mereka membasahi lantai rumah.

Maxi berlari ke kamar mandi untuk mengambil handuk, dan dari jendela di sana, ia melihat para pria berpencar, ada yang berdiri di balik pohon, di sisi rumah, di lumbung... Jantungnya berderu kencang seolah akan lepas dari dadanya.

Sentuhan di lengannya membuatnya memekik. Harlow berbisik, "Maaf."

"Jangan mengagetkanku!"

"Ayo kembali bersama kami supaya aku bisa melihatmu."

Sekali lagi, ia melihat kekhawatiran di mata kakaknya. Maxi mengangguk, berjalan keluar kamar mandi dan memberikan handuk-handuk kepada ketiga anak muda itu.

Dengan cemas, Lee bertanya, "Itu suara kembang api, kan?"

"Tentu saja," jawab Sahara, seakan-akan sungguh memercayai ucapannya. "Tapi ada yang mengisengi kita, dan aku tidak suka itu."

Sahara terdengar sangat berang, membuat Hull mengerjap ke arahnya. "Anda tidak suka?"

“Akan ada yang membayar ini,” Sahara menggumam sambil tersenyum kecil, “karena ini baru saja kuanggap serangan pribadi.”

Maxi membayangkan para pria kekar di luar... dan menyadari bahwa ancaman terbesar di sini adalah Sahara, setidaknya bagi siapa pun yang membuat wanita itu naik pitam.

Untuk pria bertubuh besar, ia bisa bergerak gesit kalau memang harus. Menembakkan kembang api ke arah mereka adalah ide genius. Ada beberapa yang mendarat di atap lumbung, beberapa yang lain meledak di halaman. Ia tidak memakai kembang api yang menyala terang; itu akan merusak niatnya membuat orang-orang bingung. Ia menginginkan suara lantang, bukan sinar terang.

Bunyi yang membuat bingung memaksa semua orang bersembunyi sambil memastikan apakah bunyi ledakan itu adalah letusan pistol atau hal lain. Itu memberinya waktu untuk memasang jebakan... lalu meninggalkan area itu. Begitu pria-pria itu sampai di hutan, ada kejutan yang menanti mereka.

Bukan berarti ia ingin melukai siapa pun, hanya saja wanita itu tidak memberinya pilihan.

Kenapa wanita itu tidak kunjung pergi?

Wanita itu sempat ke kota, mengobrol dengan semua orang, berencana memasang pagar dan sekarang dia mengadakan pesta, seolah tidak peduli. Wanita aneh, tapi seharusnya wanita itu tidak mendorong kesabarannya.

Ia sudah membuktikan diri. Ia pernah menyelesaikan sesuatu dulu. Ia bisa, dan akan, melakukan apa yang harus dilakukan sekarang.

BAB EMPAT BELAS

MILES menyadari apa yang terjadi kurang-lebih bersamaan dengan yang lain. Ia tidak jadi santai. Ia terlalu murka untuk santai.

“Kembang api?” Armie merunduk di sebelahnya, di dinding samping rumah.

Stack juga di situ. “Sialan, apa yang terjadi?”

“Sudah kubilang,” sahut Miles sambil terus memegang pistol. “Ada yang mengancam Maxi dan aku sudah muak dengan itu.” Ia melangkah ke luar dengan hati-hati, menghirup aroma asap yang tajam.

“Sial,” seru Justice. “Atap lumbungnya!”

Setelah mundur sedikit agar bisa melihat atap, Miles sadar api kecil mulai melahap atap ke atas. Itu pasti bukan akibat kembang api, sial. Apakah bedebah itu melemparkan bom molotov kepada mereka?

Leese menunjuk ke bagian belakang properti. “Mereka pasti menembak dari belakang sana. Ledakannya kencang.”

Miles ragu. *Kejar si bajingan atau memadamkan api?*

Armie mendesaknya. "Sana pergi. Biar kami yang urus ini."

Dengan cepat Denver menemukan slang taman, Stack sudah menarik slang itu ke depan, dan Justice sudah memanjat tangga. Miles melirik ke belakang ke arah rumah.

Brand berkata, "Aku akan bergabung dengan para wanita. Mereka akan baik-baik saja."

Setelah melihat semuanya sudah diurus, Miles berlari sekuat tenaga. Leese tepat di belakangnya. Mereka berlari melewati bercak-bercak bara api di tanah. Syukurlah badai datang baru-baru ini. Di tempat ini ada banyak sekali semak kering, kalau tidak baru dihantam hujan badai pasti apinya akan tersulut di mana-mana.

Sesampainya di pinggir hutan, Miles melambatkan langkah, pistol masih di genggaman dan siap ditembakkan... dan instingnya berteriak.

Leese berkata, "Firasatku dia sudah pergi."

"Menurutku juga begitu." Miles mengamati sekeliling hutan. "Tapi ada yang janggal." Ia merentangkan tangan untuk menghentikan Leese melangkah lebih jauh.

Mereka berdua bernapas tenang, waspada, mendengarkan, mencari...

Dan akhirnya Miles melihat itu. "Brengsek!" Ia mendorong Leese dan menjatuhkan diri akibat momentum gerakannya. Ia mendarat menimpa setengah tubuh temannya itu tepat saat ledakan mengguncang tanah. Untung saja ledakannya tidak sekuat kedengarannya, tapi serpihan puing melemparkan pecahan sesuatu ke lengan kirinya, membuatnya terasa terbakar.

Leese pasti mendengar erangannya, karena dia

langsung menggulingkan Miles ke samping lalu menahan tubuhnya di atas tubuh Miles. Melihat Leese meringis membuat Miles yakin ia memang terluka, tapi ia melirik untuk mengonfirmasi—kemudian mengumpat.

Teman-temannya yang lain mulai berlari ke arah mereka. Miles duduk dan berteriak, “Jangan!” Ia berusaha berdiri, dan memberitahu Leese, “Kita harus bergerak. Bisa saja ada lebih banyak jebakan dipasang di sini.”

Leese bertanya, “Kau perlu bantuan?”

Miles menggeleng. Pecahan kaca yang menusuk lengannya terasa amat menyakitkan, tapi itu tidak memengaruhi kakinya. Selagi mereka berjalan, Leese menyelipkan pistol Miles ke saku, lalu melepas kaus untuk mengelap darah yang terus mengalir dari lengan Miles.

Dia harus membungkus luka Miles dengan hati-hati karena banyak pecahan kaca yang mencuat di lengannya. “Aku ingin tahu apa yang mereka punya di ruang gawat darurat di daerah sini.”

Lengan Miles sudah mati rasa. “Entahlah.” Ia tahu Maxi pasti akan sedih, tapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk mencegah itu. Sebelum sampai di rumah, teman-temannya sudah menunggu. Asap masih membubung di atas atap, tapi api sudah padam.

Justice bersiul. “Sial, Kawan.”

Stack berkomentar, “Semakin lama tempat ini semakin tidak terasa seperti surga.”

“Kurasa kalian memerlukan pengawal 24 jam,” ujar Cannon.

Armie, yang paling andal menangani luka, langsung mengambil alih tanpa pikir panjang. Dia membebat longgar lengan Miles dengan kaus. “Aku tidak tahu

seberapa dalam pecahannya. Kita harus membawamu ke rumah sakit.”

Cannon berkata, “Aku akan memeriksa para wanita dan memberitahu Brand apa yang terjadi.”

“Sekalian ambilkan es,” Armie berkata. “Sebanyak yang bisa kaubawa.”

Sebelum mereka sampai di depan rumah, Fletcher muncul. Ketika melihat mereka semua, polisi itu langsung menghentikan mobil dan terburu-buru keluar. “Apa yang terjadi ?”

Seandainya lukanya tidak akan tambah parah, Miles pasti akan menghajar polisi itu. “Kebetulan mampir, Fletcher?”

“Kakak Hull berkata bocah itu mungkin ada di sini. Dia mencari anak itu. Karena aku sedang di dekat sini...” Tatapan Fletcher beralih dari luka Miles ke pistol di tangan kanannya. “Apakah itu berpeluru?”

“Seseorang menembakkan kembang api ke arah kami, dan maksudku bukan kembang api yang berkelap-kelip,” kata Miles sambil terus berjalan. “Apinya membakar atap. Karena asal tembakannya dari arah hutan, aku ke sana untuk memeriksa dan menginjak bom buatan rumah. Jadi, ya, tentu saja pistol ini berpeluru.”

Mereka semua mengabaikan si polisi dan terus berjalan.

Tiba-tiba, pintu belakang terbuka dan Maxi berlari ke luar, terperangah. Ketika sampai di depan Miles, wanita itu memelankan langkah. Seolah-olah tidak menyadari kehadiran orang-orang lain, Maxi berhenti untuk memperhatikan lengan Miles—lalu membuatnya terkejut dengan berkata tenang, “Kita perlu ke rumah sakit.”

“Memang itu rencanaku,” Miles memberitahu Maxi. Ia menyerahkan pistolnya kepada Armie, yang setelah memandang senjata itu dengan aneh, menyerahkannya kepada Justice. Karena sekarang tangan kanannya sudah bebas, Miles mengelus rambut Maxi dan menarik wanita itu mendekat. “Aku baik-baik saja, tapi sepertinya lenganku perlu dijahit.”

Maxi mengangguk. “Aku akan ikut denganmu.”

“Oke.” Sial, Miles ingin Maxi berada di dekatnya agar tahu wanita itu baik-baik saja. “Seseorang bisa menyetir mobilku.”

“Kau bisa mengikutiku,” Fletcher berkata. “Aku mau menawari menyetirkan, tapi aku perlu kembali lagi ke sini.”

Miles mengertakkan gigi. “Berencana menginvestigasi?”

“Ya, tapi aku ingin mengantarmu ke rumah sakit dulu. Aku akan ke sini lagi nanti.” Polisi itu mengamati wajah teman-teman Miles. “Jangan menyentuh apa pun, dan tolong jangan ada yang meninggalkan tempat ini.”

“Termasuk ketiga pemuda itu?” Leese bertanya. “Kau bilang sendiri kakak Hull mencarinya.”

“Aku akan menelepon Donny di jalan.” Sambil mengangkat alis, Fletcher bertanya kepada Miles, “Kau mau naik mobilku atau—”

Leese menyela, “Biar kusetiri.”

“Tidak.” Stack melangkah maju. “Ini urusanmu, jadi sebaiknya kau tetap di sini. Aku yang akan menyetir.”

Sambil membiarkan teman-temannya memutuskan, Miles—dengan bantuan yang sebenarnya tidak diperlukan dari Maxi—naik ke kursi belakang mobilnya.

Cannon berjalan ke luar sambil membawa

berkantong-kantong es yang dihancurkan, beberapa pakaian bersih, dan soda. Sembari mengangkat minuman itu seolah sedang bersulang, dia menjelaskan, "Sahara bersikeras kau butuh gula."

Miles tertawa. "Ya, gula jelas obat untuk segalanya."

"Sampaikan terima kasih kami kepadanya." Maxi mengambil semua barang dari tangan Cannon lalu kembali duduk di sebelah Miles. Wanita itu mengencangkan sabuk pengaman Miles, mengelus rambutnya, lalu berkata kepada Stack yang memenangkan perdebatan tentang siapa yang harus menyetí, "Ayo berangkat sekarang, *please*."

Stack tersenyum ke kaca spion. "Baik, Ma'am."

Fletcher menyetí dengan cepat dan Miles harus berterima kasih untuk itu. Hanya butuh waktu sebentar untuk sampai di rumah sakit, dan sepanjang perjalanan Maxi memanjakannya.

Tentu saja Miles tidak butuh dimanjakan, tapi kelihatannya Maxi bertekad melakukan itu, sangat fokus, sehingga Miles membiarkan wanita itu melakukannya. Sebenarnya, ia kagum melihat betapa tenang reaksi Maxi. Wanita itu melepas kaus Leese dari lengannya, melihat luka yang mengerikan, dan meskipun terkesiap, hanya itu reaksi yang Maxi tunjukkan. Dengan hati-hati, dia menaruh baju bersih dan kantong es di sekitar luka Miles.

Luka di lengan Miles bukan tandingan akan amarah yang mengamuk dalam dirinya. Bagaimana kalau Maxi yang berada di hutan? Bagaimana kalau mereka semua masih bekerja di sana? Seseorang bisa saja buta, atau lebih parah, terbunuh. Serpihan alat ledakan bisa mematikan—pecahan besi, kaca, dan kayu.

Seolah bisa merasakan tangannya berdenyut, Maxi menyentuh jemarinya, perlahan meregangkannya. "Sebentar lagi."

Getaran di suara Maxi membuat hati Miles hancur. Karena wanita itu bersandar padanya, dengan kepala menunduk sambil terus memeriksa lukanya, Miles hanya bisa mengecup hidung Maxi. Itu tidak cukup, tapi untuk sekarang, ia harus puas dengan itu.

Ketika Maxi mendongak, Miles berkata, "Aku sungguh baik-baik saja, *babe*."

"Aku tahu." Maxi mencium bahunya, tulang dadanya, dagunya. "Apakah kau sadar kau masih bertelanjang dada? Seluruh rumah sakit bisa kalang kabut dibuatnya."

"Leese memberikan kausnya untukku," Miles memberitahu, jadi kalau tadi Leese yang menyetir, pasti temannya itu juga telanjang dada.

"Aku ingat untuk mengambil kausku," sahut Stack sambil tersenyum lebar.

"Untung saja." Maxi mencoba tersenyum, tapi harus dipaksakan. "Kalau kalian berdua datang setengah telanjang, pasti akan ada kekacauan."

Stack berkata, "Aku kagum, Maxi."

Maxi mengangkat kedua alisnya. "Kenapa?"

"Karena kau tidak histeris."

Jawaban itu membuat alis Maxi kembali turun. "Karena aku perempuan?"

Stack mendengus. "Tidak. Entah laki-laki maupun perempuan, kebanyakan orang akan panik pada situasi ini. Tapi kau tidak." Pandangan Stack tidak pernah meninggalkan jalanan. "Kuharap itu bukan karena kau telah melalui begitu banyak hal, sampai-sampai kau jadi kebal."

“Bukan kok,” Maxi meyakinkan Stack. “Hanya saja, bersikap histeris tidak akan membantu. Begitu aku pulang dan menyuruh Miles tidur, mungkin pertahananku akan runtuh.”

Stack menyeringai. Paling tidak, pria itu tahu Miles tak bakal mau disuruh hanya karena lengannya terluka.

“Pistolku kutinggal,” kata Miles, “tapi kalau-kalau terjadi sesuatu, ada satu lagi di dasbor. Kurasa tidak perlu kubawa ke rumah sakit, tapi aku ingin kau tahu tempat menyimpananku.”

“Tentu, Calamity Jane,” balas Stack. “Tapi kau sadar pistol bukan senjata pilihanku, kan?” Dia mengangkat kepalan tangannya. “Ini senjata yang biasanya kupakai.”

“Dan kakimu, lututmu, dan sikumu,” tambah Miles. Ia menjelaskan kepada Maxi, “Stack sangat brutal di atas ring, tapi petarung MMA memang jarang memerlukan pistol.”

Dengan mata membelalak, Maxi mengulang, “Kau punya satu lagi pistol di laci dasbor?”

Jadi hanya itu bagian yang wanita itu dengar? “Tentu saja.” Miles mencondongkan tubuh untuk mencium Maxi lagi, kali ini di bibirnya yang setengah menganga. “Aku tidak mau ambil risiko kalau soal melindungimu.”

Maxi mendempetkan tubuh ke sisi Miles, wajah wanita itu menempel di lehernya sebelum berbisik, “Kumohon, sekarang kau hanya perlu mencemaskan keadaanmu.”

Miles tidak repot-repot mengulangi bahwa ia baik-baik saja. Maxi akan segera tahu karena sekarang mereka sudah tiba di parkir rumah sakit.

Kedatangannya memang memicu sedikit kehebohan

karena ia bertelanjang dada, tapi Maxi tidak gentar menghadapi tatapan orang-orang. Mereka beruntung karena menurut sang dokter malam itu sepi, sehingga Miles bisa langsung ditangani.

Fletcher ikut masuk bersama mereka untuk menjelaskan apa yang terjadi, tapi dia tidak berlama-lama. Pria itu bilang akan kembali ke rumah Maxi untuk mengecek—bukan berarti Miles merasa polisi itu bisa diandalkan untuk mengerjakan tugasnya dengan baik. Ia rasa Leese dan Justice lebih mampu mendapat semua detail yang diperlukan, dan bahwa mereka akan mengikuti semua jejak yang mungkin tersisa.

Mungkin sudah waktunya menghubungi kepolisian setempat.

Miles masih sibuk mempertimbangkan itu ketika kurang dari tiga jam kemudian, setelah mendapat suntikan tetanus dan 25 jahitan, mereka kembali berada di perjalanan pulang. Seperti yang ia katakan kepada Maxi, ia baik-baik saja. Tidak ada arteri yang tertusuk—Miles tahu itu, kalau tidak pasti darahnya jauh lebih banyak. Dan tulangnya tidak tergores—dan Miles juga tahu itu karena tulangnya pernah retak. Ia punya bekas luka, tapi petarung, atau mantan petarung, tidak mencemaskan hal-hal seperti itu.

Maxi bersandar di sisi kanan Miles, tidak bicara sepatah kata pun.

Ketika mendongak, Miles bisa melihat di dalam mata Maxi apa yang hendak dikatakan, jadi ia mendahului wanita itu. “Tidak.”

Maxi mengerjap seakan-akan terkejut. “Tidak apa?”

“Tidak, aku tidak akan pergi.” Di sisi lain, Maxi perlu pergi sampai Miles bisa memastikan tempat itu aman.

Tatapan Maxi beralih darinya, dan jemari wanita itu mengelus bahu Miles. "Ini terlalu berbahaya."

Dari kursi pengemudi, Stack berkata, "Seseorang mulai putus asa. Kalau rumahmu tiba-tiba kosong, ancamannya akan berhenti, dan kau tidak akan pernah tahu siapa pelakunya."

Maxi mengernyit. "Aku tidak menginginkan itu." Dan kemudian, dengan suara lebih pelan, dia menambahkan, "Seseorang harus membayar untuk semua ini."

"Tepat sekali." Miles mengangkat dagu Maxi. "Rumahmu tidak boleh kosong, tapi, *honey*, kau tak bisa tetap tinggal di sana."

Belasan emosi berkelebat di wajah Maxi sampai akhirnya wanita itu memutuskan untuk menenangkan Miles. "Kita bicarakan ini lagi nanti, oke?" Maxi kembali bersandar di bahu Miles dan mengelusnya.

Dengan jijik, Miles berkata kepada Stack, "Itu caranya memberitahuku bahwa dia tidak berniat mengalah."

Sambil mendesah, Maxi menyatakan, "Rumahku, masalahku. Dan tidak, Miles, jangan bertingkah seolah aku orang tolol yang tidak bisa berpikir logis. Aku akan ekstra hati-hati. Aku bahkan akan memasang pagar penghalang mengitari hutan kalau perlu. Tapi aku tidak akan membiarkan ada orang sinting membuatku pergi dari situ." Tanpa berpikir, dia mengelus otot perut Miles. "Lagi pula, mungkin Fletcher menemukan sesuatu."

"Jangan terlalu berharap." Entah bagaimana, Miles akan meyakinkan Maxi untuk meninggalkan rumah beberapa saat. Ia tidak tahu pasti dengan cara apa, tapi cepat atau lambat ia akan dapat ide.

* * *

Mereka tiba di rumah dan mendapati jumlah orang di kerumunan bertambah, dan Fletcher entah di mana.

Sudah pasti suasana di sana muram, tapi di antara kerumunan, Maxi melihat Gary sedang berbicara pelan dengan Harlow. Dorongan untuk menendang pria itu keluar membakar bagaikan gunung berapi yang hendak meletus dalam dirinya, tapi karena ada banyak orang lain, Maxi tidak ingin membuat drama lebih banyak. Hari itu sudah cukup sinting.

Ia memaksakan diri mengalihkan perhatian dari Gary, dan melihat Woody. Pria muda yang sedang diajaknya bicara terlihat cukup mirip dengan Hull sehingga Maxi berasumsi dia kakak Hull.

Sahara menyajikan minuman dan makanan untuk semua orang, bisa dibilang mengambil peran sebagai nyonya rumah di tengah-tengah kepergian Maxi. Meskipun iri melihat keluwesannya Sahara menjalankan perannya, Maxi tetap menghargai usaha wanita itu.

Para petarung lain duduk tersebar. Armie, Cannon, dan Denver mengobrol dengan para bocah, Justice dan Leese dengan Fallon dan Catalina. Namun begitu melihat Maxi dan Miles kembali dari rumah sakit, beberapa dari mereka langsung berdiri dan mendatangi pria itu.

Tidak ingin mengambil alih kendali dari Sahara, Maxi berusaha mendorong Miles ke dalam sebelum teman-teman pria itu sampai.

Miles mengelak dari dorongan Maxi dengan mudah lalu menatapnya lekat-lekat. "Kalau aku memang harus pergi tidur, nanti malam saja bersamamu, tidak sebelum itu, jadi simpan tenagamu."

Sambil berharap tidak ada yang mendengar Miles, Maxi bersedekap. Seharusnya ia kesal kepada pria itu karena sangat keras kepala—bagaimanapun juga, Miles baru kehilangan banyak darah, dan terlepas dari ketenangannya, pria itu pasti kesakitan. Memar sudah mulai tampak di lengan Miles, mulai dari buku-buku jari sampai siku.

Sayangnya, Maxi paham bahwa bagi pria yang senang mengemban tanggung jawab seperti Miles, takkan mudah untuk meninggalkan pertanyaan belum terjawab. Tidak ada gunanya bersikap jengkel, jadi Maxi menyerah sambil mendesah.

Leese bergabung dengan mereka, langsung berkata, “Tidak ada jejak yang bisa diikuti, tapi Fletcher bilang dia punya beberapa ide.”

Miles bertanya tak percaya, “Di mana Fletcher sekarang?”

Cannon mengedikkan kepada ke bagian belakang properti. “Masih memeriksa di belakang sana.”

“Bagus,” gumam Miles. “Jadi, walaupun aku ingin menelepon kepolisian kota, mungkin dia sudah merusak tempat kejadian.”

Leese mengedikkan bahu. “Mungkin. Aku sudah memotret dan memeriksa beberapa tempat juga.”

“Lalu?” Miles bertanya.

“Tidak banyak yang kulihat, kecuali sisa-sisa bom buatan tangan. Pada dasarnya itu hanya sekumpulan sampah yang disumpalkan ke kaleng dan diberi bahan bakar. Bebatuan di bawah salah satu sisi kaleng diarahkan ke halaman rumah Maxi. Benda itu sangat amatiran, anak kecil saja bisa membuatnya.”

Tanpa bertanya, Maxi tahu Miles tidak memandang semua ini sebagai sekadar keisengan anak muda yang berbuntut panjang. Lain halnya kalau ini baru terjadi pertama kali, bukan bagian dari serangkaian gangguan dan ancaman.

Woody menghampiri mereka, tangan pria tua itu dimasukkan ke kedua saku, alis abu-abunya berkerut cemas. "Kau baik-baik saja, Miles? Teman-temanmu memberitahuku yang terjadi."

Miles mengangkat lengannya yang diperban. "Aku baik-baik saja, hanya beberapa jahitan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Sikap santai Miles tidak membuat Woody tenang. "Aku terus memikirkan Meryl, bagaimana dia bisa saja ada di sini sendirian ketika semua ini terjadi. Biasanya di sini sangat sunyi, sehingga kembang api seperti itu pasti akan membuatnya ketakutan setengah mati, tapi dia pasti akan memikirkan kucing-kucingnya dan langsung keluar untuk mengecek mereka." Pria itu menggeleng-geleng. "Mengerikan sekali."

Saat itulah Maxi tersadar: Bagaimana kalau neneknya tidak meninggal alami? Bagaimana kalau ternyata *neneknya dibunuh*?

Maxi pening memikirkan gagasan itu sehingga tubuhnya berayun gontai. Miles, yang selalu peka terhadap Maxi, langsung menariknya mendekat. Meskipun hanya dengan satu tangan, tubuh Miles tetap sangat kokoh sehingga dengan senang hati Maxi bersandar kepada pria itu sementara pikiran-pikiran hiruk pikuk berseliweran di benaknya.

Di dekat telinga Maxi, Miles bertanya pelan, "Hei, kau baik-baik saja?"

Maxi perlu bicara dengan Miles berdua sesegera mungkin. “Ya, tapi—”

Salah memahami kepanikannya, Woody buru-buru berkata, “Kami sudah memeriksa kucing-kucingnya. Mereka semua bersembunyi di lumbung, kau tak perlu khawatir. Asapnya hanya di luar. Aku yakin mereka baik-baik saja.”

Kucing-kucing baik-baik saja—tapi Miles bisa saja terbunuh.

Seperti nenekku?

Kemungkinan baru itu mengubah segalanya—karena sekarang tekad Maxi untuk menemukan si pelaku berlipat ganda. Ia ingin siapa pun itu membayar mahal atas semua sakit hati yang si pelaku timbulkan.

Keisengan-keisengan merepotkan yang mungkin sengaja dilakukan untuk mengusir Maxi dari rumah ini, taktik-taktik menakuti yang membuatnya terluka, mene-robos privasinya—itu semua sudah cukup buruk. Cukup *mengerikan*. Tapi, membunuh?

Maxi tidak sadar betapa kaku tubuhnya sampai Miles mengelus lengannya naik-turun. Miles tidak boleh melihat pertahanan Maxi hancur berkeping-keping, jadi Maxi berusaha menenangkan diri. Ia berniat menyusun rencana dalam hati, tapi pria muda yang tadi diajak Woody bicara, wajah baru dalam kelompok mereka itu, menghampiri.

Sambil mengulurkan tangan, pemuda itu menyapa Maxi terlebih dahulu. “Aku Donny, kakak Hull.”

“Maxi Nevar. Aku mewarisi properti ini dari nenekku.” Ia menerima jabatan tangan Donny sambil berkata, “Aku sungguh minta maaf atas semua ini, Donny. Kami

sama sekali tidak menyangka ini akan terjadi ketika mengundang bocah-bocah ke sini.” Benar-benar cara yang buruk untuk berkenalan dengan penduduk setempat, menyeret ketiga bocah itu ke dalam bahaya.

“Bukan salahmu.” Tatapan penasaran Donny berpindah kepada Miles, yang harus melepas rangkulannya agar bisa bersalaman dengan Donny.

“Senang bertemu denganmu, Donny.”

“Sama-sama.” Donny berdeham. “Jadi, kau Miles Dartman, ya? Maksudku, aku tahu karena Armie memberitahuku.” Pemuda itu mengelap telapak tangan di celana jinsnya dengan gugup. “Aku tak menyangka akan menemukan sekumpulan petarung SBC di sini.”

“Kau mengikuti olahraga itu?”

“Well, ya,” jawab Donny, seolah berkata “tentu saja”. “Aku tak percaya Hull tidak bilang-bilang.”

Miles tersenyum. “Karena aku akan tinggal di sini, teman-temanku juga akan sering datang ke sini.”

Maxi tertegun ketika mendengar kata-kata itu. *Karena aku akan tinggal di sini.* Sejak kapan itu diputuskan? Atau mungkin maksud Miles hanya untuk sekarang ini, bukan di waktu ke depan—

“Tentang Hull...” Donny melirik adiknya yang sedang mengobrol bersama Armie dan Denver dengan ekspresi memuja. “Dia bersenang-senang dan aku menghargai kau mengajaknya.”

“Dia bekerja keras,” Miles menjawab.

“Ya.” Donny melarikan tangan ke kepalanya. “Sudah lama kami tidak mendapat masalah seperti ini. Daerah ini biasanya sepi. Hull sering mengeluhkan itu, tapi aku tahu orangtua kami tidak akan mengizinkan dia ke sini lagi sebelum semuanya bisa dikendalikan.”

Maxi bisa melihat betapa sedih Donny mengatakan itu, kemungkinan besar karena dia sendiri juga ingin berkunjung ke sini. "Aku setuju." Ia beralih kepada Woody yang berdiri sedih. "Kau juga jangan ke sini dulu. Aku akan sangat tidak enak hati kalau di antara kalian ada yang sampai terluka."

Donny meletakkan tangan di bahu Woody. "Sekarang Fletcher mengawasinya. Sebagai balas budi, kau tahu? Aku yakin dia sudah mencegah Woody datang ke sini."

Woody memelototi Donny, tapi melembutkan ekspresinya ketika menatap Miles dan Maxi. "Kurasa aku juga harus pergi."

Masih tersenyum, Miles menghentikan Woody sebelum pria tua itu sempat melangkah. "Kenapa Fletcher mencegahmu ke sini?"

Donny, yang masih ingin membantu, menjawab, "Mungkin Woody merasa dia tidak butuh diawasi, tapi cucunya tidak berpikir begitu." Pemuda itu mengedipkan mata, lalu memanggil Hull.

Cucu? Maxi berusaha memproses informasi itu, tapi otaknya terasa lamban.

Miles memprosesnya sedikit lebih cepat. "Fletcher cucumu?"

Hull menghampiri mereka. "Kalian tidak tahu itu? Woody yang membesarkan mereka berdua."

"Berdua?" Maxi bertanya, semakin bingung.

"Fletcher dan adik perempuannya, Anna," jawab Donny.

"Tapi... nama belakang Woody dan Fletcher berbeda."

"Mereka anak putriku," Woody menjelaskan. "Anakku dan suaminya meninggal dalam kecelakaan mobil."

"Umur Anna hanya dua tahun lebih muda daripada

Fletcher,” Donny menjelaskan. “Woody membesarkan mereka bagaikan anak sendiri.”

Woody merengut. “Mengurus cucu sendiri bukan hal besar.”

Donny tersenyum. “Mengurus dua anak sudah cukup melelahkan, ditambah lagi Fletcher itu biang onar, dari dulu begitu dan akan terus begitu. Bekerja sebagai polisi sedikit membantu. Memberinya alasan untuk bertingkah mengatur-atur, kalian tahu?”

Miles menyipitkan mata, dan itu membuat Maxi cemas. “Di mataku, dia kelihatan seperti tipe orang yang tenang dan sangat mengendalikan diri.”

Donny tertawa. “Baru lima atau enam tahun lalu dia kena masalah terakhirnya. Dia membuat kekacauan besar sehingga seluruh warga kota tahu soal itu.”

“Mengingat ukuran kota kecil ini, mungkin semua orang tahu semua hal tentang orang lain,” kata Maxi.

“Benar juga.” Donny membungkuk dengan gaya berkomplot. “Tetap saja, kekacauan itu sangat besar. Fletcher mengejar beberapa orang jahat dengan pemukul bisbol. Mereka sampai harus dirawat di rumah sakit.”

Miles mengangkat kedua alis. “Apa alasannya?”

“Masih muda dan bodoh,” Woody menggerutu. “Itu alasannya.”

Dua puluh lima atau dua puluh enam tahun tidak lagi tergolong muda, pikir Maxi dalam hati, ingin tahu tentang sisi lain Fletcher itu.

“Ayolah, Woody,” kata Donny, “kau tahu dari dulu Fletcher selalu menghajar dulu baru bertanya belakangan.”

Dengan nada membela, Woody menjawab parau, “Bocah itu cepat emosi, itu saja. Banyak yang dia alami,

kehilangan orangtua seperti itu. Tapi dia sudah meninggalkan kehidupannya yang dulu." Woody menatap Miles. "Aku sangat bangga dia jadi polisi wilayah."

"Dan sebenarnya orang-orang jahat itu mengganggu Anna," Donny menambahkan, "Fletcher tidak terima ada orang yang mengganggu adiknya. Mereka berdua sangat dekat."

Miles tidak terkesan mendengarnya. "Setelah dia menghajar dua orang, apa yang terjadi?"

"Kedua orang itu mengancam akan menuntut. Mereka meneriakkan ancaman itu di sekeliling kota." Donny mengedikkan bahu. "Tapi kemudian mereka berpisah dan tidak pernah terdengar kabarnya lagi."

Maxi berusaha tidak terlihat sekaget yang ia rasakan mendengar hal itu. "Kurasa aku belum pernah bertemu Anna."

"Um... dia tidak tinggal di sini lagi." Donny melirik ke arah Woody, lalu langsung mencurahkan perhatian kepada adiknya. "Kami sudah terlambat. Beritahu Fletcher kalau dia perlu bertanya lebih banyak pada Hull, dia harus datang ke rumah kami dan bicara dengan orangtua kami."

"Bilang saja sendiri," jawab Woody. "Aku juga mau pulang."

"Biar aku yang memberitahu," Maxi menawarkan, hanya demi mencegah pertengkaran.

Miles menatap mereka pergi, ekspresinya penasaran.

Begitu banyak hal melintas di benak Maxi sampai-sampai ia tak tahu harus memulai dari mana. Keraguan itu langsung lenyap begitu melihat Sahara masuk ke rumah sambil membawa seteko teh.

Ia menengok Miles. "Duduklah."

"Untuk apa? Kakiku tidak terluka. Lagi pula, aku ingin memeriksa—"

Maxi mengangkat tangan. "Baiklah. Terserah kau saja." Berdebat dengan Miles tidak pernah ada gunanya, dan kalau ia tidak buru-buru, Sahara pasti sudah keluar lagi. Sahara bukan tipe wanita lambat. "Kalau kau terluka lagi, aku akan..." Sementara Maxi memikirkan konsekuensi yang buruk, Miles menyeringai.

Dengan lembut, pria itu mengelus pipinya. "Akan apa?"

Sial, perhatiannya mudah sekali teralihkan oleh Miles. "Aku akan memikirkan sesuatu."

Miles menghentikannya. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

Dengan tidak sabar, Maxi mengangguk. "Aku akan mengambilkanmu minuman. Kau butuh sesuatu? Aspirin, mungkin?"

Dengan tidak yakin, Miles memperhatikan Maxi. "Tidak, aku baik-baik saja."

Jawaban itu membuat Maxi memutar bola mata. Miles sedang terluka, tentunya dia tidak baik-baik saja. Namun, ia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk bicara empat mata dengan Sahara. Ia berbalik menatap Leese. "Awasi dia, oke?"

Leese menjawab, "Uh... ya, tentu."

Tanpa perlu diyakinkan lagi, ia langsung berjalan cepat-cepat ke dalam rumah. Sahara sedang berjalan ke luar, tapi Maxi mengambil teko dari tangan wanita itu dan berkata, "Bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?" sambil merangkul lengan Sahara dan mengajaknya kembali ke dapur.

Langkah Sahara tidak pernah terhenti, langsung berganti arah dan mengikuti Maxi tanpa protes.

Di dapur, Maxi menaruh teko di atas meja dan bertanya tanpa tedeng aling-aling, "Bagaimana caranya agar aku bisa punya pistol?"

Tanpa menunjukkan keterkejutan, Sahara berkata, "Tidak sulit, asalkan kau lolos pemeriksaan latar belakang."

"Aku yakin aku akan lolos." Kalau ia bisa menemukan orang yang menyakiti Miles, mungkin akan muncul masalah karena orang itulah yang ingin ia tembak.

"Kalau begitu, akan kubantu. Tipe pistol apa yang kauinginkan?"

Maxi tidak tahu apa-apa tentang pistol, tapi ia tahu keterbatasannya. "Yang mudah diisi, dan mudah dipakai."

"Kalau begitu revolver. Kecil?"

Seraya berpikir ia mungkin harus menyembunyikannya dari Miles, ia mengangguk. "Ya, *please*."

"Apakah kau pernah menembakkan pistol?"

"Apakah permainan *laser tag* dihitung?"

Sahara menatapnya tajam. "Sayangnya tidak. Tapi aku bisa mencarikan pistol dengan laser supaya kau tahu kalau bidikanmu tepat sasaran." Sambil bersandar di meja dapur dengan tangan bersedekap, Sahara bertanya, "Kenapa kau membutuhkan pistol?"

"Untuk perlindungan, tentu saja."

"Miles-lah perlindunganmu."

Ya, selama ini Miles melindunginya... dan sekarang lengan pria itu sobek. "Aku harus menyuruhnya pergi."

Sahara terlonjak berdiri, sikap santainya lenyap. "Kau mau *memecat* salah satu pengawalku?"

"Sttt," Maxi mengingatkan. "Aku tidak memecatnya. Aku hanya menyuruhnya berhenti."

"Tidak, sama sekali tidak boleh." Sahara berbalik dan berjalan ke luar dengan langkah tegas.

"Kau mau ke mana?" Maxi bergegas mengikuti wanita itu.

"Aku tidak akan membiarkan reputasi agensi rusak." Sambil menudingkan satu jari ke udara, Sahara menyatakan, "Body Armor selalu menyelesaikan tugasnya!"

"Tapi ini tidak selesai-selesai," Maxi menjelaskan dengan panik. Ia mendahului Sahara lalu merentangkan tangan untuk menghalangi jalan. "Kau lihat sendiri apa yang terjadi. Kau tahu sudah berapa lama ini berlangsung."

"Pfft." Sahara mengangkat hidungnya tinggi-tinggi. "Ini baru sebentar, dan jelas ancamannya sudah semakin besar. Kalau kau memecat Miles sekarang, kau bukan hanya akan membuatnya murka, tapi itu juga akan merusak nama baik seluruh agensi."

"Aku akan memberi ulasan yang sangat baik."

"Dengan mengatakan apa? Bahwa kami gagal? Mustahil. Aku akan membantumu mendapatkan pistol. Kau bahkan boleh datang ke agensi untuk berlatih menembak kalau kau mau. Tapi kau tak bisa mengusir pengawal di tengah-tengah kasus."

Dari belakang Maxi, Miles berkata, "Tak ada yang mengusirku."

Dengan mata membelalak, Maxi menahan erangannya dan justru berbisik keras, mengeluh kepada Sahara, "Seharusnya kau bilang dia ada di sini."

"Ketika aku baru mau keluar untuk menjelaskan ini semua kepadanya? Kau baru saja mengurangi kerepotan-

ku.” Sahara meraih pegangan pintu lalu berhenti sejenak untuk berkata, “Tehnya. Aku hampir lupa,” lalu kembali berbalik ke arah dapur.

Maxi menghela napas, menyiapkan diri, lalu berbalik untuk menghadap Miles.

Sambil memegang pintu, Miles melangkah mendekati Maxi, mendesaknya ke belakang, tatapannya menggali. “Kita *belum* selesai.”

Maxi belum pernah melihat Miles tidak stabil seperti ini. Berang, ya. Sarkastis, tentu saja. Tetapi sekarang pria itu kelihatan siap meledak.

Ia menguatkan tekad. “Sahara akan membantuku mendapat pistol.”

Miles berkata, “Tidak.”

Mata Maxi membelalak kesal. Bisa-bisanya... “Kau tidak berhak menyuruh-nyuruhku!”

Miles mendesak semakin jauh sehingga bahu Maxi menyentuh dinding, kemudian pria itu menahan tangan yang tidak terluka di sebelah kepalanya. “Biar kuulangi. Kau tidak perlu pistol. *Akulah* perlindunganmu.”

“Kau baru saja terluka,” Maxi menegaskan.

Bibir Miles menegang. “Lantas kenapa? Kau tahu aku juga sering terluka waktu jadi petarung. Kalau bicara soal luka, ini belum ada apa-apanya.”

Maxi tak bisa memercayai sikap Miles. Ia menyandarkan kepala ke dinding dengan keras. “Kau bisa saja terbunuh.”

Miles menempelkan kening mereka. “Dan kalau kau sendiri di sini, Maxi? Menurutmu kau bisa menanganinya lebih baik?”

Selagi lewat sambil membawa teko teh, Sahara berkata, “Aku akan membantunya mendapatkan pistol dan mengajarnya menembak.”

Miles memejamkan mata, kemudian menegakkan tubuh untuk membalas bosnya, "Tidak, kau tidak akan melakukan itu."

Sahara terus berjalan, tidak terusik.

"Kalau kau tidak sedang terluka, aku akan mengahjarmu," Maxi menggeram.

Tatapan Miles menusuk ke mata Maxi. "Aku punya pistol. Kalau kau mau belajar menembak, *aku* akan mengajarmu."

Maxi membuka mulut... tetapi mengurungkan niat untuk mengomeli Miles ketika memproses kata-kata pria itu. "Kau mau?"

"Ya."

"Kapan?"

Miles semakin menyipitkan mata. "Kau buru-buru?"

Mengingat semua hal yang baru ia sadari hari ini, semua kecurigaan baru? "Jelas." Kalau diperlukan, ia akan melindungi Miles.

"Kalau begitu kita bisa mulai malam ini kalau kau mau, setelah tamu-tamu kita pulang."

Tak sabar menanti pelajaran pertamanya, Maxi bertanya, "Kau tahu kapan mereka akan pulang?"

"Kau mau mengusir teman-temanku juga?"

Maxi mengabaikan nada geram Miles dan implikasi bahwa ia tidak menyukai tamu mereka, lalu menjawab, "Tidak, tentu saja tidak—"

"Mereka sudah mulai merentangkan pagar kawat, jadi mungkin baru akan pulang malam."

Maxi mempertimbangkan kebutuhan memberitahu Miles tentang kecurigaan-kecurigaannya dengan kebutuhan memagari area rumahnya. Semua orang sudah berada

di sini, dan hari ini sudah cukup sinting tanpa perlu diperkeruh dengan kecurigaannya—kecurigaan yang mungkin tidak beralasan.

Ia akan tetap memberitahu Miles, tentu saja, tapi ia memutuskan akan melakukan itu ketika mereka sudah tinggal berdua.

"Permisi."

Mendengar suara mengganggu itu, Miles dan Maxi saling pandang. Miles mengangkat alis dan menatapnya tajam. "Mau aku yang urus agar bisa segera selesai?"

Karena Maxi baru saja memikirkan pembunuhan, tak heran nada pedas Miles membuatnya berbisik, "Kau punya saran?"

"Begini." Miles melangkah mundur, menempatkan diri berhadapan dengan Gary. "Kau akan pergi, dan jangan pernah kembali."

"Tapi—"

Otot biseps dan bahu Miles berkedut. "Dan kau tidak akan pernah menghubungi Maxi lagi."

"Tapi—"

"Dan," lanjut Miles, entah kenapa suaranya yang pelan membuatnya terdengar lebih mengancam, "kalau kau mengusik Maxi lagi, kau akan berurusan denganku. Asal kau tahu, Gary, aku tidak sesabar Maxi."

Keheningan berdenyut di sekeliling mereka.

Miles melangkah mendekat. *"Enyahlah."*

"Ini omong kosong!" Meskipun berkata begitu, Gary tetap berbalik untuk berlari pergi, nyaris menabrak Harlow.

Dengan tersinggung, Harlow mendelik ke arah Gary pergi. "Dia sangat mengecewakan."

"Tapi aku tidak," Miles berkata, mengejutkan Harlow.

“Jadi, hentikan tindakanmu, oke? Aku tak tahu apa pendapat Maxi, tapi yang pasti aku sudah muak dengan drama konyol ini.” Dia berjalan melewati Harlow menuju halaman belakang.

Maxi tersenyum lebar melihat cara Miles membungkam kakaknya yang hobi menguasai. “Dia luar biasa, kan?”

Sambil mengangguk, Harlow menjawab, “Dalam banyak cara.” Dia menatap Maxi dengan cemas. “Kau baik-baik saja?”

“Ya.”

Harlow mendesah. “Kau tidak akan mau meninggalkan tempat ini, ya?”

Maxi menjawab, anehnya merasa riang, “Tidak.”

Harlow berbisik sambil memalingkan pandang, “Ketika aku sadar apa yang mungkin terjadi hari ini, ya Tuhan, apa yang selama ini sudah kaulalui... aku tidak segan-segan memberitahumu, Maxi, itu membuatku merasa seperti orang brengsek.”

“Aku tak pernah berniat membuatmu merasa begitu.”

“Aku tahu.” Harlow mengusap-usap kening. “Kau adikku, dan walaupun kita punya banyak perbedaan, kuharap kau tahu—”

“Kau menyayangiku,” Maxi meneruskan kata-kata Harlow. “Aku juga sayang padamu.”

“Kita keluarga, dalam susah maupun senang. Aku sudah kehilangan Mom. Aku tak mau kehilangan kau juga.”

Pernyataan itu sarat penerimaan, mendorong Maxi untuk memeluk kakaknya. “Tidak akan,” janjinya.

Dengan sedikit putus asa, Harlow membalas pelukan

Maxi erat-erat, kemudian menjauhkan tubuh sambil terus memegang bahu Maxi. “Karena kau jarang mau mendengarkan, aku hanya akan memberitahumu satu kali ini saja—pengawalmu itu layak diperjuangkan. Lakukan sebisamu agar tidak mengacaukan hubungan kalian.”

Dan dengan kata-kata itu, pikir Maxi dengan rasa geli yang tiba-tiba datang, kakaknya yang tukang mengatur dan suka menghakimi kembali lagi. Ia tidak tersinggung mendengar peringatan itu; di usianya sekarang, ia sudah terbiasa dengan sikap kakaknya dalam berbagai hal. Bagaimanapun, kali ini Maxi rasa keputusannya ada di luar kendalinya. Bagaimanapun juga, ia dan Miles langsung cocok dari awal, tapi ia khawatir ia sudah menghancurkan kesempatannya dengan meninggalkan pria itu dulu.

Sekarang, hanya waktu yang bisa menjawab.

BAB LIMA BELAS

MILES berusaha menyembunyikan amarahnya, tapi ia sangat murka sampai-sampai tak bisa berpikir jernih. Ia berjalan meninggalkan Maxi dan kakaknya yang menyebalkan sebelum bicara terlalu banyak.

Barangkali sebaiknya ia tidak membiarkan Gary pergi. Menghajar seseorang, terutama pria brengsek itu, pasti bisa menyalurkan sebagian amarahnya. Masalahnya, Gary sama sekali bukan tandingan Miles. Ada banyak temannya di sini yang bisa menjadi lawan seimbang untuknya, tapi ia tidak ingin menghajar mereka.

Maxi pernah mengakhiri hubungan mereka—*dan sekarang wanita itu sekali lagi ingin mengakhirinya.*

Apakah Miles akan pernah bisa memahami Maxi? Ada kalanya wanita itu tampak sangat puas, seakan dunianya nyaris sempurna walaupun dikelilingi bahaya yang terus mengancam. Maxi mengikutsertakan Miles ke dalam kepuasan hidupnya, Miles tahu itu, bisa merasakan itu. Jadi, kenapa sekarang Maxi menarik diri lagi?

Miles menyukai Maxi. Sial, ia *lebih* dari sekadar menyukai wanita itu. Semakin lama ia menghabiskan waktu bersama Maxi, semakin dalam pula perasaannya. Sialan.

Sudah waktunya, sebenarnya sudah terlambat, untuk menegaskan hubungan mereka. Dan memang ada hubungan di antara mereka, terlepas dari apakah Maxi berpikir begitu atau tidak. Bahkan, seandainya Maxi memecatnya—*hah, coba saja*—Miles tidak akan pergi. Kalau perlu, ia akan tidur di lumbung, tapi ia akan memastikan tak ada yang menyakiti Maxi.

Ia ingin bergabung dengan teman-temannya yang sedang bekerja. Pekerjaan fisik adalah alternatif terbaik dari menghajar samsak untuk meredam kemarahan. Tetapi kemudian ia melihat Fletcher hendak pergi.

Seorang target. Bukan berarti ia bisa membuat Fletcher babak belur tanpa alasan bagus. Bagaimanapun, setidaknya ia bisa melampiaskan sedikit amarahnya.

Sebelum Fletcher sempat pergi, Miles berlari kecil ke arah mobil polisi itu lalu mengetuk jendelanya.

Dengan terkejut Fletcher menurunkan jendela. Udara dingin dari AC mobil menghantam Miles.

Sambil menunjuk lengan Miles dengan kepala, Fletcher bertanya, "Kau baik-baik saja?"

Miles menatap kursi penumpang untuk beberapa saat... dan melihat teropong jarak jauh. Apakah polisi itu juga punya senapan? Kemungkinan besar begitu.

"Ya," Miles menjawab lalu menjauh agar tidak ketahuan tampak kesakitan. "Aku baik-baik saja. Hanya perlu beberapa jahitan."

"Beberapa puluh?"

“Semacam itu.”

Setelah mengikuti arah tatapan Miles, Fletcher menutup jendela lagi lalu keluar. “Tak perlu membuat tempat ini jadi dingin.” Ia menutup pintu mobilnya lalu bersandar di situ sambil bersedekap—yang membuat pandangan Miles ke dalam mobil jadi terhalang.

Miles berkomentar sambil tersenyum sinis. “Kendaraan bagus.”

“Mobil ini mengantarku berkeliling jalanan tua di desa ini.”

Apakah mereka berdua harus basa-basi? Lupakan itu. “Apakah kau menemukan sesuatu?”

“Aku baru akan mengecek beberapa bahan yang ditemukan di sekitar atau bagian dari ‘bom’ bodoh itu.”

“Misalnya?”

“Bata, pipa, kaca dari botol bir. Itu semua bisa berasal dari mana pun, bahkan dari tempat pembuangan sampah, tapi itu bisa jadi titik awal pencarian.” Si polisi menatap Miles tanpa berkedip. “Selain itu, aku juga menemukan beberapa jejak sepatu bot di tanah.”

“Oh ya?” Miles menurunkan tatapannya ke arah sepatu bot Fletcher. “Mirip sepatumu?”

“Sangat mirip dengan penyaku.”

Apakah itu ejekan, atau bentuk perlawanan atas tuduhan tidak langsung darinya? Miles tidak tahu, tidak peduli, dan tidak bertanya. Ia akan menuduh sesukanya. “Tebakanku kau punya senapan dan ATV?”

Fletcher berpura-pura membungkuk hormat.

“Dua-duanya, ya?”

“Ini pedesaan, Nak. Semua orang punya senapan dan ATV.” Fletcher berhenti bersandar di mobilnya. “Apa pun

yang kaupikirkan, terserah. Aku sama sekali tak peduli. Tapi jangan mengganggu selagi aku mengerjakan pekerjaanku.”

“Sebenarnya,” balas Miles, “aku berniat menghubungi kepolisian kota. Kepolisian kotapraja tidak cukup membantu.”

“Silakan. Tentu saja, biasanya mereka menyerahkan semuanya kembali kepada kami, jadi paling-paling kau hanya akan mendapatkan satu petugas yang dikirim ke sini. Di sana ada empat petugas. Tapi hei, lakukan sesukamu.” Setelah melirik ke belakang Miles, Fletcher melanjutkan, “Bilang pada Maxi aku akan menghubunginya lagi.” Polisi itu kembali naik ke mobil Suburban-nya lalu membanting pintu sampai tertutup.

Tidak, Miles tidak akan menyampaikannya kepada Maxi karena ia tak sudi membiarkan Fletcher mendekati wanita itu lagi. Ia tidak memercayai Fletcher, dan tidak akan pernah.

Tetapi ia juga tidak yakin polisi itu bersalah.

Ya, Fletcher memang angkuh dan mudah emosi, tapi kalau kedua hal itu membuat si polisi bersalah, berarti Miles lebih bersalah karena tidak ada yang lebih buruk daripada emosi petarung MMA.

Rasa frustrasi mendorongnya tanpa ampun, membuat lehernya berkeringat dan tatapannya terbakar.

Apakah mereka akan terus melanjutkan pekerjaan di sana, ataukah keonarannya berhasil menghentikan upaya mereka? Ia tidak yakin, dan itu membuatnya jengkel.

Ia nyaris bicara terlalu banyak hari ini.

Itu bukan hal baik. Ia harus ingat bahwa mereka bukan teman-temannya, takkan menjadi temannya. Pada akhirnya, mereka bukan apa-apa. Ia perlu tetap waspada.

Seharusnya ini sangat mudah, tapi lama-kelamaan semuanya semakin rumit. Belakangan, tidak ada yang berjalan sesuai rencana. Setiap hari ia semakin terancam menggagalkan rencananya—dan setiap hari, Maxi semakin nyaris menguak rahasia-rahasianya.

Rahasia yang seharusnya terkubur untuk selamanya.

Apa yang perlu ia lakukan untuk membuat Maxi pergi?

Sejauh apa Maxi akan memaksanya?

Matahari sudah tenggelam ketika semua tamu pulang, tapi pagarnya hampir selesai. Miles bisa menyelesaikan sisanya sendirian besok pagi. Ia ingin memasang lampu sorot tenaga surya lagi di tiang-tiang pagar.

Kambing-kambing Maxi akan terlindungi.

Ia masih sedikit kesal kepada Maxi, dan Maxi jelas kesal padanya saat Miles mengunci pintu depan dan masuk ke kamar tidurnya.

Wanita itu mengikuti.

Itu tidak mengejutkannya. Sejak Fletcher pergi, Maxi sudah mengikuti dan sibuk mencemaskannya. Teman-temannya, terutama Armie, tak bisa berhenti meledeknya tentang insting memanjakan Maxi.

Walaupun Cannon sudah mengatakan kepada wanita itu bahwa Miles baik-baik saja.

Walaupun Denver sudah berjanji takkan membiarkannya menggotong barang-barang berat.

Walaupun Miles mulai jengkel menerima semua perhatian Maxi—wanita itu tak kunjung berhenti.

Menurut Stack, itu wujud rasa bersalah wanita yang aneh—meskipun Stack tidak benar-benar menggunakan istilah tersebut. Menurut Stack, Maxi merasa bersalah karena Miles terluka saat bekerja untuknya.

Teman-temannya yang lain mendukung kemungkinan tersebut. Bahkan, Armie menyarankan memanfaatkan semua perhatian manis dari Maxi itu. Tetapi Armie tidak tahu bahwa Maxi baru saja mencoba memecatnya. Hanya Sahara yang tahu, dan untungnya, bosnya itu tidak membocorkannya kepada yang lain.

Mereka berdua diam saja di kamar tidur. Maxi berdiri sambil memeluk tubuhnya sendiri, memperhatikan Miles melepas kausnya yang banjir keringat dan mengambil kaus bersih dari rak.

“Apa yang kaulakukan?”

Maxi terdengar sangat curiga, membuat Miles menatapnya tajam. “Aku mau mandi.”

Jawaban itu membuat Maxi menjauh dari pintu lalu masuk ke kamar. “Kau tidak boleh mandi. Kau baru dijahit.”

“Lalu?”

“Dokternya bilang jangan sampai jahitanmu basah.”

Miles mengedikkan bahu. Ia benar-benar tak sudi tidur dengan tubuh lengket oleh keringat. “Aku akan cepat-cepat.”

“Tidak.”

Miles heran mendengar penolakan Maxi, sama heran-

nya dengan wanita itu waktu Miles menolak mengizinkannya memegang pistol. "Maaf?"

"Kau tak boleh mandi dengan pancuran. Aku akan mengisi *bathtub* untukmu berendam dan membantumu mandi agar kau tidak—"

Tawa Miles menyela ucapan Maxi. "Maaf, *babe*, tapi kau tidak perlu memandikanku."

"Perlu." Sambil mengangkat hidung, Maxi berjalan ke luar kamar.

Dengan geli, Miles mendengar keran air dinyalakan beberapa detik kemudian. *Well*, ini pasti menarik.

Setelah menutup tirai jendela, Miles melepas sisa pakaiannya dan menaruhnya di keranjang cucian. Tanpa sehelai benang pun, sambil mengapit pakaian bersih di bawah lengannya, ia berjalan keluar dan menemukan Maxi berdiri di sana, menunggunya.

Maxi menuntunnya dan berkata, "Coba rasakan suhu airnya. Pastikan tidak terlalu panas."

Maxi menyuruhnya berendam air panas padahal ia ingin mandi air dingin? Miles ingin tertawa, tapi Maxi tampak sangat serius. Ia memutuskan untuk menurut saja, penasaran apa lagi yang akan wanita itu lakukan.

Setidaknya, kalau Maxi membantunya mandi di *bathtub*, berarti wanita itu tidak sedang marah.

Maxi mengambil pakaian Miles dan meletakkannya di wastafel. Untunglah airnya tidak terlalu panas, lebih ke arah suam-suam kuku, yang bukan masalah bagi Miles. Ketika ia masuk, Maxi memegang tangannya yang tidak terluka seolah-olah ia akan... apa? Terpeleset lalu jatuh?

"Aku sudah besar, *honey*. Kurasa aku bisa masuk ke *bathtub* sendiri."

Sambil tersenyum masam, Maxi melepaskan tangannya tapi memperingatkan, "Hati-hati."

Miles menggeleng-geleng lalu mulai duduk dalam air. Ia terkejut rasanya sangat menyenangkan. "Sudah lama sekali aku tidak berendam." Saat Maxi diam saja, Miles melirik dan mendapati wanita itu menatap tubuhnya lekat-lekat.

Lebih spesifik, menatap tubuh bagian bawahnya.

Mungkin Miles menikmati ini lebih daripada yang ia kira.

Sambil memperhatikan Maxi, ia berkata pelan tapi tegas, "Lepas atasanmu."

Tatapan Maxi melesat beralih ke wajah Miles. "Apa?"

"Nanti bisa basah kalau tidak kaulepas." *Dan celana pendeknya juga bisa basah.*

Setelah kembali melirik tubuh Miles, Maxi meraih ke tengkuk untuk melepas tali *halter*-nya. Pakaian itu meluncur jatuh, memamerkan payudaranya.

Payudara Maxi lembut, padat, dan putih pucat, terasa sangat pas untuk genggaman Miles, membuat telapak tangannya menggelenyar.

Sambil terus menatap Miles, Maxi meraih ke belakang punggung untuk melepas tali di bawahnya. Atasan itu jatuh ke lantai, sehingga Maxi hanya berbalut celana pendek yang memeluk pinggulnya.

Maxi selalu terlihat luar biasa, tak peduli apa yang dikenakannya. Tetapi, Miles sungguh menyukai wanita itu dalam balutan pakaian desa, seperti celana pendek yang berumbai dan atasan *halter* yang memamerkan tubuhnya.

Celana pendek yang saat ini Maxi kenakan lebih

seperti... dekorasi yang indah, hanya itu fungsinya, tapi tetap saja Miles ingin melepasnya. Melihat Maxi tanpa balutan sehelai benang pun adalah kenikmatan tersendiri baginya.

Miles bergeser di *bathtub*. Ia sangat menyukai tubuh Maxi, setiap jengkalnya yang seksi, berlekuk, dan selembut krim. Dengan kepala dipenuhi berbagai ide, ia bertanya, "Mau melepas celana pendekmu juga?"

"Kau mau aku melepasnya?"

"Yeah," jawab Miles, suaranya terdengar lebih kasar, nyaris serak.

Dengan sedikit menggoda, Maxi berbisik, "Baiklah."

Miles melihat jemari ramping Maxi membuka kait celana, perlahan menurunkan ritsleting, selagi wanita itu menyelipkan kedua ibu jari ke pinggang celananya. Jantung Miles langsung berdetak lebih cepat dan ia mulai bergairah.

Ketika Maxi membungkuk untuk menurunkan celana, kedua payudaranya bergoyang. Dia melepas celana dalamnya secara bersamaan lalu kembali berdiri tegak, telanjang bulat.

"Aku takkan pernah lelah memandangimu."

Tatapan Maxi bertemu tatapan Miles. Setelah beberapa saat, wanita itu berkata, "Takkan pernah adalah waktu yang lama."

Miles tak bisa membayangkan hari ketika ia tidak berdebar-debar melihat Maxi. "Waktu berjalan lebih cepat daripada yang kita kira." Ia duduk lebih tegak lalu menekuk kedua kaki, memberi ruang untuk Maxi. Ketika wanita itu melangkah masuk, Miles bertanya, "Apakah ini rencanamu sejak awal?"

“Tidak.” Maxi berlutut. Setelah menahan satu tangan di bahu Miles dan tangan yang satu lagi di rak *bathtub*, wanita itu membungkuk ke depan untuk merenggut bibir Miles dalam ciuman membara.

Tindakan itu membuat Miles terkejut sekitar dua detik—lalu ia langsung menjalin tangan di rambut Maxi, menahan wanita itu agar tidak menjauh, kemudian membuka kedua kaki agar Maxi bisa bersandar di tubuhnya. Ia mencium Maxi semakin dalam, semakin liar, lidahnya menjelajah.

Perut Maxi menempel dengan bukti gairahnya. Seandainya Maxi memberitahu rencana apa yang wanita itu miliki saat menyarakannya untuk berendam, pasti Miles tidak akan menolak dari awal. Ia baru saja mempertimbangkan cara bercinta di *bathtub* sempit ketika Maxi tiba-tiba protes.

“Tunggu.” Dengan napas berat, wanita itu tubuhnya menjauh. “Aku ingin bicara denganmu.”

Miles mencoba menarik Maxi kembali mendekat. “Kita bisa bicara setelah ini.”

“Kita berdua perlu mandi dulu. Dan lenganmu—”

“Bukan lenganku yang perlu diperhatikan sekarang.”

Senyum simpul Maxi menggoda Miles. “Aku sendiri agak membutuhkan perhatian.”

Miles kira ia sudah berhasil membujuk Maxi, tapi wanita itu kembali berlutut dan meraih waslap dan sabun. “Kau senang menyiksaku, ya?”

“Tidak, tapi aku tidak keberatan menggoda sedikit. Aku tidak akan menyiksamu—”

“Sudah terlambat.”

“—sampai kau menderita.” Senyum Maxi berubah jadi

seringai lebar. "Aku janji kita berdua akan bertahan dengan selamat." Sambil memegang waslap bersabun, Maxi duduk berlutut dan mulai memandikan Miles, pertama-tama lututnya, kemudian betis, lalu kaki kanan dan kiri. "Seharusnya aku duduk di belakangmu."

"Kalau begitu aku tak bisa memandangimu." Gelembung sabun melimpah menutupi kedua payudara Maxi, menetes dari puncaknya dan meluncur turun ke perutnya yang rata. Beberapa helai rambut pirang menempel di pipi dan leher wanita itu. Miles menatap bibir Maxi yang bengkak akibat ciuman mereka.

Ia menginginkan Maxi. Itu bukan hal baru. Jadi, mungkin lebih baik mereka bicara sekarang, kemudian setelah mandi ia bisa bebas memuaskan hasratnya.

Maxi mendahuluinya dengan berkata, "Cerita tentang Fletcher dan Woody itu aneh, kan?"

"Maksudmu cerita bahwa mereka berdua keluarga?" Miles memejamkan mata selagi Maxi memijat waslap bersabun di leher, dada, dan bahunya.

"Ya. Aku tidak tahu itu." Maxi menggosokkan waslap itu ke tubuh Miles, di perut, terus ke bawah.

Butuh beberapa detik sampai Miles kembali bisa bicara. "Rupanya itu bukan rahasia. Hull dan Donny justru kaget karena kita tidak tahu."

"Yang terjadi hari ini..." Maxi berhenti menggosok tubuhnya, tangan wanita itu menyentuh dada Miles, menyabuni puting Miles.

Miles membuka mata. Kalau Maxi melanjutkan, ia takkan bisa bertahan lebih lama. "Hari ini?"

Maxi kembali duduk, lalu menatap matanya dan berbisik, "Apakah menurutmu ada kemungkinan nenekku dibunuh?"

Sial. Miles berharap Maxi tidak berpikir sampai ke sana, tapi seharusnya ia tahu lebih baik. Maxi tidak bodoh.

Ia ikut duduk dan meraih kedua tangan Maxi dalam genggamannya, bersiap untuk memulai pembicaraan yang lebih serius.

“Lenganmu!”

“Lenganku tidak masuk ke air.” Miles terus menahan tangan Maxi meskipun wanita itu berusaha melepaskan diri dari genggamannya. “Berhentilah mencemaskanku.”

Dengan cemberut, Maxi merajuk. “Aku bisa mencemaskanmu sesukaku.”

“Sudah cukup. Kau sudah melakukannya *seharian*. Aku pasti akan diledak seumur hidup.” Miles mengecup Maxi untuk menyampaikan bahwa ia tidak sekesal itu. Setidaknya, tidak lagi. “Tentang nenekmu... siapa yang mengabarimu tentang kematiannya?”

“Fletcher.”

Seharusnya Miles tahu. Setiap kali ia berbalik, pasti ada Fletcher, hampir bisa dibilang pasti terlibat.

Supaya Maxi tidak khawatir, Miles memendam reaksinya dan bicara dengan tenang, nyaris berjarak. “Kau ingat apa yang dia katakan waktu itu?”

“Saat itu sikapnya baik, aku ingat itu. Dan dia mintaku datang ke Burlwood supaya kami bisa bicara. Aku tahu itu pasti tentang nenekku, tentu saja. Dalam perjalanan ke sini, aku terus memberitahu diri sendiri bahwa mungkin nenekku hanya sakit... tapi dalam hati aku tahu.”

Miles menangkup wajah Maxi. “Dia menemuiimu di sini, di rumah?”

“Ya.” Air mata mengembang di mata Maxi, tapi wanita itu cepat-cepat mengerjap.

Maxi selalu fokus bertindak.

“Jenazah nenekku sudah dibawa pergi, tapi Fletcher berasumsi aku ingin melihatnya, dan memang benar.”

Melihat Maxi menutupi emosinya nyaris lebih menyakiti Miles daripada melihat air mata wanita itu. “Stt... Seharusnya aku tidak bertanya.”

Maxi mengusap mata dengan kesal. “Menangis itu tindakan bodoh.”

“Menangis sangat alami ketika kita membicarakan seseorang yang kita sayangi.” Miles mengecup hidung Maxi. Ia sadar, ini satu dari banyak hal yang spesial tentang Maxi. Ia tak bisa membayangkan duduk telanjang di *bathtub* sambil mendiskusikan topik yang sangat memilukan dan serius bersama wanita lain. Namun, bersama Maxi, apa pun yang mereka lakukan selalu terasa tepat.

Ketika sudah mampu mengendalikan emosinya, Maxi mendesah. “Kenapa kau bertanya?”

Miles ingin tahu seperti apa kejadian waktu itu, tapi berubah pikiran. Maxi tak perlu mengingat-ingat itu lagi, jadi Miles menggeleng.

“Miles?” Berusaha menebak, Maxi berkata, “Dulu di sini hanya ada Fletcher, tapi dia mengantarku melihat nenekku, lalu dia mengantarku kembali ke sini.”

Ya Tuhan, Maxi sering berdua bersama pria itu ketika sedang sangat rentan.

“Malam itu, aku menginap di sini. Aku hanya... aku ingin merasa dekat dengan nenekku, kau tahu? Dan aku tak punya tenaga untuk menyetir ke apartemenku. Begitu aku bermalam di sini, aku tak mau pergi. Aku hanya kembali ke Cinci untuk mengambil barang-barangku.”

“Saat itulah aku bertemu denganmu?”

Maxi mengangguk. “Ya.”

Bagaimana kalau Miles tidak datang ke bar malam itu?

Bagaimana kalau Maxi memusatkan perhatian kepada pria selain dirinya? Mungkin Miles tidak akan pernah bertemu wanita itu.

Dan jika seseorang tidak mengusik kedamaian Maxi, mungkin ia takkan pernah mendapat kesempatan kedua dengan wanita itu.

Pikiran-pikiran itu sangat mengusik Miles, memaksanya mendorong semua itu jauh-jauh.

“Setelah itu, setiap kali kita... bertemu,” Maxi melanjutkan, “itu karena aku kebetulan harus ke kota, tapi saat itu aku belum tahu bahwa rumah ini diwariskan kepadaku sampai sebelum pemakaman.”

Saat kedua kakak Maxi mendesak wanita itu. Karena pikirannya sudah bergerak ke arah lain, Miles menerima fakta bahwa kalau memang ada tanda-tanda tindak kekerasan saat nenek Maxi meninggal, pasti Maxi akan mengatakannya. Jadi mungkin tidak ada darah di tangga, tidak ada senjata yang berserakan, tidak ada tanda-tanda pergulatan. Tentu saja, bukan berarti neneknya meninggal karena sebab alamiah—

Maxi bersandar ke telapak tangan Miles. “Miles, bagaimana kalau ada orang yang mendorongnya?”

Miles merengkuh pipi Maxi dengan lembut, jemarinya mendekap bagian belakang kepala wanita itu. “Entahlah, *babe*.” Ia ingin berjanji ia akan mencari tahu untuk Maxi, tapi dari mana ia harus memulai? Ia pengawal, bukan detektif. “Berapa lama setelah kau pindah masalah mulai muncul?”

Maxi terdiam, berpikir, lalu duduk tegak sambil menggeleng. “Aku tidak yakin. Aku baru tinggal di sini seminggu, kurasa, ketika untuk pertama kalinya menyadari ada sesuatu yang hilang atau dipindah. Tapi kukira itu ulahku sendiri, kukira aku lupa karena baru menyesuaikan diri dengan banyak perubahan, atau karena aku bingung karena ini tempat baru. Kemudian, semakin lama gangguannya semakin gamblang, sampai pada titik aku merasa ada orang lain di rumah ini.” Maxi menarik napas dalam-dalam. “Dan tentu saja, memang ada.”

Kalau Fletcher yang datang mengecek pada hari kematian Meryl, maka bisa saja polisi itu mengambil kunci rumah peternakan ini waktu itu. “Apakah kedua kakakmu punya kunci ke tempat ini?”

“Tidak sejak kau mengganti kuncinya.”

“Tapi sebelum itu?”

“Entahlah. Nenekku memberiku kunci karena aku sering berkunjung, tapi kurasa Neil dan Harlow tidak sesering itu mampir ke sini.” Tiba-tiba Maxi berdiri. “Aku perlu pindah ke belakangmu agar bisa mencuci rambutmu.”

Pindah ke belakangnya berarti bergeser melewatinya, dengan sangat dekat. Miles menahan pinggul Maxi untuk menghentikannya. Kemudian, ia memalingkan wajah untuk menghirup aroma alam luar, sinar matahari, dan wanita. Ia mencium sebelah paha Maxi, lalu paha yang satu lagi, sebelum menempelkan wajah dan benar-benar merasakan tubuh wanita itu.

Maxi mengerang—lalu segera bergeser ke belakangnya. “Jaga sikapmu atau kau tidak akan bersih.”

Memangnya Maxi mengira mencuci rambut masih jadi prioritas Miles saat ini?

Setelah duduk kembali wanita itu berkata, "Bersandarlah ke belakang," Miles tidak membantah.

Ia bersandar di antara kedua kaki Maxi, kepalanya menempel di payudara wanita itu. Maxi mencium tengkuknya, membuat gairahnya melonjak, kemudian mulai membersihkan rambutnya.

"Santailah."

Miles tertawa, tapi saat jemari Maxi memijat kulit kepalanya, otot-ototnya yang kaku melentur.

Siapa yang tahu berendam ternyata sangat menyenangkan?

Tetapi, memang begitulah bersama Maxi; semuanya terasa lebih tajam, mendalam, menggairahkan.

"Aku khawatir, Miles."

Miles setengah menengok ke belakang dan menjawab, "Kumohon tak usah cemas. Aku takkan membiarkan siapa pun menyakitimu."

Maxi tersenyum kecil, kemudian mulai membilas rambut Miles.

Seumur hidupnya, Miles belum pernah menghabiskan waktu selama ini untuk mencuci rambut. Biasanya ia selesai mandi dalam waktu kurang dari lima menit—

"Kau salah paham," kata Maxi lembut setelah akhirnya memutuskan rambut Miles sudah bersih dari sampo. "Aku khawatir tentangmu."

Miles duduk tegak lalu berbalik menghadap Maxi sampai-sampai air tumpah ke luar *bathtub*. "Aku?"

"Ya, kau. Kau yang terluka sekarang."

Saat Miles akhirnya benar-benar berbalik, air di *bathtub* tumpah lebih banyak.

"Lenganmu!"

“Lenganku baik-baik saja, sial.” Dengan muak Miles menarik penyumbat bak lalu berdiri.

“Apa yang kaulakukan?”

“Mengeringkan badan. Aku tak bisa berpikir kalau kau terus-terusan seperti—” ia menatap tubuh telanjang Maxi “—seperti itu.”

Maxi mulai berdiri. “Biar kuhanduki—”

“Jangan. Selesaikan berendammu sebelum semua airnya habis. Ada beberapa hal penting yang perlu kusampaikan padamu dan lebih baik jika kusampaikan di luar *bathhtub*.”

Setelah menatapn Miles lekat-lekat, Maxi buru-buru membasuh wajah dan tubuhnya, selesai pada saat yang bersamaan dengan habisnya air.

Sekarang, setelah membersihkan keringat dan bisa mengendalikan gairahnya untuk sementara, Miles merasa lebih memegang kendali. Itu takkan bertahan lama; kalau menyangkut Maxi, itu tak pernah bertahan lama. Ada hal-hal yang harus mereka luruskan, dan demi Tuhan, ia akan meluruskannya malam ini sebelum Maxi membuatnya kehilangan fokus lagi.

Ia masih menghanduki tubuh ketika Maxi berdiri, dan wanita itu nyaris membuatnya sesak napas. Dengan kulit merah muda dan berkilau akibat berendam serta bahu tegak pertanda kesal, Maxi hampir terlalu cantik untuk ditolak.

Miles membungkus tubuh Maxi dengan handuk bersih, mencium kening wanita itu lalu melangkah mundur untuk memakai celana boksernya.

Maxi tampak termenung saat mengeringkan tubuh, tatapannya terus melesat ke arah Miles. Ketika Miles

baru menemukan sesuatu untuk diucapkan, wanita itu bertanya, "Apa kau mau pergi?"

"Apa?" Sialan, Miles bahkan belum selesai berpakaian!

Maxi membungkus tubuh dengan handuk erat-erat. "Aku tahu yang kukatakan tadi. Dan aku benar-benar benci kau terluka." Wanita itu menggigiti bibir bawahnya, matanya membelalak besar dan gelisah. "Bagaimanapun, aku tak mau kau pergi."

Pengakuan itu nyaris membuat lutut Miles kelu. "Ah, *babe*." Ia meraih tubuh Maxi dan, meskipun Maxi terkesiap mencemaskan lengannya, Miles tetap memeluk wanita itu erat-erat. "Aku takkan pergi ke mana-mana."

Maxi menarik napas panjang pelan-pelan. "Bagus." Dengan pipi masih menempel di dada Miles, dia bertanya, "Apakah kau masih akan mengajarku menembak?"

"Ya." Miles mengangkat dagu Maxi. "Tapi bukan berarti kau *perlu* tahu caranya. Kau tak perlu tahu selama ada aku yang menjagamu."

Maxi mengangguk. "Oke."

Puas dengan jawaban itu, Miles berjanji, "Aku akan mengajarmu karena kau ingin tahu caranya."

"Terima kasih."

Miles nyaris tersenyum. Maxi membuatnya merasakan segudang emosi, terkadang dalam satu menit yang sama, sampai-sampai ia hampir tak bisa mengikuti. Dengan lembut, ia menyingkirkan helaian rambut basah dari pipi Maxi. "Aku meninggalkan MMA karena terlalu sering mengalami gegar otak."

Maxi menjauhkan tubuh dengan shock. "Apa?"

Miles mengetuk kepala. "Pada pertarungan terakhirku, kepalaku dihantam lutut sampai pusing tujuh keliling.

Aku tetap menang.” Ia merasa harus menyebutkan fakta itu. “Tapi kemudian tak sadarkan diri.”

“Ya Tuhan.”

“Tak perlu dikomentari sedramatis itu, *honey*. Aku pernah mengalami luka yang lebih parah. Otot robek, sendi bergeser, patah tulang. Itu semua bagian dari pekerjaan. Rencanaku adalah bertahan sampai mendapat sabuk juara, lalu semipensiun. Tapi ternyata kenyataan tidak berjalan sesuai rencana, jadi di sinilah aku.”

Dengan wajah pucat, Maxi duduk perlahan di sisi *bathtub*, menatap Miles penuh tuduhan. “Ketika bom sialan itu meledak, aku terus berpikir kau bisa saja terbunuh.”

“Dan ternyata aku hanya luka ringan.”

“Lukamu tidak ringan! Dan bagaimana kalau kepalamu terhantam?”

Sial, *semua* bagian tubuhnya memang kena hantam ketika ia mendarat di tanah bersama Leese. Tetapi tak ada gunanya menyebut-nyebut soal itu. “Intinya, kalau dibandingkan dengan dulu, beberapa jahitan tak ada apa-apanya.”

“Kau gila, ya?” Maxi bergegas berdiri dan mencoba melewati Miles.

Kamar mandinya sempit, jadi Miles bisa menghentikan Maxi dengan mudah. Ia memutar tubuh dan menahan kedua tangan Maxi di dinding walaupun wanita itu menolak dengan uring-uringan.

Di tengah upaya Maxi memberontak, handuk yang membalut tubuhnya lepas.

Miles berjuang mengabaikannya. *Untuk saat ini*. “Dalam hati, aku petarung, Maxi, tak peduli apa

pekerjaanku sekarang. Kalau kau panik berlebihan hanya karena beberapa jahitan, itu bisa jadi masalah.”

Maxi bernapas terengah dan bergumam kesal, “Aku tidak panik.”

“Lantas apa namanya?”

Dengan sangat lembut, Maxi menyentuh lengan Miles yang diperban. “Cemas pada seseorang yang kupedulikan?”

Itu kali pertama Maxi mengakui dirinya peduli, dan itu menghabisi seluruh kendali diri Miles. Karena menginginkan dan membutuhkan Maxi detik ini juga, Miles menautkan bibir mereka berdua.

Ia tidak terkejut mendapati Maxi membalas dengan sama bergairahnya. Sejak hari pertama, percikan seksual di antara mereka selalu meledak-ledak. Sepertinya Maxi sudah berhenti mencemaskan lengannya karena wanita itu mencengkeram tubuhnya, menempelkan payudara telanjang ke dadanya sambil mengerang lembut.

Bahkan saat Miles mendorong Maxi ke kamar tidur, wanita itu tetap tidak menyinggung soal lengannya.

Bahkan, Maxi menggodanya dengan berkata, “Kukira kita akan memanfaatkan dinding kamar mandi.”

“Lain kali.” Miles menarik Maxi ke tempat tidur, ciumannya posesif, lidahnya terjalin dengan lidah Maxi sementara kedua tangannya menangkap payudara lembut wanita itu.

Maxi mengangkat tubuh dengan irama sensual, gairah wanita itu sudah memuncak. Miles menghentikan ciuman mereka, tapi hanya untuk mengarahkan mulut ke salah satu puncak payudara Maxi yang menegang.

Maxi memekik saat Miles memainkan puncak payu-

daranya, tangan wanita itu mencengkeram rambutnya. Gerakan Maxi semakin menggila. Untuk membantu Maxi, Miles menyelipkan tangan di antara kedua paha wanita itu, mencari. Maxi melengkungkan punggung, tubuhnya meregang.

Miles melambatkan gerakan untuk menatap wanita itu mencapai puncak kepuasannya. Ya ampun, ia menikmati momen ini.

Ya ampun, ia mencintai Maxi.

Tidak ada wanita lain yang membuatnya merasa seperti ini. Miles tahu itu, menerima itu.

Sekarang, ia hanya perlu membuat Maxi merasakan hal yang sama untuknya.

Dengan lebih lembut, ia mencium puncak payudara Maxi yang satu lagi, menggoda dengan malas-malasan.

Maxi mengerang.

Masih dengan santai, Miles menempelkan satu jari ke antara paha Maxi. *Sangat bergairah*. Ia mencium puncak payudara Maxi, mengisap lembut sambil memuaskan wanita itu dengan jarinya—dan seluruh tubuh Maxi meregang, kaku. Saat mencapai puncak, Maxi menyerukan pekikan-pekikan tajam yang perlahan-lahan memelan menjadi erangan samar dan kasar.

Miles mencumbu puncak payudara Maxi sekali lagi kemudian langsung memakai alat pengaman.

Maxi masih terkulai lemas, kakinya lunglai dan napasnya terengah-engah, ketika Miles menyatukan tubuh mereka.

Maxi merintihkan nama Miles. Kuku Maxi menghunjam bahu Miles, mulut seksi Maxi membuka di dadanya, ujung-ujung gigi wanita itu menggodanya—dan tu-

buhnya mengejang dihantam gelombang kepuasan. Gelombang itu terus datang tanpa henti, selalu begitu saat bersama Maxi.

Hanya saat bersama Maxi.

Sambil mengatur napas, Miles merasakan kedua kaki Maxi meluncur turun dari punggungnya. Semudah itu, Maxi tertidur. Miles berdiri, senyum lembut tersungging di wajahnya. Sepertinya pembicaraannya dengan wanita itu harus ditunda besok.

Setidaknya sekarang ia yakin akan ada hari esok—dan besoknya lagi.

Maxi sudah berhenti berusaha mengakhiri hubungan mereka dan sebaliknya mengakui bahwa dia peduli, bahwa dia ingin Miles tetap di sini.

Menurut Miles, itu kemajuan.

Setelah melepas alat pengaman, ia kembali naik ke tempat tidur dan menarik tubuh telanjang Maxi mendekat. Dalam tidurnya, wanita itu meringkuk mendekat, kepalanya bersandar di bahu Miles dan satu kaki memeluk pinggulnya.

Ya, Miles ingin tidur seperti ini bersama Maxi untuk sisa hidupnya. Apa pun yang perlu ia lakukan untuk mencapainya, itu akan ia lakukan.

BAB ENAM BELAS

“JAGA jarimu tetap lurus di laras, bukan di pelatuknya, sampai kau siap menembak.”

Maxi merona. Miles sudah memberitahukan itu kepadanya beberapa kali, tapi ia terus lupa. Untungnya, Miles terus mengawasi dari belakang selagi Maxi memegang pistol kecil Miles yang sering pria itu sampirkan di pergelangan kaki dan lebih mudah ia pakai ketimbang pistol Glock.

Sebenarnya, Miles terus berdiri di belakangnya, tangan pria itu menempel di tubuhnya—pinggangnya, pinggulnya... Maxi mulai curiga seluruh sesi latihan ini hanya dalih agar pria itu bisa menyentuhnya.

Bukan berarti Maxi keberatan. Sama sekali tidak. Saat Miles menyentuhnya, ia nyaris bisa melupakan seluruh dunia.

“Sekarang,” Miles berkata di dekat telinganya. “Kau lihat kaleng itu? Tidak, jangan tutup sebelah matamu. Buka kedua mata, *babe*.”

Miles terus memberi instruksi panjang, dan setelah

beberapa kali mencoba, akhirnya Maxi berhasil menjatuhkan kaleng sasaran. Itu membuatnya sangat bersemangat dan langsung berbalik menghadap Miles, tapi pria itu langsung menghentikannya dan mengambil pistol dari tangannya.

Maxi kembali tersipu. Tetapi ia melihat Miles tersenyum ke arahnya dengan tangan membentang dan ia pun melemparkan tubuh ke pria itu. "Siapa yang tahu bahwa menembak target bisa sangat menyenangkan?"

"Bersamamu?" ujar Miles sambil mencium bibir Maxi. "Semuanya menyenangkan."

"Yang benar saja." Karena matahari ada di belakang Miles, Maxi harus menyipitkan mata agar bisa melihat wajah pria itu. "Terluka sampai harus dijahit tidak menyenangkan."

"Anggap saja aku lebih senang melakukan itu bersamamu daripada tanpa dirimu."

Miles terus membuat Maxi bingung dengan mengatakan hal-hal seperti itu. Apakah itu hanya senda gurau wajar di antar pria dan wanita, atau Miles berusaha memberitahu Maxi bahwa ia spesial? Ya Tuhan, seandainya Maxi tidak pernah meninggalkan Miles dulu, pasti ia takkan ragu menanyakan perasaan pria itu sekarang.

Tetapi sudah telanjur ada sejarah di belakang mereka. Dulu, ia memang meninggalkan Miles, dan waktu itu ia tidak tahu bahwa itu akan memengaruhi rasa percaya Miles selamanya. Belum lagi, sekarang Miles adalah pengawalnya, jadi pada dasarnya pria itu dipaksa selalu berdekatan dengannya untuk memastikan ia selalu aman. Adanya kecocokan seksual di antara mereka mungkin hanya bonus tambahan bagi Miles.

Maxi sadar Miles menatapnya intens, menunggu jawabannya.

Sepertinya bergurau adalah pilihan tepat untuk menutupi keraguannya, jadi ia berkata, "Well, kalau aku harus dihajit, aku juga lebih senang kalau bersamamu."

"Jangan sampai kau perlu dihajit." Miles menyentuh bibir Maxi. "Berjanjilah padaku."

Mungkin itu hanya imajinasinya. Tetapi sikap Miles jelas lebih hangat daripada sebelumnya, kepedulian pria itu lebih kentara dalam cara yang tidak melulu berujung di tempat tidur. Rasanya seolah Miles baru saja memutuskan sesuatu tentang sesuatu yang tidak Maxi ketahui.

Apa pun alasan Miles, Maxi menyukai sikap pria itu kepadanya, jadi ia tersenyum. "Aku janji."

Berbeda dari biasanya, kali ini kucing-kucing tidak mengerumuni mereka. Bunyi tembakan pistol Miles membuat mereka kabur berpencar, tapi tidak jauh. Mereka duduk-duduk di bukit di sekeliling rumah, mengamati latihan Maxi dari jarak aman.

Hanya satu kucing yang tetap dekat mereka, dan Maxi membungkuk untuk mengelus punggung kucing tersebut.

"Dia pemberani," Miles berkomentar. "Kuharap dia tidak mengamati dan diam-diam belajar. Kita tidak mau diserang kucing bersenjata."

Maxi menyeringai, meraih kucing hitam itu lalu menggendongnya. Angin sepoi-sepoi berembus di kolam. Di kejauhan, katak berkuak. Kelembapan udara hari ini lebih rendah, dan hujan yang baru-baru ini turun membuat pemandangan tampak hijau cerah.

Miles menelengkan kepala. "Kau membuatku kagum, kau tahu?"

Maxi terkejut mendengar pernyataan mendadak itu. Ia menjawab, "Tapi bidikanku tidak sehebat itu."

"Maksudku bukan soal menembak. Lama-lama kau akan semakin ahli dengan banyak latihan." Miles ikut mengelus kucing di gendongannya. "Aku kagum karena terlepas dari semua yang terjadi, kau tak lantas menjadi tidak nyaman berada di sini."

Miles tidak perlu memperjelas; Maxi tahu persis apa yang maksud pria itu. Sekarang, mereka sangat dekat dari lokasi tubuhnya yang tak sadarkan diri ditinggalkan di tengah malam.

Awalnya, Maxi takut ia takkan pernah mampu datang ke kolam lagi.

Hanya karena Miles-lah ia sanggup menaklukkan rasa takut itu. Pria itu sangat santai berjalan bersamanya di sekitar kolam, selalu ada di dekatnya, siap sedia jika ia butuhkan.

Sungguh pria yang luar biasa, dalam begitu banyak cara.

Maxi berusaha tersenyum. "Dulu aku memang sempat tidak nyaman, tapi sekarang tidak lagi." Ia menatap Miles. "Karena kau menemaniku di sini."

Dengan wajah terlalu serius, Miles menangkupkan tangan di pipi Maxi, ibu jari pria itu membelai ujung bibirnya. "Aku senang mendengarnya."

Mereka terus menunda-nunda menyatakan perasaan mereka dan itu membuat Maxi gila. Dalam hati, ia ingin Miles terus tinggal di sini, tapi pikiran logisnya tahu Miles tak bisa melakukan itu. Agensi Body Armor berjarak 45 menit dari rumah peternakan. Teman-teman Miles, keluarga, dan kehidupan pria itu... semuanya ada di dunia yang terpisah dari dunia Maxi.

Cara Miles memperlakukannya dengan sangat lembut mungkin karena seks mereka fenomenal sampai sisa-sisa keintiman mereka terbawa. Maxi, lebih dari siapa pun, tahu bahwa hubungan seksual tidak sama dengan komitmen. Bagaimanapun, dulu Maxi berkeras bahwa hubungan mereka *tidak* lebih dari sekadar hubungan seksual. Sejak Miles menjadi pengawalnya, ia tidak mengubah batasan itu. Miles hanya memenuhi peraturan yang Maxi tetapkan—bagaimana bisa Maxi mengubah peraturannya sekarang, ketika pria itu terikat kewajiban untuk tetap tinggal bersamanya?

Tentu saja ia tak bisa melakukan itu, dan sialan, ia bertekad harus bisa mengendalikan emosinya tentang itu.

Semuanya sedang berjalan dengan sangat lancar, sehingga ia tak boleh mengacaukannya dengan memikirkan berbagai skenario “bagaimana kalau” dan mencemaskan masa depan dari hubungan mereka yang rumit.

“Bayi manis ini terus bersamaku,” kata Maxi sambil memeluk kucing hitam itu dan pada saat yang sama mengalihkan pikirannya. “Waktu akhirnya aku cukup terbangun untuk menyadari apa yang terjadi waktu itu, dia ada di sini, memperhatikanku. Dia bahkan mendekat dan duduk di sebelahku.” Dulu, kucing yang familier baginya itu terasa bagaikan harapan terakhir di tengah-tengah goncangan ketidakjelasan.

Miles, yang selalu peka dengan suasana hati Maxi, mengelus-elus dagu kucing itu. “Jangan tersinggung, Kawan. Dia tak bermaksud menghinamu.”

Dengan bibir berkedut, Maxi bertanya, “Memangnya aku menghina?”

“Kau memanggilnya bayi manis. Dia itu garang. Aku

pernah melihatnya mengintai burung, kelinci, dan ikan di kolam.”

“Ah, *well*, kalau begitu, aku minta maaf.”

“Apakah kau sudah yakin mau memanggilnya Baby?”

Maxi mengangguk. “Awalnya aku memanggilnya Shadow karena kalau dia duduk di bawah bayangan, satu-satunya yang bisa kita lihat hanyalah matanya. Tapi dia ternyata sangat manja, sehingga aku mulai memanggilnya Baby dan itu menempel sampai sekarang. Sekarang, aku mulai berpikir namanya kurang anggun.”

Kucing itu meregangkan tubuh ke arah Miles sambil mendengkur, mata kuning besarnya terpejam penuh nikmat selagi menerima perhatian dari dua manusia yang mengelusnya.

Dengan terpesona, Maxi memperhatikan cara lembut Miles menggendong kucing itu, mengambil Baby dari gendongannya lalu memeluknya. “Jadi, karena dia pahlawan, dia perlu nama yang lebih anggun?”

Sebuah ide tebersit di benak Maxi. “Bagaimana kalau kita panggil dia Hero?”

“Kurasa dia tak peduli kita memanggilnya apa, asalkan kau terus menyayanginya.”

Sekali lagi, Miles terkesan membicarakan lebih dari sekadar kucing. Kenyataannya, Miles adalah pahlawan sejati Maxi.

Apakah pria itu tahu?

Untuk berjaga-jaga, ia berbisik, “Aku akan menyayanginya selamanya.”

Miles menatap Maxi lekat-lekat, lalu—sambil menggendong kucing itu di bahunya—pria itu merangkulkan lengan yang bebas ke Maxi dan menuntun mereka ke arah rumah.

Baru dua hari berselang sejak kunjungan mereka ke UGD, tetapi Miles nyaris tidak memperhatikan lukanya. Luka itu jelas tidak memperlambat gerakannya—tidak di tempat tidur, dan tidak di sekitar peternakan.

Sebelum mereka bisa berlatih menembak, Miles membangun pembatas di dekat kolam yang memberi Maxi sasaran bidik luas dan bisa menahan peluru-peluru yang menysar. Proses membangun pembatas itu lebih rumit daripada yang Maxi kira, tapi tangan Miles terampil.

Ia menyeringai memikirkan itu. *Ya, tangan pria itu memang amat sangat terampil.*

Meskipun mereka tidak bisa melihat orang lain di luar propertinya, mereka berdua tahu ada kalanya seseorang mengintai di luar sana, mengamati mereka.

Maxi tidak ingin membunuh siapa pun. Ya, ia ingin menangkap pelakunya. Tentunya juga mau menghajar mereka. Namun, ia tak ingin tidak sengaja merenggut nyawa seseorang, jadi ia menunggu Miles membangun pembatas itu.

Sekarang, setelah Miles selesai, ia ingin berlatih sebanyak mungkin sebelum peternak yang ia hubungi mengantarkan kambing-kambing pesanannya. Ia membeli lima ekor kambing, dan begitu kambing-kambing itu sampai, ia ingin membiasakan mereka dengan lingkungan baru sebelum kemungkinan mengagetkan mereka dengan bunyi letusan pistol.

Kemarin, Brand mampir lagi dan bersama Miles, juga dibantu Maxi, mereka memasang satu lampu tenaga surya setiap selang tiga tiang pagar. Mereka juga memasang dua rumah burung yang sangat tinggi di tonggak tiang—supaya para kucing tidak bisa mengusik—dan

kedua rumah burung dipasangi lampu tenaga surya kuat yang terangnya menyala sampai ke hutan.

Brand berbeda dari teman-teman Miles yang lain, lebih intens. Pria itu ramah dan sering tersenyum, tapi Maxi punya firasat pikiran pria itu sedang terbebani sesuatu. Oleh karena itu, ia berusaha memberi Brand waktu bicara berdua dengan Miles, tapi dua pria itu menolak membiarkannya meninggalkan pengawasan mereka.

Selagi ia dan Miles berjalan menuju rumah, ponsel pria itu berdering. Miles menurunkan kucing dari pelukannya dan, setelah melihat layar telepon, memberitahu Maxi, "Sebentar."

Berarti telepon itu rahasia?

Meskipun jengkel karena Miles tidak mengikutsertakannya, Maxi mengangguk dan kembali berjalan ke lumbung untuk memberi para kucing makan. Mereka bermunculan dari berbagai tempat, tahu bahwa sekarang waktunya makan.

Setidaknya, kucing-kucing menyukainya.

Ia mengisi palung makan sampai penuh kemudian melipat kedua lengan di atas tong yang sudah ditutup untuk melihat para kucing makan. Pemandangan itu menghangatkan hatinya. Ya, ada terlalu banyak kucing untuk dielus, tapi ia peduli pada mereka semua. Ia bahkan menyayangi lumbung ini, yang atapnya masih perlu diperbaiki.

Rencananya, Miles ingin memperbaiki atap besok. Ketika berkata dirinya tidak suka berpangku tangan, pria itu tidak melebih-lebihkan. Miles terlihat tampak paling senang ketika sedang sibuk. Tetapi Maxi pun begitu dan

setiap tambahan serta perbaikan yang ada di peternakan ini membuatnya puas.

Bisakah ia merelakan semua itu demi Miles?

Ia langsung mengusir pikiran itu. Miles sama sekali tidak memintanya berkomitmen, jadi kenapa ia sibuk mengurus itu?

Ini rumahku.

Tetapi apakah akan tetap terasa seperti itu setelah Miles pergi? Maxi cemas kalau rasa cintanya terhadap tempat ini sangat berkaitan dengan keberadaan Miles bersamanya.

Ketika Miles memeluknya dari belakang, Maxi terlonjak. "Sial, kau mengagetkanku." Ia ingin berdiri tegak, tapi Miles menahan tubuhnya.

"Maaf," gumam Miles sambil merekatkan tubuh ke bokongnya untuk menahannya.

Maxi merasakan senyuman Miles ketika pria itu mencium tengkuknya. Ciuman-ciuman Miles selalu mengirimkan getaran ke tubuhnya. Ia kembali rileks.

Yang mengejutkan, bibir seksi Miles bergerak turun ke lehernya, ke titik sensitif dekat bahunya sementara tangan pria itu bergerak ke payudaranya, meremasnya perlahan.

"Miles?"

"Aku senang kau tidak memakai bra."

Maxi juga senang dengan cara Miles menyentuhnya. "Hari ini terlalu panas, dan karena kita hanya berdua di sini—"

"Kau tak perlu membujukku." Miles menempelkan pinggul ke bokongnya lagi, sehingga Maxi bisa merasakan bukti gairah pria itu.

Apakah mereka akan bercinta di sini, di lumbung?

Dilihat kucing-kucing? Tidak, Maxi tidak bisa melakukan itu. "Um, Miles..."

"Ayo pergi makan malam di kota."

Maxi kembali terkejut. "Kukira kita mau memanggang di sini."

"Aku berubah pikiran."

Maxi langsung menjauh dari tong, memaksa Miles mundur, bukan karena kata-kata Miles, melainkan firasat yang ia miliki tentang itu. Begitu Miles mundur, Maxi langsung berbalik menghadap pria itu—dan terjebak dalam gairah yang memenuhi mata pengawalanya itu. Oh, Miles sangat bergairah, berarti pria itu tidak pura-pura menginginkannya. Tetapi kenapa Miles mengajaknya pergi tiba-tiba? Dan kenapa ia merasa pria itu menutupi sesuatu darinya?

Dengan penuh curiga, ia bertanya, "Ada apa?"

Senyum simpul Miles memberitahu Maxi bahwa pertanyaannya tepat sasaran, tetapi Miles menjawab pertanyaannya dengan pertanyaan. "Kenapa kau mengira ada sesuatu yang terjadi?"

"Entahlah. Perasaanku saja. Tapi aku benar, kan?"

Miles meraih pinggulnya lalu membungkuk untuk mencium hidungnya. "Sebagian. Aku selalu menginginkanmu, jadi jangan ragukan itu. Dan sebenarnya, aku ke sini untuk menjelaskan ada apa, tapi melihat kau berdiri membungkuk di tong benar-benar mengundang, jadi perhatianku teralihkan."

"Sekarang perhatianmu sudah kembali."

Miles menariknya mendekat sampai ia bisa merasakan bukti gairah pria itu. "Kau yakin?"

Gairah Miles membakar gairahnya, tapi ia kukuh

mengejar rasa curiganya. "Apa ada hubungannya dengan telepon barusan?"

Sambil tertawa tiba-tiba, Miles menjawab, "Telepon tadi dari Leese, dan tidak, bukan dia yang membuatku bergairah."

Maxi menahan tawa. "Maksudku, soal misteri kenapa kau mengajakku makan malam di luar."

"Sebenarnya... ya." Miles menciumnya lagi lalu melangkah mundur. Ketika kucing-kucing mulai mengerumuni kaki Miles, pria itu membungkuk untuk mengelus mereka. "Leese memeriksa latar belakang Fletcher untukku."

Apa? Maxi baru dengar soal itu. Ia duduk di atas jerami di seberang Miles, dan tiga ekor kucing langsung merangkak naik ke atas kakinya. "Kapan kau meminta Leese memeriksa Fletcher?"

"Setelah bom itu. Tapi seandainya pun aku tidak mintanya, kemungkinan dia akan tetap melakukannya. Kami semua menangkap kesan tidak enak dari Fletcher. Awalnya, aku tidak yakin apakah itu hanya karena aku cemburu, tapi—"

"Wah, tunggu dulu." Apa barusan Miles benar-benar bilang begitu? Untuk meyakinkan, ia mengulang, "Cemburu?"

"Ya." Tatapan Miles menjelajahi Maxi perlahan, berakhir di matanya. "Fletcher menyukaimu. Mungkin kau tidak sadar, tapi semua pria di sini tahu itu, termasuk kakeknya."

"Woody bilang sesuatu?"

Miles mengedikkan bahu. "Armie mendengar Woody memperingatkan Fletcher untuk menjauhimu, bilang

bahwa kau dan aku berpacaran dan Fletcher tak boleh membuat masalah.”

Apakah mereka berdua berpacaran? Yang pasti mereka sangat cocok dari segi seksual, tapi apakah hubungan mereka lebih dari itu? “Kurasa Fletcher memang tidak berniat membuat masalah.” Gagasan bahwa Miles cemburu membuat Maxi bersemangat sekaligus khawatir.

“Karena sekarang kita tahu Fletcher punya masalah emosi yang berbahaya, aku lebih senang kalau Woody tidak ikut campur.” Miles tersenyum kejam. “Aku akan senang kalau Fletcher memberiku alasan.”

Alasan untuk *apa*? Maxi takut ia tahu jawabannya, dan itu membuatnya merengut. “Kau tahu aku tidak tertarik pada Fletcher, kan?”

“Itu tidak mengubah perasaannya, benar?” Seekor kucing betina kecil memanjat naik ke dada Miles dan menjilat dagu pria itu. Miles tertawa lalu memindahkan si kucing ke pangkuannya.

“Menurutku perasaan Fletcher padaku hanya sebatas teman. Tapi, apa pun itu, aku tak mau kau menyakitinya.”

Miles menegang. “Kenapa tidak?”

“Dia belum melakukan kesalahan apa pun!”

Miles menunduk menatap kucing di pangkuannya, gerakan tangannya lembut tetapi kata-katanya tegas, “Atau mungkin dia sudah melakukannya.”

Maxi tak bisa bernapas. “Menurutmu Fletcher...?”

“Menurutku itu mungkin.” Tatapan Miles menusuk tajam. “Semakin ke sini, kelihatannya semakin mungkin.”

“Jadi kita harus ke kota untuk... untuk apa?”

“Mencari informasi. Kalau Fletcher pernah berkelahi dengan pria-pria itu, aku ingin tahu apa tepatnya yang

terjadi, dan apakah pria-pria itu sungguh sudah menghilang?"

"Kata Donny mereka pria jahat."

"Tapi anehnya mereka tidak mencoba membalas dendam."

Ya Tuhan, itu memang terdengar buruk. "Kalau Fletcher dalang di balik semua ini..." Perut Maxi terasa jungkir balik dan ia langsung berdiri. "Aku sempat berdua bersamanya. Dia masuk ke rumahku—ke sini setelah nenekku meninggal! Dia bisa membuat salinan kunci dengan cukup mudah."

"Setelah kita mengganti semua kunci, tak ada lagi orang yang masuk ke sini." Miles menurunkan kucing dari pangkuan dan perlahan berdiri. "Ada hal-hal lain yang perlu dipertimbangkan."

Sambil memeluk diri sendiri, Maxi berusaha melawan gelombang-gelombang rasa ngeri. Semua memori menerpanya sekaligus, semua insiden, semua teror—mendapati dirinya terbaring di luar di tanah. Ia bergidik.

Miles meraihnya, tetapi ia menghindar. Ia harus bisa menenangkan diri dan ia tahu ia tak sanggup, tidak kalau ia bersandar kepada Miles.

Mendadak, tubuhnya diputar lalu berada dalam pelukan Miles.

Sambil menatapnya tajam, Miles menggeram, "Jangan lakukan itu."

Maxi mengendurkan rahang ketika mendengar nada agresif Miles. "Lakukan apa?"

"Menutup diri dariku." Miles mengguncang bahu Maxi perlahan. "Kau tidak sendirian, sial."

"Aku tahu." Amarah Miles menghapus setiap jengkal

rasa takut Maxi sampai seolah tidak pernah ada. Ia bahkan bisa tersenyum lebar. "Lagi pula aku tidak melakukan itu."

"Omong kosong. Kau masih menjaga jarak dariku."

Untuk sesaat tadi... ya, memang. Tetapi ada alasan bagus di baliknya. "Keputusan itu tidak menarik. Bahkan, itu sangat mengerikan. Tidak ada yang mau dekat-dekat dengan orang yang putus ada."

Miles berhenti cemberut. "Itu juga omong kosong." Kemudian, dengan tidak sabar dan bukannya marah, pria itu menghela napas. "Pertama, kau tidak putus asa. Keras kepala, tentu. Merasakan ketakutan yang wajar ketika segala sesuatu berjalan di luar kendalimu, ya. Tapi kau tidak pernah putus asa. Dan kedua, sekalipun kau putus asa, aku pernah bilang bahwa aku ingin mendampingimu."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian. Kau boleh menangis, Maxi. Kau boleh sedikit putus asa. Kau boleh memelihara seratus kucing dan mengadakan pesta dengan teman-temanmu. Itu semua tidak apa-apa."

Tak yakin apa tujuan Miles berkata begitu, Maxi bergumam, "Itu memang pesta."

Miles *nyaris* tersenyum. "Yang tidak boleh kaulakukan adalah menutup diri dariku."

Lama-kelamaan, kata-kata Miles semakin menyiratkan komitmen. Maxi menyandarkan dahi ke dada pengawal itu lalu mengangguk.

Sepertinya Miles ingin mendengar konfirmasi lisan. "Oke?"

"Baiklah." Maxi melingkarkan kedua lengan ke

pinggang Miles, dan peduli setan dengan air matanya nyaris tumpah. "Oke."

"Bagus." Miles mendekap dan mengangkat tubuh Maxi, membalikinya ke arah rumah, lalu memukul bokongnya. "Kalau begitu, ambil tasmu dan ayo pergi."

Ia berbalik dan terkesiap, "Aku belum siap berangkat! Aku masih harus ganti pakaian dan menata rambut dan—"

Sekarang Miles tertawa.

Saat Maxi menyipitkan mata, Miles berhasil meredam rasa gelinya cukup lama untuk bertanya, "Berapa lama waktu yang kaubutuhkan?"

"Sepuluh menit."

"Sesingkat itu?" Miles melangkah maju, merangkulkan kedua lengan ke tubuh Maxi dan menggiringnya berjalan menuju rumah. "Kau hampir sempurna, kau tahu itu?"

"Jangan konyol."

"Buktikan kau benar-benar selesai dalam waktu sepuluh menit, dan aku akan bersumpah kau memang sempurna."

Ternyata Maxi butuh waktu lima belas menit, tapi hanya karena Miles bersikeras ganti pakaian di ruangan yang sama dengannya. Lalu menawarkan diri membantunya.

Dengan tangan menyentuh tubuh Maxi.

Dan tubuh menempel di tubuhnya...

Mereka keluar rumah satu jam kemudian masuk ke kedai kecil di kota pada saat pengunjung-pengunjung lain baru keluar. Maxi, yang sedang merasa santai, tidak keberatan dengan itu.

Sungguh luar biasa betapa Miles bisa membuatnya

merasakan segudang emosi, dan selalu membuatnya merasa puas pada akhirnya.

“Jangan mengoreksi ucapanku, oke?” Miles menatap Maxi menyisip es tehnya dan menunggu pertanyaan wanita itu.

Maxi tidak bertanya.

Setiap kali memandang wanita itu, Miles memikirkan betapa cepat percintaan mereka barusan, betapa cepat Maxi luluh lantak dalam pelukannya. Sialan, hubungan fisik mereka terus terasa semakin luar biasa.

Cahaya sensual masih terpancar dari mata gelap Maxi, dan itu membuat Miles bergairah, meskipun seharusnya ia merasa puas untuk setidaknya beberapa jam.

Bibir Maxi juga masih tampak memerah.

Ketika pelayan datang membawakan makanan mereka, Miles tersenyum ke arah wanita itu. “Aromanya lezat.” Ia memesan ayam goreng dan Maxi memesan roti lapis.

“Kentang tumbuknya asli dari kentang,” pelayan itu berkata sambil mengedipkan mata. “Dan saus dagingnya sangat lezat, kau pasti ingin tambah, jadi aku membawakan lebih ekstra.”

“Terima kasih. Kau ahli menilai pelangganmu, ya?”

“Aku sudah bekerja di sini sejak lima belas tahun, jadi, ya. Biasanya aku bisa membedakan penyuka daging dari penggemar salad—atau pria yang menyukai saus daging.”

“Itu aku,” ujar Miles, meskipun sebagai atlet, ia cen-

derung menghindari makan saus daging berlebihan. “Sejak umurmu lima belas tahun, ya? Jadi, kau sudah bekerja di sini lima tahun?”

Pelayan itu tertawa dan memukul Miles dengan bercanda. “Umurku sudah 33, tapi terima kasih atas pujiannya.”

Itu sesuai tebakan Miles—tak jauh dari umur Fletcher.

Melihat Miles merayu terang-terangan dengan konyol, Maxi akhirnya ikut angkat bicara, tapi lebih karena penasaran, bukan cemburu. “Cukup lama untuk tetap bekerja di tempat yang sama. Kau menyukai pekerjaanmu, ya?”

Pelayan itu menyandarkan pinggul di pinggir meja lalu tersenyum. “Memang, tapi ini bisnis keluarga. Kalian berdua pendatang baru di sini, jadi kurasa kalian tidak tahu itu.”

“Kau tumbuh di sini?” tanya Maxi.

“Ya, lahir dan dibesarkan di sini.”

Miles berkata, “Jadi kau kenal semua orang, ya?”

“Betul.” Wanita itu mengulurkan tangan. “Jenny Williams.”

Maxi memperkenalkan diri disusul oleh Miles. “Aku mewarisi properti nenekku.”

“Aku kenal nenekmu. Dia wanita baik, sangat ramah pada semua orang. Aku ikut berduka.”

“Terima kasih.”

Maxi menatap Miles sebelum mengambil roti lapis, membiarkan Miles mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih jauh.

Miles mulai mengungkit yang ingin ia ketahui.

“Apakah kau sudah dengar soal masalah yang Maxi alami?”

“Siapa yang belum dengar? Apakah Fletcher sudah menangkap pelakunya?”

“Sayangnya belum.” Miles sedang memutar otak agar bisa membicarakan Fletcher lebih jauh ketika Jenny melanjutkan.

“Well, tak perlu khawatir. Fletcher takkan berdiam diri melihat kekacauan itu. Dia bisa sangat kejam kalau memang diperlukan. Pasti dia bisa menemukan si pelaku dan membuatnya menyesal.”

Miles tak bisa meminta pembuka obrolan yang lebih baik lagi. “Sangat kejam?”

Jenny menyeringai. “Kejam dan mudah emosi. Kau tidak mau jadi musuhnya.”

“Tidak,” Miles berbohong, “Memang tidak mau. Bahkan, kudengar dia pernah menghajar beberapa orang jahat dengan pemukul bisbol.”

Ekspresi Jenny berubah serius. “Ya, tapi itu demi Anna.” Wanita itu menggeleng-geleng. “Gadis malang.”

Maxi terdiam sejenak, menatap Jenny. “Apa yang terjadi dengannya?”

Jenny, penggosip kelas dunia, langsung meluncur duduk di sebelah Maxi dan memelankan suara. “Dia berurusan dengan beberapa orang jahat.” Dengan suara yang bahkan lebih lirih, wanita itu menambahkan, “Berhubungan dengan obat-obatan.”

“Itu buruk sekali.” Dengan simpati tulus, Maxi berkata, “Kasihan Woody.”

“Memang kasihan sekali. Dia membesarkan mereka berdua seperti anaknya sendiri—kau tahu putri Woody

meninggal kan, dan Fletcher serta Annie jadi diurus olehnya?"

"Ya, Woody sudah cerita," jawab Miles.

"Sungguh? Itu mengejutkan. Biasanya Woody enggan membahas soal itu."

"Ada yang mengungkit-ungkit topik tersebut," Maxi menjelaskan.

Jenny menerima penjelasan Maxi. "Well, Woody sudah melakukan semua yang bisa dilakukan untuk menjauhkan orang-orang jahat itu dari Annie. Dia tahu Annie mendapatkan obat-obatan terlarang dari mereka. Kemudian, suatu malam, semuanya jadi benar-benar kacau. Fletcher menemukan Annie benar-benar tak sadarkan diri di pesta dan dia mengamuk. Dia mengantar Annie pulang ke rumah, tapi kembali ke pesta itu sambil membawa pemukul bisbol. Bukan hanya dua pemuda jahat itu yang jadi sasaran Fletcher. Semua orang di pesta dihajar olehnya—sampai akhirnya dia menemukan siapa yang memberi Annie obat-obatan. Dua orang itu yang terluka paling parah."

"Kudengar mereka sampai harus masuk rumah sakit."

"Mereka beruntung masih hidup."

"Sedang mendongeng, Jenny?"

Jenny dan Maxi tersentak, merasa bersalah. Miles menegakkan tubuh perlahan dengan puas.

Fletcher berdiri di hadapan mereka, ekspresinya tak bisa dibaca, sampai akhirnya Jenny mencari alasan untuk kembali buru-buru bekerja.

Polisi itu berbalik untuk menatap kepergian Jenny, lalu tersenyum kepada Maxi. "Beberapa tahun lalu kami sempat berpacaran. Dia hobi bergosip, tapi dia manis.

Kau pasti menyukainya, tapi jangan pernah menceritakan rahasiamu kepadanya.”

Melihat Fletcher merayu Maxi tepat di depannya membuat Miles naik pitam. “Dia membocorkan rahasiamu yang mana?”

Fletcher menghunjamkan tatapan tajam ke arahnya. “Aku cukup bijak untuk tidak memberitahunya satu pun rahasiaku.” Pria itu mengangguk singkat sebelum berjalan pergi.

Begitu Fletcher sudah cukup jauh, Maxi menjatuhkan tubuh ke meja sambil mengerang. “Ya Tuhan, itu tadi sangat canggung.”

Miles hampir ingin tertawa. Sambil menarik seuntai rambut pirang Maxi, ia meledek, “Kau tidak cocok melakukan ini, ya?”

“Tipu daya?” Maxi mendongak untuk memelototi Miles. “Ancaman terselubung? Tidak, sama sekali tidak.”

“Aku jadi tahu lebih banyak daripada yang kuharapkan.” Miles memainkan helaian lembut rambut Maxi dengan jemarinya. “Kelihatannya Jenny itu sumur informasi. Aku ingin tahu apakah aku bisa memancingnya bercerita lagi dengan memesan kue cokelat.”

“Kau bercanda, kan?” Maxi menarik rambutnya lalu duduk tegak dan mendorong roti lapisnya yang masih sisa setengah. “Aku kehilangan nafsu makan.”

“Aku tidak.” Miles melahap ayam goreng serta kentang tumbuknya dan harus mengakui bahwa saus dagingnya memang luar biasa.

Akhirnya, ia memesan kue cokelat, tapi karena Fletcher duduk beberapa kursi dari mereka, Jenny tidak berlama-lama mengobrol.

Mau tak mau Miles bertanya, "Apakah kau takut padanya?"

Ekspresi kaget yang melintas di wajah Jenny, juga tawanya, sudah cukup menjawab. Tetapi wanita itu tetap menjelaskan, "Takut pada Fletcher? Tidak, tentu saja tidak. Tapi dia temanku dan aku tak ingin dia mende-ngarku membicarakannya. Yang dia lakukan dulu, mem-bela adiknya, dia memandangnya dengan cara yang ber-beda dari kebanyakan orang. Ketika penduduk kota bersorak untuknya, dia dibuat jijik oleh seluruh kejadian itu. Dia bekerja keras untuk mengubah cara hidupnya, bahkan sampai jadi polisi. Sekarang, kalau dia lepas ken-dali, dia hanya akan diam. Sangat intens."

"Jadi, kau belum pernah melihat kekerasan darinya terulang lagi?"

Jenny melirik Fletcher, lalu memalingkan pandang. "Dia pria baik. Lebih baik kau bertanya langsung kepadanya soal ini."

Setelah Jenny pergi, Miles bertanya kepada Maxi, "Bagaimana menurutmu?"

Maxi terdiam lama, bahkan sempat mencuri sepotong kuenya, sebelum menjawab. "Jujur, aku tidak tahu. Fletcher selalu baik padaku sejak aku pindah ke sini."

"Karena kau belum melihat emosinya meledak."

"Mungkin. Tapi itu semua sudah berlalu. Haruskah kita terus menghakiminya karena itu? Aku tak mau jadi orang munafik. Aku pun sudah terlalu banyak melakukan kesalahan."

"Semua kesalahanmu tidak melibatkan pemukul bisbol."

Penyesalan membuat Maxi memalingkan pandang dan

mengecilkan suaranya. “Tidak, tapi melibatkan menghancurkan rumah keluargaku.”

Miles mengulurkan tangan ke seberang meja, meraih tangan kecil Maxi. Wanita itu tampak halus, bertulang kecil, tapi bernyali besar. Miles menatap tangan Maxi, mengusap-usapkan ibu jari di ujung kuku pendek wanita itu. Maxi tak lagi dimanikur, tapi bagi Miles, wanita itu bahkan semakin cantik karena mampu berdiri teguh menghadapi segala rintangan. “Kau memercayai orang yang salah, *babe*. Itu saja. Jangan ulangi lagi, oke?”

“Maksudmu aku tak boleh memercayai Fletcher?”

Alih-alih menjawab karena ia tak tahu perasaannya tentang pertanyaan Maxi itu, Miles berkata, “Kurasa kita sudah dekat dengan jawabannya. Bukankah kau juga merasa begitu?”

“Sebenarnya... ya.” Maxi mendesah. “Tapi aku membenci ini semua. Fletcher sangat dihormati. Kalau kita benar dan dia dalang di balik semua masalah ini, dan *kalau* kita bisa membuktikannya, bagaimana mungkin aku bisa diterima di sini?”

Miles belum berpikir sampai ke situ. Benar, Miles tidak ingin ada yang mengusik sasaran utama Maxi: menetap di Burlwood, Ohio, untuk waktu lama. Maxi ingin tinggal di rumah mendiang neneknya—yang sekarang bisa dibilang *rumahnya*—tempat dia bisa mengurus semua kucing dan tanah peternakan serta kambing-kambingnya yang akan segera diantar. Atmosfer serta kelapangan tempat itu cocok untuk Maxi. Kesannya wanita itu sudah ditakdirkan untuk berada di sana.

Bagaimanapun, sering kali ada kesan bahwa *Miles* juga ditakdirkan tinggal di sana.

“Sekarang belum terlalu malam. Ayo kita bertanya

lebih banyak sebelum memikirkan masalah yang belum tentu ada.”

Dengan lega, Maxi mengganggu dan mulai berdiri.

Miles berkata, “Jangan panik, tapi ada beberapa pertanyaan yang ingin kutanyakan kepada Fletcher.”

Bokong Maxi langsung kembali terempas ke kursi. “Tapi—”

Karena sudah berdiri, Miles langsung menaruh uang di meja, termasuk tip yang lumayan besar untuk Jenny—karena wanita itu jelas layak mendapatkannya—kemudian menarik tubuh Maxi ke sebelahnya. “Semuanya akan baik-baik saja.”

Maxi berbisik memohon, “Jangan berkelahi, tidak di sini.”

“Aku tak berniat melayangkan pukulan, dan Fletcher tidak bawa pemukul bisbol, jadi tak ada alasan untuk cemas.” Maxi tak bisa berkata-kata lebih banyak karena mereka sudah sampai di kursi tempat polisi itu duduk.

Fletcher berhenti menyantap roti isi dagingnya, tatapannya hanya tertuju kepada Maxi. “Apakah kau menikmati makan malammu?”

“Ya, terima kasih.”

“Semua menu di sini dimasak langsung di sini.”

Miles bertanya, “Kau keberatan kami bergabung denganmu sebentar?” Ia tidak menunggu penolakan Fletcher dan langsung mendorong Maxi duduk.

Fletcher tertawa. “Kau memanfaatkan Maxi sebagai umpan? Kau tahu aku tak bakal menolak Maxi, tapi kau tahu... sebaiknya kau pergi saja.”

“Aku takkan pergi ke mana-mana.” Miles duduk di sebelah Maxi. “Aku penasaran tentang kepolisian di

sekitar sini. Sejauh ini aku hanya melihatmu, tapi pasti ada polisi lain, kan?”

Fletcher mengedikkan bahu sambil menyuapkan makanan ke mulut. Pria itu berlama-lama mengunyah, menggelap mulut dengan serbet, lalu minum.

Miles harus mengakui, pria itu bernyali besar. Dia tidak mudah gentar di bawah tekanan—tekanan macam apa pun.

Akhirnya, Fletcher kembali berfokus pada pertanyaan Miles. “Selain kepala polisi, ada sembilan orang petugas polisi termasuk aku yang bekerja purnawaktu dan ada beberapa petugas paruh waktu. Kau tidak melihat petugas lain karena Maxi tinggal di area yang berada di bawah pengawasanku.”

“Kau mengawasinya 24 jam sehari, ya?”

“Kurang-lebih.” Fletcher menyilangkan lengan di atas meja. “Di sini tidak banyak kejahatan, jadi jarang ada panggilan tengah malam. Karena aku sudah akrab dengan sejarah dan kejadian-kejadian di sana, tidak masuk akal kalau menyerahkan area itu untuk ditangani orang lain yang belum familier dengan areanya.”

“Kalau hanya ada sedikit kejahatan yang terjadi, kenapa kalian butuh sembilan orang polisi purnawaktu?”

“Area pedesaan itu luas. Totalnya lebih dari seratus kilometer persegi. Ketika ada yang terjadi, para warga tak mau menunggu satu jam sampai polisi tiba.”

“Itu masuk akal,” Miles menerima jawaban Fletcher. “Biasanya kejahatan macam apa yang harus kautangani?”

“Kebanyakan vandalisme, kekerasan dalam rumah tangga, dan terkadang mengemudi sembarangan, terutama saat musim panas waktu libur sekolah.”

“Tidak ada perampokan?” Miles memperhatikan Fletcher. “Tidak ada masalah obat-obatan?”

Polisi itu bahkan tidak berkedip. “Sesekali ada kasus-kasus seperti itu, tapi itu bukan masalah utama di sini.”

“Tidak sejak kau membuat kabur orang-orang yang mengganggu adikmu?”

Pancingan *itu* menimbulkan reaksi. Fletcher menyipitkan mata dan menekuk bibirnya penuh peringatan. “Jadi kau sudah mencari tahu, ya? Itu bukan masalah besar. Kejadiannya sudah lama.”

Miles tidak menyerah. “Apa yang terjadi dengan dua pria itu—setelah kau menghabiskan mereka?”

“Aku tidak tahu dan tidak peduli, jadi kalau kau mengira bisa mendapat pengakuan dariku, *well*, aku punya satu untukmu—kalau mereka masih berkeliaran di sekitar sini, aku akan menghajar mereka lagi, dan kali ini akan kupastikan mereka tak bisa merangkak pergi.” Fletcher berdiri tiba-tiba, melempar uang dua puluh dolar di meja lalu keluar kedai makan.

Melihat hal itu, Jenny berlari mengejarnya dengan wajah muram.

Sebagian besar pengunjung kedai memandangi mereka dengan ekspresi tidak senang. Apakah semua orang mendengar pembicaraan mereka? Bisa jadi. Fletcher tidak menurunkan suaranya ketika menjawab.

“Aku merasa sangat tidak enak hati,” bisik Maxi.

Ya, Miles pun merasa buruk. Ia ingin menanyai Fletcher di mana adiknya sekarang, tapi melihat reaksi polisi itu, ia bersyukur tidak jadi bertanya. “Ayo pergi.”

Maxi tersenyum ke arah pengunjung-pengunjung yang menatap mereka, lalu berdiri untuk berjalan di samping

Miles. Wanita itu tidak terlihat takut di bawah kecaman para warga. Sebaliknya, dia mengangkat kepala sambil terus tersenyum tenang.

Miles menggandeng tangan wanita itu dan berkata, "Apakah akhir-akhir ini aku sudah memberitahumu betapa bangga aku padamu?"

Ekspresi terkejut menggantikan senyum Maxi. "Bangga?"

"Sangat bangga. Jangan pernah lupakan itu, oke?"

Maxi masih kelihatan bingung ketika mereka sampai di luar dan mendapati Fletcher menunggu mereka.

BAB TUJUH BELAS

BEGITU melihat mereka, Fletcher langsung berhenti bersandar di mobilnya dan berjalan menghampiri. Sekali lagi, dia hanya bicara kepada Maxi. "Aku minta maaf karena sikapku tadi kasar. Sejak Anna pindah, semua pembicaraan tentangnya selalu memancing emosiku."

Miles terus merangkul Maxi, merasa posesif, tetapi tetap diam saja. Kalau Fletcher mau membuka diri kepada Maxi, ia tidak keberatan. Mungkin.

"Aku minta maaf," Maxi menjawab. "Kami tidak bermaksud membuatmu kesal."

"Kurasa *kau* memang tidak." Selain komentar itu, Fletcher terus mengabaikan Miles. "Percaya atau tidak, Maxi, aku tak mau melihatmu terluka. Dan tidak, kau tak perlu mengatakan apa pun. Aku mengerti, sungguh. Jadi kalau kau mau, aku bisa mengatur agar polisi lain mengambil alih wilayah tempatmu tinggal."

Sialan. Tidak, Miles tidak akan membiarkan Fletcher menyudutkan Maxi seperti itu ketika dirinyalah yang seharusnya menanggung keputusan itu. "Dia memang mau itu."

Akhirnya, Fletcher menatapnya. “Aku tidak suka ini, tapi kalau ada di posisimu, mungkin aku akan melakukan hal yang sama.” Detik demi detik berlalu sementara Fletcher mengatupkan rahang dan menatap Miles tajam. “Kutebak kau akan tinggal di sini beberapa lama?”

Miles menjawab dengan senyum kaku. “Tebakanmu benar.”

“Tunggu sebentar!” Maxi berusaha melangkah ke depannya, tapi Miles menahan wanita itu sehingga Maxi mengarahkan omelannya kepada Fletcher. “Entah dia tinggal di sini atau tidak, tetap aku yang membuat keputusan.”

Kesalahpahaman Maxi membuat Miles meremas tangan wanita itu. “Dia tidak mempertanyakan kemandirianmu.”

Tidak gentar, Maxi berkata, “Kedengarannya seperti itu.”

Miles tertawa. “Dia hanya berharap aku segera enyah dari sini.”

“Oh.” Rasa malu membakar pipi Maxi, dan wanita itu menunduk agar tak harus menatap Fletcher. “Miles akan terus di sini untuk membantuku sampai—”

Miles mendengus. “Asumsi pertamamu benar.” Sial, Maxi mungkin belum siap berkomitmen, tapi Miles tidak ragu, apalagi melihat Fletcher seolah meneteskan air liur karena mengira punya kesempatan mendekati Maxi.

“Maxi tidak terlihat yakin.”

Memang benar. “Tetap saja itu kenyataannya.”

Maxi mengangkat tangan ke udara. “Ini konyol. Aku

bahkan tak tahu apa yang kalian berdua bicarakan.” Dengan pipi masih memerah, wanita itu berbalik dan berjalan pergi.

Fletcher bergeming, tapi tatapannya mengikuti setiap langkah Maxi. Lebih tepatnya, mengikuti goyangan penuh amarah bokong wanita itu.

Miles berang. Ia melangkah mendekat dan memperingatkan, “Hentikan.”

Perlahan dan dengan enggan, Fletcher berhenti memandang Maxi dan mengangkat alis kepada Miles. “Mau tak mau aku harus menerimamu, bukan?”

“Benar sekali.”

Fletcher menyeringai, berbalik, lalu berjalan ke mobilnya.

Miles tidak bergerak sampai Fletcher masuk ke mobil Suburban-nya dan menyetir menjauh. Kemudian matanya mencari Maxi, yang sudah duduk dalam SUV dengan sabuk pengaman terpasang, bersedekap, dan bibir terkutup rapat.

Ia mendesah.

Akan lebih mudah seandainya Maxi menerima fakta bahwa mereka berpacaran, pacaran sungguhan, yang didasari lebih dari sekadar kecocokan di ranjang.

Miles sudah memberikan umpan kepada Maxi—wanita itu tidak terpancing.

Sambil mengendalikan kejengkelannya, Miles masuk ke mobil dan menutup pintu tanpa berkata-kata. Ia memasang sabuk pengaman, menyalakan mesin, lalu mulai menyetir keluar dari parkir.

Setelah dua menit hening, Maxi bertanya, “Kita pulang ke rumah sekarang?”

Karena masih kesal, Miles memperjelas, "Ya, rumahmu." Kemudian ia langsung merasa seperti lelaki brengsek. Bukannya ia ingin mengambil alih rumah Maxi dari wanita itu. Sama sekali tidak.

Tetapi ia ingin dilibatkan.

Maxi menoleh memandangnya, tatapannya penuh tanya, tapi kemudian ponselnya berdering sebelum wanita itu sempat mengutarakan pertanyaannya. Maxi melirik ke layar lalu mengerang.

"Siapa?"

Sambil mendesah panjang, Maxi mengaku, "Gary."

Sial, berapa banyak pria yang harus Miles urus? Ia memegang kemudi dengan satu tangan, lalu menjulurkan tangan yang satunya dan meminta, "Biar aku yang bicara."

"Tidak." Miles menarik teleponnya menjauhi Miles. "Kau sudah cukup banyak bicara, terima kasih banyak." Setelah menekan tombol terima, Maxi menempelkan ponsel ke telinga. Setidaknya wanita itu menegaskan dia tidak mau bicara dengan Gary karena langsung membentak, "Ada apa, Gary?"

Miles terus menatap ke jalan, tapi ia sangat peka terhadap Maxi sehingga bisa merasakan wanita itu mengernyit tanpa melihatnya.

Maxi mendengarkan, lalu berkata, "Lakukan sesukamu... Tidak, itu sungguh tidak penting bagiku... Ya, kedengarannya memang kesempatan yang luar biasa." Maxi terdiam sejenak lalu mengangguk. "Pasti Harlow sangat percaya padamu... Tentu saja... Baiklah, dan, Gary? Jangan meneleponku lagi. Selamanya. Tidak ada alasan untuk itu."

Rasa puas menjalari Miles, tapi ia menahan senyumnya. Sekarang, Maxi masih terlalu uring-uringan dan Miles tak mau wanita itu mengira ia senang melihatnya jengkel.

Ketika Maxi menutup telepon dan mulai mengembalikan ponselnya ke tas, terdengar bunyi pesan masuk. Sambil menggerutu, wanita itu kembali mengambil teleponnya lalu tertawa.

“Mau memberitahuku apa yang lucu?”

“Tentu.” Maxi bergeser di kursi sampai menghadap Miles. “Gary menelepon untuk mengabari bahwa Harlow menawarinya posisi sebagai manajer di lokasi *gym* kedua yang baru akan dibuka sekitar sebulan lagi.”

“Di mana lokasinya?” Semoga di Timbuktu.

Senyum Maxi membuat bibir wanita itu berkedut. “Indianapolis. Gary cemas karena, mengingat jaraknya, itu berarti hubungan kami benar-benar harus berakhir.” Sambil memutar bola mata, Maxi menambahkan, “Seakan-akan bukan dari dulu belum berakhir.”

“Dia bodoh. Baguslah.”

“Orang bodoh yang rupanya meneleponku di depan Harlow, menginginkan restuku sebelum menerima tawaran dari kakakku.” Maxi mengangkat ponselnya supaya Miles bisa membaca. “Pesan ini dari Harlow.”

Isi pesannya hanya: Terima kasih kembali.

Miles tertawa. “Harus kuakui, awalnya aku tak senang dengan kakakmu, tapi lama-lama aku semakin menyukainya.”

“Itu bagus.” Maxi sibuk menjejalkan ponselnya ke dalam tas sebelum menaruh tas itu di lantai mobil dan berkata, “Karena dia sempat mendukungmu.”

Semuanya berjalan semakin baik. “Yang benar?” tanya Miles, masih berhati-hati menangani suasana hati Maxi yang uring-uringan.

“Dia bilang kau layak dipertahankan.”

Miles tersenyum lebar. “Dia cerdas.” *Apakah Maxi ingin mempertahankannya?*

“Dia memperingatkanku agar tidak mengacaukan ini.”

Miles mengangguk paham. “Itu saran bagus.”

Maxi memukul bahunya pelan sambil tertawa dan sedikit rileks. Dengan lebih santai dan tak lagi emosi, dia bertanya, “Apakah kau sungguh-sungguh tentang ucapanmu kepada Fletcher tadi?”

“Setiap patah kata—tapi bagian mana yang kau-maksud?”

Tatapan Maxi mencari sesuatu di wajah Miles. “Bahwa kau akan tinggal di sini?”

Kepuasan mendalam meresapi sampai ke tulang-tulang Miles. “Itu jelas.” Ia melirik Maxi. “Apakah kau keberatan?”

“Tidak,” Maxi berbisik. “Sama sekali tidak.”

Miles memutuskan malam ini ia akan memberitahu Maxi bahwa dirinya ingin punya kesempatan untuk mengupayakan hubungan mereka, melihat ke mana arah hubungan mereka. Dan ia tidak akan membiarkan Maxi mengalihkan perhatiannya. Tidak kali ini.

Setelah ia memberitahu Maxi rencananya, ia akan menunjukkan kepada wanita itu... dan itu akan membantunya memenangkan hati Maxi.

Ketika mereka baru memasuki jalan panjang berhutan menuju rumah Maxi, awan gelap datang bergelung, menutupi sinari matahari yang sedang terbenam. Mereka

baru melihat mobil Sahara ketika mereka memasuki lahan terbuka di rumah Maxi.

Sahara memegang ponselnya tapi tersenyum dan langsung menyelipkan telepon itu ke saku rok merah muda bermotif bunga-bunga.

Ketika Miles dan Maxi keluar dari SUV, Sahara berkata, "Aku baru mau meneleponmu."

Sahara mendekat, mendorong pria mungil dalam bahunya setelah kerja yang tampak meleleh di bawah panasnya matahari musim panas.

Miles tidak tahu siapa pria itu, tapi dia tidak kelihatan seperti pengawal.

Seperti biasa, selera berpakaian Sahara tidak membaur dengan gaya hidup peternakan, meskipun Miles sadar bosnya itu sudah "menyesuaikan" pakaiannya untuk kunjungan ini. Paling tidak, menyesuaikan sebisanya.

Sahara mengenakan rok feminin dipadu *tank top* sutra dan sandal hitam. Rambut cokelatny diikat longgar di atas kepala dengan beberapa untai rambut tergerai membingkai wajahnya. Dia tidak memakai perhiasan, tetapi dia memang tidak memerlukan itu.

Pria malang yang Sahara dorong tampak dimabuk kepayang dilihat dari tatapan memuja di matanya.

Sahara tidak memperkenalkan pria itu kepada Miles, melainkan kepada Maxi, lalu berkata, "Ini Mr. Delacroix. Dia bekerja di museum sejarah lokal dan ingin memajang dapur nenekmu. Mereka bisa menghidupkannya lagi, bahkan sampai ke ubin-ubin di lantai dan dinding. Tidak semua ubin bisa dipertahankan, tentu saja, tapi mereka akan menyelamatkan semua yang bisa diselamatkan dan membuat ulang sisanya. Mereka menginginkan semua peralatan dan beberapa hidangan, dan—"

"*Ahem.*" Mr. Delacroix akhirnya menemukan suaranya, lalu mengeluarkan tangan. "Ms. Nevar, terima kasih sudah mau bertemu saya."

Maxi, yang untuk sesaat terdiam karena terguncang, menjabat tangan pria itu dan berkata, "Anda bahkan belum melihat dapurnya!"

"Kami sudah mengintip lewat jendela," Sahara mengaku. Dengan lebih lirih, ia berbisik kepada Miles, "Kalian pasti bisa melihat kami dari kamera pengawas kalian."

"Itu ruangan yang sangat indah," puji Mr. Delacroix. "Unik dan nyaman, dan sangat orisinal. Saya hampir bisa membayangkan nenek Anda berdiri di depan wastafel berlapis besi itu, mengenakan celemek, mendengarkan radio tua—"

"Ada radio tua di ruang bawah tanahnya."

Mr. Delacroix tampak nyaris pingsan kesenangan. "Oh, saya harus melihat itu juga."

Pria itu kelihatan sangat penuh harap, sehingga Maxi tersenyum lebar. "Ada banyak hal yang bisa saya tunjukkan kepada Anda. Beberapa disimpan di loteng, tapi kebanyakan di ruang bawah tanah. Ada banyak perabot yang kugunakan, tapi Anda boleh mengambil barang-barang yang tidak saya pakai."

"Anda tidak berniat menjualnya?"

"Ke orang asing? Tidak?"

Rasa puas tampak dalam senyum penuh terima kasih di wajah Mr. Delacroix. "Kami akan sangat menghargai jika Anda sudi melepaskan benda-benda yang sarat kenangan sentimental seperti itu."

Maxi melirik Miles. "Bagaimana menurutmu?"

Karena tahu betapa berharga dapur itu bagi Maxi,

radio tua itu, Miles mengusap tengkuk. “Karena sekarang kau tinggal di sini, kurasa kau akan lebih bahagia jika punya dapur yang berfungsi baik sepenuhnya, terutama kalau kau tahu dapur lamamu akan dihargai. Tapi semuanya terserah kau, *honey*. Kalau kau tak tega melepasnya, aku mengerti.”

Gagasan itu membuat wajah Delacroix memucat—sampai akhirnya Maxi mengganggu.

“Menurutku ini kompromi yang sangat bagus. Aku ingin memperbarui dapur itu, tapi tidak sanggup memikirkan membuang benda-benda kepunyaan nenekku dulu.” Maxi tersenyum ke Sahara. “Terima kasih sudah memberi alternatif yang sangat hebat.”

Sahara menautkan kedua tangan. “Aku hanya senang bisa ikut berperan dalam akhir bahagia.”

Sambil berkata begitu, ia menatap Miles tajam.

Maxi dan pria kurator itu mulai masuk ke rumah, tenggelam dalam obrolan, sehingga Miles merasa aman untuk berkata kepada Sahara, “Aku bisa mengurus akhir bahagiaku sendiri, trims.”

“Tentu kau bisa. Tapi biarkan aku mengingatkan bahwa aku langsung tahu sejak awal memang ada ancaman di sini, dan bahwa kalian berdua ditakdirkan untuk satu sama lain.”

“Ditakdirkan, ya?” Miles pun merasa begitu. “Aku tidak ingat kau bilang begitu.”

Sahara mengabaikannya. “Akui saja bahwa aku ini luar biasa dalam semua yang kulakukan.”

“Dalam apa pun yang kaulakukan,” Miles setuju sambil mempersilakan Sahara berjalan lebih dulu. “Sebentar lagi akan turun hujan. Ayo masuk.”

Dan semoga prediksi Sahara akan jadi kenyataan.

Walaupun memakai mantel dan topi bertepi lebar, hujan tetap membasahi tubuhnya sampai ke kulit, mengalir dingin dan deras di tengkuknya. Tetes-tetes hujan menusuk wajahnya dan semakin mempersempit jarak pandangnya. Ia tak berani memakai senter karena ada banyak kamera pengawas terkutuk itu.

Mereka kira ia bodoh, mengira ia akan melakukan kesalahan sembrono dan bisa menangkapnya. Mereka yang bodoh, dan ketika mereka mati nanti, mereka akan tahu itu.

Ia mengernyit memikirkan logika tak masuk akal itu; bagaimana mereka bisa tahu kalau mereka sudah tak bernyawa? Sambil menggeleng, ia terus berjalan. Ini malam yang buruk, sempurna untuk melakukan apa yang mesti dilakukannya.

Tapi apakah aku benar-benar harus melakukannya?

Ya, wanita itu tak memberimu pilihan lain.

Ia berkata setuju keras-keras, "Ya, memang tidak." *Begitu pula pria itu.*

Ia bisa mengendalikan Maxi sendirian, tapi Miles seperti anjing penjaga, membuatnya tak bisa mendekat karena pria itu selalu curiga.

Lalu ada renovasi merepotkan itu. *Kenapa Maxi tidak mau pergi?*

Ia harus membunuh mereka berdua. Semua rencananya yang lain sudah gagal. Bahkan ledakan bom pun tidak berhasil mengusir Maxi. *Ini semua salah wanita itu. Dia memaksamu melakukan ini.*

“Tapi membunuhnya?” ia bertanya di hutan yang sunyi. “Bukankah itu agak terlalu berlebihan?” *Tidak ada pilihan lain, sial.*

Kilat besar membelah langit, diikuti bunyi petir. Dengan jantung berdebar, ia terhuyung mundur, sikunya tergesek batang pohon yang kasar.

Setelah mengumpat, ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Di bawah kanopi pepohonan, hujan deras tidak terlalu mengusiknya. “Mungkin aku sudah kehilangan akal sehat.” Sepatu botnya yang berat tergelincir di lumpur basah dan ia hampir terjatuh. *Kehilangan akal sehat?* Ia mendengus.

Pikirannya masih sejernih biasanya, dan ia melakukan apa yang perlu dilakukan.

Teropongnya tergantung di leher, senapannya disampirkan di bahu dan tali lampu badainya di bahu yang sebelahnya. Lampu itu, yang punya banyak fungsi, akan berperan penting dalam kesuksesannya, begitu juga borgol kepolisian di kantongnya.

Ia datang dengan persiapan. Malam ini adalah malamnya.

Kau pernah melakukannya, kau bisa melakukannya lagi. Kali ini berbeda. Dia wanita baik.

“Tidak cukup baik untuk pergi!”

Suaranya, yang terdengar sangat lantang di tengah kegelapan, kembali membuatnya kaget, jadi ia menutupkan bibir.

Tamu terakhir mereka akhirnya pergi dan sekarang rumah itu sepi. Siapa yang tahu bahwa Maxi hobi pesta, terus mengundang banyak orang datang? Itu membuat yang harus ia lakukan jadi semakin sulit—tapi tidak mustahil.

Sementara menunggu, ia mengintai dari balik teropong, bertanya-tanya apakah akan mendapat pertunjukan lain. Hujannya terlalu deras untuk bisa melihat dengan jelas, dan mereka juga sudah menutup tirai baru mereka, seolah mengira ia orang mesum.

Seolah mengira ia ingin melihat mereka bercinta lagi.

Ia mengatupkan rahang.

Aku bukan orang mesum.

Aku tahu itu.

Lakukan saja yang perlu dilakukan.

"Sialan." Kalau ia harus menunggu lebih lama lagi, hujan akan menghambatnya.

Ia berusaha berjalan di bawah bayangan sebisa mungkin. Ketika harus melangkah keluar ke lahan kosong, ia terus menunduk supaya kamera pengawas tidak bisa menangkap ciri-cirinya. Berbeda dengan sebelumnya, sekarang jantungnya berdebar terlalu cepat karena tahu mereka sedang mencarinya.

Kucing-kucing berkeliaran selagi ia melangkah masuk ke lumbung yang temaram. Kucing-kucing itu tidak terlalu mengenalnya—tapi mereka cukup tahu untuk tidak memercayainya.

Tadi siang panas dan sekarang hujan mengunci semua panas itu di dalam lumbung, mengubahnya menjadi sauna lembap. Ia melepas topinya, menepuk-nepukkannya di kaki untuk menyingkirkan tetesan-tetesan air.

Sepatu botnya meninggalkan jejak berlumpur di belakangnya. *Memangnya kenapa? Begitu jejak ini ditemukan, semuanya akan sudah terlambat.*

Karena sudah mengenal bagian dalam lumbung, ia meletakkan senapannya di pojokan dekat beliung agar

tidak mencolok, kemudian menaruh teropong di atas tong makanan kucing.

Akhirnya, ia akan mengakhiri ini.

Jadi, apa yang kautunggu?

Menunggumu tutup mulut.

“Pergi sana ke neraka.”

Kucing-kucing menatapnya dengan mata menyala, mencurigai kehadirannya. Sebuah ide cemerlang menghampirinya, alasan sempurna untuk memancing Miles datang ke lumbung. Ia melihat ke arah para kucing lalu ke beliang dan kembali ke kucing-kucing lagi.

Sambil tersenyum, ia berlutut dan berkata, “Kemari, pus, pus, pus.”

Bunyi gedoran di pintu depan mengejutkan Maxi sampai-sampai ia menjatuhkan botol minumannya saat berjalan ke luar dapur. Miles sedang duduk di sofa, sudah mandi, dan ia baru akan bergabung dengan pria itu. Tadi Miles bilang ingin bicara. Terlepas dari akal sehat, Maxi berharap Miles akan mengatakan apa yang sangat ingin ia dengar.

Tetapi sekarang mereka kedatangan tamu.

Sambil mengernyit, Miles bangkit dari sofa. “Biar kubuka.”

Maxi mengangguk tai mengikuti tak jauh di belakang pengawal itu. “Mungkin Fletcher yang datang, cemas listriknya padam lagi akibat badai. Jangan kasar padanya, oke?”

“Tidak.” Miles menyibakkan tirai yang menutupi jendela di pintu. “Sial. Bukan Fletcher.”

“Lalu siapa?”

Miles membuka pintu. “Woody, ada apa? Apa yang kaulakukan di sini di tengah hujan?”

Dengan dua tangan bertopang di lutut dan napas tersengal, Woody menjawab, “Aku melihat seseorang di hutan berjalan ke sini. Aku mengikutinya...” Tatapannya beralih dari Miles kepada Maxi, lalu kembali kepada Miles lagi dengan waspada. Pria tua itu berdeham. “Kau harus segera ke sana. Dia masuk ke lumbungmu.” Dengan lirih, Woody menambahkan, “Aku, eh, aku rasa dia melakukan sesuatu pada kucing-kucingmu.”

Ekspresi Miles berubah gelap. “Tetap di sini.”

“Miles!” Maxi memeluk diri sendiri erat-erat. *Kalau orang gila itu melukai satu ekor binatang pun, akan kubunuh dengan tanganku sendiri.* Bagaimanapun, sekarang prioritas utamanya adalah Miles. Pria itu tidak bisa langsung pergi ke luar begitu saja tanpa rencana atau—

Miles sudah mulai memakai sepatu dan berkata, “Tidak sekarang, Maxi.”

Ekspresi ngeri di wajah Woody membuat Maxi ketakutan setengah mati, tetapi Miles sangat berbeda dengannya, sangat percaya diri, sehingga mungkin saja pria itu menganggap ini sebagai kesempatan.

Ya Tuhan, bagaimana kalau dia terluka?

“Setidaknya bawa pistolmu.” Maxi tahu Miles merasa tidak perlu membawa pistol. Memang, keterampilan bertarung pria itu mematikan, tapi tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan senjata. Memaksa tidak akan meyakinkan pria itu, jadi Maxi memohon, “Kumohon.”

Begitu melihat wajahnya—yang pasti menunjukkan kecemasannya—Miles langsung mengalah.

Miles masuk ke kamar tidur lalu keluar lagi dalam lima detik. “Kunci pintunya setelah aku pergi. Kalau setelah sepuluh menit aku belum kembali, telepon Sahara. Tak peduli apa pun yang kaudengar, tetaplah di dalam dan kunci pintunya. Mengerti?”

Maxi mengangguk. Hal terakhir yang perlu Miles lakukan adalah mengkhawatirkan Maxi. “Aku janji.”

Woody berkata, “Aku akan ikut denganmu.”

“Lebih baik kau tetap di sini bersama Maxi.”

“Tapi kau akan membutuhkanku! Kau tidak tahu apa yang kulihat—”

“Woody.” Satu kata itu, dibarengi ekspresi tegas Miles, membungkam Woody.

Maxi membekap mulut. Apa yang Woody lihat?

“Aku perlu kau tetap di sini bersama Maxi. Aku tak mau dia sendirian. Bisakah kau lakukan itu untukku?”

“Aku tak bisa masuk. Sepatu botku terlalu berlumpur.”

Maxi tahu persis apa yang Miles lakukan—memberi Woody tujuan supaya pria tua itu merasa berguna. Tetapi, bagaimana dengan Maxi?

Ini propertinya, kucing-kucingnya.

Masalahnya.

Tidak, ia tahu itu tidak benar. Tidak lagi. Miles telah melibatkan diri dan mengemban setengah tanggung jawab atas *segalanya*. Itu bukan tugas Miles, tapi pria itu tidak mengeluh.

“Itu bukan masalah,” Maxi berjanji. “Aku bisa membersihkannya nanti.”

Dengan enggan, Woody melangkah masuk, tetap berdiri di keset di teras.

Miles langsung menyelinap keluar pintu, lalu menutupnya.

Melihat Miles berjalan keluar sendirian nyaris membunuh Maxi. Ia mengunci pintu lalu menarik napas dalam-dalam, tapi itu tidak memperbaiki keadaan.

Keadaan tidak akan membaik sampai Miles kembali masuk ke rumah bersamanya, dengan aman. Selamat.

"Semuanya akan baik-baik saja." Woody menggosokkan telapak tangan di celana jinsnya.

Air mata mengembang di mata Maxi dan seluruh tubuhnya gemetar. Akhirnya, karena merasa perlu melakukan sesuatu, ia membuat keputusan. "Aku harus menelepon Fletcher."

"Tidak," ujar Woody, menarik lengan Maxi dengan ekspresi penuh sesal yang mendalam. Wajah pria itu nyaris hancur berkeping-keping dan suaranya serak saat berkata, "Kau tak bisa melakukan itu."

"Dia pelakunya, bukan?" Maxi menarik lengannya dari cengkeraman Woody lalu memegang rambutnya. "Miles sudah curiga, tapi aku tidak percaya." Dan sekarang Miles harus menghadapi Fletcher sendirian. Satu lawan satu, pria itu pasti bisa mengalahkan Fletcher. Tapi Fletcher tidak bodoh. Dia takkan melawan Miles dalam pertarungan fisik.

Maxi teringat tembakan senapan yang menembus lumbung, dan ia seratus persen yakin Fletcher punya senjata. Begitu juga Miles, tapi pria itu bukan pembunuh, tidak seperti—

"Aku sangat menyesal," ujar Woody sambil berjalan lebih jauh ke dalam rumah. "Lebih menyesal daripada yang kaukira."

“Ini bukan salahmu.”

“Rasanya seperti salahku.” Pria itu menegakkan kerah jaketnya dan memasang kembali topi di kepalanya. “Aku akan keluar. Aku harus keluar.”

Maxi ingin mencegahnya, tapi Woody tampak bertekad bulat, membuatnya mengangguk. “Tolong, berhati-hatilah.”

“Ya, Ma’am. Aku akan segera kembali, oke?” Kali ini Woody berjalan menuju pintu belakang. “Jangan kunci pintu ini.”

Maxi bergegas mengikuti Woody dan berusaha tidak menginjak jejak kaki berlumpur di lantai, lalu menjawab, “Aku akan mengawasimu.” Begitu Woody keluar, ia langsung mengambil ponselnya di meja dan, sambil berdiri di depan pintu, melihat keluar ke arah lumbung sambil menghubungi Sahara.

Kumohon, semoga dia ada di rumah. Maxi tahu ia harus melakukan sesuatu untuk membantu.

Dan ia tak bisa menunggu sepuluh menit.

Miles mendekati lumbung dengan hati-hati. Dari celah tirai yang menutup jendela dan pintu yang agak tertutup, ia bisa melihat sinar lampu yang berkedip-kedip.

Apa-apaan ini? Ia merasakan sepatu olahraganya tenggelam dalam lumpur tapi mengabaikannya. Rambut dan dadanya lembap karena hujan yang sekarang sudah mulai mereda. Ia berdiri menempel ke dinding lumbung dan bergerak perlahan menuju pintu.

Suara meongan keras yang panik membuat darahnya seolah membeku.

Sambil mencengkeram Glock, ia bergeser sampai ke sebelah pintu lumbung dan mencoba mengintip ke dalam.

Sinar terang dari lampu membuatnya tak bisa melihat apa pun. Lampunya dinyalakan dalam mode taktis, mungkin itu lampu senter milik kepolisian yang digunakan untuk membuat pandangan lawan terganggu. Ia perlu menemukan sumber sinar itu dan mematikannya. Dengan ujung sepatunya, ia menendang pintu agar terbuka lebih lebar. Beberapa ekor kucing melesat ke luar, berlari kalang kabut.

Suara meongan terdengar semakin keras.

Ada jejak kaki berlumpur di dalam dan di luar lumbung, mengingatkannya pada saat Fletcher mengotori teras dengan sepatu botnya.

Tetapi dalam cuaca seperti ini, sepatu Woody juga berlumpur. Miles berhenti bergerak, memikirkan hal itu, tapi suara si kucing kembali menarik perhatiannya. Ia harus melakukan sesuatu.

Ia kembali mengintip ke dalam, kali ini menudungi matanya agar bisa berkonsentrasi memperhatikan lantai dan sudut-sudut lumbung. Ia tidak melihat ada kaki di dalam, dan selain suara dengking kucing panik itu, ia tidak mendengar apa pun. Setelah mengintip sekali lagi, ia menyadari lampu senter itu diletakkan di atas tonggak.

Miles menembak lampu itu dengan cepat, yang kemudian jatuh ke lantai. Lampu itu jatuh membentur lantai dan langsung padam. Pada saat yang sama Miles mengamati sekeliling lumbung sambil mengacungkan pistol, mencari-cari gerakan apa pun dalam kegelapan.

Satu-satunya yang ia lihat adalah Hero, kucing hitam

yang Maxi namai ulang. Amarah membakar Miles saat ia melihat mengapa kucing itu mengeong panik.

Ekornya diikat ke tiang.

“Bertahanlah, Manis,” ujarnya lembut, tapi kucing itu tetap panik. Sebelumnya, dia tidak pernah diperlakukan dengan kasar dan sekarang dia kebingungan.

Miles mencari ke setiap sudut lumbung, tetapi jejak kaki berlumpur tampak jelas di lantai yang berlapis jerami dan debu. Jejak kaki itu terlihat masuk ke lumbung, mengitari lantai, kemudian keluar lagi. Tidak ada yang memanjat tangga menuju loteng dan jejaknya juga tidak mengarah ke peralatan-peralatan di lumbung.

Fletcher datang dan sudah pergi lagi.

Dengan hati-hati, Miles melangkah maju. Si kucing kesal, mendesis dan menggeram, siap menyerangnya, tapi langsung berubah tenang ketika Miles mendekat. Tali kasar yang dulu tergantung di paku di dinding lumbung terikat sangat kencang di ekor kucing itu dan disangkutkan di atas tonggak sehingga keempat kakinya tidak bisa menapak tanah.

Akan kubunuh bedebah itu. Berusaha menutupi amarahnya, Miles bergumam, “Tenang, Sayang. Tenanglah. Aku akan membantumu.”

Dengan penuh perhatian, Miles menggendong kucing itu di bahunya untuk meredam ketegangan si kucing. Sambil meringis akibat cakar yang menusuk kulitnya, ia berusaha melepas ikatan di ekor. Ketika akhirnya kucing itu bebas, Miles mengelus punggungnya, membisikkan kata-kata yang menenangkan. Kucing itu bernapas terengah-engah, tapi selain itu tidak bereaksi berlebihan—sampai tiba-tiba dia mendesis dan melesat pergi.

Detik berikutnya, rasa sakit meledak di belakang kepala Miles. Ia tersungkur ke depan sampai berlutut sementara dunia seolah berputar di sekitarnya, semakin lama semakin gelap dan mulai menyempit.

Well, sial.

Ia pernah kehilangan kesadaran saat bertarung di atas ring, jadi ia tahu rasanya—dan berusaha sebisa mungkin untuk melawan itu.

Jika ia kehilangan kesadaran, siapa yang akan melindungi Maxi?

Sesuatu yang dingin dan keras menjepit pergelangan tangan kanannya. Bertahun-tahun berlatih dan mengingat strategi pertahanan diri di luar kepala membuat Miles otomatis bergeser ke dalam posisi mempertahankan diri dengan berbaring telentang.

Kakinya bisa jadi senjata mematikan.

Dalam keadaan masih berkunang-kunang, ia menendang ke atas tapi hanya berhasil menyerempet sedikit.

“Sialan! Coba saja lakukan itu lagi dan kubunuh kau sekarang juga, peduli setan dengan akibatnya.”

Woody? Rasanya sulit untuk berpikir karena kepala Miles masih berdentum sangat menyakitkan.

Ia merasakan lengannya ditarik dengan rantai sehingga bahunya terpelintir, membuatnya ingin muntah.

Dengan pandangan buram, ia melihat Woody mengambil Glock-nya yang pasti jatuh dari ikat pinggang saat ia tersungkur tadi. Dengan cepat, Woody melangkah mundur ke luar dari jangkauan Miles.

Kalau Woody ada di sini, di mana Maxi? Kalau pria tua itu melukai Maxi...

Miles pasti mengucapkannya keras-keras, karena

Woody berkata, “Aku akan menjemputnya sekarang. Aku akan segera kembali.”

“*Tidak, tunggu—*” Tapi Woody sudah pergi. Setelah menarik napas dalam-dalam dua kali, Miles memaksa diri duduk tegak. Itu berhasil melegakan ketegangan di lengannya, tapi tidak membantu kekacauan di otaknya.

Apakah Maxi sudah menghubungi Sahara? Ya Tuhan, ia harap sudah. Miles kenal Sahara, tahu bahwa bosnya itu tidak akan mengambil risiko. Bantuan pasti akan tiba di sini dalam beberapa menit.

Tapi apakah mereka masih bisa bertahan beberapa menit lagi?

Ia sama sekali tidak mencurigai Woody—begitu pula Maxi. Bagaikan anak domba yang digiring ke tempat pemotongan, Maxi akan mengikuti pria tua itu.

Miles harus melakukan sesuatu.

Seiring kesadarannya mulai kembali, ia mengabaikan rasa sakit di kepalanya dan menatap jijik borgol besi yang mengikat erat pergelangan tangannya dengan rantai yang dililitkan ke tonggak yang tadi dipakai untuk menahan kucing itu.

Ia harus membebaskan diri.

Setiap gerakan mengirimkan rasa sakit menjalar sampai kepalanya, tapi itu tidak seberapa dibandingkan rasa cemasnya memikirkan Maxi. Setelah menapakkan kaki ke tonggak, Miles menarik tubuhnya sekuat mungkin. Borgolnya kuat, tapi mungkin rantainya bisa patah. Yang ia perlukan hanyalah mematahkan satu mata rantai yang berkarat itu. Otot di lengan dan bahunya kesakitan, tapi ia tidak menyerah.

Tidak sampai Woody berjalan bersama Maxi. Awal-

nya, Maxi hanya terlihat bingung, tapi kemudian tatapannya melihat Miles dan wanita itu langsung membeku.

"Miles?" Maxi mulai berlari menghampirinya.

Dengan kasar, Woody menghentikan Maxi dengan mencengkeramnya, lalu mendorongnya ke sudut seberang.

"Jangan dekati dia," perintah Woody.

"Tapi dia terluka!"

"Ya, dan saat aku menghajarnya lagi nanti, aku akan meremukkan kepalanya."

Rasa terguncang, bingung, lalu amarah melintasi wajah Maxi. Wanita itu berdiri menantang Woody dengan geram. "Jangan coba-coba menyentuhnya!"

Ya Tuhan, pikir Miles, hal terakhir yang ia butuhkan adalah Maxi melakukan tindakan ceroboh.

"Maxi," ucapnya tajam, membelah amarah wanita itu, "Aku ingin kau menenangkan diri, oke? Aku baik-baik saja." Rantainya pasti akan patah. Harus patah. "Semuanya akan baik-baik saja."

Woody mengarahkan senapannya kepada Maxi. "Ya, dengarkan dia."

Darah Miles seolah membeku melihat senjata itu ditodongkan kepada Maxi. "Woody, apa yang kaulakukan?" Lihat aku, brengsek, jangan dia.

"Untuk saat ini, aku hanya memisahkan kalian berdua," jawab Woody sebelum berpaling kepada Maxi, "Mundur sana. Mundur sampai ke sudut. Benar begitu. Sekarang duduklah, luruskan kakimu. Kalau kau coba-coba berdiri, aku akan menembaknya duluan sebelum kau."

Mendengar ancaman itu, Maxi duduk. "Katamu

semuanya sudah aman, katamu kucing-kucing membutuhkanku.”

Woody tertawa kecil. “Memang ada seekor yang butuh bantuanmu, tapi kelihatannya Miles sudah membebaskan dia.”

Dengan suara pelan dan kejam, Maxi bertanya, “Apakah kau melukai salah satu kucingku, Woody?”

“Kau lebih mencemaskan hewan sial itu ketimbang pacarmu.” Ekspresi keji di wajah Woody lenyap saat dia tersenyum mengenang. Sekali lagi, dia bicara kepada Miles dan Maxi seolah mereka temannya, bukan tawanannya. “Sama seperti nenekmu. Dia juga menyayangi hewan-hewan itu. Aku ingat dia pernah menemukan anak-anak kucing. Reaksinya sangat manis dan bersemangat.”

Miles menatap pria tua itu. Fakta bahwa Woody jelas tidak sepenuhnya waras membuat pria itu semakin tak bisa ditebak. *Kenapa dia melakukan ini?*

Kucing-kucing mulai mencoba masuk ke lumbung, ingin mendekati Maxi. Bahkan sekarang Hero mengintip di pintu lumbung. Kucing itu masih terlihat waspada, tubuhnya melengkung kaku, bulu-bulunya berdiri, sambil mengernyeng.

Miles tak bisa menyalakan kucing hitam itu, tapi ia harap Hero tidak memberi Woody kesempatan untuk menyakitinya. Maxi bisa gila kalau itu terjadi, dan Miles ingin wanita itu tetap tenang.

Diam-diam, ia terus menarik rantai itu.

“Biar kujauhkan ini sebelum kau berbuat bodoh.” Woody membawa Glock-nya ke sisi seberang gudang.

Sambil berharap bisa mengirimkan tatapan penuh arti ke Maxi, Miles melirik wanita itu, tapi begitu mata

mereka bertemu, Maxi langsung mengangkat ujung kausnya untuk menunjukkan pistol kecil yang terselip di pinggang celana pendeknya.

Tidak. Tidak akan boleh. Woody sinting dan bidikan Maxi payah—kombinasi yang sangat buruk. Kalau Maxi mencoba menembak Woody, kemungkinan besar wanita itu malah akan menembak Miles... itu pun kalau Woody tidak langsung membunuh Maxi di tempat.

Miles menggeleng pelan dan tegas, memperingatkan Maxi agar tidak gegabah.

Tapi Maxi sudah mulai menatap Woody, mata gelapnya menghunjam pria tua itu. Tatapan Maxi yang ketakutan bercampur dengan amarah membara. Miles paham, karena ia juga merasakan hal yang sama.

Sayangnya, emosi itu bisa membuat Maxi bertindak impulsif.

Apa pun yang terjadi, Miles harus siap beraksi.

Ia mencintai Maxi. Ia tidak sudi kehilangan wanita itu sekarang.

Ya Tuhan, jangan biarkan Miles terluka parah.

Maxi khawatir melihat darah di rambut dan baju Miles, tahu pria itu pasti mengalami gegar otak dan Woody akan segera menghantamnya lagi.

Untuk mengulur waktu, ia bertanya, "Kenapa kau melakukan ini, Woody?"

Dari sudut mata, Maxi melihat Miles berusaha menarik rantai yang menjratnya. Apakah pria itu sungguh-sungguh mengira bisa mematahkannya?

Ya, Maxi tahu Miles tidak ingin dirinya bertindak, dan ia tidak akan bertindak—kalau bisa ia hindari. Tetapi Miles sudah kepalang terluka, dan demi Tuhan, ia tidak akan membiarkan Woody menyentuh Miles lagi.

Kalau terpaksa, ia akan menembak Woody, dan dengan jarak sedekat ini ia pasti tidak akan meleset.

Ketika Woody meliriknya, Miles tertegun. Jantung Maxi berdebar, lalu memburu cepat saat Woody berpaling memandang pria itu dengan curiga.

Maxi harus mengalihkan perhatian, jadi ia mendesak, “Apakah kau membunuh nenekku?”

“Apa?” Woody memelototi Maxi, benar-benar tercengang. “Aku tidak akan membunuh orang yang tidak bersalah!”

Maxi menyadari pria itu menyebut “tidak bersalah”. Kalau begitu, apakah Woody pernah membunuh orang yang bersalah? Yang lebih penting, ia dan Miles tidak bersalah. “Maaf kalau aku tidak percaya padamu. Bagaimanapun, sekarang kami ditawan di sini. Kau sudah melukai Miles, dan mengingat kau terus menodongkan senapan itu, bagaimana mungkin aku bisa berasumsi kalau kau hanya ingin datang bertamu?”

Sambil tersenyum muram, Woody menggeram, “Aku mencintai wanita itu. Aku berusaha mengajaknya menikah denganku! Kalau dia tidak terlalu keras kepala, bilang bahwa lebih baik hubungan kami tetap seperti biasa, dia tidak akan tinggal sendirian. Aku bisa mene-maninya waktu dia jatuh.”

Rasa lega membuat Maxi memejamkan mata sesaat. “Jadi dia memang jatuh, seperti katamu?”

Cengkeraman Woody di senapannya melonggar. “Aku

nyaris mati saat menemukan Meryl terkapar seperti itu. Memang benar aku ingin menikahinya agar tempat ini jadi milikku, tapi aku juga mencintainya. Kematiananya bukan hanya menghancurkan hatiku, tapi juga mengacaukan segalanya.” Tiba-tiba Woody kembali mengangkat senapannya, mengarahkannya kepada Maxi. “Seandainya nenekmu menurut, semuanya akan baik-baik saja dan tidak akan ada orang yang tahu. Seandainya kau menurut...” Dengan emosi meledak, Woody bertanya, “Kenapa kau tidak mau menjual tempat ini kepadaku? Keras kepala, sama saja dengan nenekmu. Sekarang aku tak punya pilihan lain selain membunuhmu.”

Di sela-sela melemparkan tatapan cemas ke arah Miles, Maxi melihat Woody mendekat. Satu detik pria tua itu mengoceh tentang rasa cintanya pada nenek Maxi, detik berikutnya dia siap membunuh Maxi. Bagaimana cara menghadapi orang seperti itu?

Kalau Woody akan menembaknya, ia harus menembak pria itu lebih dulu. Maxi tidak akan kalah tanpa melawan—demi dirinya dan demi Miles. “Aku tidak tahu bahwa itu sangat penting bagimu. Karena sekarang aku tahu, aku berubah pikiran. Kita masih bisa membicarakan kesepakatan sekarang, kan?”

Woody mendengar. “Sekarang sudah terlambat. Kau sudah tahu.”

“Tahu apa?”

Pintu lumbung bergeser dan Woody berbalik, menodongkan senapan.

Fletcher berdiri tertegun di depan pintu.

Untuk pertama kalinya, Maxi sadar betapa mirip pa-

sangan kakek dan cucu itu. Tinggi mereka sama, dan meskipun tubuh Woody tak lagi berotot, jelas saat masih muda dia sekekar Fletcher.

Ketegangan membungkam mereka semua selagi tatapan tajam Fletcher memproses adegan di hadapannya, berlama-lama memandang Miles sebelum akhirnya menatap Woody.

Dengan tenang, dia berkata, "Granddad."

"Fletch." Dengan mulut ternganga, Woody mengerjap. "Apa yang kaulakukan di sini."

"Aku ke sini untuk membantu, tentu saja." Fletcher memandang Maxi sebelum mulutnya terangkat membentuk senyuman. "Kurasa aku tahu apa yang terjadi, tapi sekarang semuanya baik-baik saja."

Maxi memelototi polisi itu. Jadi, sejak awal Fletcher memang terlibat? Dan Maxi sempat membela polisi itu! "Ada apa ini?" desaknya. "Apa yang kaubicarakan?"

"Dia tidak tahu apa-apa," protes Woody, berjalan mundur ke sudut agar bisa menatap mereka bertiga.

Menunjukkan rasa hormat yang tinggi pada kemampuan Miles, bahkan saat pengawal itu terikat di tiang, Fletcher terus menjauhi Miles sambil menjawab Maxi. "Adikku terlibat dalam pergaulan buruk. Minum-minum, obat-obatan, perampokan bersenjata... itu nyaris membunuhnya. Tebakanku, Granddad melakukan apa yang dari dulu dia lakukan." Fletcher menatap Woody. "Granddad melindungi Anna, bukan?"

Woody berdiri tegak dengan bangga. "Tentu saja aku melindunginya!"

"Tapi..." Maxi mengernyit ke arah Fletcher. "Kukira kau yang menghajar pria-pria itu—"

"Memang," Fletcher membenarkan. "Tapi itu tidak cukup untuk memperbaiki keadaan. Kami sudah terlalu sering berusaha menyadarkan Anna, tapi kecanduannya kembali merenggut adikku."

Wajah Woody memerah, matanya membelalak. "Pengedar bajingan dan teman-temannya itu biang keladinya!"

Fletcher setuju. Seakan itu semua sepele, dia bertanya kepada Woody, "Apa yang terjadi pada mereka?"

"Aku membunuh mereka."

Keheningan tegang memenuhi lumbung.

"Aku terpaksa! Aku tak bisa membiarkan mereka menghancurkan Anna sekaligus kau." Woody mengangkat dagu. "Setelah kau menghajar mereka, mereka berniat menuntutmu. Dan aku tak bisa membelamu tanpa membeberkan bahwa Anna adalah pecandu."

Dengan ekspresi lebih tenang, Fletcher berkata lirih, "Aku mengerti." Dia mengusap-usap tengkuknya. "Granddad buang ke mana mayat mereka?"

Sekarang, Woody menyeringai. "Yang paling bajingan kukubur di tanah—dan di atasnya kubangan kolam."

Rasa mual merambat naik di tenggorokan Maxi. "Kolamku?" Ia tersedak.

"Sudah *kubilang* jangan berenang di situ!"

Kulit Maxi merinding. Hull dan Armie dan...ya Tuhan, Miles...mereka semua sempat berenang di sana—dengan mayat di bawah mereka. "Kaubilang di sana ada *kura-kura*!"

"Dulu memang ada."

Maxi menatap Woody, terkejut mendengar nada ter-singgung pria itu. "Kau tidak mengarang itu?"

"Aku bukan pembohong."

Dalam pikirannya yang sakit, Woody merasa pembohong lebih parah dari pembunuh? Pria tua itu tampak sangat tidak stabil sampai-sampai Maxi tak berani bergerak, bahkan tak berani bernapas.

“Apa lagi yang kaulakukan, Grandadd?” Fletcher bertanya, memberi Maxi kesempatan bernapas.

Dengan wajah sombong, Woody menjawab, “Kukubur yang satu lagi di sebelah lumbung dan kubilang kepada Meryl bahwa aku hanya mengganti kayu-kayu lumbung.”

Jawaban itu mengejutkan Maxi sehingga ia nyaris melupakan rasa takutnya. “Itu alasanmu tidak ingin aku memperluas lumbung untuk kandang kambing?”

“Kau tidak mau menurut dan pergi, gadis kecil.” Seolah hanya menyampaikan kenyataan, Woody berkata, “Ini semua salahmu,” lalu kembali menodongkan senapan kepada Maxi.

“Ada lagi yang Granddad bunuh?” Fletcher bertanya, kembali mencoba mengalihkan perhatian kakeknya.

Woody menyipitkan mata. “Memangnya kenapa?”

“Bagaimana aku bisa membantu kalau aku tidak tahu semuanya?”

Woody mengangkat dagu ke arah Maxi. “Kenapa tidak tanya dia saja? Dia yang sudah siap membangun sesuatu di atas kuburan yang kubuat.” Pria tua itu bergumam, “Dok untuk kolam, kambing, demi Tuhan. Ada lagi, gadis kecil?”

Sementara Woody menatapnya, Maxi melihat Fletcher merogoh saku, kemudian melemparkan benda kecil ke arah Miles. Benda itu mendarat di jerami dekat pinggul Miles.

Agar Woody tetap menatapnya, Maxi menjawab,

"Pohon *willow* di halaman samping itu menghalangi pemandangan ke kolam, jadi aku—"

"*Sialan*," Woody meledak, mondar-mandir menjejak membentuk lingkaran sampai akhirnya mendelik kepada Fletcher. "Sudah kubilang, kan? Dia akan menemukan mayat ketiga!"

Amarah Woody yang muncul mendadak membuat jantung Maxi berdebar kencang, tapi kemudian ia memproses kata-kata pria itu. "Kau serius?"

Woody mengamuk, "Siapa yang akan bercanda tentang hal seperti itu?" seolah *Maxi* yang gila.

Ia hanya mencoba meneruskan pembicaraan, bermaksud mengalihkan perhatian Woody, tapi malah tak sengaja memancing pria itu menguak tempat mengubur korban ketiga? "Ya Tuhan."

Woody kembali mengarahkan senapan untuk menunjuk Maxi. "Kenapa kau tidak membiarkan tempat ini ada adanya? Tempat ini sudah sempurna. Aku senang ada di sini." Dia mengarahkan senapan kepada Miles. "Kau membantunya membuat tempat ini banyak berubah, tapi aku tak bakal mengubah satu hal pun."

"Kecuali menambah satu lagi liang kubur?" Maxi bertanya, sengaja memprovokasi Woody. Ia akan melakukan apa pun agar Woody tidak menodongkan senapan itu kepada Miles. *Apa pun*.

Dan ya, Woody memang melemparkan tatapan keji ke arahnya. "Hanya ada tiga... sebelum aku menambah kalian berdua."

Miles memperingatkan dengan lembut, "*Maxi*."

Tapi peringatan itu datang terlambat. "Kau gadis ja-lang, ya? Kukira kau wanita baik, jadi aku tak mau

melukaimu. Aku sudah mencoba melakukan semua cara untuk menghindari hal ini.”

Semua cara... “Kau membiusku!”

Dengan ekspresi cemberut, Woody mengangkat bahu. “Itu tidak berhasil, bukan? Kau masih di sini.”

“Kau menggotongku ke luar.” Maxi bergidik jijik. “Bagaimana kau melakukan itu?”

“Meryl memberiku kunci ke rumah. Aku sering menyelinap ke sini.”

“Aku *tahu* aku sering mendengar sesuatu!”

“Aku cukup lama memperhatikanmu sehingga tahu rutinitasmu, jadi malam itu aku menaruh obat dalam gelasmu. Kau tidak memperhatikan waktu menuangkan anggur itu.” Pria itu menyeringai. “Efeknya lebih cepat dan lebih ampuh daripada yang kukira. Aku hanya perlu sembunyi sebentar. Begitu kau pingsan, aku mengambil gerobak dari lumbungmu dan membawamu ke kolam.” Dia memalingkan kepala untuk memperhatikan Maxi. “Awalnya aku yakin itu cukup untuk membuatmu berke-
mas pergi. Aku tak menyangka kau malah membawa pria ke sini.”

Fletcher berbisik, “Kau membiusnya, Granddad? Setelah semua yang Anna lalui?”

“Itu berbeda. Aku tidak melakukan apa pun kepadanya. Hanya meninggalkannya di luar. Aku bahkan membaringkannya dengan sangat perlahan, bukannya menjatuhkannya dari gerobak.”

Maxi membeku. “Dasar brengsek. Berani-beraninya kau! *Kau membuat hidupku bagai neraka!*”

“Aku tak pernah menyakitimu... dulu.” Woody membalas kebencian Maxi sama besarnya. “Sekarang, aku mungkin menikmati melakukan itu.”

Miles menggeram, “*Kau takkan menyakitinya, Woody.*”
“Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan.”

Rantai bergemerenging keras selagi Miles berusaha membebaskan diri, tapi pria itu kembali terdiam saat Fletcher melangkah maju... dan berhenti di depannya. “Beritahu aku apa rencanamu,” ujarnya sambil masih menghalangi Miles dari pandangan Woody.

“Aku akan mengubur mereka berdua di sini.” Woody mengangguk seakan-akan berusaha meyakinkan diri sendiri. “Mereka sudah cukup banyak menggali sehingga tak akan ada yang curiga kalau ada lebih banyak tanah yang digali.”

Dengan masuk akal, Fletcher berkata, “Kurasa itu bukan ide bagus. Tidak ada yang akan percaya kalau Maxi tiba-tiba pindah tanpa menjual tempat ini.”

“Kebanyakan orang hanya akan mengira dia menjualnya kepada orang lain. Seluruh kota sudah dengar dia sering diganggu di sini.”

“Olehmu,” tuding Maxi.

“Itu tak penting. Tidak ada yang tahu itu aku. Fletcher bisa bilang dia melihat ada truk yang pergi dari sini membawa kalian berdua. Dia polisi, semua orang akan percaya.” Dia bertanya kepada Fletcher, “Kau ingat bilang padaku berapa banyak orang hilang yang tak pernah ditemukan? Nah, ini akan jadi cerita seperti itu.”

Maxi menatap dengan ngeri bercampur frustrasi selagi mereka berdua mendiskusikan pembunuhan seakan itu hal sepele.

Fletcher mengangguk. “Aku ingat, tapi kasus itu bukan tentang pemilik rumah di area ini. Itu berbeda dengan orang tolol yang menjual obat-obatan kepada Anna.”

"Mereka *mencekokinya* dengan itu, tidak membiarkan Anna bersih. Kalau mereka masih berkeliaran, Anna tidak bakal sembuh." Woody mengernyit. "Kau tahu itu, kan?"

Fletcher melangkah mendekat. "Ya, aku pun berpikiran sama, itu sebabnya aku menghajar mereka sampai nyaris mati."

Dengan puas, Woody berdiri di depan Maxi. "Terkadang, tak ada pilihan lain."

Dengan satu langkah panjang, Fletcher meraih kakeknya dan menurunkan senapan di tangan Woody. "Kali ini ada. Kita tak perlu melukai orang lain."

"Kau bilang kau ke sini untuk membantuku."

"Memang, tapi tidak dengan cara ini." Fletcher berusaha merebut senapan Woody.

"Bohong!" Woody mendorong Fletcher. "Mereka membuatmu melawanku."

"Tidak, Granddad." Fletcher menegakkan diri dan kembali mendekat. "Kau tahu itu mustahil."

"Dia memang menyayangiku," Woody berkata... kepada diri sendiri? "Tapi tidak cukup sayang? Dia tidak mengerti. Akan kubuat dia mengerti."

Dengan bingung, Fletcher berkata lembut, "Granddad, kau baik-baik saja?"

"Aku harus menembak mereka berdua."

"Tidak." Tatapan Fletcher terus tertuju kepada kakeknya. "Nanti situasinya terlalu berantakan."

Maxi melirik Miles. Kelihatannya Miles sudah melepas rantainya, ekspresinya waspada, kaku.

Apakah ada bagian longgar lain di rantai itu?

"Darahnya akan tercecceh di jerami," Woody memban-tah. "Itu mudah dibakar."

“Aku punya ide lebih bagus. Ayo kita bicarakan.” Sekali lagi, Fletcher mencoba meraih senapan.

“Tidak!” Woody menarik senapannya menjauh, kemudian menghantam wajah Fletcher dengan ujung senapan itu. “Aku sudah muak bicara.” Pukulan itu sangat brutal sampai-sampai Maxi menjerit. Fletcher yang malang terhuyung ke belakang, darah mulai mengalir dari hidungnya.

Woody menodongkan senapan kepada Maxi.

Pria itu tampak sangat bertekad bulat ingin menemukannya, Maxi membeku.

“Tidak.” Tiba-tiba, Miles menerjang ke depan, meninggalkan rantai dan borgolnya di belakang.

Woody berbalik untuk melihat ancaman baru, senapannya meletus—dan jantung Maxi seolah berhenti berdetak.

BAB DELAPAN BELAS

“MILES!” Dengan panik, Maxi tersentak berdiri saat Miles dan Woody menubruk salah satu tiang tonggak dengan kencang sampai lantai lumbung bergetar.

Fletcher berteriak, “Jangan sakiti dia,” suaranya tak jelas karena mulutnya penuh darah.

Maxi mengambil pistolnya. Dengan napas terengah dan rasa takut mencekik tenggorokan, ia berseru, “Jangan,” sambil bolak-balik menatap ke arah dua pria yang sedang bergulat di lantai dan ke arah Fletcher.

Dengan sedih, Fletcher mengulurkan satu tangan yang berlumur darah kepadanya. “Maxi, aku ke sini untuk membantumu.”

“Itu asumsiku, tapi kau tetap harus diam.” Ia tak mau mengambil risiko tentang Miles lagi.

“Umurnya hampir delapan puluh.” Kata-kata Fletcher tersendat akibat emosi saat mengulangi, “Jangan melukainya, Miles. Kumohon.”

Miles mendaratkan pukulan pendek ke rahang Woody. Ketika pria tua itu ambruk, Miles menarik ta-

ngannya dan Woody terjerembap ke lantai. Dengan sedikit terhuyung, Miles mengambil senapan dari tangan Woody yang lemas. Dengan napas terengah-engah, dia berbalik menghadap Maxi, menatap sekujur tubuhnya. "Apakah kau terluka?"

"Tidak." Maxi tidak bergerak. Ia sangat ingin memeluk Miles, tapi pria itu tampak siap ambruk dan ia yakin pasti Miles kesakitan.

Miles menatapnya lekat-lekat, seakan kesulitan menjaga fokus. "Kau yakin?"

Dengan mata sembap, Maxi mengangguk. "Kau sendiri?"

"Baik-baik saja."

Tidak, Miles tidak baik-baik saja, tapi Maxi cukup mengenal pria itu sehingga tidak membantah. Miles melirik ke sekeliling, melihat sepotong kayu dari dinding lumbung lepas akibat tembakan senapan, dan perlahan menghela napas.

Miles bisa saja terbunuh—dan Maxi tidak tahu apakah ia sanggup bertahan kalau itu terjadi. Ia mulai gemetar dan tak bisa berhenti.

"Aku minta maaf," ungkap Fletcher. Kulit di bawah matanya mulai lebam akibat hidungnya yang jelas patah. "Sumpah, aku tidak tahu."

Miles melirik cepat ke arah polisi itu sebelum mengangguk. "Aku hanya memukulnya satu kali, tapi sekarang dia tak sadarkan diri." Masih dengan goyah, Miles mengambil Glock-nya dari tempat Woody menaruhnya tadi. "Periksa dia. Pastikan tidak ada luka lain."

Fletcher mengangguk, bergegas menghampiri kakeknya.

Bahkan saat sedang terluka pun, Miles masih melindunginya, dan demi Tuhan, Maxi sangat mencintai pria itu sampai-sampai merasa tercekik dibuatnya.

Ia sadar ia masih mengarahkan pistolnya kepada Fletcher walaupun polisi itu tidak menyadarinya karena sibuk berlutut di sebelah kakeknya. Maxi menurunkan pistol, menaruhnya di tanah di sebelahnya.

Woody belum sadar. Maxi sungguh tidak tahu mana yang lebih baik: Fletcher kehilangan kakeknya sekarang, atau harus menangani semua tuduhan kriminal yang akan datang.

Miles melangkah ke hadapannya. Setelah menahan sebelah tangan di dinding di samping kepala Maxi, pria itu melemparkan tatapan mencari ke arahnya seakan mencari luka di tubuhnya.

"Aku bahkan tidak tergores," bisik Maxi prau. "Sumpah."

Miles tampak menahan diri, kemudian memeluknya erat-erat, menempelkan wajah di lehernya.

Maxi mulai menangis. Gabungan semua kejadian selama ini menghantamnya dan lututnya nyaris tumbang karena menangis sangat kencang. Rasanya memalukan, isakannya sangat lantang dan tidak terkendali.

"Stt," bisik Miles, berbalik agar bisa melihat Fletcher dan Woody sambil tetap memeluknya erat. "Sekarang semuanya sudah baik-baik saja, *babe*. Semuanya sudah berakhir."

Maxi benci dirinya yang lemah. "Kasihan kepalamu."

Miles tersenyum dengan wajah masih menempel di pipi Maxi. "Sakitnya akan berkurang kalau kau berhenti menangis."

Bunyi sirene mendekat memaksa Maxi menenangkan diri. Setelah menarik napas panjang tiga kali, ia menjauh dari Miles untuk mengusap wajahnya yang basah. Ia terdengar sangat menyedihkan waktu berkata, "Aku butuh tisu."

Miles melepas bajunya dan menawarkan ujungnya kepada Maxi.

Kenapa hal itu membuatnya tertawa, Maxi juga tidak tahu, hanya saja saat itu ia merasa nyaris histeris. Ia mengelap wajah lalu memeluk Miles lagi. Miles hangat dan kuat, dan demi Tuhan, pria itu miliknya. "Aku sangat ketakutan."

"Aku juga." Pria itu mengelus bahunya, punggungnya, membelai rambutnya.

Fletcher mengangkat kepala kakeknya ke pangkuan. "Seharusnya aku sadar dia tidak baik-baik saja. Kejadian tentang Anna benar-benar membuatnya terpukul. Sejak saat itu dia berubah. Kemudian Meryl meninggal..." Fletcher melirik Maxi, lalu memalingkan wajah. "Aku minta maaf."

"Kenapa kau ke sini?" Miles bertanya.

"Aku polisi yang baik, terlepas dari pendapatmu." Hidung yang patah membuat suara Fletcher terdengar sengau. "Aku tahu kau tak mau aku terlibat, tapi aku tak bisa lepas tangan begitu saja. Aku punya firasat semuanya akan semakin parah, jadi aku mengawasi rumah ini."

"Kau melihat Woody ke sini?" Maxi menebak.

"Sebenarnya tidak. Hujannya sangat deras sehingga aku baru saja berniat pergi dan mampir ke rumah Granddad untuk minum kopi bersama—tapi dia tidak ada di rumah. Aku tidak tahu kenapa semuanya jadi

masuk akal, tapi sesuatu membuatku mencari senapannya. Ketika kulihat tidak ada di tempatnya, entah bagaimana aku... tahu."

Maxi menempelkan pipi ke dada Miles, merasa tenang berkat sentuhan kulit ke kulit. "Di mana adikmu sekarang?"

"Dia tinggal di Cincinnati. Ada terlalu banyak memori di sini."

"Apakah dia baik-baik saja?" tanya Miles.

"Ya, dia berhenti memakai obat-obatan."

"Baguslah," jawab Miles sangat lembut, mengejutkan Maxi.

"Kejadiannya sudah lebih dari lima tahun lalu dan dia tak pernah menyentuh benda terlarang itu lagi, bahkan rokok dan minuman keras pun tidak, apalagi obat-obatan." Polisi itu membelai rambut kakeknya. "Granddad memang menyelamatkan Anna, tapi caranya salah. Dan sekarang..." Fletcher menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu harus bilang apa. Dia tidak berhak... Seharusnya dia tidak..."

Maxi dan Miles mau tak mau menyetujui ucapan Fletcher.

Ketika bunyi sirene mendekat, Miles mengambil pistol dan menyimpannya di saku. "Kau baik-baik saja?" Dia bertanya kepada Fletcher.

"Ya. Tidak..." Pria itu mendongak menatap Miles. "Seandainya aku sadar lebih cepat."

"Kami sangat beruntung kau ke sini malam ini. Terima kasih."

Tatapannya Fletcher beralih kepada Maxi. "Tolong jaga dia. Dan kalau ada hal lain yang bisa kulakukan—"

“Jagalah kakekmu.” Miles menggandeng Maxi ke halaman. Pria itu tampak lebih stabil sekarang, tapi Maxi ingin Miles duduk.

Hujan sudah reda, membuat tanah becek berlumpur. Saat Maxi berjalan hati-hati melewati genangan air, Miles berkata, “Kita perlu menanam beberapa benih rumput. Atau bahkan menambah tanah pupuk.”

Maxi mendongak menatap pria itu, tapi Miles sedang memandang ke depan lampu yang semakin mendekat.

Apakah Miles berencana tinggal di sini cukup lama untuk menyebar pupuk? Maxi harap begitu karena ia tak berniat membiarkan pria itu pergi. Sekarang ia sadar semua hal yang dulu ia kira penting ternyata tidak sepenting Miles.

“Bagaimana caramu menghadapi situasi ini...” Maxi berusaha menemukan kata-kata yang tepat, tapi tidak ada satu pun yang bisa mengungkapkan semua perasaannya untuk Miles. “Aku mengagumimu, Miles. Dan sangat bangga padamu.”

“Bangga?” Miles menggandengnya menuju meja teras.

“Pengendalian dirimu luar biasa.”

“Woody pria tua yang sudah tidak bisa berpikir jernih. Aku tak bisa menghabisinya.”

Ya, sebenarnya Miles bisa—tapi dia bukan tipe orang seperti itu. Bahkan di tengah momen penuh emosi sekalipun, ketika adrenalin dan amarah menguasai, Miles masih memikirkan orang lain. “Kau juga sangat pengertian pada Fletcher.”

“Jangan ingatkan aku soal itu.” Saat mobil-mobil masuk ke halaman, Miles meletakkan senapan, pistol, dan Glock-nya di meja lalu menarik Maxi mundur. “Kau tahu Fletcher memberiku kunci borgol?”

Jadi itu alasan Miles bisa membebaskan diri. “Aku melihatnya melemparkan sesuatu kepadamu tapi tidak tahu apa.”

“Dia tidak ingin Woody melihatnya, jadi arah lemparannya kurang bagus. Butuh beberapa waktu untuk menemukan kunci itu di atas jerami. Dan untungnya bisa kutemukan. Sebenarnya aku hampir bisa mematahkan salah satu mata rantai, tapi kalau menunggu sampai patah mungkin aku akan kehabisan waktu.”

“Jangan bilang begitu.” Maxi menyurukkan wajah ke arah Miles, menghirup aroma familier pria itu, ingin—butuh—untuk lebih dekat dengannya.

“Oke.” Miles melingkarkan lengan ke tubuh Maxi. “Asalkan kau tidak membuatku takut seperti itu lagi.”

“Itu bukan salahku.”

“Tetap saja aku ketakutan. Miles mengangkat dagu Maxi. “Beberapa jam berikutnya akan terasa berat. Jangan biarkan siapa pun menekanmu, oke? Sahara akan segera ke sini dan dia akan membantu.”

“Menurutmu dia ikut datang?”

Miles tersenyum simpul. “Aku akan sangat kaget kalau dia tidak datang.”

Tak lama kemudian, sorot lampu dari beberapa mobil menerangi halaman sehingga rasanya masih siang. Untuk mencatat cerita mereka secara individual, para polisi memisahkan mereka berdua. Saat Maxi baru selesai bercerita kepada satu polisi, ada polisi lain yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Miles duduk di belakang ambulans sementara seorang paramedis membersihkan luka di kepalanya dan mengetesnya untuk mengecek gejala gegar otak.

Tatapannya terus mencari Maxi, tapi Maxi juga kesulitan memalingkan pandang dari pria itu. Malam ini bisa saja berakhir sangat berbeda. Bagaimana jika Fletcher tidak datang? Bagaimana jika polisi itu tidak punya kunci untuk membuka borgol?

Bagaimana jika Woody langsung menembak Miles alih-alih memukulnya di belakang kepala?

Setiap kali memikirkan berbagai skenario itu, Maxi mulai gemetar lagi.

Sungguh melegakan saat melihat Sahara tiba setengah jam kemudian bersama Brand. Itu malam yang gelap dan berhujan, tapi Sahara tetap terlihat sesegar biasanya. Wanita itu memakai celana jins pas badan, blus sutra merah, dan sandal *wedges* warna kulit. Rambutnya ditata, wajahnya berias, sikapnya segarang biasanya.

Maxi tak bisa menahan senyum.

Sahara bicara dengan Miles lebih dulu, bahkan mengecek kepalanya dan, kalau tebakkan Maxi benar, sedikit menceramahi pria itu. Miles buru-buru menunjuk Maxi yang duduk di kursi teras depan sambil memeluk kedua lutut. Sahara mulai menghampirinya dengan langkah penuh tekad. Brand tetap bersama Miles.

Kedua pria itu memandang Sahara pergi, tapi keterarikan mereka berdua sangat berbeda. Miles kelihatan geli, sementara Brand kelihatan... *well*, bahkan dari tempatnya duduk, Maxi bisa melihat gairah di mata pria itu.

Ketika Sahara mendekat, bos Miles itu bertanya, "Apakah mereka masih memperhatikanku?"

Sambil berusaha menahan tawa, Maxi menjawab, "Ya."

"Bagus. Duduk manis di sini, aku akan segera kembali." Sahara masuk ke rumah.

“Oke.” Maxi memang tidak bisa melakukan hal lain karena kepala polisi sedang bicara dengannya.

“Kami akan menggali jasad-jasad di sini sesegera mungkin. Dan jangan khawatir, kami akan memperbaiki kerusakan yang terjadi.”

Maxi mengangguk. “Ada orang yang bisa memberitahu sebelum mulai menggali?” Kedengarannya memang konyol, tapi ia melanjutkan, “Aku punya banyak kucing dan—”

“Saya tahu. Saya kenal nenek Anda. Dia wanita baik.”

“Terima kasih.” Hal unik tentang kota kecil—semua orang kenal orang lain.

“Mungkin ada baiknya Anda menelepon Hank Miller?”

“Si dokter hewan?”

“Mungkin dia bisa memberi saran tentang cara terbaik agar kucing-kucing bisa tetap tenang selama... proses penggalian.”

“Terima kasih, akan kulakukan.”

Kepala polisi itu mendongak ke arah langit yang masih gerimis. “Mungkin kami harus menunggu sampai tanahnya mengering.” Pria itu kembali melirik Maxi dengan tidak nyaman. “Saya tak mau merusak properti Anda lebih dari yang diperlukan.”

Jadi, dia akan meninggalkan jasad-jasad itu di tanah? Ya Tuhan, Maxi kembali gemetar.

“Silakan.” Sahara berjalan santai seolah sudah biasa menangani bencana yang mengancam nyawa. Wanita itu menawari Maxi secangkir kopi dengan gula dan krimer, lalu menyampirkan sweter tipisnya di bahu Maxi.

Seharusnya Maxi tidak kedinginan mengingat udara

malam musim panas yang lembap, tapi ia tak bisa berhenti gemetar.

"Nah." Setelah menarik kursi untuk duduk di sebelah Maxi, Sahara menyuruh kepala polisi itu pergi dengan ringan, "Dia sudah menjawab semua pertanyaan dan sekarang dia perlu istirahat. Jika Anda ingin tahu hal lain, tanyakan lagi besok."

Anehnya, itu berhasil. Mungkin aura pemimpin yang Sahara miliki atau nada bicaranya yang tegas yang membuat kepala polisi itu menurut, berjalan pergi bersama dua orang polisi lain. Maxi mendapati dirinya ditinggalkan berdua bersama Sahara.

Awalnya, Maxi hanya menyesap kopi dan memperhatikan Miles bicara dengan seorang detektif. Ambulans lain membawa Woody pergi. Pria tua itu masih hidup dan sibuk berdebat—lagi-lagi dengan diri sendiri. Fletcher ikut menemani kakeknya, dikawal beberapa polisi lain.

"Aku pernah bertemu dengannya," ujar Sahara. "Dia kelihatan sepenuhnya waras, mungkin hanya sedikit eksentrik."

"Kukira dia pria tua yang manis." Maxi tak bisa mengalihkan tatapannya dari Miles. "Aku percaya Woody mencintai nenekku. Kalau nenekku belum meninggal, mungkin mereka akan menikah dan semua ini takkan terjadi."

"Dan kau tidak akan bersama Miles sekarang."

Sahara memang selalu bisa menembak tepat ke inti permasalahan. "Aku bisa saja mempekerjakannya dengan alasan lain."

"Tapi apakah dia akan memaafkanmu?" Sahara

menyesap kopinya sendiri. “Kurasa melindungimu mendorongnya untuk melupakan penolakanmu dulu.”

“Aku tidak pernah menolaknya.” Memang tidak pernah. Bagaimanapun, Maxi sudah terlalu banyak membuat kesalahan bodoh dalam hidupnya. “Lebih tepatnya, aku hanya ingin menghindarkannya dari kegilaan hidupku.”

“Menurutku dia tidak memandangnya dengan cara itu.” Sahara tampak berpikir serius. “Dia tidak ingin ke rumah sakit, kau tahu. Aku mencemaskan itu, tapi Brand, yang juga petarung yang berpengalaman menangani cedera, setuju dengan Miles. Luka di belakang kepalanya tidak cukup dalam sehingga perlu dijahit. Rupanya, luka kepala memang selalu mengucurkan banyak darah, tapi darahnya sudah berhenti dan diobati. Dia hanya butuh istirahat.” Sahara menelengkan kepala ke Maxi. “Sebenarnya, kondisi Miles terlihat lebih baik daripada kau.”

“Karena aku lemah sedangkan dia tidak.” Itu bukan komentar getir, melainkan hanya sekadar fakta. Ia menceritakan semua hal yang sudah ia sampaikan kepada sederet polisi kepada Sahara. “Dia terluka tapi tidak pernah menyerah.”

“Para petarung dilatih untuk melakukan itu, setidaknya begitulah kata orang-orang. Itu salah satu kualitas yang menjadikan mereka pengawal yang luar biasa.”

Maxi yakin Miles pasti luar biasa dalam semua hal yang dia lakukan. “Dia sangat marah, tapi tetap tidak menyakiti Woody lebih dari yang dibutuhkan untuk melucuti senjatanya. Dulu, dia selalu kasar pada Fletcher, tapi di tengah situasi baru ini dia sangat... baik hati.” Sialan, emosi kembali mencekiknya.

“Aku tak yakin bakal mau mempekerjakan pria yang tidak baik.”

Kedengarannya aneh, mengingat karyawan yang bekerja untuk Sahara bekerja sebagai pengawal yang kadang harus menghadapi situasi mematikan—sama seperti Sahara sendiri. “Sungguh?”

“Tentu saja. Efektif dalam menjalankan pekerjaan tidak serta-merta menghambat kita untuk bersikap penuh pengertian. Aku sudah pernah melihat langsung kekejaman terjadi, dan itu terlalu sembarangan. Aku tidak akan pernah mau memiliki karyawan sembrono.”

Wow. Sahara sudah melihat hal-hal yang bahkan tak bisa Maxi bayangkan, dan itu memberi Sahara sudut pandang yang begitu unik. “Kau pasti sangat menyukai Miles karena dia luar biasa. Dalam semua cara.”

“Benar.” Sahara mendorong bahu Maxi dengan bahunya. “Dengan pria seperti itu, mungkin lebih baik kau memintanya terus mendampingimu, bukan?”

“Itu yang kuinginkan.” Maxi memakai tisu yang sudah kusut di tangannya untuk menyeka matanya lagi. Menyampaiakannya dalam kata-kata tidaklah mudah. “Apa kau tahu seberapa kacau keadaan di sini nantinya? Kepala polisi bilang mereka akan menggali tiga jenazah yang dikubur di sini, tapi dia ingin menunggu sampai lumpurnya agak mengering. Kemudian mereka harus menguras air kolam, tapi itu bukan masalah. Aku ingin menutup kolam itu. Kurasa aku akan mengisinya dengan tanah dan membuat kolam baru di tempat lain.” Ia bergidik. “Asalkan mereka bisa menyingkirkan jasad-jasad itu dari propertiku, aku tak peduli kalau tempat ini dilapisi lumpur.”

“Semua akan baik-baik saja.”

Menempelkan kening di lutut membantu Maxi menutupi kesedihannya sekaligus menyembunyikan air matanya dari orang lain. “Kucing-kucingku yang malang pasti akan trauma, jadi aku pun tak bisa tinggal di tempat lain selama mereka menggali.”

“Mungkin memang tidak.”

“Tapi kau bilang sendiri bahwa Miles membutuhkan kedamaian dan ketenangan. Dia layak mendapatkan itu, terutama mengingat sekarang kepalanya cedera.”

“Aku berencana memberinya cuti dua minggu.”

Dua minggu terdengar kurang lama bagi Maxi, tapi ia kenal Miles. Kemungkinan besar pria itu menolak mengambil cuti satu hari pun. Ketika Miles berkata senang menyibukkan diri, pria itu sungguh-sungguh. “Kuharap dia memanfaatkan waktu itu untuk memulihkan diri.”

“Jauh darimu?” Sahara berdecak. “Apa kau sungguh-sungguh mengira dia mau melakukan itu?”

Gelembung emosi lain menyumbat tenggorokan Maxi. “Entahlah.”

“Mungkin ada baiknya kau bertanya padanya,” kata Sahara berkata lembut.

“Aku tidak bisa. Itu akan sangat tidak adil. Lokasiku 45 menit jauhnya dari Body Armor. Dia perlu istirahat, lalu harus kembali bekerja, kembali ke kehidupannya.” Maxi tertawa lirih. “Semoga pekerjaannya yang berikutnya lebih mudah daripada ini.”

“Kau tidak mengenalku cukup baik, ya?”

Maxi tertegun. Itu suara Miles, datangnya dari tempat Sahara duduk tadi. Maxi memiringkan kepala sedikit ke samping, cukup untuk mengintip pria itu. Dengan satu

tangan memegang kantong es di belakang kepalanya, Miles menyelipkan rambut Maxi ke belakang telinga dengan tangan yang lain.

Sial. Di situlah Miles berada, sekali lagi sangat luar biasa sementara Maxi mengeluh layaknya pengecut.

Ia menegakkan tubuh, dan berkat kekuatan tekad, ia berhasil menahan air matanya yang tidak berguna. "Aku ingin terus bersamamu." Nah, akhirnya ia mengatakannya.

Bibir Miles terangkat ke satu sisi. "Kau akan terus bersamaku." Miles menangkap wajah Maxi. "Atau kau kira aku akan membiarkanmu meninggalkanku lagi?" Tanpa memberi Maxi kesempatan menjawab, Miles menambahkan, "Tak bakal, kau tahu. Apalagi karena sekarang aku tahu ke mana harus mencarimu."

Harapan adalah hal yang gila, membuat hati Maxi melambung dan tersayat pada saat yang sama. Ia menelengkan kepala untuk mencium telapak tangan Miles, kemudian menempelkan pipi ke tangan pria itu. "Keadaan di sini akan kacau, tapi kuharap aku bisa bertemu denganmu saat kau tidak sedang bekerja."

Ekspresi janggal melintas di wajah Miles. "Memangnya kaupikir aku akan tinggal di mana?"

"Kurasa... apartemenmu?"

"Tidak." Ketika Hero naik ke teras, Miles menggendong kucing itu ke pangkuannya. Hero merangkak naik ke dada Miles, mengendus dagunya, kemudian menyurukkan kepala ke kepala Miles.

Masih dengan satu tangan, Miles menggeser Hero di atas pangkuannya dan kucing itu mulai mendengkur puas.

Maxi menunggu, tapi Miles tidak berkata lebih banyak. Ia berdeham. "Aku tidak mengharapkanmu menyetir 45 menit ke sini. Pertama, kau sedang cedera. Dan begitu kau merasa baikan, kau pasti ingin kembali bekerja."

"Aku akan tinggal di sini," ujar Miles, perhatiannya tertuju pada Hero. "Jadi kita berdua tidak harus menyetir lama untuk bertemu."

Mulut Maxi mengering sampai tak bisa menelan ludah. "Di sini?"

Akhirnya, Miles menatapnya. "Aku mencintaimu, Maxi."

Semua tulang di tubuh Maxi seolah meleleh. "Ya Tuhan, aku juga cinta padamu."

"Jangan menangis lagi." Miles mencondongkan tubuh ke depan untuk melayangkan ciuman lembut dan singkat. "Itu membuat hatiku hancur."

Mau tak mau, Maxi tertawa. Setelah semua yang mereka lalui, itu yang mengganggu Miles? "Aku mencintaimu," ulangnya. Dan sekarang, karena tahu Miles juga mencintainya, semuanya terasa bisa diselesaikan. "Aku tak bisa memintamu menyetir sejauh itu untuk bekerja, dan aku tak tahu apakah aku bisa—"

"Kalau perlu aku akan mencari pekerjaan baru," sela Miles.

Sahara tengah berdiri setidaknya tiga ratus meter dari mereka, sedang mengobrol dengan Brand, tapi langsung memalingkan kepala untuk memelototi Miles. "Tidak, sama sekali tidak boleh!"

Brand mengangkat tangan, mengikuti Sahara ketika wanita itu berderap mendekati mereka berdua.

“Aku berniat menambah jumlah pengawal,” Sahara mengumumkan sambil melemparkan tatapan penuh makna ke Brand. “Bukannya mengurangi.”

Maxi merasa tidak enak hati. “Tentu saja dia tak boleh berhenti. Dia mencintai pekerjaannya.”

“Aku lebih mencintaimu,” jawab Miles.

Maxi kembali meleleh, lalu napasnya langsung menderu. Karena tahu ia takkan pernah membiarkan Miles berhenti bekerja demi dirinya, Maxi memutar otak untuk mencari alternatif lain. “Mungkin aku bisa mencari pengurus rumah, seseorang untuk tinggal di peternakan dan mengurus—”

“Tidak.” Miles mengernyit ke arahnya. “Kau mencintai tempat ini.”

Maxi tersenyum goyah. “Aku lebih mencintaimu.”

Sahara tersedak. “Ini semua sangat romantis dan, jujur saja, sedikit melodramatis. Tidak ada yang harus berkorban, termasuk aku. Miles tidak harus datang ke agensi setiap hari. Dua kali seminggu, kalau-kalau perlu ada rapat untuk membicarakan penugasan baru. Itu sudah cukup. Dengar, sekarang kita hidup di era maya. Nyaris semua hal bisa diurus secara *online*. Tentu saja, sesekali ada keharusan bepergian menemui klien yang tinggal jauh, tapi pada dasarnya aku bisa memilihkan penugasan yang dekat dengan tempat tinggal semua pengawalku.”

Sahara mengakhiri ucapannya dengan tersenyum berseri-seri kepada Brand.

Brand mengernyit. “Berhentilah membujukku. Waktu dan tempatnya tidak tepat.”

Senyum Sahara masih terpampang saat wanita itu

berbalik ke arah Maxi dan Miles. “Jadi, apakah kita sudah menemukan akhir bahagia?”

“Aku bahagia,” Maxi berjanji. Sangat bahagia sampai-sampai hampir tak bisa menahan diri.

“Aku bakal bahagia tak lama lagi.” Miles tersenyum lebar, lalu berkata kepada Sahara, “Apa kau bisa mengurus kekacauan di sini?”

Sahara melambaikan tangan. “Itu gampang. Kenapa kalian tidak masuk saja dan membersihkan diri, ganti pakaian, berbagi ciuman—apa pun yang perlu kalian lakukan untuk mengakhiri ini semua dengan sesempurna mungkin? Aku akan bicara dengan para polisi dan mengatur jadwal supaya kau bisa tahu kapan semuanya akan dikerjakan. Akan kupastikan mereka mengurus ini secepat mungkin dan dengan keributan seminimal mungkin.”

Kepala Maxi serasa mau pecah mendengar itu semua.

“Terima kasih.” Miles berdiri, melempar kantong esnya kepada Brand, yang menangkapnya, kemudian menyerahkan Hero kepada Sahara. “Kucing malang ini jadi bagian dari rencana Woody dan sekarang perlu dihibur dengan lembut dan penuh kasih sayang.”

“Oh.” Sahara ragu sejenak tapi langsung mendekap erat kucing itu saat mendengar dengkurannya.

Miles meraih tangan Maxi dan menggandengnya masuk. Begitu menutup pintu, pria itu berbalik dan mendorong Maxi ke dinding.

“Ulangi perkataanmu.”

“Bahwa aku mencintaimu?” Maxi menatap mata hijau Miles yang indah. “Bagaimana mungkin kau tidak tahu itu?”

“Mengingat kau pernah meninggalkanku? Dan kau hanya kembali mencariku karena perlu dilindungi? Dan waktu kau—”

Maxi menyentuhkan jari ke bibir Miles. “Aku mencintaimu. Kau pria paling luar biasa yang pernah kukenal. Kupikir aku mulai jatuh cinta denganmu satu jam setelah kita bertemu.” Ia menghela napas. “Lalu kita bercinta, dan aku yakin dimabuk kepayang olehmu.”

Miles menggigit ujung jari Maxi. “Jadi, aku berhasil memenangkan hatimu berkat kehebatanku di ranjang? Baik, aku bisa menerima itu.”

Maxi tertawa. “Kau memenangkan hatiku dengan menjadi dirimu sendiri, sangat gagah dan kuat, tampan tapi tetap sangat baik. Kau sangat mudah diajak bicara, belum lagi kau pendengar yang baik. Kau membuatku tertawa tanpa perlu berusaha. Kau baik hati dan pekerja keras. Keterampilanmu mematikan, tapi kau sangat lembut menangani para kucing. Aku tahu kau selalu siap membantuku, tapi kau tak pernah mencoba mengambil alih. Kau punya banyak teman yang mengagumkan, dan—”

“Dan bercinta denganku luar biasa?”

Itu buktinya. Bagaimana mungkin Maxi tidak mencintai Miles? “Itu juga,” bisiknya, “kau membuatku tertawa setelah malam mengerikan ini.”

“Aku lebih memilih menghabiskan satu malam mengerikan bersamamu daripada satu malam membosankan sendirian.”

Miles pernah mengatakan hal serupa sebelumnya, tak lama setelah lengannya dijahit. Dan lengannya belum sembuh benar tapi sekarang kepalanya terluka. Tetapi

Miles menginginkan Maxi, dan Maxi lebih dari sekadar menginginkan pria itu.

Dan akhirnya, bahaya berakhir.

Maxi berbisik, "Bercinta denganmu sangat luar biasa, sehingga aku tak sanggup berkata-kata."

"Nah, begitu dong." Miles menciumnya dalam dan lama, lalu menempelkan dahi ke dahi Maxi. "Sahara akan mencari tahu berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kekacauan ini, lalu kita akan meluruskan semuanya."

"Dan kambing-kambingku bisa diantar?"

"Ya."

"Dan bisa menyebar pupuk?"

"Jelas."

"Aku ingin kolam baru."

"Ide bagus." Miles kembali menciumnya. "Selain itu, kita akan merombak dapur dan kamar mandi, mungkin memperluas salah satu kamar tidur—dan asal kau tahu, aku punya uang untuk melakukan semua itu. Bayaran petarung itu banyak, apalagi aku pandai mengatur keuangan."

"Apa ada sesuatu yang tak bisa kaulakukan?"

"Menolakmu." Miles menciumnya lagi. "Aku payah dalam hal itu."

"Aku senang mendengarnya."

Miles memeluknya, mengecup pelipis Maxi. "Ada banyak yang perlu kita lakukan."

"Misalnya menikah?"

Ciuman Miles lapar, panas, dan bergairah. "Itu idemu yang paling bagus."

"Benarkah?"

Miles mengangguk. “Dan kita akan tinggal di sini, bahagia selamanya, dan sesekali menerima kunjungan bos serta teman-temanku—dan juga hidup bersama banyak kucing.”

Rasanya luar biasa, tapi masa depan terlihat amat cerah. “Kedengarannya sangat sempurna.”

BUKUMOKU



CLOSE CONTACT

TERPERANGKAP

Miles Dartman masih dibayang-bayangi sosok Maxi Nevar setelah beberapa malam yang tak terlupakan. Ia tak mengira akan bertemu lagi dengan wanita itu sampai ia disewa sebagai pengawal pribadi, tak lain dan tak bukan oleh Maxi sendiri. Miles rela melakukan apa pun demi keselamatan wanita itu, asal ia mendapat satu hal dari Maxi: rasa percaya.

Sayangnya, membuka diri tak mudah bagi Maxi yang hidupnya rumit. Setelah kehilangan ibu dan neneknya, serta dikhianati tunangannya, ia hanya ingin membuktikan setidaknya ia mampu mengelola peternakan warisan sang nenek. Tetapi dengan ancaman bahaya dan kejadian aneh yang menimpanya di sana, sekali lagi ia terseret ke dalam kekacauan.

Namun kini Miles di sisinya, dan Maxi bertekad mengatasi segalanya. Dan mungkin memberi hubungan mereka kesempatan kedua.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



618181021



9786020619217 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp85.000